

~~Love~~ at the First Sight

Pagi ini aku sengaja datang ke kampus sangat pagi, setelah masa orientasi, semangatku membara demi menempuh pendidikan strata satuku.

“Pagi Bell . . .” Sapa seorang gadis muda, berambut keriting, tentu saja usianya dibawahku. Aku sudah lebih dari duapuluh tahun sementara dia baru delapan belas tahun.

“Hai . . .” Kami berpelukan singkat.

“*It’s crazy heh*, setelah penyiksaan selama berhari-hari akhirnya kita bisa juga hidup normal.” Ungkap Stefanie.

“Yup . . . Aku sudah tidak sabar mengikuti mata kuliah pertama kita.”

“Aku mendengar rumor bahwa salah satu dosen di fakultas ini begitu keren, dia seorang pengusaha kaya raya yang mendedikasikan waktunya demi tetap *concern* di dunia pendidikan. Jadi dia itu praktisi sekaligus akademisi.”

“Kau terdengar tahu banyak tentang dosen itu Stef.”

“Aku bahkan sudah menggogle namanya dan begitu melihat profil dan foto-fotonya, OMG . . . dia begitu mempesona.” Ujar Stef dengan berbunga-bunga, matanya bahkan bersinar mendakan betapa besar kekagumannya.

“Kau sendiri, apa kau punya alasan yang sama denganku saat memilih fakultas ini?” Tanya Stef mendadak, membuatku sedikit kikuk tapi akhirnya aku menggeleng. Aku bahkan tidak bisa dengan mudahnya mengakses google karena aku tidak memiliki



smartphone. Satu-satunya alat telekomunikasi yang kumiliki adalah sebuah ponsel tua yang hanya bisa menelepon dan mengirim pesan singkat dengan SMS.

“Jadi kau benar-benar gadis pintar yang ingin menguasai sistem bisnis dengan cara kuliah?” Tanya Stef dan itu membuat alisku bertaut.

“Aku hanya ingin merasakan menjadi orang terpelajar.” Ujarku. Entahlah, aku memang tidak pernah memiliki mimpi yang terlalu tinggi, karena aku takut jika suatu saat aku terbangun dan kenyataan tidak semenyenangkan mimpiku.

“Oh, ternyata banyak hal menarik lainnya yang bisa kita temukan di sinin.” Ujar Stef mengalihkan pembicaraan.

“Apa?” Tanyaku bingung.



“Kau lihat pria di ujung sana, *He’s so cool right.*”
Ujar Stef. Kurasa dia masuk dalam kategori benar-benar remaja.

“Kupikir kau hanya tertarik pada dosen yang kau bicarakan tadi.” Ujarku menggodanya.

“Oh, dia terlalu tua untukku sebenarnya. Jadi jika ada yang lebih muda tentu aku akan memilih opsi kedua.” Stef menyeringai dan aku memutar mataku. Teman baruku ini terlalu *curious* kurasa.

Kaki kami terus melangkah dan saat melewati pria yang di tunjuk oleh Stef dia menoleh kea rah kami. Stef benar-benar gila karena dia benari mengerlingkan matanya padahal dia jelas-jelas adalah senior kami di kampus. Si pria entah siapa namanya menatapku, atau aku juga mulai tertular sifat Stef yang sering terlalu percaya diri. Aku menunduk untuk menghindari kontak mata di antara kami.



“Oh ya, apa kau akan tinggal di *dorm*.” Tanya Stef.

“Kurasa begitu.” Anggukku. Aku tidak mungkin tinggal di tempat lain saat ini. Karena paket beasiswa termasuk biaya hidup dan tinggal di *dorm*.

“Aku juga akan tinggal di *dorm* walaupun rumah kami juga di tengah kota.”

“Kenapa?”

“Aku tidak suka tinggal di rumah bersama ibu tiriku.”

“Oh . . .kau masih jauh lebih bruntung.” Ujarku lirih. Hidupku jauh lebih pahit dari hidupmu Stef. Kau bahkan memiliki telepon pintar keluaran terbaru, mobil yang bisa kau kendarai kemanapun kau inginkan. Kau punya keluarga yang kaya walaupun sekarang kau harus



tinggal bersama ibu tirimu. Bagaimana denganku, aku bahkan tidak pernah mengenal siapa orang tuaku.

Kami masuk kedalam kelas, beberapa sibuk dengan geng baru mereka, beberapa juga *reunited* dengan temen SMA mereka dan menyisakan aku yang sedang duduk membaca buku yang sudah ku pinjam dari perpustakaan beberapa hari lalu untuk mempersiapkan matakuliah pertamaku. Sementara Stef sibuk *stalking* akun instagram sang ketua BEM sambil cengar-cengir sendiri.

Kami harus menunggu lebih dari sepuluh menit untuk tahu siapa dosen kami. Karena setelah menunggu sepuluh menit dengan kegaduhan yang tak teratasi, semua mahasiswa mendadak diam ketika sang dosen dengan kemeja biru dan celana jeans itu masuk kedalam kelas kami.



Semua mata tertuju padanya, terutama pada senyumannya. Dia terlihat sangat santai, dengan rambut klimis belah pinggir berwarna coklat dan lesung pipit menawan, tubuh tinggi tegap dan hidung mancung. Sempurna. Pemandangan yang sempurna untuk mengawali smester ini.

“Ok, welcome to my class.” Kalimat pembukaannya seolah menyihir kami para kaum hawa di kelas itu. Sementara anak laki-laki tampak biasa saja dengan dosen itu, beberapa tampak cuek.

“My name is Christopher Hudson, you can call me Chris.”

“Hai Mr. Chris . . .” Sapa Lolita, mahasiswa paling centil di kelas kami sambil mengangkat tangannya, dia tampak mengenakan gaun pendek berwarna pink yang lebih cocok dikenakan ke pesta daripada ke kampus. Maklum karena kampus kami



adalah kampus swasta, jadi soal pakaian tidak menjadi masalah besar.

Aku menoleh ke arah Stef dan dia memutar matanya. Kupikir Stef merasa jengah karena ada saingan dirinya yang sama-sama mengidolakan dosen itu. Dan sialnya Lolita benar-benar menawan dengan rambut blonde, bibir pink muda yang sempurna dan juga wajah merona. Dadanya juga proporsional untuk tubuh indahnyanya.

“Hai . . . what’s your name?”

“Lolita Shayk.” Jawabnya genit.

Mr. Christ menaikkan alisnya sambil tersenyum, “Wow . . . kau masih saudara Irina Shayk.” Selorohnya.

“Mungkin kami memiliki nenek moyang yang sama, itulah mengapa aku secantik dirinya.” Senyum



Lolita kembali mengembang, tapi tatapannya jelas mengandung maksud lain.

“Can I aks you something?” Lolita bertanya dengan suara manjanya.

“Go on.” Ujarnya dengan suara berat dan terdengar sangat berwibawa. Aku bahkan harus mengusap leherku karena entah mengapa mendengar suaranya membuatku merinding mendadak.

“Bagaimana anda bisa menjadi seorang praktisi sekaligus akademisi yang tampan?” Godanya genit. Dan entah mengapa itu mengulas sedikit senyum di wajah Mr. Christ, dia bahkan tampak menggaruk ujung alisnya mungkin menurutnya pertanyaan itu benar-benar nakal atau sejenisnya.

“Aku akan membahas soal mengapa aku menjadi praktisi dan akademisi tanpa embel-embel apapun. Dan



jawabannya sederhana, karena aku mencintai keduanya.” Ujar pria itu dengan tatapan mematikan. Aku jelas tidak nyaman sekali ketika tidak sengaja mata kami bertemu. Dia tampak biasa saja, tapi aku tidak bisa sebiasa itu.

“Tanyakan apa yang kalian ingin tanyakan.” Katanya sambil berjalan ke arah meja dan menyandarkan dirinya di meja, membuatnya seolah duduk tapi tidak benar-benar duduk di atas meja. Tangannya terlipat didada dan ekspersinya membiusku, rasanya aku bahkan tidak sanggup mengalihkan perhatianku darinya. Dan entah mengapa aku menjadi kikuk begitu tatapan kami bertemu.

“*You . . .*” Dia menunjuk ke arahku.

“*Me?*” Aku jelas gelagapan dibuatnya. “*I have no idea Sir.*” Aku bergidik, jelas tidak siap untuk diajak bicara soal apapun.



“Come on, ask me something.” Ujarnya sambil terus menatapku, oh God rasanya aku akan mengalami henti nafas dalam hitungan detik jika dia terus menatapku seperti ini.

“Em . . .” Aku memutar otakku, mencoba menemukan pertanyaan rasional yang terlihat berbobot untuk ditanyakan. “Bagaimana anda bisa membagi waktu antara bisnis dan mengajar *Sir?*” Tanyaku sangat normative.

Dia tersenyum. *“I love my job, and I’ll do everything I love with all of my heart.* Aku punya jadwal rutin mengajarku dan ini kuanggap sebagai liburan, meninggalkan sejenak dunia bisnis dan bertemu anak-anak muda seperti kalian yang masih sangat *innocent.* *But I believe one day, one of you or maybe more will be my partner of business or maybe my enemy.”* Ujarnya



dengan tatapan yang fokus padaku, aku tertunduk dan hanya berani menatap matanya dari balik bulu mataku.

“So what’s your name?” Tanyanya sambil menatap tajam ke arahku.

“Isabella.” Jawabku lirik sambil meliriknyanya sekilas.

“Thanks for your question Bella.”

“Yes Sir.” Anggukku malu.

“Any other question?” Dia membuka kesempatan lagi dan tentu saja Lolita tidak menyia-nyiakan kesempatan.

“Apakah anda sudah menikah Sir?” Tanya Lolita dengan suara genit khasnya.

Mr. Christ tersenyum untuk dirinya sendiri. *“What a curious question.”* Katanya. *“Should I answer this*



one?” Dia melempar ke forum dan semua anak perempuan menjawab dengan serempak *“Yes!!!”* Aku hanya tersenyum menebar pandangan ke sekeliling, meski aku juga ikut berteriak dalam hati.

“Isabella, menurutmu apakah aku sudah menikah?” Pertanyaan Mr. Christ ditujukan padaku dan lagi-lagi aku tidak siap menerimanya.

Aku menggeleng ragu. *“May be not yet.”* Jawabku asal, sebenarnya itu lebih kepada aku berharap dia belum menikah.

“How do you know that?”

“You don’t use the ring on your finger” Jawabku lagi.

“Good analyze.” Katanya kemudian berjalan ke tengah kelas. “Dalam dunia bisnis, kita juga harus menjadi analis handal dalam membaca segala peluang.



Karena bagi pebisnis, tidak ada peluang yang akan datang dua kali. Semua peluang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Analisa dan insting, semua berperan sangat penting untuk menentukan target-target kedepan. Dan kau, nona Isabella, *You're good analyzer.*”

Dia sangat cerdas, bahkan ketika kelas melenceng jauh dari apa yang dibahas olehnya hingga masuk ke ranah sangat pribadi, dia bisa mengembalikan alurnya ke rel semula. Dan tanpa menjawab secara langsung pertanyaan Lolita, dia bisa membungkam semua pertanyaan yang bernada sangat pribadi di kelas ini.

“It's a good warming up. Aku ingin membuat kelasku terasa sangat santai tapi juga memastikan kalian mengerti mengapa kalian memilih jurusan ini. Sebagian mahasiswa masuk ke jurusan yang sebenarnya not fit with them, and this is the big mistakes they ever made.”



“Mss. Shyank, berikan alasan mengapa kau memilih masuk jurusan bisnis?”

“Sederhana, ayahku pengusaha dan dia butuh penerus.” Jawabnya sombong.

“Apa semua begitu?” Tany Mr. Christ dan sebagian anak berteriak mengiyakan. Menyisakan aku yang tertunduk malu.

“You . . . apa alasanmu masuk ke jurusan ini?”

“Ayahku seorang bankir, kurasa aku akan meneruskan profesinya.”

“Good.”

“You.” Stefanie di tunjuk.

“Seperti Mss. Shyank, aku juga harus meneruskan bisnis keluargaku.”

“And you Bella?”



Aku benar-benar tidak tahu harus menjawab apa, tertunduk untuk beberapa detik, rasanya ingin menghilang dari kelas ini seketika, tapi tatapan semua orang tertuju ke arahku. Oh God.

“Aku . . .” Aku menghela nafas dalam, cepat atau lambat orang akan kenal siapa aku. Lagi pula tidak ada yang harus ku sembunyikan. “Aku yatim piatu, aku tidak punya orang tua, apalagi bisnis keluarga.” Imbuhku tanpa berani menatap Mr. Christ. “Aku penerima beasiswa di jurusan bisnis dan akan magang setelah selesai kuliah, jika pekerjaanku baik mungkin aku akan diangkat sebagai staf di perusahaan itu.” Ujarku jujur, dan aku mengangkat wajahku menatap Mr. Christ saat mengucapkan kalimat terakhirku.

“Good . . . Jadi semua punya tujuan, semua punya alasan. Pertahankan alasan kalian hingga kalian menyelesaikan pendidikan dan bisa mencapai tujuan



kalian.” Ujarnya. Dia bahkan tidak menilai jawaban masing-masing mahasiswanya, dia membahasnya in general. Dan itu membuatku mengaguminya tiba-tiba karena dia tidak memandangku berbeda dari teman-temanku yang untuk kuliah di tempat ini harus membayar sangat mahal sementara aku gratis. Dua jam terasa begitu cepat, hingga akhirnya dia berhenti di titik kesimpulan.

“Jika kalian punya pertanyaan lain yang belum sempat tersampaikan di kelas ini, kalian bisa mengirimkan email padaku. Aku akan meninggalkan kartunamaku di meja.” Kata Mr. Christ.

“Thank you Sir.” Sahut Lolita dengan mata berbinar. Kelas usai dan semua mahasiswa menghambur keluar kelas setelah Mr. Christ meninggalkan ruangan. Menisakan aku dan Stef yang berdiri di depan papan



pengumuman untuk memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan kami.

“Aku ingin ikut teater.” Kata Stef.

“Wow itu sangat keren.” Kataku masih mendongak melihat pilihan lainnya.

“Kenapa kau lama sekali Bell.” Tanya Stef.

“Aku tidak memiliki hobi apapun Stef, dan itu menyulitkanku memilih pelajaran ekstrakurikuler.

“Katakan padaku apa alasanmu ikut teater?”
Tanyaku, karena aku butuh contoh.

“Ada nama Nicholas di sana.”

“*Who’s Nicholas?*” Tanyaku bingung.

“Pria berambut pirang yang berdiri di ujung lorong tadi.” Senyum Stef.

“Dari mana kau tahu pria itu bernama Nicolas?”



“Aku menemukannya di sini.” Stef menunjukkan sebuah akun media sosial dengan foto-foto pria itu.

“Oh God . . .” Aku menggeleng tak percaya.

“Mungkin aku akan memilih kelas majalah kampus atau sejenisnya.” Kataku asal.

“Ok, terserah padamu. *By the way*, bagaimana kalau kita ke club malam ini, merayakan hari pertama kita di kampus.”

“*Sorry* Stef, tapi aku harus bekerja. Kau tahu kan aku bisa jadi mahasiswa di kampus ini karena beasiswa.”

“Aku akan mentraktirmu.”

“*Thanks*, tapi aku harus bekerja.”

“Ok, katakan padaku jika kau sedang libur bekerja.” Stef bisa menerima meski dia terlihat sedikit kecewa.



“Tentu.”

Kami berpisah setelah supir pribadi Stefanie datang dan membawanya pergi. Meski sempat ditawari tumpangan, aku merasa aku bisa pulang sendiri dengan berjalann kaki. Lagipula memanjakan diri adalah hal yang paling dilarang dalam seluruh kehidupanku.

Sesampai di asrama, aku bergegas mandi dan mengganti pakaianku, tak banyak waktu tersisa untukku, karena pekerjaan paruh waktuku sudah menunggu.



Second Chance

“Selamat sora paman Bento.” Sapaku pada sang pemilik café yang sangat baik hati itu.

“Selama sore nak. Bagaimana hari pertamamu kuliah?”

“Sangat menyenangkan.” Jawabku sumringah. Aku segera kea rah pantry untuk menemukan celemekku. Setelah itu aku berjalan menuju meja bar untuk bergabung dengan Zee dan beberapa rekan kami.



“Meja 13.” Kata Zee dan aku segera mengangkat baki berisi satu cangkir espresso itu ke meja nomor 13. Aku sangat terkejut saat melihat yang duduk di sana. Jantungku bahkan mendadak kehilangan kemampuannya untuk berdetak dan itu membuatku sesak nafas. Entah berapa lama aku mematung, tapi kurasa lama sekali. Aku bahkan baru tersadar saat pria itu menoleh dan menatap ke arahku kemudian tersenyum. OH kurasa udara di tempat ini semakin tipis, hingga rasanya aku mulai sesak bernafas. Bagaimana mungkin dia ada di tempat ini? Kedai ini kecil dan tidak cukup mewah untuk di kunjungi orang dengan kaliber seperti dirinya.

Dengan kaki yang mendadak terasa seperti jeli aku memaksa lahkahku maju. *“Bersikap sewajarnya Bell.”* Gumamku dalam hati. *“Kau pasti bisa, ayo terus maju dan bersikap wajar.”* Aku terus menyemangati diriku sambil terus merangsek maju ke arah meja nomor



tigabelas dibawah tatapan pria itu, maksudku Mr. Christ, dosenku.

“Your coffee sir.” Kataku gugup, dan saat dia Tersenyum ke arahku sambil mengatakan *“Thanks”* Kurasa aku mendadak menjadi semacam eskrim yang terkena terik mata hari, meleleh.

“Bisakah kau duduk sebentar di sini?” Tanyanya.

“Maaf Sir, saya tidak bisa. Kami tidak di ijinan mengobrol terlalu lama dengan pelanggan.” Tolakku.

“It’s ok. Get back to work.” Senyumnya dan aku segera bergegas pergi dari meja itu dengan perasaan yang campur aduk. Padahal paman Bento tidak akan marah jika tadi aku mengiyakan untuk duduk di meja itu.

Beberapa pekerja mengenalnya sebagai pengusaha kaya raya pemilik Morrow Ltd dan Hudson Corp. Kedua



perusahaan raksasa di bidang IT dan Telekomunikasi itu rupanya sering berseliweran di televisi untuk berbagai acara penghargaan, tapi aku tidak pernah melihatnya.

“Kau tahu, pria yang duduk di meja nomor tigabelas itu?” Tany Zevanya, rekan kerjaku sambil menunjuk ke arah dosenku.

“Ya.” Jawabku ragu.

“Dia pengusaha kaya raya, pemilik Morrow Ltd dan Hudson Corp.”

“Aku hanya tahu dia dosenku.” Jawabku singkat.

“Kau beruntung karena mendapat beasiswa.” Ujar Ze, dan itu benar sekali. Jika tidak, aku akan berakhir seperti teman-temanku di sini, dengan pendidikan dasar yang standard dan menjadi pelayan di kedai kopi seumur hidupku. Tapi mimpiku, suatu saat mungkin aku akan memulai membuka kedai kopiku sendiri, dengan namaku



mungkin. Ah . . . seandainya ini bisa berakhir sebagai kenyataan dan bukan hanya mimpi.

“Pria itu dari tadi mengawasimu.” Ujar Paman Bento saat aku sedang membersihkan meja bar.

“Tidak, dia sedang menikmati kopinya paman.” Jawabku sementara itu paman Bento melirik arlojinya. “Sudah dua jam dia duduk di sana, mungkin kopinya juga sudah dingin.”

“Kalau begitu dia pasti akan memesan yang baru.” Akut tersenyum dan kembali membereskan meja.

“Pergi dan temui dia, mungkin dia ingin membicarakan sesuatu denganmu.”

Aku menghela nafas, menoleh ke arahnya dan dia tampak sedang sibuk melihat ke layar ponselnya.

“Apa aku harus menemuinya?” Aku bertanya lirih kea rah paman Bento dan pria tua itu mengganggu



dengan senyum di bibirnya. Setelah mempertimbangkan beberapa detik aku menghentikan pekerjaanku dan menghampirinya, dia tampak terkejut saat aku berdiri di depannya tanpa suara.

“Hei . . .” Dia tersenyum ke arahku.

“Anda ingin bicara denganku?” Tanyaku dengan ekspresi datar.

“Em . . . aku sedang menikmati kopiku.”

“Kopi anda sudah dingin sejak berjam-jam yang lalu.”

“Aku menikmati duduk di sini dengan secangkir kopi sambil mengurus pekerjaanku.”

“Tapi kata paman Bento anda memperhatikanku sejak tadi.” Desakku.



Dia meletakkan ponselnya, kemudian mengalihkan perhatiannya ke arahku secara penuh “Apa itu menggangu?”

“Ya.” Anggukku.

“Kau berjalan mondar-mandir di sekitarku, jadi wajar jika aku memperhatikanmu sesaat. Itu juga tidak kusengaja.”

“Ok, silahkan nikmati kopi anda.” Kataku dan segera berbalik, tapi aku hampir terlonjak saat merasa tanganku di pegang olehnya.

“Oh ya.” Dia seperti baru saja mengingat sesuatu. “Bawakan aku secangkir espresso lagi.” Imbuhnya.

“Baik Sir, silahkan menunggu sebentar.” Jawabku sopan. Tapi aku tidak kembali dengan secangkir espresso panas untuknya, melainkan Zee, aku memintanya untuk mengantarkan espresso itu. Zee tampak beberapa saat



berbincang dengannya, tapi kemudian dia kembali dengan nampan dan selebar kertas yang di gulung.

“Dia ingin aku memberikannya padamu.

“I’ll take you home when you finish your job.”

Tulisnya, dan sesaat setelah aku membaca tulisan tangannya, aku menatap ke arahnya tapi dia tampak sedang menelepon.

“Oh . . . apa yang sebenarnya dia inginkan?”

Gumamku dalam hati. Zee tampaknya sudah penasaran dari tadi, hingga dia memutuskan untuk bertanya langsung padaku. “Apa yang dia tulis?”

Aku cepat-cepat menggulung kertas itu dan memasukkannya ke dalam saku celemekku. “Oh, ini tugas kuliah.”



“Dasar pria kejam, bagaimana dia bisa memberikanmu tugas kuliah selagi kau tidak berada di kampus.”

“Entahlah.” Aku segera membawa baki berisi cangkir kotor ke wastafel belakang untuk di bersihkan oleh Susan.

“Kau perlu bantuanku?” Aku bertanya pada Susan dan dia mengangguk. “Jika kau tidak sedang sibuk.”

“Untuk sementara ini tidak.” Aku tersenyum lega, tentu saja bersembunyi di belakang akan membuatku tidak melihat pria itu setidaknya untuk beberapa saat.

Shiftku berakhir, dan aku bisa pulang. Kupikir pria itu sudah pergi karena meja nomor tigabelas sudah berganti orang.



“See you tomorrow.” Ujar Paman Bento dengan senyuman khasnya.

“See you.”

Aku berjalan keluar dari kedai itu dengan memegang selempang tasku dan tiba-tiba suara klakson mobil mengejutkanku. Aku menoleh dan kaca mobilnya turun.

“Come in.” Ujar pria di dalam mobil itu dengan mobil yang berhenti di sisi trotoar tempatku berjalan, sementara mesin mobilnya masih menyala.

“I’ll take you home.”

“Aku . . . tinggal di dorm.” Jawabku singkat, dan tentu saja itu akan membuatnya berpikir untuk mengantarku pulang. Dia dosen dan aku mahasiswa, kami tidak boleh terlihat bersama dimanapun jika ingin tetap hidup normal dan jauh dari rumors apapun.



“Dorm?” Alisnya bertaut, tampaknya dia tidak menyukai mendengar jawabanku.

“Ok I’ll take you there.”

“Mahasiswi yang mengenalmu akan tahu jika anda mengantarku.”

“So what?” Jawabnya acuh.

“Anda akan terkena gossip murahan.”

“I don’t care with that, come on in.”

Aku mempertimbangkan beberapa saat sampai akhirnya aku masuk kedalam mobil pria itu, maksudku Mr. Christ, dosenku. Rasanya gila, seumur hidupku aku tidak pernah menumpang mobil mewah, apalagi semewah ini.

“It’s nice to see you again.”



“We will meet every Saturday.” “ Mengapa dia mengatakan senang bertemu denganku lagi padahal kami akan bertemu setiap sabtu sebagai dosen dan mahasiswa.

“I know.” Jawabnya singkat.

Aku tertunduk tidak berani menatapnya, dia benar-benar seperti dewa yunani yang sempurna apalagi dibalik kemudi mobil mewahnya itu, dengan blazer dan kemeja yang jauh lebih formal dan juga jam tangan super mewah yang dia kenakan.

“Kau membuatku penasaran sejak kuliah kita pagi ini nona Bell.”

“Me? Why?” Alisku bertaut, dan pada akhirnya aku berani menatapnya.

“Kau terlihat berbeda dengan teman-temanmu yang lain.”



“Oh . . .” Aku tertunduk. “Aku memang lebih tua dari mereka.”

“Bukan soal itu.”

“Lalu?”

“I don’t know how to describe this thing.” Ujarnya, dia bahkan tidak tahu bagaimana mendeskripsikan apa yang dia maksud dengan “berbeda”.

“Is it different on a good way or bad way?” Aku bertanya ragu. Dan dia menjawab singkat. *“Good way.”*

“Mungkin karena aku adalah satu-satunya mahasiswi di kampus itu yang kuliah dengan beasiswa.” Aku tertunduk. “Dan aku satu-satunya yang tidak dilahirkan dari keluarga pengusaha, atau setidaknya aku yatim piyatu.”



Dia menatapku meski aku tidak berani membalas tatapannya, tapi dari sudut mataku aku bisa melihat dia menatapku.

“Kau punya kompetensi dibandingkan anak-anak yang lahir dari pengusaha, bahkan konglomerat.”

“Hanya karena aku berhasil menebak apakah anda sudah menikah atau belum?” Tanyaku polos, dia benar-benar tidak bisa mengatakan aku berkompeten sedangkan kami bahkan baru bertemu beberapa jam.

Dia tersenyum. “Kau sangat polos, bahkan terlihat sedikit pemalu.”

“Apakah itu bisa dibilang kompetensi?” Tanyaku ragu, karena jelas itu bukan kompetensi sama sekali.

“Orang sepetimu sangat mudah dibentuk, karena kau sangat murni. Berbeda dengan orang yang merasa dia mampu, merasa dia punya banyak hal hingga tidak



memerlukan proses lagi.” Ujarnya ambigu. Kurasa aku bahkan tidak menangkap maksud kalimatnya.

“Anda sedang membuang waktu anda mengobrol denganku Sir.” Aku menatapnya, entah mengapa aku merasa harus mengakhiri obrolan tidak seimbang ini.

“Ini hari sabtu, aku punya banyak waktu untuk dibuang.”

“Oh ya, aku butuh asisten untuk merapikan perpustakaan di rumahku. Apa kau masih membutuhkan pekerjaan paruh waktu?” Tanyanya dan ini tampak seperti obrolan yang masuk akal dibandingkan semua yang kami bicarakan sejak aku masuk kedalam mobilnya.

“Apa anda serius?”

“Ya . . . perpustakaanku sangat berantakan, aku tidak sempat merapikannya. Aku bahkan harus



menemukan beberapa buku untuk membuat materi perkuliahan. Kurasa kau bisa membantuku.”

Aku tidak langsung mengiyakan, karena sejujurnya aku masih bingung mengapa dia memilihku, padahal banyak mahasiswa lain yang jauh lebih pintar dariku untuk membantunya.

“Bukankah banyak mahasiswa lain yang jauh lebih berkompeten dariku Sir.”

“Sudah kubilang aku melihat kau berbeda, tapi jika kau banyak bertanya mungkin aku akan mengubah penilaianku tentangmu.” Dia menoleh ke arahku. “Aku suka karena kau tidak banyak bicara.” Ujarnya lagi dan aku tidak bisa mengatakan apapun.

“Kapan kau bisa mulai bekerja?” Tanyanya.



“Aku akan lebih suka jika kau bisa bekerja secepatnya.” Imbuhnya. “Apa sekarang bisa?” Tanyanya lagi, padahal pertanyaan sebelumnya belum kujawab.

“Jika anda menginginkannya.”

“*Good*, kita akan kerumahku sekarang.” Ujarnya dan mobil mewah itu memutar arah.

“Aku suka bekerja dengan orang yang tidak banyak bicara dan tidak menunda pekerjaan.” Dia mengatakan kalimat itu dalam perjalanan kami ke rumahnya, dan sepanjang sisa perjalanan aku tidak mengatakan apapun.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Like A Castele

“Welcome.” Katanya sambil membuka pintu rumah besar itu Rumah ini benar-benar besar dengan gaya modern di semua tempatnya.

Mulutku bahkan ternganga tak tertahan setelah kami masuk ke gerbang rumah itu. Bahkan dari gerbang besar rumah itu kami masih menempuh perjalanan beberapa ratus meter dengan pohon-pohon cemara hijau yang tinggi menjulang membuat suasana begitu rimbun. Dan tiba di halaman rumah tampak seorang pria menunggu untuk memarkirkan mobil.



“Come.” Dia mengulurkan tangannya dan aku menatapnya ragu, apa dia menginginkanku menyambut uluran tangannya atau apa? Otakku mendadak sulit berpikir.

“Come on.” Dia mengatakannya sekali lagi dan itu baru membuatku yakin untuk meraih uluran tanganku. Kami menyusuri beberapa ruangan, semuanya dibuka dengan sidik jarinya, dan semua terlihat sangat modern.

Kami bahkan bertemu dengan dua orang pelayan berseragam saat masuk menuju ruangan besar lainnya.

“Welcome to my library.”

“Wooh . . .” Matakु menyapu seluruh ruangan super besar itu yang dipenuhi dengan buku di seluruh raknya. Aku bahkan kehilangan kendali diriku hingga tanpa ijinnya melangkahkan kakiku menuju rak terdekat dan melihat koleksinya. Semua tampak sudah tersusun



dengan sangat rapi, dan itu membuatku tersadar akan satu hal, dia tidak benar-benar butuh bantuanku untuk merapikan perpustakaanya.

“Tapi perpustakaan ini sudah sangat rapi.” Aku menoleh ke arahnya dan dia tampak melipat tangannya berdiri menatap ke arahku.

“Ya.” Angguknya.

“Lalu, apa yang harus ku kerjakan?” Tanyaku bingung.

Dia tersenyum, berjalan ke rak yang terdekat denganku lalu mengambil satu buku secara acak.

“Buat ringkasan bab dari buku ini.” Katanya sambil menyodorkan buku itu padaku.

“Aku akan membayarmu perjam kau bekerja.” Ujarnya.



“Bisakah aku bekerja di rumah?” Tanyaku.

“Sayangnya tidak.” Jawabnya.

“*What?*” Aku jelas bingung dibuatnya.

“Bekerja di perpustakaanmu, dengan laptop, dan hanya bisa kau lakukan setelah shift mu berakhir di kedai kopi itu.”

Alisku bertaut.

“Aku akan memberikan lima puluh dolar perjamnya, kau bisa memakai uang itu untuk memenuhi kebutuhanmu selama kuliah.” Ujarnya.

“Ok, duduklah di sofa sebentar.” Dia memintaku duduk sementara dia meninggalkanku sendiri di perpustakaan itu. Beberapa menit kemudian seorang pelayan datang dengan minuman dan makanan.



“Mr. Hudson meminta anda makan sementara dia sedang mengerjakan sesuatu.” Kata pelayan itu padaku. Aku sungguh bingung dibuatnya. Dan aku memang benar-benar lapar saat ini hingga akhirnya aku meminum juice itu dan juga memasukkan beberapa potong daging kedalam mulutku. Untunglah aku sudah menyelesaikan semuanya dengan rapi saat pria misterius itu datang.

Kali ini dia tampak lebih santai dengan kemeja putih, lengan tergulung hingga ke siku dan celana jeans.

“Kau akan memakai laptop ini untuk membuat ringkasan, dan kau boleh membawanya pulang untuk mengerjakan sebagian tugas kuliahmu.”

Aku menelan ludah, dia memfasilitasiku dengan laptop canggih berharga ribuan dollar. Oh . . . apa yang sedang dilakukan pria ini.



“Ini smartphone untukmu, aku ingin tahu update pekerjaan dari orang-orang yang bekerja untukku secara cepat, jadi kau akan butuh alat komunikasi yang punya kemampuan cukup untuk mensupportnya.” Dia menyodorkan sebuah ponsel masih dalam kotaknya.

“Aku sudah memasukan nomor teleponku di sana.” Imbuhnya sambil menatapku, tapi kurasa aku membeku dibuatnya.

“Anda . . .” Aku bahkan tak sanggup menyelesaikan kalimatku.

“Kau bekerja untukku sekarang. Kau terikat komitmen untuk datang kemari setiap sabtu setelah shiftmu berakhir di kedai kopi, kau harus membuat ringkasan bab dari buku yang kuberikan padamu, kau harus memakai fasilitas yang kuberikan untuk menunjang pekerjaanmu dan satu lagi. Kau harus



mengangkat teleponku setiap saat aku menghubungimu. Termasuk pesan singkat.”

“Apa ini tidak berlebihan?” Tanyaku.

“Aku pebisnis, aku tahu apa yang ku keluarkan dan aku tahu bahwa setiap resources yang kukeluarkan aku akan mendapatkan profit dan benefit yang ku inginkan.”

“Kau akan mendapat limapuluh dollar setiap jam, dan berapa jam kau bekerja tergantung kebutuhanku. Semua akan dimasukan dalam account virtual banking yang terinstal di ponselmu, jadi kau bisa memakainya untuk belanja memenuhi kebutuhanmu.” Imbuhnya lagi.

“Oh ya, kudengar semua mahasiswa bisa keluar dari dorm saat weekend.” Katanya mencairkan suasananya setelah obrolan yang membuat otakku sedikit panas.

“Ya, mereka akan kembali ke rumah orangtuanya.”

“Dan kau?” Tanyanya.



“Aku . . .” Aku tertunduk. “Aku akan tetap di dorm.”

“Kau tidak bepergian?”

“Aku tidak punya tujuan.”

“Menginaplah di sini dan selesaikan tugasmu kalau begitu. Aku akan meminta orang untuk menyiapkan kamarmu saat kau menginap di sini.”

“Aku, menginap?” Tanyaku ragu.

“Di rumah ini ada lebih dari sepuluh kamar, jadi jangan khawatir.” Ujarnya.

“Is that deal?” Tanyanya sambil mengulurkan tangan. Aku mendongak menatap tangan itu, kemudian ke arah wajahnya. Dan saat aku menatap matanya, aku menemukan diriku seolah baru saja jatuh kedalam lautan yang menenangkan hingga aku tidak lagi bisa menemukan alasan untuk menolak.



“Deal.” Aku membalas uluran tanganku.

“Ok, kau bisa mulai bekerja.” Dia meninggalkanku sendiri di ruangan itu dengan semua peralatan baru yang kumiliki.



Work

Entah sudah berapa jam yang kuhabiskan, kurasa lebih dari enam jam karena saat ini sudah pukul sembilan malam dan aku sudah menyelesaikan lima bab dari enam puluh bab yang ada. Buku ini sangat tebal hingga untuk mengangkatnya saja aku harus mengerahkan seluruh kemampuanku.

Aku tidak merasa lapar karena setiap dua jam pelayan datang untuk memberiku makanan, snack, minuman dan semua yang kubutuhkan. Aku bahkan tahu



dimana letak toiletnya, jadi meski pria itu tidak ada di sekitarku aku tidak kebingungan sama sekali.

Brrtt Brrtt

Tiba-tiba ponsel baru itu bergetar dengan bertuliskan Christopher Hudson memanggil. Aku segera menerima panggilannya meski dengan tangan gemetar.

“Yes Sir.”

“Sudah menyelesaikan berapa bab?” Tanyanya.

“Lima bab.”

“Jangan terlalu memaksakan diri, pelayan akan datang dan menunjukkan kamarmu. Kau bisa membawa semuanya ke kamarmu dan beristirahatlah.”

“Baik Sir.” Jawabku gemetaran.



“Kau bisa mengatakan pada pelayan untuk mengantarkan makanmu ke kamar jika kau tidak ingin makan di ruang makan.”

“Em . . . “ Aku menahan diri untuk bertanya sebenarnya.

“Katakan.”

“Apa anda makan di ruang makan?” Tanyaku spontan.

“Jika kau menginginkannya kita bisa makan bersama di ruang makan.”

“Oh . . . tidak. Aku tahu anda sibuk.”

“Ok, mandi dan turunlah ke ruang makan. Kita akan makan malam di ruang makan.” Ujarnya sebelum kemudian sambungan teleponnya terputus. Aku menghela nafas, entah mengapa setiap kali melihatnya,



berada dekat dengannya atau bahkan sekedar berbicara melalui telepon dengannya membuatku sangat gugup.

Aku memegang dadaku, memastikan jantungku masih sanggup berdetak setelah banyak hal yang dialui sejak pagi tadi.

Benar saja tak berapa lama dua orang pelayan datang, satu membantuku membawa barang-barang sedangkan satu lagi berjalan didepan untuk menunjukan kamarku.

Aku bahkan terngaga dengan kamar yang diberikan padaku sebagai tempat tinggal sementara setiap kali aku bekerja di rumah ini. Kurasa ini tak kalah mewah dari hotel bintang lima di pusat kota.

“Mr. Christ meminta anda membersihkan diri, dia menunggu anda di ruang makan.”



“Ok.” Aku mengangguk, tapi kemudian melihat diriku sendiri di cermin besar, bahkan hampir seluas dinding kamar itu. Aku tidak punya pakaian. Oh sial, apakah aku akan memakai pakaian yang sudah kupakai bekerja seharian untuk makan malam bersama dengannya?

Ponselku bergetar lagi, dan kulihat sebuah pesan singkat masuk. “Semua baju ganti ada di lemari, kau bisa memakai sesukamu.” Tulisnya.

Aku bergegask ke arah lemari besar dengan pintu *slide* itu dan menggeser pintunya. OMG !!! mulutku menganga melihat isinya penuh dan sangat rapi, semua bahkan tampak sangat modis dan kekinian. Aku tidak percaya bagaimana dia memiliki pakaian perempuan di lemarnya sebanyak ini? Milik siapa semua pakaian ini? Tanyaku dalam hati.





Dinner

Aku memilih sebuah terusan dengan warna nude dan potongan paling sederhana di dalam lemari itu. Kurasa itu satu-satunya pakaian yang pantas ku kenakan karena yang lain terlalu glamour bagiku. Aku tidak biasa berpakaian terlalu mewah, karena aku memang terlahir untuk tidak mengengal apa yang disebut kemewahan sama sekali.

“Sir.” Aku menunduk sekilas untuk memberikan hormat padanya karena kulihat dia sudah duduk di meja makan lebih dulu daripadaku. “Maaf membuat anda menunggu.” Sesalku.

“Gaun itu sangat cocok untukmu.” Jawabnya.



“Duduklah.”

“Thanks.”

“Pilih makanan yang kau suka.” Katanya dan aku melihat semuanya tampak lezat di atas meja, tapi aku harus tahu diri, jadi kupilih salad, piring yang paling dekat denganku.

“Makanlah daging, kau terlalu kurus.” Katanya lagi sambil menatapku dan menukar piring salad yang kuambil dengan sepiring steak dengan daging premium dan saus yang tidak bisa kusebutkan namanya tapi tampak sangat lezat.

“Bagaimana, kau menyukai pekerjaanmu?” Tanyanya dan itu membuatku menatapnya.

“I love it.” Jawabku dengan senyuman, entah mengapa aku merasakan pipiku memanas.



“Good.” Dia tersenyum menatapku. *“Don’t forget to report me by email.”*

“I’ll report you to night.” Jawabku yakin, aku benar-benar tidak ingin mengecewakannya.

“Ok, you can check your virtual account when you finished your dinner.”

“You pay me?” Tanyaku ragu, dan dia tersenyum. *“Yep.”*

“As that fast?” anda bahkan belum tahu hasil kerjaku.”

“I know I can count on you.” Jawabnya, dan kulihat sepanjang obrolan kami, dia bahkan tidak memasukkan sepotong makananpun ke dalam mulutnya.



“Oh ya, aku hampir melupakan sesuatu.” Katanya mengejutkanku. “Aku tidak bisa mempekerjakan dengan anak dibawah umur, jadi aku harus tahu berapa usiamu sekarang?”

“Dua puluh tahun.” Jawabku.

“*Ok good.*”

“Selesaikan makan malammu, aku ada pekerjaan di ruanganku. Kau bisa bertanya pada pelayan dimana ruanganku jika kau butuh sesuatu. *Enjoy the meal.*”

“*Thank you Sir.*”

Dia meninggalkanku begitu saja, entah apa yang akan dia lakukan yang jelas, dia pasti orang yang sangat sibuk. Aku jadi berpikir, dunia ini mengapa begitu tidak adil. Dibagian lain kota ini ada sebuah panti asuhan dengan rumah yang sempit dan beberapa anak tanpa orang tua yang tinggal dalam banyak keterbatasan. Tapi di sini, ada seorang pria yang tinggal tanpa anggota keluarga lainnya, dia punya cukup



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

banyak kamar untuk di tempati, sangat banyak makanan untuk dinikmati tapi disia-siakan olehnya.

Andai makanan ini bisa ku bawa pulang untuk anak-anak dipantiasuhan tempatku dirawat dulu. Aku termenung menatap steak yang sudah terhidang di hadapanku, bagaimana bisa aku makan makanan seenak ini sementara adik-adik panti asuhanku mungkin saja belum makan.

“Bisakah aku membungkus makanan itu?” Aku mengirim pesan singkat pada Mr. Christ, setelah mempertimbangkan dengan sangat lama, apakah aku harus meminta padanya atau tetap bertahan dengan rasa gengsi dan malu yang ada pada diriku.

Ponselku langsung bergetar.

“Kau ingin membungkus makanan?” Tanyanya dengan suara bingung.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Ya.” Anggukku malu, aku memegangi keningku, entah bagaimana aku harus menyembunyikan wajahku sekarang ini.

“Untuk apa? Kau akan menginap malam ini. Makanlah sepuasmu.” Imbuhnya.

“Em . . . aku ingin membawa makanan itu ke panti asuhan karena kupikir kau sudah tidak membutuhkannya di sini.” Jujurku, oh sial . . . mengapa aku jadi seperti peminta-minta sekarang ini.

“Berikan aku alamatnya, supirku akan mengantar makanan ke sana sekarang juga.”

“Apa?” Aku terkejut mendengar kalimatnya.

“Berapa orang yang tinggal di tempat itu?”

“Dua puluh lima orang.” Jawabku.



“Aku pastikan mulai sekarang mereka tidak akan kelaparan. Berikan aku alamatnya.”

“Thank you.” Mataku berkaca dan aku tidak bisa menahan getaran dalam suaraku. Aku hampir menangis kurasa, oh tidak, sudah menangis lebih tepatnya.

“Selesaikan makan malammu, dan istirahat.” Dia mengakhiri panggilannya dan aku menangis tersedu di meja makan. Beberapa orang memperhatikanku kurasa tapi mereka berusaha tidak mendekat dan memberikan ruang untukku menangis.



Come to you

Aku memberanikan diri untuk menemuinya setelah menyelesaikan tugasku meski dia memintaku mengirim via email tapi aku sungguh ingin menemuinya langsung, selain untuk menunjukkan hasil kerjaku, aku juga ingin berterimakasih padanya karena sudah mengirim makanan ke panti asuhan.

Aku bahkan menerima kabar itu dari Lula yang tinggal di panti asuhan, karena dia adalah puteri pengasuh di panti itu. Kami sama tidak beruntungnya saat lahir, tapi Lula lebih beruntung karena pengasuh panti itu mengadopsinya



sementara aku tetap tidak memiliki orang tua hingga aku setua ini.

Oh sudahlah, berhenti membahas tentang diriku. Aku sedang berjalan dengan gugup menuju sebuah ruangan besar yang ditunjukkan oleh salah seorang pelayan. Mereka mengatakan itu ruangan Mr. Christ, dan aku datang dengan flashdisk berisi pekerjaanku.

Tok Tok

Aku mengetuk pintu dan menunggu jawaban. Tapi tak kunjung dijawab, ini membuatku bimbang, apakah aku akan mengetuknya sekali lagi atau pergi dari tempat itu karena mungkin saja dia sudah tidur sekarang.

Ok, akan ku kirimkan via email dan kusampaikan langsung ucapan terimakasihku besok pagi, pikirku. Saat aku berbalik kulihat seseorang sudah berdiri di belakangku dengan piyama tidur dan itu hampir membuatku terjatuh ke belakang karena terkejut.



Aku memegang dadaku.

“Apa yang kau lakukan di situ?” Tanyanya, dia tampak baru saja mandi karena rambutnya masih basah.

Aku menelan ludah. “Aku ingin menyerahkan tugasku.” Aku mengulurkan flashdisk tanpa berani menatapnya.

“Bukankah aku meminta kau mengirimnya melalui email, tidak perlu menyerahkan langsung padaku seperti ini.” Katanya.

“Aku . . . ingin mengucapkan terimakasih karena anda sudah mengirim makanan ke panti.”

“Hanya itu?” Tanyanya dan aku mendongak karena pertanyaan itu. Apa maksudnya hanya itu?

“Ya.”



Dia berjalan ke arahku, kami begitu dekat hingga aku berniat menyeret langkahku mundur tapi dia tidak membariku ruang. Aku terhimpit antara dirinya dan pintu ruang kerjanya sekarang.

“Jangan menatapku seperti itu.” Katanya, dan aku tetap menatapnya, entah mengapa otakku seperti mendadak lumpuh dibuatnya. Mungkin jantungku juga sudah berhenti berdetak sekarang ini. “Kau sedang mengundang masalah.” Ujarnya dan aku berkedip.

“Apa?” Tanyaku polos.

“Kau tahu kita ada di rumah berukuran lebih dari seribu meter persegi, hanya ada kita berdua, dan ini sudah larut malam, dan kau berdiri di hadapanku sekarang.” Ujarnya.

“Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu anda.” Kataku cepat, secepat detak jantungku kurasa. Dan aku bersiap lari secepat yang kubisa, atau jika mungkin aku ingin menguap begitu saja hingga tidak menimbulkan jejak apapun,



tapi sayangnya aku masih manusia, jadi itu mustahil kulakukan.

“I want to kiss you.” Katanya dan mataku membulat. Entah itu semacam permission atau apa, tapi tanpa aku iyaikan dia sudah meraih wajahku dan melumat bibirku dengan bibirnya. Kurasa saat ini mendadak kepalaku menjadi ringan, seolah tidak ada otak didalamnya yang bisa membantuku berpikir. Aku bahkan merasa bahwa aku kini melayang, ringan, dan tak bisa berpikir apapun selain merasakan sensasi aneh di sekujur tubuhku, seolah seluruh ragaku ingin ikut terlibat dalam ciumannya itu. Meski dengan bersusah payah aku menolaknya tapi akhirnya aku menyentuh lengan kokonya sementara dia terus mendesakku dengan ciumannya hingga aku tak bisa lari kemana-mana lagi, selain menikmati.



Can't Breathe

Pria ini begitu harum, bersih, dan bergairah besar, itu yang mampu ku pikirkan saat ini. Aku merasa tangannya menarik handle pintu di belakang punggungku sementara tubuhnya terus mendesak tubuhku hingga aku terhuyung mundur tapi tak sampai terjatuh karena satu lengannya setengah mengangkatku. Mungkin aku terasa seringan kertas baginya karena terlalu kurus saat ini.



Mr. Christ menjatuhkanku tepat di sebuah sofa panjang dengan sangat lembut dan terus mendesak untuk menciumku, tapi kemudian semuanya berakhir karena aku tidak merespon semuanya. Dia seolah baru saja terbangun dari hipnotis dan tersadar, kemudian bangkit dari posisinya.

Dia menatapku dalam, kemudian kulihat rahangnya mengeras sekilas.

“Harusnya kau tidak menemuiku selarut ini.”
Ujarnya.

“Maaf untuk yang terjadi barusaja.”

Aku bangun perlahan dan berdiri menatapnya. “Maaf, ini salahku.” Sesalku. “Benar yang anda katakana, seharusnya aku tidak mengundang masalah.” Sesalku, aku berlalu dari hadapannya tapi tangannya memegang tanganku seketika itu dan lankahku terhenti



karenanya. Aku berbalik dan menatapnya, dia juga menatapku tapi kami membeku.

Sesaat kemudian aku menarik tanganku dan keluar dari ruangan itu. Tatapan matanya saat menatapku terakhir kali benar-benar tidak bisa kulupakan. Sial



The Weird Morning

Aku bangun terlambat, dan menyadari seseorang telah masuk ke kamarku karena aku menemukan segelas susu yang masih hangat juga sepotong sandwich. Ada secarik kertas terlipat di dalamnya.

“Have a good day.”

Itu yang tertulis didalam kertas, dan kurasa ini tulisan tangan Christ, karena begitu mirip dengan yang pernah kubaca saat aku bekerja di kedai kopi.

Kubuka ponselku dan kubaca pesan singkat darinya. “Hari ini aku akan ke Ohio untuk urusan bisnis, kau boleh tinggal sesukamu. Bahkan jika kau tidak lagi



ingin tinggal di Dorm, kau bisa menganggap itu rumahmu sendiri.” Tulisnya. Tapi saat aku berusaha menghubunginya, ponselnya tidak aktif, mungkin dia berada di dalam pesawat.

Aku segera pergi dari rumah itu begitu hari siang, tentu saja dengan laptop, pakaian, dan ponsel baru yang dia pinjamkan untukku. Aku kembali ke Dorm karena sore harinya aku harus ke kedai kopi paman bento untuk bekerja.

Tapi sepanjang empat jam shift’ku, aku membuat banyak kekacauan di kedai.

“Istirahatlah, mungkin kau lelah.” Ujar paman Bento.



“Maaf aku membuat banyak kekacauan paman.”
Sesalku.

“Tidak masalah, aku memahamimu. Sepertinya kau sedang banyak pikiran.”

“Tidak, aku sungguh menyesal karena ceroboh.”

“Pulang dan istirahatlah.”

Aku menyelesaikan setengah shiftku dan pulang. Entah mengapa ciuman Mr. Christ membuatku sulit berkonsentrasi, dimanapun dan kapanpun bayangannya begitu nyata dan membuatku berantakan. Aku tengah membawa nampan berisi dua cangkir kopi dan tiba-tiba bayangan itu muncul, membuat kakiku tersandung dan seluruh kopinya tumpah ruah. Bahkan saat aku mengisi cangkir dari mesin *coffee maker* seluruh isinya tumpah ruah dan mengenai kakiki dan tanganku, hingga aku mengalami luka di tanganku.



Seminggu berlalu dan aku menjadi ragu untuk datang ke rumah Mr. Christ untuk melanjutkan tugasku. Dia bahkan tidak memberiku kabar atau menanyakan kabarku selama seminggu ini. Lagipula buku tebal yang kubuat ringkasannya juga tidak akan memberikan manfaat apapun padanya. Bahkan setelah aku mengobrol dengan Zevanya secara serius, mata dan pikiranku baru terbuka.

“Dia mungkin menginginkan sesuatu darimu.”

“Tapi pa? Aku bahkan tak memiliki apapun yang mungkin dia inginkan dariku.” Ujarku.

Zevanya terdiam. “Dia memberikanmu laptop, dia juga memberikanmu telepon genggam, dan memintamu membuat ringkasan buku setebal itu dan memberikanmu upah yang tidak masuk akal menurutku.” Mata Zevanya



tiba-tiba membulat. “Dia sangat dermawan, ingin memberimu banyak hal yang tidak kau miliki, jadi dia mencari alasan untuk bisa memberikanmu barang-barang dan uang. Mungkin dimatanya kau mahasiswa paling memprihatinkan.”

Dan benar, apa yang dikatakan Zevanya mutlak benar. Dia hanya kasihan padaku, dia memberiku semuanya itu karena dia memang benar-benar dermawan dan aku tidak bisa menerima semua ini. Aku berpikir aku benar-benar berguna baginya dan sedang bekerja untuknya dengan keahlianku. Mungkin emailku soal ringkasan buku itu bahkan tak pernah di bacanya sama sekali.

Aku sudah selesai dengan shiftku dan Ze tampak berdiri menatapku saat aku selesai membereskan pekerjaanku.



“Apa yang akan kau lakukan hari ini?” Tanya Ze.

“Aku akan datang ke rumahnya dan mengembalikan semua barang-barangnya.”

“Kau yakin?”

Aku menghela nafas dalam. “Entahlah, aku hanya tidak bisa menerima semua ini sebagai bentuk belas kasihan.”

“Ok, lakukan apa yang kau yakini Bell. Hanya kau yang tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

“Ya.” Aku mengiyakan, karena ada bagian yang kusembunyikan darinya. Bagian dimana aku menikmati ciuman Mr. Christ, saat tubuhnya menghimpitku, saat bibir lembut dan hangatnya melumat bibirku.

“Bell . . .”



“Oh . . . ya. Aku pergi dulu.” Ucapku.

“Ok, hati-hati.”

“Aku akan mengabarimu nanti.”

“Tentu.”

Aku meminjam sepeda Ze untuk pergi ke rumah besar itu. Dengan perasaan gugup dan campur aduk, sebagian diriku mempertanyakan apakah keputusanku ini tepat atau justru akan mendatangkan masalah bagiku?

Apakah sebaiknya aku berpura-pura tidak menyadari semuanya dan tetap memiliki semua fasilitas yang dia perlukan tanpa mepedulikan ego dan juga harga diriku?

Lagipula kenapa jika ada orang kaya yang menaruh belaskasihan padaku, aku memang makhluk



menyedihkan dengan kehidupan yang tak kalah menyedihkan dan perlu dikasihani.

OH otakku bertengkar dengan diriku sendiri. Aku menarik rem tangan dan menghentikan laju sepedanya hingga menimbulkan decit yang cukup keras. Aku duduk di atas sepeda dengan kedua kakiku menyangga sepeda itu. Kulihat rangsel yang kuletakan di keranjang depan, rangsel itu berisi laptop, ponsel dan didalamnya ada virtual account yang berisi uang cukup banyak bagiku. Aku bahkan harus menghabiskan berminggu-minggu bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uang itu dalam semalam.





Embarase

Pria itu hanya ada di rumah pada saat weekend, dan aku yakin hari ini dia ada di rumah. Lagipula tekadku sudah bulat, aku harus mengembalikan semua fasilitas yang dia berikan ini dan kembali ke kehidupan normalku. Aku masih bisa meminjam laptop Ze jika aku butuh untuk mengerjakan tugas.

“Selamat datang Nona.” Sapa seorang pelayan di rumah itu.

“Em . . . maaf, apakah Mr. Hudson ada di rumah?”
Tanyaku.



“Ya.”

“Bisakah aku menemuinya?” Tanyaku dan pelayan itu mempertimbangkan sesuatu.

“Beliau berpesan jika anda datang diminta langsung ke perpustakaan.”

“Ya aku tahu, tapi aku benar-benar ingin menemuinya.”

“Beliau ada di kamarnya. Aku akan menanyakannya, sementara itu tunggulah di sini.”

“Ok.”

Pelayan itu berjalan menuju ruangan lain. Dia menghilang di balik tembok, entah di sebelah mana kamarnya, tapi yang bisa kulakukan di sini adalah meyakinkan diriku lagi bahwa aku harus bagaimana? Apakah ini adalah hal yang benar-benar aku inginkan atau bukan?



Dengan cemas aku menunggu pelayan itu kembali, dan benar, tak butuh waktu lama, dia kembali dan langsung menemuiku.

“Anda diminta datang ke kamarnya.”

“Tapi aku tidak tahu dimana kamarnya.”

“Bersebelahan dengan ruang kerja Mr. Hudson.”

“Ok.”

Dengan ragu aku bangkit berdiri dari tempatku duduk dan berjalan menyusuri lorong untuk menemukan ruang kerjanya. Benar saja, aku melwatkan watu pintu sebelum ruang kerjanya, jadi aku berbalik dan berdiri di depan pintu itu beberapa saat.

Aku menghela nafas dalam sebelum akhirnya memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamarnya, tapi tidak ada jawaban bahkan saat aku mengulang untuk



yang ketiga. Aku menengok kanan kiri, tidak ada orang yang bisa kutanyai.

“Ok, kurasa pendengaranku masih tidak bermasalah. Pelayan itu mengatakan padaku kalau dia mau menemuiku.” Aku menarik handle pintu dan membuka pintu besar itu. Terlihat ruangan dengan nuansa hitam dan abu-abu, kontras dengan selimut dan bedcover putih yang terpasang.

“Mr Hudson.” Aku tidak melihat pria itu dimanapun.

“Dia tidak ada di kamarnya?” Alisku mengerut, kusapu ruangan itu sekali lagi dengan pandangan mataku dan tetap tidak menemukannya. Aku berbalik dan berniat keluar dari kamar besar ini.

“Hei.” Aku terlonjak saat mendengar suaranya dari arah belakangku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Hei.” Aku segera berbalik dan tersenyum meski sejujurnya aku hampir pingsan.

“Ada masalah?” Tanyanya.

“No.” Aku bergidik. Satu-satunya masalah adalah dia berdiri di hadapanku hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya. Lengkap dengan rambut basah dan bulir-bulir air yang belum terseka sepenuhnya dari kulit putihnya.

“Duduklah, aku akan berpakaian.” Katanya.

Aku menautkan alisku, pria ini benar-benar pria yang berbeda dari yang kutemui di kampus seminggu yang lalu.

Aku duduk di sofa yang berada di sudut ruangan menunggunya muncul. Setelah sepuluh menit, dia datang lagi dengan celana putih longgar dan sweater warna pucat.



“Apa ada masalah dengan pekerjaanmu?” Dia menghampiriku dan langsung duduk dengan satu kaki disilangkan di atas satu kakinya yang lain, membuat lututnya bertumpukan.

“Tidak.” Gelengku.

“Lalu?” Alisnya bertaut, tapi tatapannya terkunci padaku. Sialnya setiap kali tatapannya terkunci padaku, mulutku juga mendadak terkunci hingga tak satupun kalimat bisa keluar dari mulutku.

“A . . . aku ingin mengembalikan semuanya.” Ujarku terbata, kulihat alisnya bertaut semakin dalam.

“Berikan aku alasannya.” Aku melihat dia tidak terkejut, dia bahkan sangat santai menghadapiku yang gugup setengah mati. Aku memejamkan mataku sekilas, kutarik nafas dalam untuk mengumpulkan oksigen dan



keberanian sebelum akhirnya aku mengungkapkan alasanku.

“Karena aku tidak menemukan alasan mengapa anda mempekerjakanku.” Jawabku tak terarah.

“*Excuseme?*” Dia memiringkan wajahnya, berusaha mencerna kalimatku. Sedangkan aku sendiri yang mengatakannya juga tidak yakin dengan apa yang kukatakan, apalagi dia yang mendengarnya.

“Anda memberikan semua ini padaku karena anda mengasihaniiku kan?” Tanyaku.

“Kau pikir begitu?” Dia membalik situasinya dengan pertanyaan baru.

“Anda menganggap aku mahasiswi paling menyedihkan dikampus jadi anda membawaku ke sini utnuk memberiku pekerjaan yang sebenarnya tidak anda butuhkan demi memberiku gaji agar aku bisa tetap



hidup. Anda juga meminjamkan laptop dan ponsel ini karena anda tahu aku terlalu miskin untuk bisa membelinya dengan uangku sendiri kan?” Aku mengoceh tak tentu arah, tapi aku merasa lega karena semua menyesaki kepalaku seperti sampah ini akhirnya bisa dikeluarkan.

“Kau merasa seperti itu?” Dia lagi-lagi tidak menjawab pertanyaanku, justru membalik pertanyaannya padaku.

“Ya.” Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mengakuinya.

“Sayang sekali aku harus mengatakan bahwa apa yang kau pikirkan itu tidak benar sama sekali.” Dia melipat tangannya, kemudian menatapku dalam. “Aku akan memakai hasil ringkasanmu sebagai bahan ajar yang akan kubagikan pada semua mahasiswa setelah aku



mereviewnya.” Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju laci kecil di sisi tempat tidurnya.

“Aku sedang memeriksanya, dan aku berencana menyelesaikannya malam ini, besok pagi akan kubagikan pada kalian semua melalui email.” Ujarnya sambil menunjukkan hasil print out pekerjaanku yang ku email padanya minggu lalu.

“Soal laptop, itu hanya salah satu caraku mempermudah semuanya. Karena jika kau meringkasnya dengan kertas, aku akan kesulitan untuk mengirimkan hasil tulisan tanganmu pada semua mahasiswa, jadi bentuk file akan lebih mudah. Dan soal ponsel, aku benar-benar membutuhkannya sebagai alat komunikasi, bukan alat untuk menyalurkan rasa belas kasihanku pada mahasiswiku.” Ujarnya dengan senyum ringkas. Oh sial, dia benar-benar mematahkan semua pikiran kotorku dan sekarang aku menyadari betapa piciknya pikiranku ini.



“Ada lagi yang ingin kau katakana?” Tanyanya dan aku tertunduk malu.

“Maaf, tidak seharusnya aku mengatakan semua hal bodoh tadi.” Sesalku.

“Aku bisa memahaminya.” Katanya dengan senyuman yang bisa kulihat dari balik bulu mataku.

“Aku akan kembali ke perpustakaan.” Aku harus segera melarikan diri, itu yang kupikirkan saat ini.

“Ok, *take your time*.” Jawabnya.

Aku berjalan cepat, keluar dari kamar itu dan kembali ke perpustakaan dengan rasa malu yang menggantung di leherku, terasa sangat berat hingga aku tak berani mengangkat wajahku, apalagi menatapnya.

Soal ciuman itu pasti hanya karena dia sedang kesepian saat malam sudah larut, lagipula dia tidak mungkin benar-benar memandangu sebagai seorang



wanita. Aku tidak layak membayangkan bahwa dia menginginkanku, dia hanya sedang iseng, mungkin itu yang harus kutanamkan dalam-dalam didalam isi kepalaku yang rusak ini.

Oh sial.



After Midnight

Setelah lewat tengah malam, aku masih mengerjakan pekerjaanku di perpustakaan padahal tadi pukul sembilan malam Mr. Christ bertanya padaku melalui pesan singkat dan aku mengatakan aku sudah bersiap untuk tidur. Aku benar-benar tidak ingin dia membayarku padahal aku sedang tidur. Jadi aku bertekad menyelesaikan semuanya hari ini juga, malam ini juga, kalau perlu sampai pagi. Jadi jika dia membayarku duapuluh empat jam, maka aku benar-benar menerimanya karena aku bekerja.

Baru dua puluh bab, meski setiap babnya cukup pendek, hanya sekitar sepuluh sampai limabelas lembar,



tapi ini benar-benar menyiksa. Aku tidak akan menyelesaikan semuanya dalam semalam jika aku harus memikirkan kualitasnya, kecuali jika aku hanya memikirkan soal kuantitas.

Aku jelas tidak bisa mengabaikan isi ringkasanku mengingat Mr. Christ mengatakan bahwa dia mengoreksi hasil ringkasanku dan aku benar-benar melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

Aku terlonjak saat mendengar handle pintu di tarik dan pintu terbuka. Mataku langsung terarah ke pintu dengan jantung berdebar-debar aku tidak berkedip sedikitpun. Siapa yang mungkin datang ke perpustakaan tengah malam seperti ini?

“Mr. Hudson?” Aku bernafas lega saat melihatnya masuk ke perpustakaan dengan piyama tidurnya.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Kau masih bekerja?” Tanyanya dan aku tertunduk, entahlah apakah dia akan marah atau apa, tapi dia tampak tidak menyukainya.

“Aku tidak memintamu bekerja duapuluhempat jam. “ Katanya kesal dan aku sangat menyesal, ternyata apa yang kulakukan bukanlah hal yang dia sukai.

“Maaf.” Ujarku.

“Aku memintamu cukup istirahat, cukup makan, apa kau tidak mendengarkanku?” Tanyanya sambil menghampiriku setelah menutup pintu perpustakaan.

“Aku hanya ingin menyelesaikan semua babnya malam ini.”

“Tanpa memperhitungkan kualitas ringkasanmu?” Tanyanya dan aku jelas menolak.

“Aku memperhatikan semuanya, aku meringkas dengan sak sama. Bahkan jika anda ingin aku



mengkoreksinya, aku pastikan aku benar-benar bersungguh-sungguh dengan semua hasil ringkasanku.”

“Tapi aku tidak ingin kau bekerja seperti ini.” Dia mendekatiku, meraih rambutku yang lolos dari ikatan ekor kuda dan menyelipkannya ke belakang telingaku. Saat ujung jarinya tak sengaja menyentuh wajahku, reaksi seluruh tubuhku membuatku terkesiap. Seluruh tubuhku meremang dibuatnya. Aku memalingkan wajahku hingga tidak melihatnya, tapi aku masih bisa merasakan aroma tubuhnya yang harum, bersih, dan sangat maskulin menyeruak melalui hidungku dan mempengaruhi seluruh syarafku. Oh Tuhan, aku tahu ini salah, tapi aku sangat menginginkan dia saat ini juga.

“*Go to sleep.*” Katanya dengan suara yang juga terdengar bag mantra di telingaku.

“*What if I don’t obey you?*” Kalimat bodoh itu meluncur begitu saja dari bibirku.



“You will.” Dia meraih wajahku dengan satu tangannya, membuatku menengadah menatapnya dan mengatakan kalimat itu dengan sangat tegas, tapi tatapannya begitu lembut. Dia melepaskan wajahku dan berbalik, berniat untuk meninggalkanku.

Aku berlari ke arahnya dan memeluk pinggangnya, membuat dia menghentikan langkahnya.

“Apa yang kau lakukan?” Tanyanya.

“Aku tidak ingin kau pergi begitu saja.”

“Kau tidak tahu apa yang sedang kau lakukan.” Katanya sambil berbalik menatapku. Tapi aku tidak membuang kesempatan. Aku berjinjit hingga bertumpu pada ujung-ujung jariku dan meraih lehernya dengan kedua tanganku, meraih bibirnya dengan bibirku dan kali ini aku yang menciumnya.



“Jangan mematung, cepat kemasi barangmu dan pergi tidur.” Kalimat itu membuatku terkesiap. Semua yang tadi kurasakan seolah begitu nyata ternyata hanya terjadi didalam kepalaku. Dia tampak berdiri di ambang pintu dan melihat ke arahku. Rupanya dia benar-benar berbalik meninggalkanku, tapi aku tetap duduk di tempatku. Semua kejadian saat aku memeluk pinggangnya hingga menciumnya hanya terjadi di kepalaku yang busuk ini.

Oh Shit!!

“Ok Sir.” Aku mematikan laptopku dan membiarkannya berada di atas meja itu, sementara aku memasukkan ponsel kedalam kantong pakaian tidurku dan berjalan keluar. Dia bahkan menungguku keluar dari ruangan itu dan menutup pintunya setelah aku keluar.

“Mr. Hudson.” Aku berbalik dan menatapnya.



“Ya.” Dia menatapku dari jarak kurang lebih dua meter. Tangannya tersarung di saku celananya, oh Tuhan mengapa pria ini begitu sempurna. Mengapa Kau begitu kejam dengan menciptakan makhluk sesempurna ini di hadapanku sementara aku tidak punya kemampuan untuk menyentuhnya.

Aku menelan ludah, mempertimbangkan sesaat apa yang ingin ku katakana, tapi kemudian aku mengatakannya begitu saja. “*Good night.*”

“Ya.” Dia mengangguk.

Hanya itu, hanya itu reaksinya. Tidak seperti yang terjadi di pikiranku juga. Aku berharap dia akan berjalan cepat ke arahku, menyambarku seperti seekor burung elang yang menyambar anjing kecil yang sedang bermain-main di halaman kemudian menarikku dalam pelukannya seperti banyak adegan di film romantic yang



sering ku tonton diam-diam saat aku menunggu shiftku berakhir di kedai yang tak terlalu ramai.

“Tidurlah.” Ujarnya sambil berlalu meninggalkanku.

“Ok.” Kataku lirih, ini benar-benar menyakitkan ketika apa yang kuharapkan terjadi tidak pernah terjadi. Aku pergi ke kamarku, kamar yang disediakan untukku saat aku berada di rumah ini.



Monday's Lecture

Aku masuk ke kelas dan menyadari kelas sedang ramai membahas ringkasan yang dikirim dosen untuk mereka. Itu benar-benar tulisanku yang sudah ada beberapa perbaikan di sana-sini. Kurasa Mr. Hudson benar-benar memakai tulisanku untuk dibagikan sebagai bahan ajar mahasiswanya.

Aku duduk dibangkuku dengan tidak sabar, menunggunya datang ke kelas dan mengajar kami seperti biasa. Em . . . tidak biasa, karena ini minggu ketigaku kuliah dan kami baru bertemu dengannya sekali di awal kami kuliah. Minggu kemarin dia tidak datang dan



memberikan kami tugas yang harus kami selesaikan secara online.

“Oh, how sweet.” Stef benar-benar terkesima ketika membaca bahan ajar dari Mr. Hudson yang dikirim melalui email seluruh siswanya. “Sudah kubilang, dosen ini memang lain dari yang lain.” Ujarnya sementara aku hanya tersenyum.

“Kau menerima emailnya?” Tanya Stef padaku.

“Ya, sama seperti yang kalian terima.” Ujarku singkat.

“Dia benar-benar berbaik hati setelah menyiksaku dengan tugas berat minggu kemarin.” Ujar Stef dan itu membuatku tersenyum dalam hati. Tugas online yang dia berikan memang sangat berat, karena seluruh siswa harus membaca buku yang kringkas dan merangkum dua bab pertamanya. Tapi saat tugas itu diberikan pada



kami, aku sudah menyelesaikan lima bab, jadi itu bukan masalah bagiku.

“Morning class.” Suaranya terdengar begitu dia memasuki ruangan. Kali ini dia datang dengan setelan berwarna biru tua dan dasi yang terikat rapi di kerah kemeja putihnya. Dia terlihat sangat elegan dalam balutan busana formal seperti itu. Bahkan rambutnya ditata sedemikian rupa, kurasa aku tidak pernah melihat fashion stylist di rumahnya, tapi dia selalu terlihat fashionable.

“Morning Sir.” Jawab seluruh kelas.

“Ok, kalian sudah menerima rangkuman hingga bab lima bukan, sementara kalian baru selesai mengumpulkan tugas hingga bab dua.” Ujarnya deras, kami semua berfokus padanya dan tidak ada satupun yang berkomentar.



“Aku ingin kalian memakai sistem seperti itu, mempelajari sesuatu jangan hanya karena seseorang menuntutmu untuk sampai ke batas minimal, tetapi kalian harus mencapai batas maksimal kalian masing-masing.” Katanya sekali lagi.

Tidak ada basa-basi, dia langsung membahas tentang materi perkuliahan. Tatapannya ketika mata kami tak sengaja bertemu juga terasa sangat wajar, seolah kami tidak tidur dalam satu atap setiap weekend. Seolah dia tidak pernah mencium bibirku, dan seolah aku tidak pernah memimpikannya dalam setiap tidur malamku.

Aku mencatat hal-hal penting yang dikatakan olehnya di atas buku catatanku, dan mencatat satu hal penting dalam kepalaku *“Aku adalah mahasiswi yang tersihir dan jatuh hati pada dosenku yang mungkin menganggapku gadis ingusan. Itu saja.”*



Aku sudah menyelesaikan separuh bab lebih, dan akan mencicilnya setiap malam tanpa harus kerumahnya, dan saat akhirpekan tiba aku akan selesai hingga bab ke enampuluh, setelah itu aku akan mengembalikan semua yang dia pinjamkan dan kembali ke hidup normal. Mungkin itu lebih baik, karena seperti ini membuatku tersiksa, aku menyukai apa yang tidak mungkin bisa ku raih.

Perkuliahannya dua jam berakhir dan saat melihat dia meninggalkan kelas, selalu membuat hatiku hancur. Seperti seorang kekasih yang ditinggalkan begitu saja rasanya, padahal aku hanya mahasisiwi dan dia dosenku. Tapi hari ini, kuliah seninku menjadi tidak menarik karena ditutup dengan Lolita yang mengejar Mr. Hudson hingga ke pintu dan menanyakan sesuatu entah apa itu tapi tubuhnya mendekat ke arah Mr. Hudson dengan



sangat manja kurasa. Bahkan dia terkikik dan Mr. Hudson tersenyum melihat tingkah gadis itu, sementara aku, rasanya tenggorokanku terbakar melihat semua kejadian itu di depan mataku.



Try to Run

“Hai.” Ze menyapaku.

“Hai.” Aku membalas sapaannya, tapi tak membalas senyumannya.

“Apa yang terjadi?” Tanyanya dan kurasa aku mulai gila, aku menatap Zed an mataku mulai berkaca.

“Hei . . . apa ada hal buruk terjadi?” Tanyanya sambil menarikku ke belakang. Shift kami belum di mulai dan kami sedang bersiap.

“Entahlah, kurasa aku mulai gila.”



“Kau kesulitan membayar biaya kuliahmu?” Tanya Ze.

“Tidak.” Gelengku.

“Lalu apa yang membuatmu gila?” Dia mendesak tapi aku jelas tidak bisa mengatakan apa yang kurasakan, sudah terlalu banyak rahasia yang kusimpan dari Ze, dan aku tidak akan menyerah sekarang, karena rasanya akan janggal jika aku mengatakan semuanya. Ze mungkin berpikir bahwa aku menjual diriku pada Mr. Hudson, dan akan sangat buruk bagi Mr. Hudson jika kabar ini menyebar karena kecerobohanku.

“Entahlah, mungkin aku hanya masih harus membiasakan diri untuk kuliah sambil menjalani pekerjaanku.” Kataku mengalihkan perhatian.



“Kau pasti bisa.” Ze menyemangatiku, dan aku harus kembali menelan kenyataan ini untuk diriku sendiri.

Hari Kamis, dan dua hari lagi aku bertekad untuk menyelesaikan sisa babku, tapi lewat tengah malam aku benar-benar buntu di bab empat puluh. Aku tidak lagi bisa menulis apapun, karena semua bab yang kubaca juga tidak ada yang bisa kucerna.

Aku membalik halaman demi halaman dengan cepat karena aku kesal, tapi tak kusangka aku menemukan sesuatu yang membuatku ternganga.

Ada foto seorang perempuan di sela antara halaman 723 dan 724. Kalian bisa bayangkan kan, buku ini tebalnya lebih dari seribu halaman.



Aku menarik foto itu, dan jelas itu bukan foto lama. Gadis ini mengenakan kaos berwarna putih, hotpant jeans dengan rambut di cepol dan tampak sedang memasak di dapur. Tubuhnya menghadap ke kompor sementara dia memutar wajahnya dan tersenyum ke arah kamera. Jantungku berhenti berdetak beberapa detik rasanya, aku menjadi begitu sesak nafas saat ini, saat otakku mencoba mendeskripsikan siapa gadis didalam foto itu, karena aku tahu betul itu adalah dapur di rumah mewah milik Christopher Hudson.

Dengan gemetaran aku menyelipkan lagi foto itu di sela kedua halaman dan menutup buku tebal itu. Beranjak dari kursi belajarku di dorm yang sangat kecil. Aku meringkuk di sisi jendela, diatas sofa kecil dengan selimut menutupi tubuhku.

“Christopher Hudson.” Aku melafalkan nama itu dan wajahnya muncul di hadapanku seperti seorang



penyihir yang mempunyai kemampuan untuk mendatangkan atau menolak sesuatu.

Oh, aku rasa aku mulai benar-benar gila sekarang. Aku mencintai orang yang tak akan pernah tahu bahwa aku menaruh seluruh hatiku untuknya hanya karena sebuah ciuman penuh nafsu darinya yang mungkin juga tidak dia sengaja, betapa naifnya aku. Dan aku cemburu pada semua wanita yang “*suspect*” memiliki kedekatan dengannya bahkan tanpa dia sadari.

Aku meraih ponselku dan melihatnya. Tidak ada pesan darinya satupun, bahkan setelah aku bertubi-tubi mengirim setiap bab. Dan sekitar lima menit yang lalu aku mengirim bab terakhirku malam ini.

Brrrrtt Brrttt

Ponselku bergetar, aku melihat ke arah layar. Tertulis Christoper Hudson memanggil. Aku ragu untuk



bicara dengannya selarut ini, karena mungkin saja aku akan meracau, tapi seluruh jemariku ingin sekali menyentuh layar ponselku untuk menerima panggilannya.

“Halo.” Akhirnya aku menerima panggilannya.

“Aku baru saja membaca emailmu, kau belum tidur?” Tanyanya.

“Oh, aku pikir akan lebih baik jika menyelesaikan tugas anda secepatnya.” Jawabku, aku bahkan terdengar sangat angkuh meski sejujurnya aku ingin mengatakan bahwa aku merindukannya.

“Kau masih meringkas?” Tanyanya dengan timbre suara yang selalu terasa sedang menghipnotisku untuk semakin jatuh hati pada pria ini.

“Tidak.” Jawabku jujur.

“Lalu apa yang sedang kau lakukan?”



“Entahlah, aku hanya duduk di tepi jendela dan memandang keluar.”

Kami terdiam untuk beberapa saat. “Aku tahu situasi di dorm mungkin kurang nyaman, jika kau mau, kau bisa menginap di rumahku setiap hari. Tidak perlu menunggu akhir pekan.” Ujarnya, dan aku bisa membayangkan tatapan matanya jika dia mengatakannya langsung padaku.

“Aku akan menyelesaikan tugasku dalam dua hari Sir, jadi akhir pekan ini aku tidak akan datang ke rumah anda.” Jawabku lirih, sejujurnya ini berat bagiku, tapi aku harus mengakhirinya.

“Kenapa kau terburu-buru?” Tanyanya.

“Aku ingin bisa terbebas darimu, dari semua bayanganku tentangmu yang menyiksaku seitap hari.”



Teriakku, dalam hati. Aku tidak bisa mengatakan semuanya.

“Aku tidak suka menunda pekerjaan.” Itu yang keluar dari bibirku pada akhirnya.

“Ok jika itu maumu.”

Dia benar-benar hanya memintaku mengerjakan pekerjaan ini professional. Aku menghela nafas, mungkin ini juga yang ku harapkan, apa lagi?

“Sudah sangat larut, tidurlah.” Tutupnya.

“Kenapa anda belum tidur juga selarut ini?” Tiba-tiba kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku. Aku benar-benar berharap bahwa aku bisa mengobrol lebih lama, tapi sepertinya sia-sia.

“Aku masih mengerjakan sesuatu.” Tuturnya.

“Oh . . . aku mengerti.”



“Good night.” Tutupnya sekali lagi dan aku menyerah pada akhirnya.

“Night Mr. Hudson.”

Dia mengakhiri panggilannya, dan aku meletakkan ponsel itu di sofa. Entah mengapa tiba-tiba aku menangis memeluk lututku. Aku ingin lari darinya tapi yang kulakukan justru sebaliknya.



Last Chapter

Aku mengirim email pada Mr. Hudson dengan menggunakan wifi kampus. Lima bab terakhir ku kirim padanya, tapi dia belum membaca hingga aku menyelesaikan siftku di kedai kopi paman Bento.

“Kau menyelesaikan bab terakhirnya?” Tanya Ze.

“Ya, aku sudah mengirimnya tadi.

“Good, sekarang kau akan bisa lebih lega terbebas dari tugas berat itu.” Ujar Ze.

“Kurasa begitu.” Jawabku seadanya. Malam ini aku akan datang ke rumah besar itu dan mengembalikan ponsel serta laptopku padanya. Karena jika aku



menghubunginya melalui telepon dia akan mengatakan padaku bahwa fasilitas itu bisa kupinjam beberapa saat, atau entah apa yang akan dia katakan, aku bahkan tidak bisa membaca jalan pikiran pria itu.

“Kau akan pulang?” Tanya Ze.

“Kurasa begitu.”

“Justin mengajakku untuk minum di bar hari ini, merayakan ulangtahunnya.”

“Dia mengajakmu juga, hanya dia malu untuk mengatakannya.” Ujar Ze melanjutkan.

Justin adalah karyawan di tempat ini, sama sepertiku dan Ze, hanya saja dia baru masuk beberapa minggu terakhir, dan kami jarang mengobrol meski dalam beberapa kesempatan dia sengaja melewati shiftnya demi membantuku membereskan kedai kopi saat akan tutup.



“Kau butuh hiburan jadi jangan menolak.” Ujar Ze, “Lagipula Justin yang akan membayar semua bill-nya.” Seringainya bahagia.

Ok, tidak ada salahnya menggunakan cara ini untuk mengalihkan perhatianku dari pria tua yang terus menghantuiku itu. Kurasa aku memang harus menghibur diriku sendiri.

Kami membereskan kedai dan tutup sesuai jam yang ditentukan. Setelah itu kami berenam, Justin, Zevanya, aku, Chleo, Bob, Robin pergi ke club yang hanya berjarak beberapa blok dari kedai kopi kami. Benar-benar hanya aku dan Ze, perempuan yang ikut.

“Cheerrrrsss.” Teriak semuanya sambil mengangkat gelas. Aku meneguk habis bir dari dalam gelasku dan Justin mengisinya lagi dan lagi . Sementara yang lain turun ke lantai dan sa aku duduk dengan setengah



mabuk. Oh Sial, aku bahkan tak pernah minum alcohol dan ini membuat kepalaku sangat berat.

Tiba-tiba ponselku bergetar, Christopher Hudson. Aku menatap ponselku yang semakin kabur. Aku terlalu mabuk kurasa, saat Justin meraih ponselku dan menjawab teleponnya.

Aku tidak tahu jelas apa yang terjadi setelah itu karena kepalaku terasa semakin berat.



Mad at You

Aku terbangun dengan kepala sangat berat, oh sial, umpatku dalam hati, aku benar-benar tidak pernah mabuk sebelumnya.

Aku beringsut sambil memegangi kepalaku dan merasakan keanehan, apa ini bagian dari halusinasi saat seseorang mabuk karena alcohol? Kuterbarkan pandangaku dan ini jelas bukan kamar dorm-ku atau kamar Ze, ini tempat asing. Oh . . . tidak, aku seperti pernah melihatnya. Aku memutar tubuhku untuk melihat sisi lain ruangan ini dan matakku membulat hampir lepas dari kerongkongannya saat kulihat seseorang duduk menatap ke arahku dengan wajah marah.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Aku menelan ludah, kujernihkan pandangan dan menatap ke arah itu lagi, pria itu bangkit dari tempatnya duduk dan menghampiriku.

“Minum ini.” Katanya sambil menyodorkan air mineral didalam gelas dan juga sebutir aspirin. Aku meraihnya dan meminumnya, aku benar-benar kacau saat ini.

“Kenapa aku ada di sini?” Tanyaku, itu pertanyaan paling bodoh yang dilontarkan seorang gadis ketika tiba-tiba dia berada di suatu tempat tanpa dia sadari. Entah apa yang mungkin terjadi padaku semalam.

“Kau pergi ke club dan mabuk bersama teman-temanmu.” Ujarnya kesal, dia benar-benar terlihat sangat marah.



“Sorry . . . tapi itu kehidupan pribadiku.” Aku mencoba turun dari tempat tidur, tapi rasanya semua berputar seketika, dan membuatku terhuyung jatuh.

“Tetap berbaring.” Dia membantuku kembali berbaring di ranjang.

“Maaf, aku tidak pernah mabuk sebelumnya.” Ujarku sambil terus memegang kepala yang terasa berat ini.

“Lalu kenapa kau nekat minum?” Dia duduk di sisi ranjang, pertanyaan yang dia lontarkan bernada interogasi dan aku bisa menerima kemarahannya itu.

“Temanku Justin ulang tahun, dan aku diajak.”

“Dan kau tidak tahu sampai dimana batasmu?!” Kali ini nadanya benar-benar terdengar kesal.

“Dia terus menuang bir didalam gelasku.” Jelasku.



“Dan kau bisa bayangkan jika aku tidak datang menjemputmu, apa yang bisa dia lakukan padamu tanpa kau sadari?!” Bentaknya, kali ini dia benar-benar marah, dia bahkan berdiri dan melipat tangannya didada seolah tak sudi melihatku lagi.

Meski saat ini aku masih merasa pusing, tapi aku bisa mencerna maksud kalimatnya. Dia marah karena mungkin saja Justin akan menyeretku ke apartmennya dan meniduriku begitu saja sementara aku tidak sadarkan diri. Tapi jika itu terjadi lalu apa? Mengapa dia sangat marah?

“Mengapa anda sangat marah Mr. Hudson?” Tanyaku kemudian. Aku harus tahu alasan dia sangat marah padaku sekarang ini.

“Pria brengsek itu bahkan hampir menciummu saat aku datang.” Katanya ketus.



“Oh ya?” Aku bahkan tidak mengingatnya sama sekali.

“Oh ya? Kau masih bisa bertanya hah?!” Dia berbalik ke arahku dan mencengkeram lenganku dengan keras. Aku merasakan amarah yang besar dibalik kerasnya cengkeraman tangan itu, dan aku melihat lenganku memerah karenanya.

“Kau menyakitiku.” Kataku lirih sambil menatapnya dan dia melepaskan cengkeramannya dengan menghempaskan lenganku.

“Listen!” Dia duduk di sisi ranjang dan dengan tidak sabar meraih wajahku kemudian membuatku menatapnya.

“Jangan pernah mengulainya lagi!” Tegasnya, dan entah mengapa matakku menjadi berair, wajahku memanas, kurasa aku menangis sekarang ini.



“Aku tidak tahu mengapa kau semarah ini.” Ujarku lirik, sementara air mataku berjatuhan.

“Bagaimana jika tangan kotor pria itu menyentuhmu?! Apa jadinya jika aku terlambat beberapa menit saja?!”

“*Sorry.*” Aku menutup wajahku karena merasa sangat buruk berada di sini dibawah kemarahannya yang begitu besar karena kecerobohanku.

“Anda akan melaporkanku pada ibu asrama?” Tanyaku.

“Persetan dengan asrama, aku akan menemuinya langsung dan mengatakan bahwa mulai detik ini kau tidak akan tinggal di asrama lagi.”

“Kumohon, tempat itu satu-satunya tempat yang bisa kutinggali saat ini. Jika anda membuatku dikeluarkan dari asrama, aku harus tinggal dimana?”



Aku merengek tak karuhan, aku benar-benar kalut sekarang. “Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi, tapi jangan biarkan aku kehilangan beasiswaku Sir.” Aku menjatuhkan diri dari ranjang dan memohon di lututnya, memohon belas kasihan hingga angkara murkanya mereda. Tapi bukannya mereda, dia bangkit berdiri dan meninggalkanku begitu saja. Aku terduduk menangis di kamar besar itu, aku bisa mengingat semuanya sekarang, ini adalah kamar pribadinya. Dan aku mengenakan pakaian yang kupakai semalam, semuanya masih melekat di tubuhku.

Apa dia datang dan menyelamatkan gadis bodoh ini dari niat busuk Justin? Oh sial! Pantas saja dia marah, dia adalah dosenku, dan melihat kelakuan mahasiswinya yang mabuk bersama pria tentu membuatnya geram, mungkin dia berpikir aku bisa merusak citra kampus kami.



Sarapanku diantar kekamar pria itu dan pelayan bahkan membawakan pakaian ganti untukku kekamar itu dan memintaku membersihkan diri.

“Aku akan pergi dari tempat ini, aku sudah baik-baik saja” Kataku.

“Mr. Huson memintaku untuk memastikan kau sudah memakan sarapanmu dan mandi.”

Oh sial.

“Tolong katakan padanya aku baik-baik saja, aku akan pergi sekarang.”

“Kumohon, jangan membuatnya marah.” Ujar pelayan itu.

“Apa dia marah?” Tanyaku.



“Kurasa begitu, sejak membawamu kemari dalam keadaan mabuk.”

“Oh.” Aku meremas wajahku penuh penyesalan.

“Dia mendatangkan dokter pribadinya untuk memeriksa keadaanmu, dan bahkan tidak tidur semalaman untuk memastikan kau baik-baik saja.”

“Benarkah?” Aku bahkan hampir pingsan mendengar penuturan pelayan itu.

“Ya, kurasa kepala asrama kampusmu baru saja keluar dari ruang kerjanya sekitar dua puluh menit lalu.” Imbuhnya.

“APA?!!” Aku bahkan hampir berteriak karena tidak bisa menahan diri dari keterkejutan.

“Jangan berteriak, sekarang cepatlah mandi.” Ujarnya. “Karena jika Mr. Hudson marah, semua yang ada di depannya akan terkena imbasnya, termasuk aku.”



“Ok, aku akan mandi dan bicara padanya. Ini salahku, tidak seharusnya semua orang ikut menanggung akibatnya.”

Pelayan itu keluar dari kamar besar ini dan aku bergegas mandi lalu mengganti pakaianku. Dengan keberanian yang tersisa dan persiapan mental untuk menerima kemungkinan terburuk aku berjalan menuju ruang kerjanya.

“Sir.” Aku berdiri di ambang pintu, kulihat dia sedang sibuk dengan pekerjaannya, tapi saat melihatku dia meletakkan kertas di tangannya. Rahangnya mengeras sekilas, terlihat dari tempatku berdiri, dia jelas masih marah.

“Apa yang kau inginkan?” Tanyanya ketus.



“Bolehkah aku masuk?” Tanyaku sopan dan dia tidak menjawab, tapi aku memaksa masuk kemudian menutup pintu dibelakangku.

“Aku ingin meminta maaf, ini salahku.”

“Memang ini salahmu.” Tegasnya.

“Ya, jadi kumohon biarkan aku pergi dari hadapanmu dan jangan marah pada siapapun karena satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas kemarahanmu adalah aku.” Kataku cepat.

“Siapa yang mengijinkamu keluar dari rumah ini?”

Aku menelan ludah, kemudian terdiam beberapa saat. “Apa yang harus ku lakukan untuk membuat anda memaafkanku?” Tanyaku ragu.

“Duduk diam di kamar, renungkan kesalahanmu dan jangan melakukan apapun sampai aku datang dan memaafkanmu.” katanya



Alisku berkerut. “Hanya itu?”

Dia menatapku dengan wajah serius dan aku mengerti dia tidak ingin aku banyak bicara. Akhirnya aku keluar dari ruang kerjanya. Entah harus berada dimana, tapi kuputuskan untuk ke perpustakaan. Setidaknya aku bisa merenungkan kesalahanku.

Tik Tok Tik Tok

Entah sudah berapa lama aku duduk di sini, mungkin sudah seharian, hingga aku merasa bosan. Aku bahkan harus menghubungi Ze bahwa hari ini aku sakit hingga tidak bisa pergi ke kedai untuk melakukan pekerjaanku, untunglah Ze mengerti.

“Tadi malam terjadi kekacauan hebat di club.” Ujar Ze saat aku menghubunginya dan mengatakan bahwa aku sakit.



“Apa yang terjadi?” Tanyaku, aku benar-benar tidak mengingat apapun yang terjadi semalam. Ingatkanku berhenti ketika aku melihat nama Christoper Hudson di layar ponselku.

“Seorang pria datang dan langsung menghajar Justin hingga hidungnya berdarah, lalu membawamu pergi. Tapi kejadian itu tidak sempat kulihat, aku baru menyadarinya saat beberapa orang menjerit.”

“Oh . . .” Apalagi yang bisa kukatakan, aku tidak ingat apapun.

“Kau tahu siapa pria yang membawamu pergi?”

“Oh itu, aku . . .” Aku harus menjawab apa?

“Justin mengatakan dia tidak melihat wajah pria itu dengan jelas.”

Syukurlah, gumamku dalam hati.



“Kau dimana sekarang?” Ze bertanya dengan curiga, ini jelas pertanyaan sulit lain yang tak bisa ku jawab.

“Aku di rumah seseorang.” Jawabku ambigu.

“Kau punya pacar?” Tanya Ze.

“Ya.” Kujawab asal, Ze pasti tidak akan berhenti bertanya.

“Aku meminta dia menjemputku semalam.”

“Oh.” Tampaknya Ze mulai percaya pada bualanku.

“Ok, apa perlu aku menjemputmu dan membawamu ke dorm?” Tanya Ze.

“Tidak, aku baik-baik saja, hanya perlu sedikit istirahat, dan setelah aku merasa lebih baik aku akan kembali ke dorm.”



“Apa kau yakin kau baik-baik saja?” Tanya Ze.

“Ya.” Jawabku ringkas.

“Em . . . maksudku, tidak ada yang terjadi padamu semalam?” Dia masih bertanya, dan aku paham apa yang sebenarnya ingin dia tanyakan.

“Aku terbangun dengan pakaian lengkap yang melekat di tubuhku dan semuanya terasa baik-baik saja, jadi kurasa dia tidak memanfaatkan keadaan saat aku mabuk.” Jawabku.

“Oh, syukurlah.”

Dan benar saja Ze mengkhawatirkan hal yang sama denganku.

“Semoga kau baik-baik saja Bell.”

“Thanks Ze.”

“See you.”



Aku mengakhiri panggilanmu dan menyadari seseorang tengah berdiri di hadapanku dengan kedua tangannya tersarung di saku celananya.

“Mr. Hudson, sudah berapa lama anda berdiri di situ?” Aku tidak berani menatap matanya.

“Cukup lama untuk mendengar semua kebohonganmu pada temanmu.” Jawabnya.

“Oh, maaf . . . aku hanya tidak ingin dia berpikir macam-macam tentangku.”

“Oh ya, lalu bagaimana denganku?” Dia berjalan ke arah sofa dan duduk di hadapanku.

“Aku membuatmu marah lagi.” Sesalku.

“Kau mengatakan bahwa kau berada di rumah kekasihmu bukan?”



“Maaf, aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, jika aku berada di rumah anda.”

“Tapi kau punya kesempatan untuk mengatakan bahwa kau di dorm, atau di rumah temanmu, bukan di rumah kekasihmu.”

Aku menghela nafas dalam. “ Aku tidak tahu harus mengatakan apa dan jika semua yang kukatakan membuatmu marah dan tetap marah padaku maka aku akan di . . .” Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku karena dalam hitungan detik aku merasakan seluruh dunia berhenti, saat bibirnya tiba-tiba mencium bibirku.

Kepalaku berdenyut-denyut seolah aliran darah yang menuju ke batang otakku terlalu deras, jantungku juga berdetak jauh lebih kencang dibandingkan biasanya.

“Aku tidak akan membiarkan tangan pria manapun menyentuhmu seperti ini.” Ujarnya setelah melepaskan



ciumannya padaku, sementara aku masih shock dan mencoba mencerna semua yang terjadi.

“Now you know I’m jealous. And it’s make me feel worst. I mad anyone with no reason. It’s because of you!”

Aku menatapnya nanar, mataku bekaca, apakah semua yang kudengar ini benar?

“Is that true?” Tanyaku lirih.

“I’ll never let it happened again.”

Aku benar-benar tak bisa menahan tangisku, seumur hidupku tidak ada yang pernah menginginkanku seperti ini.

“Can I hug you?” Tanyaku ragu, dan tanpa menjawab dia menyentakkanku hingga aku terjatuh kedalam pelukannya.



“Aku mengatakan pada kepala asrama bahwa kau akan tinggal di rumahku, dan aku akan menjadi walimu.”

“Apa?”

“Kau sudah dewasa dan aku tidak perlu reaksi bodoh macam itu.” Ujarnya.

“Tapi aku tetap ingin tinggal di dorm.”

“Aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja, karena kau sulit dipercaya.”

“Tapi aku tidak bisa tinggal disini Sir, kita tidak punya hubungan apapun, apa yang akan dikatakan orang jika mereka tahu soal ini.”

“Sekarang aku walimu, dan aku sudah membuat dokumen itu legal.”



Aku tertegun menatapnya.

“Kau sudah cukup dewasa dan kau sudah mendengar semua yang kukatakan.”

Aku menelan ludah. “Apa aku harus memanggilmu *uncle* mulai sekarang?”

“Aku meminta pengurus asrama untuk merahasiakan ini dan kau tidak perlu meresahkan soal bagaimana caramu memanggilku.” Dia bangkit dan aku mendongak menatapnya. Tapi kemudian dia membungkuk dan mengecup ujung kepalaku.

Aku terdiam, masih tidak percaya jika aku bahkan terlibat romansa dengan dosenku sendiri? Oh, mahasiswa macam apa aku ini?



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Another Day

Aku meninggalkan rumah itu dengan sebuah rangsel berisi dua potong jeans, dan tiga buah kaos juga sepatu boot. Aku meninggalkan ponsel, laptop dan barang lainnya di rumah besar itu. Ini satu-satunya cara aku kabur, saat pria itu tidak dirumah. Aku mengatakan pada pelayan bahwa aku harus kuliah, dan mereka mempercayaku. Tapi aku tidak pernah kembali ke rumah besar itu lagi.

Mr. Hudson pasti kesulitan mencariku, kudengar dari Ze dia bahkan sempat datang ke kedai kopi tapi tidak menemukanku dan tidak ada satupun yang memberitahu dimana keberadaanku.



Paman Bento bahkan sengaja menempatkanku di belakang agar tidak ada satu orang pun yang melihat wajahku, karena sepanjang shiftku aku hanya mencuci gelas kotor.

“Apa kau mencuri sesuatu dari rumahnya?” Tanya Ze mendadak saat kami sama-sama menikmati burger yang dia bawa pulang untuk makan malam kami berdua.

“Kau gila?” Jawabku kesal. “Mana mungkin aku mencuri.”

“Dia benar-benar bertanya pada semua orang tentang keberadaanmu, dan meninggalkan nomor telepon pribadinya, bahkan padaku.” Ze menunjukan kartunama Christopher Hudson padaku.



“Bukankah dia dosenmu, tentu saja dia akan bisa menemukanmu di kampus saat kau kuliah bukan? Mengapa dia terlihat sangat panic sekarang.”

“Entahlah, aku tidak tahu.”

“Ada hubungan apa kau dengan pria kaya itu?” Zevanya terus mendesakku dan aku menjadi sangat tertekan. Aku meletakkan burger yang kupegang di atas meja.

“Ze, kau tahu aku tidak punya siapapun di dunia ini selain kau bukan?” Aku meraih tangan Zevanya dan dia menatapku iba.

“Aku akan jujur tentang semua yang terjadi padaku, dan kuharap kau tidak menghakimiku.” Ungkapku.



“Ok.” Dia menatapku khawatir. “Katakan semuanya, jangan ada yang ditutupi.”

Aku menelan ludah, mencoba membahasahi kerongkonganku, mengatakan semuanya pada Zevanya terasa begitu berat hingga aku merasa kerongkonganku begitu kering. Aku menceritakan pertemuan kami di kampus saat pertama kali dia mengajar di kelas, bagaimana kesan pertamaku hingga kedatangannya ke kedai dan saat dia mengantarku pulang hingga aku tidak benar-benar kembali ke asrama melainkan menginap di rumahnya dan mendapatkan tugas darinya. Bahkan aku menceritakan saat pertama kali dia menciumku, saat aku masuk kedalam kamarnya dan melihat dia hanya berbalut handuk sebatas pinggang dan bagaimana reaksi tubuhku saat itu hingga malam dimana dia mengatakan bahwa dirinya cemburu pada Justin dan foto Mrs. Mc Kurtney.



“Kau gila.” Itu kalimat yang keluar dari bibir Ze saat aku menyelesaikan ceritaku.

“Sudah kubilang aku benar-benar gila sekarang.”

Ze terdiam beberapa saat, “Aku ingat kemarin Justin mengatakan bahwa pria yang datang menjemputmu mengatakan sesuatu padanya.”

“Apa?”

“Jaukan tanganmu, dan Justin sempat melawan, dia bahkan tetap memegangmu hingga pria itu memukul wajahnya.”

“Oh.” Aku meremas wajahku. “Aku harus bagaimana?”

“Temui dia, dia pasti sangat mencemaskanmu.” Jawaban Ze membuatku mengrenyitkan alisku, aku bahkan tak percaya dia mengatakan hal itu.



“Dia pernah bercerai dengan isterinya, Mrs. Mc Kurtney wanita sempurna itu, apa yang kuharapkan dari hubungan kami?”

“Jangan mempertanyakan ini padaku, tapi bicarakan ini dengannya.” Zevanya meninggalkanku didalam kamarnya.

“Aku akan mandi.” Katanya sambil meninggalkanku di ruangan kecil dekat dengan dapur kecil di dalam apartment yang kecil milik Zevanya.

Tiba-tiba terdengar suara pintu di ketuk. Aku tidak tahu jika Ze sedang menunggu seseorang, tapi karena dia sedang mandi, jadi aku berjalan ke arah pintu dan membukanya.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Aku menelan ludah, tidak percaya melihat siapa yang berdiri di hadapanku saat ini.

“Zevanya memberitahuku jika kau di sini.” Aku menoleh kedalam dan Ze berdiri jauh di belakangku.

“*Come with me.*” Katanya sambil mengulurkan tangan, tapi aku benar-benar tak ingin bicara sekarang.

“Aku tidak ingin bicara.” Kataku ketus.

“Aku tidak suka menyelesaikan masalah dengan cara seperti ini, kau pergi tanpa alasan.”

“Aku punya alasan.” Timpalku.

“Alasan yang hanya kau yang tahu?” Protesnya, meski dia tidak berteriak saat mengatakannya, dia justru berkata dengan nada rendah dan dalam, tapi terasa jauh lebih mengancam.



“Ok, jika menurutmu ini yang terbaik. Aku tidak akan mencarimu lagi.” Jawabnya sambil meninggalkan depan pintu apartment Ze.

Langkahnya legas dan pasti, dia bahkan tidak menoleh sedikitpun ke belakang. Apa ini pertanda dia tidak benar-benar mencintaiku? Oh, . . . semuanya membuatku sangat gila.



Two Weeks After

Kembali ke kehidupanku yang monoton. Aku pergi ke kampus, kemudian bekerja paruh waktu, itu rutinitas yang kukerjakan. Sisa waktuku kuhabiskan untuk beristirahat di apartment Ze. Akhirnya aku harus berbagi biaya sewa apartment dengan Zevanya karena tidak mungkin lagi bagiku untuk kembali ke dorm.

Mata kuliahku diganti hari Senin, entah mengapa pria itu jadi harus meluangkan waktu di hari Senin untuk mengajar. Minggu kemarin dia tidak datang dan hanya mengirimkan tugas pada kami melalui email, sedangkan hari ini, entahlah, kami masih menunggunya datang.



Ingatanku terseret pada kejadian sore di kedai kopi. Aku melihat wanita itu datang dengan setela blazer berwarna putih yang terlihat elegan juga menenteng tas dengan warna senada. Dengan kacamata hitam dia datang menghampiri meja bar dan bertanya tentang ku.

“Bisakah aku menemui Mss. Dimitri?” Tanya wanita itu, dan dia bertanya pada orangnya langsung.

“Aku orangnya.” Jawabku gugup.

“Bisakah kita bicara sebentar?” Tanyanya dan aku menoleh ke arah paman Bento, pria itu mengangguk memberiku ijin. Aku mengikuti langkahnya keluar dari kedai dan masuk kedalam mobilnya bersamanya. Sementara supirnya menunggu di luar mobil.

“Aku Lindsey Mc. Kurtney.”



“Ya, aku tahu.” Jawabku, meski gugup dan gemeteran, setengah tidak percaya sekarang aku duduk didalam mobil mewahnya.

“*Good.*”

“Apa yang anda inginkan?” Tanyaku.

“Kau cukup tidak sabaran, seperti dugaanku.” Dia tersenyum. “Aku sarankan kau menjauhi mantan suamiku.” Katanya *to the point*.

“Mantan suami anda adalah dosenku.”

“Jangan berbelit-belit, aku tahu dia sedang mendekatimu.”

“Jika ya lalu apa?”

“Berapa uang yang kau inginkan, akan kuberikan dan enyah dari hadapannya.”



Aku menelan ludah. “Kupikir anda tidak lagi memiliki hubungan apapun dengan suami anda.”

“Sebutkan berapa jumlah yang kau inginkan dan enyah dari hadapan mantan suamiku.”

“Aku tidak mengincar uangnya.” Jawabku tegas.

“Oh, kau adalah binatang pengerat yang dilahirkan di lingkungan kumuh dan kau bilang kau tidak membutuhkan uang? Kau tidak mengincar hartanya? Kau ini naïf atau hanya sok naïf?”

“Aku pikir anda wanita yang berpendidikan, elegan, tapi ternyata aku salah.”

“Lakukan dengan caramu untuk pergi dari hadapan suamiku, atau mungkin aku akan melakukannya dengan caraku.” Katanya.

“Silahkan lakukan apa saja yang anda inginkan.”



“Lihat saja apa yang bisa ku lakukan.” Katanya dengan wajah memerah, dia benar-benar marah padaku.

“Aku permisi.” Aku keluar dari mobil itu dan menutup pintunya dengan kesal. Dia benar-benar menghina kemiskinanku, dan aku tidak terima itu. Dia pikir dia bisa melakukan segalanya dengan uangnya.

“Mss. Dimitri.” Aku terhenyak dari lamunanku, dan kulihat pria itu berdiri di hadapanku. Aku menebar pandangan, dan semua orang sudah pergi? Tapi aku yakin, lamunanku tak hingga berjam-jam.

“Kemana yang lain?” Tanyaku.

“Aku meminta mereka ke perpustakaan.” Jawabnya, dan aku langsung mengemas bukuku dan berniat untuk pergi ke perpustakaan juga.

“Tetap disini.” Katanya.



“Maaf Sir, saya harus pergi ke perpustakaan.”

“Aku dosenmu dan aku memintamu tinggal.”

Aku menghela nafas dalam, kemudian duduk kembali dalam diam.

“Aku mendengar Lindsey menemuimu di kedai.”

“Zevanya yang melaporkannya padamu?” Tanyaku kesal.

“Kau tahu situasimu sekarang, jadi jangan lari lagi dariku, pulang kerumahku nanti malam.” Katanya.

“Untuk apa?” Aku menautkan alisku, menatapnya
“Supaya apa yang dipikirkan mantan isteri anda tentang saya menjadi mutlak benar?” Tanyaku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Kau benar-benar tidak tahu apa yang bisa dilakukan.” Aku melihat sorot mata frustrasi dibalik tatapan Christ.

“Maaf, tapi aku tidak bisa mengikuti keinginanmu.”

Aku keluar dari ruangan itu dan meninggalkannya sendiri untuk menuju perpustakaan bersama mahasiswa lainnya. Tetap saja tatapannya, wajah itu, bibir itu, tidak bisa lepas dari benakku. Aku terus berjalan hingga sampai ke ujung lorong, dan disana tepat ponselku berbunyi.

“Halo Ze.” Meski ponsel ini sudah sangat kuno, tapi masih bisa kugunakan.

“Kau mendengar kabar paman Bento?” Tanya Ze dengan suara panic.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Tidak.” Jawabku cepat.

“Dia baru saja dilarikan kerumahsakit karena serangan jantung.”

“Tapi dia sangat sehat.” Jawabku.

“Benar, dan sekarang puteranya Mr. Howard datang ke kedai dan mengatakan bahwa kedai sudah di jual, dan pemilik barunya akan menggunakan bangunannya untuk keperluan lainnya. Jadi hari ini kedai resmi di tutup.”

“APA?!” Pekikku tertahan, saat itu Christ melintas dan apa yang dia katakana padaku soal kemungkinan apa yang bisa dilakukan oleh mantan isteri gilanya itu benar-benar terjadi.

“Ze, jangan menangis, kita akan menemukan solusi lainnya.”



“Aku tidak bisa membayar sewa apartmentku jika aku tidak bekerja, aku juga tidak bisa memberikan uang untuk biaya sekolah adikku.”

“Ya . . .aku mengerti, kita akan menemukan jalan.” Kataku, dan saat itu kulihat Christ menghentikan langkahnya, kemudian berbalik menatapku.

“Aku akan menghubungi nanti.” Kataku, kemudian mengakhiri sambungan telepon kami. Aku berlari ke arah Christ.

“Katakan bahwa ini adalah ulah mantan isteri anda?”

“Sudah kukatakan, dia bisa melakukan banyak hal.”

Aku menghela nafas dalam. “Aku akan menemuinya.” Kataku dan Christ menarik lenganku.



“Jangan bodoh.” Ujarnya.

“Dia tidak bisa menyakiti orang-orang disekitarku karenaku.”

“Dia bisa saja menodongkan pistol di kepalamu dan menghabisimu tanpa ada orang yang tahu, kau mau itu terjadi?” Tanya Christ dan mataku membulat mendengarnya.

“Wanita itu . . .” Aku memegang dadaku, tiba-tiba aku merasakan nafasku menjadi berat.

“Ikut aku.” Christ membawaku turun ke lantai satu kemudian masuk kedalam mobilnya.

“Kita harus bicara, tapi tidak di kampus.”

“Bagaimana dengan mahasiswa lainnya?”

“Eric bisa menghendelnya.”



Oh Eric adalah salah satu mahasiswa yang ditunjuk menjadi penanggungjawab kelas.

“Mulai hari ini kau harus berada di rumahku, jangan pergi kemanapun.” Christ memutar mobilnya keluar dari area kampus dan menyusuri jalanan menuju rumahnya.

“Aku mungkin aman didalam rumahmu, tapi bagaimana jika dia menyakiti orang-orang yang kukenal?” Tanyaku gusar. “Lagipula dia bebas masuk kedalam rumahmu bukan?”

Christ menoleh ke arahku sekilas. “Kau melihatnya?” Tanya Christ.

“Ya, malam itu.” Jawabku lirik.

“Oh . . .” Christ menggelengkan kepalanya frustrasi.



“Beberapa kali dia datang tapi hanya untuk mengambil barangnya yang tersisa, dan itu alasan mengapa aku masih memberinya akses.”

“Anda tidak perlu menjelaskannya padaku.”

“Menjadi perlu karena malam itu dia datang untuk mencarimu, dan aku mengusirnya.”

“Mencariku?” Alisku bertaut.

“Sudah enam bulan terakhir dia berusaha mengajakku kembali rujuk tapi aku menolak.”

Aku memegangi kepalaku, semua terasa begitu rumit sekarang.

“Jadi itu alasan dia memintaku menjauhi anda?”

“Jangan dengarkan apapun yang dia katakan.”



Aku menghela nafas dalam. “Inti masalahnya ada padaku.” Aku tertunduk.

“Ada padaku.” Christ mengkoreksi.

“Aku akan menemuinya dan menyelesaikan semua kerumitan ini, kumohon.”

Laju mobil Christ melambat dan berhenti di bahu jalan.

“Dia tidak akan melepaskanmu jika aku tidak melepaskanmu.” Katanya. “Dan aku tidak akan melepaskanmu.” Christ meraih wajahku dan menciumnya. “*Never.*” Tegasnya setelah mencium bibirku.



Another Hard Day

Hari ini Christopher Hudson memutuskan untuk mengerjakan semua pekerjaannya dari rumah, dan tidak membiarkanku pergi kemanapun, bahkan dari kamarnya.

“Mantan isterimu tidak akan menembakku, dia wanita yang cerdas dan dia juga tokoh public.” Kataku.

“Dan dia punya cukup banyak uang untuk membayar pembunuh bayaran, itu yang harus kau pikirkan.”

“Dia tidak mungkin melakukannya.”



“Dia sudah pernah melakukannya.”

“Dan dia tetap berkeliaran bebas?”

“Pelakunya tertangkap tapi namanya tetap bersih.”

Alisku bertaut. “Bagaimana kau bisa menikahi wanita sepeti itu?”

“Itu alasan mengapa aku menceraikannya.”
Jawabnya lirih.

Aku beringsut, bergelayut di pelukannya. Hariku menjadi kelam hanya dalam sekejap, harusnya aku tidak mencari tahu tentang Lindsey Mc. Kurtney jika tahu hasilnya akan seburuk ini.

“Siapa orang yang pernah dibunuhnya?” Aku menatap wajah Christ.

“Esme.” Christ tertunduk.



“Esme?” Nama baru lagi, siapa Esme?

“Siapa dia?” Tanyaku lagi.

“Isteri pertamaku.” Jawab Christ dan aku terkesiap, dia memiliki dua mantan isteri? Aku berusaha menarik diriku dan Christ memaksaku berada di posisiku.

“Aku tidak mengenalmu sama sekali.” Bisikku kemudian.

Christ menghela nafas dalam. “Aku pernah menikah dengan Esme Craig, dia berasal dari Oklahoma. Seorang dokter bedah.” Ujarnya.

Oh Shit!! Semua wanita yang dekat dengannya adalah wanita-wanita hebat, kecuali aku. Siapa aku sampai pantas bergelayut di pelukannya seperti ini.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Empat tahun lalu kami bercerai karena Esme meninggalkanku diam-diam. “

“Dia mencintai pria lain?” Tanyaku lirih.

“Entah ya atau tidak, aku bahkan tidak pernah mendengar itu dari bibirnya.”

“Lalu?”

“Dia menikahi David Zoe, rekan bisnisku. Kami berdua membangun perusahaan kami bersama-sama dan David sangat dekat denganku juga Esme.”

“Mereka berhubungan di belakangmu?”

“Bisa dibilang sepeti itu.” Ujar Christ, oh pria ini benar-benar menyedihkan. Aku memperketat pelukanku, kuharap dia tidak cukup terluka setelah banyak hal yang dia lewati.



“Bisakah kau teruskan ceritanya?” Aku menatapnya dan dia membalas tatapanku. Kulihat banyak bekas luka yang kelam dalam tatapannya itu. Dia mengecup bibirku sekilas.

“Aku bertemu dengan Lindsey setahun kemudian.”

“Dan jatuh cinta padanya?”

“Kami bermitra bisnis awalnya.”

“Oh ya?”

“Ya . . .” Christ mengusap lenganku. “Saat itu aku dan Esme berkomunikasi lagi setelah David meninggal karena serangan jantung di rumahnya.

“Kau masih mencintai Esme?”



Christ menghela nafas dalam. “Aku menceritakan apa yang ingin kau tahu.” Dia tidak menjawab pertanyaanku sama sekali.

“Kau mencintai Esme?” Aku bertanya sekali lagi.

“Aku peduli padanya.”

“Setelah dia meninggalkanmu dengan pria lain?”

“Dia kehilangan suaminya hanya beberapa tahun setelah mereka menikah.”

“Dia meninggalkanmu Mr. Hudson, dan kau masih bisa berempati padanya?”

“Ya.” Christ tampak terdiam setelah itu.

“Lanjutkan ceritamu.”

“Aku menikahi Lindsey enam bulan setelah kami bekerja sama.”



“Lindsey cemburu pada Esme?”

“Ya.” Jawab Christ lirih.

“Esme ditemukan meninggal di rumahnya karena overdosis.”

“Lalu mengapa kau yakin sekali Lindsey yang melakukannya?” Tanyaku ragu.

“Aku pernah melihat pertengkaran mereka.”

“Dirumahmu?” Tanyaku.

“Dirumah Esme.”

“Kau datang kerumah Esme?”

Oh aku semakin pusing mendengar cerita rumit ini.

“Aku dan Esme bekerjasama mengurus yayasan yang kami dirikan untuk anak-anak kurang mampu. Dan



hari itu aku mengantar Esme pulang karena mobilnya bermasalah. Lindsey tiba-tiba datang dan membabibuta di rumah Esme.”

Christ melepaskan pelukannya dan berjalan ke arah laci. Mengambil sebuah kertas dan menyodorkannya padaku. “Lindsey mengalami gangguan identitas diri.” Ujar Christ sambil menyodorkan hasil pemeriksaan Lindsey Mc. Kurtney.

“Dalam keadaan tertentu Lindsey bisa bertingkah seperti bukan dirinya.” Ujar Christ. Aku membaca hasil pemeriksaan itu dan terdiam.

“Aku pernah terbangun tengah malam dalam keadaan sesak nafas karena Lindsey tiba-tiba membekapku dengan bantal.” Ujar Christ.

“Kapan kau mengetahui semua ini?”



“Bulan pertama pernikahan kami dan aku tahu semua tentang Lindsey.”

“Tapi kau tidak langsung menceraikannya?”
Tanyaku.

“Aku membawanya ke psikiater, aku membawanya ke dokter kejiwaan, dia menjalani terapi, pengobatan, dan semuanya. Aku melakukan semua yang kubisa untuk membuat mentalnya stabil.”

Aku meletakkan kertas itu di atas laci dan kembali pada Christ. Pria ini, dia benar-benar melewati banyak kesulitan dalam hidupnya, siapa yang menyangka. Semua orang memandangnya sebagai pria kaya, sukses, akademisi sekaligus praktisi bisnis dengan ketampanan mendekati sempurna. Dia berwibawa, sabar dan murah hati. Tidak ada yang kurang darinya, tapi siapa sangka hidupnya tak pernah mudah.



“Esme ditemukan overdosis di rumahnya, dan aku menemukan botol obat yang sama dengan obat yang ditelan oleh Esme di dalam tas Lindsey. Saat itu aku memutuskan untuk menceraikannya.” Christ mengakhiri ceritanya.

“Kau menyerah?”

“Lindsey melakukan tindakan kriminal, menyapka nyawa orang lain.”

“Dan kau tidak melaporkannya?”

“Jika aku melaporkannya dia mungkin akan dipenjara atau dimasukan ke rehabilitasi, dan dalam situasi terpojok, dia akan mencari cara untuk mengakhiri hidupnya sendiri.” Ujar Christ. “Lagipula dengan begitu Esme tidak akan hidup lagi, dan Lindsey akan kehilangan kesempatannya untuk sembuh.”



“Dia masih menjalani pengobatan hingga sekarang?”

“Yang kudengar begitu.”

“Yang dia lakukan pada kedai paman Bento . . .”
Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku.

“Itu Lindsey, tapi soal serangan jantung paman Bento, itu murni serangan jantung.”

“Oh. . . “ Aku meremas wajahku. “Ini semua karenaku.”

“Aku sudah meminta orang untuk menemui teman-teman kerjamu dan memberikan mereka pekerjaan di outlet milik perusahaan di pusat kota.” Ucap Christ. Aku melongo menatapnya.

“Kau melakukannya untukku?” Tanyaku lirik.



“I’ll do anything, everything on my power to save you and people around you.”

“Thanks.”



Crazy Lindsey

“Aku akan ke kantor hari ini. Ada klien yang harus kutemui di kantor.” Christ menatapku sambil mengikat dasinya, sementara aku masih bergulung dibalik selimut tebal di atas ranjangnya.

“Ok.” Anggukku paham. Christopher Hudson adalah pria yang sangat mobile, dia mendedikasikan duapuluh jam dalam sehari untuk bekerja dan sisanya untuk beristirahat, tapi sejak mengenalku, dunianya mengalami perlambatan total.

“Hubungi aku jika kau membutuhkan sesuatu.”



“Ok.”

Christ mengecup rambutku kemudian mengambil blazernya dan pergi dari kamar. Aku kembali bergulung di dalam selimut tebal itu.

Pria ini, yang baru kukenal entah beberapa hari atau minggu, tapi aku sudah berbaring di atas ranjangnya semalaman tanpa rasa canggung ataupun takut sedikitpun. Oh, . . . kurasa aku mulai gila sejak bertemu pria ini.

Aku meraih ponselku dan menghubungi Zevanya melalui pesan singkat untuk menanyakan kabarnya. Ze menjawab dengan cepat, dia mengatakan bawa hari ini dia akan bekerja di outlet Hudson.Co, bersama semua teman kami yang bekerja di kedai paman Bento, termasuk Justin, pria yang pernah hampir mengalami



patah tulang hidung karena pukulan Christ, si pemilik Hudson.co.

Ze menanyakan keberadaanku dan aku tidak bisa berkata jujur, aku hanya mengatakan bahwa saat ini aku berada ditempat yang aman, dan begitu semuanya berakhir aku akan menemuinya.

Aku beringsut dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Saat menginjakkan kakiku di pintu kamar mandi aku merasakan rambutku ditarik oleh seseorang dan kepalaku di benturkan di tembok dengan sangat keras, hingga aku jatuh tersungkur dengan kepala yang berdenyut-denyur keras.

Aku melihat sepatu stiletto wanita yang terlihat sangat buram karena pandanganku mulai kabur dan kurasakan denging keras di telingaku. Tiba-tiba semua menjadi gelap.



Aku merasa sedang berdiri di sebuah padang luas tanpa ada siapapun disekitarku. Aku hanya mendengar seseorang menyebut namaku. “Isabella Dimitri.” Suara itu terdengar lembut dan berulang-ulang. Sementara aku berlari kesana kemari untuk mencari arah datangnya suara dan aku tidak menemukannya. Suara itu terdengar semakin pelan, sangat pelan, hingga benar-benar hilang. Tak lagi kudengar suara itu sekarang.

Hanya ada hembusan angina semilir yang menerpa wajah dan rambutku hingga membuat sebagian berkibar di sisi wajahku. Aku menutup mata, merasakan hembusan angina yang begitu lembut, suasana damai yang begitu hening. Tapi saat aku membuka mataku, wanita itu, Lindsey Mc. Kurtney berdiri di hadapanku dengan pisau di tangannya, tidak ada waktu untuk



menghindar saat tangannya mengayun dan pisau itu menghujam dadaku.

Aku terbatuk dan mendenar semuanya, semua orang yang bising di sekitarku sementara mataku yang terbuka meski tak cukup lebar tapi bisa melihat beberapa orang dengan pakaian biru, masker penutup mulut tengah berkerumun di sekitarku.

Aku terbatuk-batuk merasakan nyeri di dadaku juga nafas yang sesak, hingga seseorang datang dan memasangkan alat bantu nafas hingga aku merasa cukup mendapatkan oksigen.

Oh . . . apa yang terjadi padaku?



Don't Wanna Lose You

Entah berapa lama aku kembali kedalam keheningan, tapi saat kubuka mataku aku merasa jauh lebih baik daripada saat pertama kali aku membuka mata. Meski begitu beberapa kali aku mengalami mimpi yang berulang tentang Lindsay Mc. Kurtney dengan pisau di tangannya yang mengayun tepat di dadaku dan itu sangat menyiksaku. Karena setiap kali aku terbangun dan menyadari itu hanyalah mimpi buruk.



Aku mendengar bahkan paramedic harus menyuntikan obat penenang untuku bisa tertidur pulas, dan aku benar-benar pulas kurasa.

Saat aku berusaha membuka mataku, kulihat seorang pria duduk di tepi ranjang rumahsakit tempatku berbaring. Dia dengan wajah yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus di sekitar jambang dan kumisnya.

“Hei.” Dia tersenyum ketika melihatku membuka mata. Aku perlu memikirkan beberapa saat sebelum aku mengenalinya, Christopher Hudson. Dia tampak tak terawat, sudah berapa lama aku seperti ini?

“Mr. Hudson” Bisikku lirih, ternyata aku tak punya cukup banyak tenaga untuk menggerakkan jariku, apalagi menghambur ke pelukannya.

Kulihat matanya berkaca, dia menciumi tanganku dan mengusap rambutku. “Kau haus?” Tanyanya.



Aku menggeleng, meski rasanya kerongkonganku begitu kering, tapi masih bisa bangun dan melihatnya dalam keadaan baik-baik saja dan duduk dihadapanku, rasanya sudah lebih dari cukup.

“Aku akan memanggil dokter.” Katanya sebelum menekan tombol dan tak lama paramedic datang. Satu orang dokter dan dua orang perawat. Mereka memeriksa kondisiku dan memintaku tetap rebahan karena luka di perut bagian kiriku belum cukup baik. Aku bahkan tidak menyadari ada luka di perut bagian kiriku, darimana lukanya? Apa yang sebenarnya ku alami? Aku bertanya-tanya dalam hati. Menunggu hingga aku punya cukup tenaga untuk bicara, karena hingga saat ini aku masih merasa sedikit kesulitan untuk bernafas tanpa bantuan oksigen, jadi kuputuskan untuk diam.



Yang paling ingin kulakukan hanyalah tetap membuka mataku dan terus melihat Christopher Hudson. Aku ingin mengatakan banyak hal, aku ingin mengatakan bahwa aku merindukannya, sangat merindukannya, aku juga ingin dia tetap berada di sampingku meski ketika aku jatuh tertidur karena suntikan obat penenang.

(Author POV)

Seorang pria masuk kedalam ruangan perawatan tempat dimana Isabella Dimitri terbaring dalam tidurnya setelah menerima suntikan obat penenang.

“Mr. Hudson, anda bisa pulang untuk beristirahat.”



“Aku akan tetap di sini.” Tolaknya. Sudah enam hari sejak kejadian penyerangan membabi buta itu terjadi.

Pagi itu Christopher baru saja keluar dari kediamannya dengan mobil yang dikendarai supirnya. Lima menit berselang sebuah sedan berwarna putih masuk kerumah itu, siapa lagi kalau bukan Lindsey Mc. Kurtney. Tidak sembarang orang bisa melewati pos pengamanan yang dijaga lebih dari dua orang di gerbang masuk rumah Christ.

Lindsey langsung masuk, dia bahkan tampak sangat biasa kala datang ke rumah itu. Dia mengenakan blazer berwarna plum dengan rambut dikuncir ekor kuda.

“Dimana Christ?” Tanyanya pada seorang pelayan yang menegurnya saat masuk kerumah.



“Mr. Hudson haru saja berangkat ke kantornya nyonya.”

“Oh.” Wanita itu bahkan sempat duduk di ruang tamu.

“Tolong bawakan aku segelas jus kiwi.” Ujarnya.

“Baik nyonya, silahkan duduk.”

“Oh ya, kudengar Christ berkencan dengan seorang gadis, apa gadis itu ada di sini?”

Pelayan itu menelan ludah, jika dia berbohong maka nasib buruk akan datang padanya dalam hitungan detik karena amarah Lindsey bisa saja membuatnya babak belur.

“Em . . . ya.” Angguknya.

“Dimana dia?” Tanyanya singkat.



“Di kamar Mr. Hudson.” Jawab pelayan itu ragu.

“Ok.” Lindsey tersenyum. “Bawakan aku jusnya segera, aku akan menunggu di sini.”

“Baik nyonya.” Pelayan itu pergi dari hadapan Lindsey dan saat itu juga wanita yang sedang mengalami ketidak stabilan emosi itu naik ke kamar Christ, membuka pintu kemudian menemukan Isabella yang berjalan memungginginya.

Dia langsung menjambak rambut Isabella dan membenturkan kepalanya ke tembok dengan keras hingga wanita itu terhuyung dan jatuh ke lantai. Saat itu Isabella yang pingsan tak berdaya ditusuk dengan pisau yang sudah disiapkan Lindsey sejak dari kediamannya. Isabella menerima satu tusukan di perut kiri dan saat akan menusuk untuk kedua kalinya, pelayan yang curiga tidak menemukan Lindsey di meja ruang tengah segera



berlari ke kamar tuannya. Melihat semua kejadian itu dia berteriak dan lima orang pengawal segera membantunya.

Lindsey akhirnya bisa dilumpuhkan, meski saat itu suasana menjadi sangat kacau karena Lindsey berusaha melukai dirinya sendiri.

Isabella dilarikan kerumahsakit dalam keadaan sekarat. Dia harus menerima empatbelas jahitan di perut kirinya, untung saja pisau itu cukup pendek hingga tidak melukai paru-paru dan organ lainnya.

Sesak nafas yang diderita Isabella karena Lindsey sempat menendang dadanya dengan stiletto hingga menyebabkan bagian dalam parunya mengalami luka dalam.

Saat ini Lindsey ditahan dengan tuduhan percobaan pembunuhan berencana dan sedang diperiksa



dengan berbagai kemungkinan termasuk soal penyakit psikis yang dideritanya.

Enam hari sejak penusukan itu dan Isabella baru benar-benar dinyatakan sadar dan melewati masa kritisnya, sementara selama itu Christopher berada di rumahsakit dan tidak pernah meninggalkannya barang sedikitpun. Seluruh pekerjaan kantornya dia serahkan pada asistennya.

Christopher yang biasanya tampak rapi kini tak lagi memikirkan dirinya. Dia terus berharap Isabella sadar dan bisa melewati masa kritisnya.

Di hari kedua pasca penusukan, Isabella bahkan sempat kehilangan denyut jantungnya dan harus dilakukan tindakan pacu jantung untuk mengembalikan detak jantungnya.



Saat itu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Christopher Hudson meneteskan air mata. Penyesalan yang begitu mendalam mengapa dia meninggalkan Isabella sendiri di rumah pagi itu. Dan jika Isabella tidak selamat, maka Christopher Hudson akan mengutuk dirinya sendiri seumur hidupnya.



A Hug

Isabella tersadar dalam keadaan yang lebih baik di hari kesepuluh. Denyut jantungnya sudah sangat normal, dia bahkan sudah mulai bernafas tanpa bantuan oksigen. Meski gangguan kecemasan masih melingkupinya, terbukti dari beberapa malam dia masih selalu bermimpi tentang kejadian yang sama. Meski begitu Isabella tidak ingin mendapatkan suntikan obat penenang lagi.

“Jangan berikan aku suntikan obat penenang.”
Ujarnya.



“Tapi itu akan membuatmu bisa tertidur dengan pulas.” Kata Christ meyakinkan.

“Aku tidak bisa bangun jika aku disuntik.”

“Kau akan bangun pagi harinya.”

Isabella menatap Christopher dan meraih tangan pria itu. “Aku senang saat aku terbangun dari mimpi burukku dan bisa melihatmu masih ada disisiku.” Ujarnya lirih. Jantung Christ rasanya seperti di hujam sembilu mendengar pernyataan Isabella. Harusnya gadis itu tidak mengalami hal buruk lagi setelah mengenalnya, karena hampir seluruh hidupnya sudah dia lalui dalam keadaan yang tidak terlalu baik.

“Aku akan ada di sini, dan tidak akan meninggalkanmu.” Christ mengusap wajah Isabella.

“Bagaimana keadaan Lindsey?” Tanya gadis itu naif. Bagaimana mungkin dia masih bisa menanyakan



keadaan wanita yang hampir merenggut nyawanya tanpa rasa bersalah itu?

“Jangan menyebut nama itu lagi.” Sorot mata Christ menjadi kelam.

“Dia pasti tersiksa sekarang.” Dengan wajah pucatnya Isabella menatap keluar jendela. “Dia melakukan semua ini karena gangguan kejiwaan yang dia alami.”

“Aku tahu, dan semua sudah kuserahkan pada pihak berwajib.” Christ meraih tangan Isabella dan mengecupnya.

“Bolehkah aku bergerak sekarang?” Tanya Isabella lirik, dan kebetulan seorang perawat masuk untuk memeriksa kondisinya.

“Apakah dia boleh bergerak?” Tanya Christ.



“Lakukan perlahan, dan jangan memaksakan diri. Jika nyerinya tak tertahankan, kembali berbaring perlahan.” Ujar sang perawat.

“Aku mengerti.” Angguk Isabella.

“Kau ingin bergerak sekarang?” Tanya perawat.

“Tidak, mungkin saat aku sudah siap.” Ujar Isabella.

“Baiklah, kondisimu semakin membaik.” Perawat itu tersenyum pada Isabella dan meninggalkan mereka berdua.

“Aku akan membeli kopi, bisakah kutinggalkan sebentar.” Christ menatap Isabella dan wanita itu tersenyum lemah.

“Pulang dan tidurlah.” Ujarnya lirih.



“Aku hanya akan membeli kopi diluar, sebentar.” Christopher berbohong. Dia keluar untuk menemui polisi terkait kasus percobaan pembunuhan yang terjadi di rumahnya. Pengawalnya mengirim pesan singkat padanya beberapa detik lalu.

Saat Christ keluar, seorang pengawal masuk dan berdiri di kejauhan.

“Mss. Dimitri.” Pengawal itu mengganggu ke arah Isabella, dan wanita muda itu melambaikan tangannya, meminta pengawal itu mendekat. Dia membisikkan sesuatu dan pengawal itu mengganggu, tampaknya dia paham apa yang diminta oleh Isabella.

Tapi karena tidak ingin ceroboh dia meminta rekannya untuk mencari apa yang dibutuhkan Isabella, sementara dia tetap berjaga.



Sekitar setengah jam kemudian, Isabella berhasil duduk dengan usahanya sendiri. Saat Christ datang dan masuk keruangannya, sementara sang pengawal langsung meninggalkan kamar perawatannya.

“Hei . . .” Christ segera menghampiri Isabella yang sudah duduk menunggunya.

“Kau boleh duduk, tapi tidak terlalu lama.”

“Aku sudah lebih baik sekarang.” Ujar wanita itu dengan senyuman yang meski lemah tapi cukup menyejukkan bagi Christ.

“Bisa tolong lakukan sesuatu untukku?” Tanya Isabella dan Christ mengangguk, “Apa yang kau inginkan?”

“Ambilkan kotak di meja itu.”



“Dari mana kotak ini berasal?” Christ berjalan ke arah kotak, dia bahkan tampak memperhatikan kotak itu sebelum membukanya.

“Bawa kemari.”

“Siapa yang membawa kotak ini masuk?” Tanya Christ, dia menjadi sangat protektif sekarang.

“Aku meminta pengawal membawakannya untukku.”

“Kau seharusnya bisa menungguku.” Protes Christ.

“Bawakan saja kemari.” Isabella menatap Christ setengah memohon. Akhirnya Christ membawa kotak itu ke hadapan Isabella dan membiarkan wanita itu memegang kotaknya.

“Sekarang duduk di hadapanku.” Katanya, sambil menepuk ranjang yang dia tempati.



“Kau baru bisa bergerak dan sudah memerintahku Mss. Dimitri.” Christ tersenyum heran.

Christ duduk di hadapan Isabella, naik ke sisi ranjang dan membiarkan wajahnya cukup dekat hingga Isabella mampu meraihnya. Wanita itu meraih wajah Christ dengan kedua tangannya dan merabanya, bulu-bulu lembut Christ yang menyelubungi hampir seluruh sisi wajah, kumis hingga dagunya, sebagian bahkan dileher.

“Kau sangat berbulu.” Isabella mengusap bulu itu dan Christ tertunduk.

“Aku bahkan akan membiarkan seluruh tubuhku berbulu jika kau tidak selamat.” Katanya perih.

“Hei . . .” Isabela menegakkan wajah pria itu. “Aku tidak menyukai banyak bulu.” Isabella tersenyum. Dia membuka kotak itu dan menemukan sebuah handuk kecil, foam cukur juga pisau pencukur.



“Biarkan aku melakukannya.” Bisiknya lirih dan Christ tertegun menatap gadis itu. Selama ini dia tidak pernah membiarkan siapapun menyentuh dirinya dengan cara seperti ini. Tindakan sederhana tapi begitu dalam maknanya bagi Christ.

Isabella mengeluarkan foam itu dan mengoleskannya di wajah hingga leher Christ dengan lembut, dia bahkan membuka satu kancing kemeja Christ dan memasang handuk disela kerah kemejanya untuk memastikan kemeja itu tidak kotor.

Setelah mengusapkan foam itu, kini dengan perlahan Isabella mengayunkan pisau cuku dan membersihkan seluruh bulu yang menutupi ketampanan Christopher Hudson.

Dengan telaten dia membersihkan semuanya dan menggelap foam kotor yang penuh bulu itu dengan handuk.



Dan setelah semuanya selesai Isabella tersenyum. “Aku baru melihatmu lagi Christopher Hudson, setelah sangat lama.” Ujarnya, Christ menelan ludah, rahangnya mengeras sekilas.

“I love you.” Bisiknya sebelum memberikan pelukan pada Isabella. Meski sejujurnya pelukan itu menimbulkan sedikit rasa nyeri di bekas jahitan tapi Isabella menahannya. Dia benar-benar rela menukar seluruh rasa sakitnya dengan sebuah pelukan hangat dari pria bernama Christopher Hudson.



Rumors

Aku baru bisa menyentuh ponselku kembali, kali ini bukan ponsel tuaku melainkan ponsel yang diberikan oleh Christ padaku. Aku melihat portal berita online untuk mencaritahu apa yang sebenarnya terjadi, karena Christ memblok semua berita yang mungkin kudengar. Tidak ada televisi di kamar perawatanku, tidak ada ponsel dan lainnya. Aku meminta pengawal Christ membawa ponselku diam-diam dengan alasan ini bagian dari caraku memberikan surprise pada Christ seperti acara mencukur kemarin, dan dia percaya hingga datang dengan ponselku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Hari ini Christ meninggalkanku karena dia harus datang ke kantor kepolisian untuk bersaksi. Oh pria malang itu, sekarang dia harus sibuk berurusan dengan polisi karena ulahku.

“Christopher Hudson menyembunyikan kekasih yang berusia jauh lebih muda darinya didalam kamarnya.”

“Gadis berusia lima belas tahun lebig muda menjadi kekasih Christoper Hudson yang ditemukan dalam keadaan kritis di kamar pengusaha kaya raya.”

“Lindsey Mc. Kurtney menikam kekasih mantan suaminya Christoper Hudson.”

Aku menjatuhkan ponselku, rasanya udara didalam kamar ini menipis seketika. Ternyata Christ memblok semua berita itu dariku sementara dia menghadapi dunia



luar yang kejam itu sendiri. Berbagai rumors tentang tentang dirinya mungkin sedang menggoncangnya secara pribadi maupun bisnisnya. Dan mengapa dia menyembunyikan semua ini dariku?

Aku melihat seseorang berjalan ke arah kamarku, dan itu pasti Christ. Belakangan ini dia meninggalkanku saat siang dan datang saat malam. Dia benar-benar harus menghadapi dunia yang buruk, dan membiarkanku bisa tidur nyenyak di sini tanpa tahu soal apapun.

“Hei.” Dia masuk dan melihatku duduk, senyumnya jelas menunjukan betapa lelah dirinya.

“Tidurlah dirumah, aku baik-baik saja.” Ujarku.

“Aku mulai terbiasa tidur di sofa.” Ujarnya dengan senyuman. Dia datang dengan buket bunga mawar dan meletakkannya di atas meja kecil disisi ranjang tempatku berada.



“Bagaimana pekerjaanmu?”

“Baik, semua berjalan dengan baik.” Ungkapnya dengan senyum palsu. Aku bahkan sempat membaca headline bahwa Hudson.co sedang terguncang karena skandal mantan isteri dengan kekasih yang hampir merenggut nyawa, dan lain sebagainya.

“Baguslah.” Aku tidak ingin membuat hidupnya jauh lebih berat.

“Aku ingin memberimu pelukan.” Kataku, dan meski alisnya sempat berkerut tapi dia tersenyum dan membungkuk hingga aku mampu meraihnya dan menggulungnya dalam pelukanku.

Aku mengusap punggungnya, berharap ini bisa membuatnya lebih baik, meski tak banyak membantu.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Aku bicara dengan dokter siang ini dan dia mengatakan bahwa pemulihanku cukup cepat. Besok atau lusa aku sudah boleh keluar dari rumahsakit.”
Ujarku.

“Aku akan bicara dengan dokter besok pagi.”

“Kau tidak percaya padaku?” Tanyaku.

“Aku hanya ingin memastikan.” Dia tersenyum padaku.

“Em . . . bagaimana jika kita mengadakan konferensi pers.”

“Untuk?” Alisnya bertaut.

“Aku ingin menjelaskan pada public apa yang sebenarnya terjadi padaku.”



Alis Christ bertaut dalam, dia menatapku sama dalamnya. “Kau memegang ponselmu?” Tanyanya langsung, oh pria ini selain tampan dia juga sangat cerdas.

“Maaf.” Aku tertunduk.

“Siapa yang membawa ponsel ini padamu?” Tanyanya kesal.

“Aku yang memintanya, jangan marahi siapapun.”

Rahang Christ mengeras sekilas, tapi aku segera meraih tangannya dan menciumnya berkali-kali.

“Jika kau ingin marah, marahlah padaku.” Aku menatapnya dengan *puppy eyes*, berharap dia melunak, dan benar saja, dia melunak pada akhirnya.

“Aku akan membereskan semuanya.” Christ meraih wajahku dan menatapku dalam.



“Tidak semua beban harus kau tanggung sendiri.”
Aku mencium telapak tangannya.

“Aku bisa menanggung semuanya asal kau ada di sisiku.”

“Perusahaanmu, nama baikmu, semua rusak dalam sekejap karena aku.” Sesalku.

“Selama aku masih bernafas, aku akan bisa membereskan semua masalah itu. Tapi tidak jika kau tak lagi bernafas, mungkin saat itu juga duniaku berakhir.”

Kalimatnya membuatku berkaca-kaca, aku tidak pernah merasa begitu dicintai dan diinginkan didunia ini. Tidak oleh orangtuaku, juga orang-orang disekitarku, kecuali Christoper Huson.

“Tidurlah, ini sudah sangat larut.” Bisiknya.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Bed ini cukup luas untuk dua orang.” Aku tersenyum ke arahnya.

“Gadis nakal.” Ujarnya singkat.

“Asal tahu saja, AC di ruangan ini sangat dingin Mr. Hudson.” Selorohku.

“Berbaringlah.” Katanya sambil membantuku berbaring perlahan. Dan setelah aku berbaring, dia naik ke sisi ranjang dan berbaring di sisiku. Dia bahkan mematikan lampu ruangan kami.

“Aku ingin memelukmu seperti ini tapi tidak di rumahsakit.” Bisiknya saat tangannya melingkar di bawah perutku, memastikan bahwa dia tidak menyentuh bekas jahitan di perut kiriku.

“Aku ingin melakukan hal lain jika kita sudah pulang.” Jawabku.



“Katakan, mungkin aku bisa mewujudkannya.”

“Make love to me.” Bisikku dan dia menatapku dalam, meski cahaya sangat remang tapi dia jelas melotot padaku saat itu.

“Kurasa Lindsey membenturkan kepalamu terlalu keras.” Ujarnya.

“Tidak bisakah kau mengabulkannya saja tanpa harus memprotesku?” Tukasku kesal.

Dia tersenyum kecil, aku bahkan mendengarnya seperti sebuah kegelian.

“Kau bahkan seharusnya memanggilku uncle, bagaimana bisa kau meminta hal itu padaku?”

“Kau bilang aku sudah cukup dewasa.” Protesku.



“Aku akan melakukannya setelah resmi menikahimu.”

“Persetan dengan legalitas.”

Christ tersenyum sekali lagi. “Kau bahkan belum pulih dari luka tusukan di perutmu, bagaimana bisa kau bercinta.”

“Seharusnya Lindsey hanya membenturkan kepalaku dan bukan menusukku.” Gerutuku.

“Kau benar-benar nakal Mss. Dimitri.”

Aku mengabaikan rasa nyeriku saat tiba-tiba beringsut dan mencium bibirnya. Christ berusaha menolak tapi aku memaksanya.

“Tidak di sini, Bella.” Dia menarik dirinya tapi aku terus merangsek, dengan mengabaikan seluruh nyeri yang menusuk-nusuk.



“Bella!” Bentaknya sambil menyalakan lampu. Ruangan kami menjadi terang benderang dan Christ segera turun dari ranjang. Melihatku yang meringis kesakitan dia segera membantuku kembali ke posisi berbaring yang benar.

Kali ini bukannya mendapatkan ciuman, Christ justru sangat marah padaku. Dia memanggil perawat untuk memeriksa lukaku.

“Apa yang coba dia lakukan?” Tanya perawat dan Christ tampak menggaruk hidungnya, tanda bahwa pria itu tidak pandai berbohong.

“Saat aku masuk dia berusaha untuk duduk, mungkin terlalu cepat.”

“Mss. Dimitri, berhati-hatilah. Luka luarmu mungkin sudah hampir mengering, tapi lapisan



dalamnya belum, jadi jangan terlalu banyak bergerak, ini justru akan menghambat pemulihanmu.” Ujar perawat.

Dan sejak malam itu terjadi perang dingin diantara kami. Aku begitu marah padanya hingga tak sudi melihat wajahnya, sementara dia menjaga jarak aman dariku seolah-olah aku beruang betina yang kelaparan hingga bisa menerkamnya kapan saja.

Malam ini dan malam-malam berikutnya Christ tidur di sofa, mendekat padaku sekilas untuk melihat aku sudah tidur atau belum. Karena sudah beberapa malam Christ selalu datang setelah aku jatuh tertidur, meski aku tidak benar-benar tertidur.



Back Home

Limabelas hari perawatan, dan itu waktu yang cukup lama bagiku. Berbaring di ranjang rumahsakit, dengan segala aroma obat yang tidak terlalu menyenangkan dan tentunya yang paling menyedihkan adalah tidak bisa banyak bergerak.

“Aku akan kembali ke apartment Ze.” Kataku di dalam mobil Christ. Dia tampak duduk di sebelahku tapi sibuk dengan ponselnya.

“Tidak akan kubiarkan.” Jawabnya singkat tanpa menatapku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Aku tidak ingin kembali ke tempat itu, aku trauma.” Bohongku.

“Kita tidak akan kembali ke rumah itu.” Jawab Christ singkat.

“Kalau begitu biarkan aku kembali ke apartment Ze.”

Christ memasukkan ponselnya kedalam saku, dan menatapku. “Kau pikir setelah semua yang terjadi, aku akan membiarkanmu pergi begitu saja?”

“Kau mengacuhkanku, tapi kau juga tidak membiarkanku kembali ke apartment Ze, apa maumu sebenarnya?” Oh, kurasa benar yang dikatakan Christ, jika Lindsey membenturkan kepalaku terlalu keras, aku bahkan menjadi sangat emosional saat ini untuk hal sepele.



“Diam dan jangan membantahku.” Christ melihat keluar jendela. Sudah empat hari dia menjadi sangat dingin padaku, lebih tepatnya setelah percobaan pemerkosaan yang kulakukan padanya di rumahsakit dalam keadaanku yang masih diinfus dengan bekas jahitan yang masih belum pulih bahkan. Dasar wanita tamak, aku mengumpat pada diriku sendiri.

Kami tiba di sebuah rumah mewah lainnya, kali ini agak jauh dari pusat kota. Dengan gaya arsitektur klasik.

“Selamat datang.” Seorang wanita berusia lebih dari tujuh puluh tahun menyambut kami.

“*Granny.*” Christ memeluk wanita itu.

“*Son.*” Wanita itu mengusap punggung Christ dan tampaknya mereka sangat akrab.

“*And you must be Mss. Dimitri.*”



“Yes.” Anggukku.

“Aku nenek Christopher.”

“*Oh, nice to see you Mrs. Hudson*”

“*Call me granny.*” Senyumnya. “Masuklah, kalian pasti lelah. Sekarang masuk dan istirahat dikamar kalian masing-masing.” Ujar wanita itu. OH NO!! Dia memisahkan kami berdua?

“Aku akan mengantarnya ke kamarnya.” Christ mengandeng tanganku dan membawaku berjalan melalui beberapa ruangan hingga masuk kedalam sebuah kamar.

“Ini rumah nenekmu?” Tanyaku dan dia mengangguk.

“Kenapa kita kesini?” Potesku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Kau trauma dengan rumah dan kamarku, jadi ini tempat paling aman untuk sementara waktu.”

“Aman?” Alisku bertaub. “Nenekmu bahkan berusaha memisahkan kita.” Gerutuku lirih.

“Dirumahku banyak wartawan yang menunggu, mereka tahu kau keluar dari rumahsakit hari ini.”

“Benarkah, bukankah itu bagus. Jadi aku bisa menjelaskan pada wartawan tentang posisimu, kau tidak akan kesulitan lagi setelah itu.” Mataku berbinar, berharap Christ akan menyetujui rencanaku bicara pada wartawan.

“Apa yang akan kau katakana pada mereka?”

“Ini kesalahkanku.” Ujarku singkat, seolah itu pemikiran cerdas.



“Dan semua orang akan menjadi paham situasinya, bahwa kau mahasiswiku, tinggal dirumahku dan tidur di kamarku, bersama denganku tanpa ikatan pernikahan, dan hampir tewas ditikam oleh mantan isteriku? Kau ingin mereka menjadi paham situasinya dengan cara seperti itu?” Tanya Christ, seolah aku baru saja disadarkan dari kebodohanku.

“Semua fakta dan bukti sudah jelas, kau mahasiswiku, dan ditemukan hampir mati di dalam kamarku, apa lagi yang akan kau jelaskan?”

Aku tertunduk. “Tinggalkan aku sendiri.” Kataku putus asa, aku tidak marah padanya, aku marah pada diriku sendiri. Situasinya menjadi rumit karenaku, aku merasa sangat buruk.

Christ benar-benar meninggalkanku sendiri, mungkin dia juga mulai jengah dengan kebodohan dan



sifat keras kepalaku. Mungkin tak lama lagi dia akan meninggalkanku sendiri di rumah ini dan menemukan wanita lain yang jauh lebih mudah, cantik, dan menarik. Tak sepertiku yang selalu menyusahkannya.

Aku jatuh tertidur malam itu setelah makan malam yang bahkan diantar pelayan kekamarku. Aku tak melihat Christ lagi setelah percakapan kita yang tak begitu mulus, bahkan pagi ini saat aku keluar dari kamar untuk mencari udara segar aku bahkan tak menemukan orang lain selain pengawal, pelayan dan nenek Christ yang sibuk berkebun.

“Hei . . . bagaimana perasaanmu?” Tanya wanita itu.

“Jauh lebih baik.” Jawabku.



“Christ menceritakan semuanya padaku, aku turut prihatin.” Ujarnya.

“Aku merasa buruk sekarang ini Granny.” Jujurku sambil duduk di sisi wanita yang sibuk dengan bunganya itu.

“Christoper tetap menerimamu, seburuk apapun dirimu.” Ucapnya tanpa menoleh padaku, tapi dia tersenyum di akhir kalimatnya.

“Apa maksud Granny?” Tanyaku bingung.

“Aku menemukan anak itu dalam keadaan yang jauh lebih buruk dari semua yang sanggup orang-orang bayangkan jika mereka mengenal Christoper Hudson yang sekarang.”



Aku tertegun saat wanita tua itu meletakkan peralatan berkebunnya dan berbalik menatapku dengan sangat serius.

“Aku menemukan anak itu pada saat aku dan suamiku dalam liburan kami di Atlanta. Anak itu ditemukan sangat kurus dan hampir mati di sebuah stasiun kereta.”

Aku merinding mendengar penuturan wanita tua itu. “Aku seorang dokter saat itu, dan jiwa kemanusiaanku memanggil untuk memeriksa kondisi anak berusia satu setengah tahun yang hampir mati karena kelaparan. Entahlah, orang tua mana yang tega meninggalkannya begitu saja di stasiun kereta.”

“Apa yang terjadi setelah itu?”

“Kami membawa anak itu kerumahsakit dan dia mendapat perawatan hingga kondisinya normal lagi.



Butuh berbulan-bulan, bahkan hampir satu tahun baginya mengejar ketertinggalannya, belajar bicara, bergerak, berlari dan lainnya.” Mata Granny berkaca-kaca.

“Aku dan suamiku memiliki seorang putera, dan karena kami terlalu tua untuk mengadopsinya, akhirnya aku meminta puteraku Jhon Hudson untuk mengadopsinya.”

“Proses sampai anak itu bisa menjadi cucu kami tidak mudah, kami harus bersidang dan meyakinkan otortias setempat agar anak itu bisa kami adobsi. Dan setelah menjadi cucu kami, dia tinggal terpisah dengan ayah angkatnya. Putera kami menikah dan akhirnya bercerai dengan isterinya tanpa seorang anakpun.” Wanita tua itu seperti baru saja membuka lembar demi lembar buku tebal dengan judul Christopher Hudson.



“Puteraku meninggal dalam sebuah kecelakaan, dan kami membesarkan Christ seperti kami membesarkan mendiang Jhon.”

“Jadi Christ bukan cucu dari keluarga Hudson?”
Tanyaku dan wanita itu memukul meja dengan marah.

“Dia cucuku, darahku mengalir dalam dirinya.”

Alisku bertaut mendengar kalimat Mrs. Hudson.

“Saat berusia tigabelas tahun Christoper mengalami kecelakaan dalam liburannya saat dia mengendarai sky di pegunungan Alpen. Dia hampir kehilangan nyawanya saat itu, dan aku adalah orang yang mendonorkan darahku saat dia sekarat. Dia cucu kandungku, darahku mengalir dalam dirinya.”



Aku menahan nafasku, benar kata Granny. Christopher mengalami banyak hal buruk dalam hidupnya.

“Dia menikah dua kali dan keduanya gagal, menyeretnya dalam lubang hitam kegagalan yang menelan senyumannya.” Ujar Granny. “Christ-ku yang malang.” Wanita itu menggelengkan kepalanya lemah.

“Sepuluh hari lalu dia datang dan memberitahukan semuanya padaku.” Ujarnya sambil menatapku. “Dan itu kali pertama aku melihat dia dalam ketakutan besar, ketakutan yang bahkan tak kulihat saat dia sendiri hampir mati berkali-kali.”

“Itu karenaku?”

“Siapa lagi?” Ok, bisa kusimpulkan, Granny tidak benar-benar ramah sebenarnya.



“Dan dua hari lalu dia datang padaku, kami mengobrol dengan sangat hangat, aku melihat bahkan beberapa kali dia tersenyum.” Ujarnya dengan senyum mengembang di wajahnya, solah-olah Granny melihat Christ tersenyum di hadapannya.

“Dia menceritakan tentangmu, dan itu membuatnya bahagia. Dan bagiku, kebahagiaan cucuku adalah segalanya.” Imbuhnya.

“Aku tidak terlalu menyukaimu karena kau terlalu muda, dan kurasa di usiamu, sebagai seorang wanita, kau pasti sangat labil. Aku hanya takut jika suatu saat nanti cucuku akan terluka lagi, seperti luka karena dua kegagalan pernikahannya yang sebelumnya.”

“Kenapa Granny menerimaku jika tidak menyukaiku.”

“Karena cucuku menyukaimu.”



Aku tertunduk. “Aku juga menyukainya, lebih dari itu bahkan.”

“Aku berpikir kau mungkin hanya menginginkan hartanya, seperti yang dilakukan dua perempuan sebelumnya.” Ujar sang nenek dna aku tersenyum.

“Semua orang juga memberiku stempel yang sama dan itu bukan salah Granny, bukan salah semua orang juga jika mereka berpikir demikian.” Ujarku. “Salahku jika terlahir miskin dan jatuh hati pada pria kaya raya yang dengan bodoh bisa menganggapku adalah segalanya.”

“Kau benar soal satu hal.”

“Apa itu?”

“Cucuku menjadi bodoh saat dia jatuh cinta, dan aku tidak mewariskan sifat itu kepadanya.”



“Andai Granny tahu, aku juga benci menjadi diriku saat ini.” Ujarku lirih. Aku meletakkan kepalaku di atas tanganku yang tertumpu di atas meja.

“Aku hanya hidup sekali, dan sepanjang hidupku, duapuluh tahun terakhir aku baru merasa benar-benar menginginkan sesuatu saat aku melihatnya menjadi dosen mata kuliah di kampusku.” Ungkapku tanpa peduli wanita itu mendengarkanku atau tidak.

“Aku selalu ingin cepat menyelesaikan minggu dan bisa melihatnya di kelas sabtuku lagi. Sampai akhirnya dia menawarkan sebuah project rahasia untuk membuat rangkuman buku supertebal.” Imbuhku. Wanita tua itu tampak sibuk memotong daun-daun pada mawar yang sudah di petiknya.

“Awalnya semua kulakukan demi uang, karena cucumu adalah pria yang sangat dermawan. Apalagi aku



adalah mahasiswi miskin yang butuh uang untuk bertahan hidup.” Lanjutku.

“Lalu kau jatuh hati padanya?” Tanyanya sinis.

“Kurasa tidak ada satupun wanita di dunia ini yang bisa menolak pesona cucumu.”Ujarku.

“Kau dan cucuku memiliki satu kesamaan yang menyedihkan.” Ujarnya masih dengan nada yang sama.

“Ya . . . kurasa kami sama-sama menjadi bodoh.” Aku menyetujui apa yang bahkan belum dia utarkan.

“Apa yang akan kau lakukan setelah mendapatkan hartanya?” Tanya Granny, dan itu membuatku menoleh ke arahnya.

“Aku tidak membutuhkan uangnya, karena jika aku ingin tentu aku sudah memintanya menikahiku agar secara hukum aku bisa mendapatkan warisannya jika dia



mati.” Aku benar-benar menjadi sangat kasar saat ini, aku bahkan melupakan soal kesopanan meski aku sedang bicara dengan wanita yang usianya jauh lebih tua dariku. Tapi aku ingin membuat dia mengerti bahwa aku menginginkan cucunya dan bukan harta yang dia miliki.

“Cucuku sudah menidurimu?” Tanyanya sarkastik, *oh my god*, dia jauh lebih tidak sopan dariku ternyata.

“Cucumu tidak akan melakukannya sebelum menikahiku.” Ujarku putus asa.

“Seharusnya dia menidurimu dan setelah puas memberikanmu bayaran yang lebih lalu meninggalkanmu, sayangnya dia sangat bodoh.”

“Granny, . . .” Aku mendekat ke arah wanita itu. “Aku juga tidak pernah mengenal orang tuaku sejak bayi, tapi saat melihatmu aku berharap aku memiliki seorang nenek.” Ujarku dan wanita itu menoleh ke



arahku. “Bolehkah aku memelukmu, sekali saja.” Entah mengapa ini keluar begitu saja dari mulutku, dan pikiranku tanpa bisa kukendalikan. Bahkan sebelum mendapatkan persetujuan darinya aku sudah memeluk wanita itu.

“Sebentar saja ku mohon.” Aku tidak mau melepaskan wanita tua itu, dan entah mengapa, hangat tubuhnya membuatku merasa nyaman. Aku bahkan menangis di pelukannya.

“Jika aku memiliki seorang nenek, tentu saja akan ada orang yang membelaku saat ada wanita tua mengatakan hal yang tak pantas tentangku bukan?” Aku bertanya padanya dan dia tidak menjawabku.

“Kalau aku punya nenek, dia pasti akan memarahiku jika aku dengan bodoh jatuh cinta pada pria



yang dua kali gagal membangun rumahtangga, bukan begitu nek?” Aku terus meracau dalam tangisku.

“Sayangnya aku tak punya siapa-siapa, bahkan untuk memarahiku atau memukulku sekalipun saat aku nakal.” Imbuhku.

Aku memeluk erat wanita itu sekali lagi. “Bahkan saat aku hampir mati karena mantan isteri kekasihku membenturkan kepalaku dan menusukku, tidak ada yang menagisiku.”

Entah mengapa saat aku terus meracau, aku merasakan kehangatan tangan perempuan tua itu membalas pelukanku.

“Cucuku.” Bisiknya, dan dia memelukku erat saat ini.



“Aku bahkan rela kehilangan nyawaku jika itu kulakukan untuk cucumu, jadi jangan berpikir jika aku hanya menginginkan uangnya.” Ujarku lirih.

Entah mengapa kami menjadi saling berempati seperti sekarang ini. Dia memelukku seolah-olah aku juga cucunya dan kami bahkan menangis bersama.

“Jika Jhon punya anak perempuan, dia pasti sudah sebesar dirimu.” Ujarnya lirih sambil terus memelukku.

Crazy Christ

Lewat tengah malam dan aku mendapatkan pesan singkat dari Christ. Pria yang entah pergi kemana



seharian ini, karena sejak pagi hingga tengah malam aku bahkan tidak mendapatkan kabarnya barang sedikitpun.

“Kau sudah tidur?” Itu yang dia tulis dalam pesan singkatnya. Aku membaca tapi memilih tidak membalasnya. Entahlah sejak mengobrol dengan Granny tadi siang, rasanya seluruh tenagaku habis terkuras.

Tok Tok

Terdengar suara pintu diketuk dan mendadak jantungku berdegup kencang. Yang ada dikepalaku adalah Lindsey masuk kedalam kamar itu dengan sebilah pisau di tangannya dan langsung menyerangku.

No No No . . . aku mendadak panik. Dan dengan jantung yang berdegup tidak karuan aku menatap ke arah pintu tanpa berkedip sedikitpun, sambil terus memeluk lututku. Rasanya keringat dingin mendadak



membanjiri seluruh tubuhku. Aku mendengar pintu diketuk sekali lagi dan kali ini handel pintu itu ditarik seseorang dari luar.

Aku bersiap menjerit, saat tiba-tiba pintu terbuka dan aku sudah berdiri di sisi ranjang dengan lampu tidur yang kuangkat dan siap kulempar.

“Wo . . . wo . . . easy.” Itu Christ, dia berdiri diambang pintu dengan setengah pintu terbuka. Aku jatuh terduduk di ranjang dalam keadaan cemas dan mulai lemas.

Christ menutup pintu kemudian menguncinya dari dalam. “Apa yang terjadi?” Dia menghampiriku dan langsung memelukku.

“Aku membayangkan itu adalah Lindsey.” Ujarku lirih, masih dengan tubuh yang gemetaran.



“Lindsey ada di dalam sel tahanan, dia tidak mungkin datang kemari.” Christ mencoba menenangkanku.

“Aku tahu itu, aku hanya panik.” Jawabku.

Christ meraih wajahku dan mencium bibirku, mungkin itu salah satu cara menenangkanku yang paling ampuh. Hanya dalam hitungan detik aku merasa Christ benar-benar bisa menenangkanku. Aku bahkan punya kekuatan untuk membalas ciumannya.

“Kenapa kau datang ke kamarku selarut ini?” Tanyaku lirih.

“Kau menghantuiku sepanjang hari.” Ujarnya kesal.

“Aku masih hidup, bagaimana bisa menghantuimu.”



“Kau marah padaku tanpa sebab berhari-hari, kau pikir mudah bagiku menjaga jarak darimu?” Protesnya.

“Jadi kau datang untuk marah?” Tanyaku.

Dia menghela nafas dalam. “Aku datang untuk mengabulkan permintaanmu.” Jawabnya sambil menatapku dalam. Aku ingat kalimatku saat di rumahsakit yang memintanya bercinta denganku, tapi mengapa tiba-tiba dia ingin melakukannya? Jantungku mulai tidak berdetak pada irama normalnya, oh sial, mengapa aku dengan ceroboh pernah menginginkan hal yang mungkin bisa membuatku mati muda karena serangan jantung. Aku berusaha mengatur nafasku, dan mengatur detak jantungku, tapi sia-sia, semakin dalam dia menatapku, jantungku semakin kencang melompat didalam dadaku.

Dia diam menatapku cukup lama, sebelum akhirnya kembali bicara, “Apa kau yakin dengan



permintaanmu Mss. Dimitri?” Tanyanya, sementara jemarinya mengusap wajahku, turun ke leherku hingga ke tulang selangkaku. Dengan telunjuknya dia menurunkan satu bagian tali gaun tidurkuku dan membuatnya terjatuh. Satu payudaraku terlihat jelas di depan matanya, karena ketika tanganku berusaha menutupnya dia menarik pergelangan tanganku dan membawanya ke atas kepalaku.

“Jangan bergerak jika aku tidak memintanya.” Bisiknya halus dan aku mengangguk, seolah mengerti padahal aku tidak bisa mencerna kalimat yang dia katakana sama sekali.

Aku menutup mataku, tidak sanggup melihat diriku seperti itu didepannya, kurasa aku terlalu malu. Nafasku memburu bahkan sebelum dia menyentuhku lebih jauh, hanya dengan ditatap seperti itu aku sudah merasa ditelanjangi seutuhnya.



“Mr. Hudson.” Desisku memohon belas kasihan, kuharap dia berubah pikiran dan menaikkan lengan gaun tidurku kemudian pergi meninggalkanku. Tapi yang membuatku terkesiap adalah saat aku merasakan sesuatu yang lembut dan hangat menempel di bibirku. Aku tak sanggup membuka mataku karena saat itu juga bibirnya dengan ganas melumat bibirku dan menemukan lidahku yang tersembunyi didalam, dengan sedikit pemaksaan tentunya. Dia ingin aku menerimanya, dan sialnya aku bahkan tidak bisa menolak dirinya. Christ dengan sangat bergairah melumat bibir bawahku, hingga aku merasa kuwalahan, kurasa satu tanganku mencengkeram erat lengannya, dan membuatnya berhenti menciumku.

“Sorry . . .” Dia berusaha mengatur nafasnya, dan dengan telunjuknya menyibakkan helaian rambutku yang menghambur menutupi sebagian wajahku.



“Are you ok?” Tanyanya lirih, dan dengan bodoh aku mengangguk.

“Aku akan melakukannya perlahan.” Bisiknya dan aku kembali menutup mataku, bodoh, bodoh, bodoh, tidak bisakah aku menolak? Setidaknya ini kali pertamaku, mungkin aku bisa sedikit bersiap dengan mandi, bercukur, atau bahkan berdandan. Tapi Christ datang disaat seperti ini, saat aku benar-benar menjadi diriku yang seadanya.

Christ menciumku lembut di bibir, tapi tak begitu lama, kemudian aku terhenyak karena bibir hangatnya menjentuh telingaku dan menuruni leherku hingga ke tulang selangkaku, aku bisa merasakan semuanya dengan jelas meskipun aku tidak berani membuka mataku barang sedikitpun.

Dia berhenti, oh apa yang dia lakukan?



Aku menunggu, aku menunggu bibirnya, dimana dia akan menyentuhku? Aku seperti sedang berperang dengan musuh yang tak terlihat, dan dengan bodoh menantikan musuh itu menyerangku.

“Ah . . .” Aku kembali terhenyak ketika merasakan sesuatu yang hangat, dan kurasa itu bibirnya menyentuh puncak payudaku. Aku bahkan mendengarnya menarik nafas dalam, kemudian menghisap ujung payudaku dengan kuat.

“Ah.” Aku menarik nafas dalam, rasanya sangat geli, dan sedikit sakit. Aku bahkan tidak pernah membiarkan orang lain melihat payudara kecilku, tapi Christ menghisapnya dan memainkannya dengan gigi-giginya kurasa. Ah, sial . . . aku bahkan tidak berani membuka mataku hingga saat ini.

Christ membaringkanku dengan lembut dan saat itu aku berani membuka mataku. Tubuhnya menindih



sebagian tubuhku dan wajahnya begitu dekat dengan wajahku hingga aku bisa merasakan nafas hangatnya yang harum menerpa wajahku.

“Is it your really first time?” Bisiknya dan aku mengangguk perlahan, seolah baru saja tersihir oleh ketampanan makhluk ini dan juga suara beratnya.

“Kau yakin akan memberikannya padaku?” Tanyanya, dan tatapan itu benar-benar membuatku terjebak didalam sebuah labirin yang rumit hingga sulit keluar dan menemukan kesadaranku. Aku menghela nafas dalam, dan menelan ludah untuk membasah kerongkonganku, sebelum aku mengatakan “Yah.”

Kulihat Christ tersenyum, rahangnya mengeras sekilas, sesaat kemudian aku tidak bisa melihat wajahnya lagi karena aku terkesiap “Ah . . .” Aku menarik otot perutku masuk kedalam saat aku merasakan salah satu jari Christ menyentuh bagian luar labia minora milikku.



“Tell me if you want to stop.” Katanya dan aku tidak bisa mengingat apa yang dia katakan. Aku merasa diriku baru saja terlempar keluar galaksi hingga tidak lagi menginjak bumi, apalagi saat Christ menyentuh satu titik yang aku yakin benar dia *expert* dalam hal ini mengingat entah sudah berapa wanita yang takhluk padanya.

“Eh . . . eh . . .” Aku menggeliat, karena sentuhan Christ membuat tubuhku memberikan respon seperti berdenyut hebat di bawah sana. Sese kali gerakan yang diciptakannya membuatku menghisap nafasku dalam-dalam dan menahannya, aku tidak ingin itu terlepas begitu saja.

Crist merosot ke bawah, dengan kedua lengannya dia menekuk kakiku ke atas, membuatku terlihat buruk, karena saat ini dia melihat diriku yang sebenarnya.

Aku berniat untuk bangun tapi Christ berdesis.



“Pssstttt . . . it’s ok.” Dia menatapku dan menempelkan telunjuknya di bibirnya sendiri, memintaku untuk tenang.

“Aku malu.” Aku menutup wajahku.

“It’s ok, You are wonderful.” Dia naik lagi ke atas tubuhku hanya untuk meyakinkanku bahwa aku menarik baginya.

“You’re wonderful, I love it.” Christ menarik tanganku hingga dia mampu melihat wajahku. *“You’re beautiful.”* Dia menatapku dalam.

“Kau mengagumkan.” Dia tersenyum, mengecupku sekilas kemudian kembali ke posisinya. Akhirnya aku pasrah, membiarkannya melakukan semua yang dia inginkan, karena tanpa penolakanku semua terasa lebih ringan, lebih mudah, dan aku bisa



menikmatinya. Dia benar soal dia akan membantuku, menuntunku, *he really lead me*.

Aku menemukan diriku basah dibawah sana, entah cairan apa itu tapi aku jelas merasakan sesuatu yang lengket dan basah. Christ beringsut turun dari ranjang dan melepaskan kemejanya. Aku melihatnya dengan jelas dari belahan kakiku. Tatapannya tak lepas dariku, bahkan ketika dia melepaskan celananya, dan melemparnya begitu saja di lantai.

Tangannya menyentuh miliknya sendiri, kemudian membuka sebuah bungkus kecil yang terbungkus dengan pelindung mengkilap. Dengan cepat Christ memasangnya, semua dia lakukan dibawah pengawasanku tanpa canggung sedikitpun. Begitu selesai Christ merangkak ke atas ranjang, separuh tubuhnya menindih tubuhku dan bibirnya menemukan payudaraku



kemudian mengulumnya kembali. Kali ini Christ melakukannya dengan sangat cepat, dan bernafsu.

“Ah . . . ah .” Aku terengah dalam sensasi geli yang nikmat sementara Christ sesekali mencuri pandang ke arahku sebelum dengan ganas kembali menghisap ujung payudaraku.

Dengan bantuan tangannya, Christ membenamkan miliknya yang sudah sangat keras kedalam diriku yang sudah basah. Tidak menyakitkan yang kubayangkan, tapi ada sensasi yang mendadak penuh seperti aku hampir tersedak.

“Emph . . .” Aku menarik nafas yang kemudian kutahan hingga otot-otot bagian vaginaku reflek mengencang, dan itu membuat Christ tersenyum sekilas.

“Ah . . .” Dia mengerang dengan suara serak dan itu membuat darahku berdesir.



“I love your body . . .” Bisiknya ketika dia mulai bergerak menghentak-hentak kedalam dan keluar.

“Eh . . .” Sese kali aku merasa bahwa Christ masuk terlalu dalam, hingga ke ujung lorong servix milikku.

“Kau menyukainya?” Tanyanya ditengah deru nafas kami yang bersahutan dan aku tidak bisa berpikir selain mengangguk. Aku benar-benar tidak bisa memikirkan apapun saat ini.

Kami seperti dua alat music yang dimainkan bersamaan hingga membentuk harmonisasi yang luarbiasa indah.

Christ tiba-tiba berhenti dan membebaskan dirinya dariku.

What? Is it the end? Aku seperti sedang menikmati sebuah pertunjukan kemudian lampu tiba-tiba padam. Sedikit frustasi karena Christ melempar dirinya ke



sisiku, berbaring tepat di sebelahku. Apakah ini akhirnya? Antiklimas yang menyiksa? Aku bertanya-tanya dalam hatiku.

“Come to me.” Christ menoleh padaku dan menatapku, tangannya meraih tanganku dan menarikku hingga aku berada di pelukannya.

“Giliranmu.” Bisiknya.

“What?” Aku menautkan alisku bingung.

“Lakukan seperti yang barusan kulakukan.” Perintahnya, aku berusaha menemukan makna dari perintahnya itu. Aku bangkit perlahan kemudian duduk menindihnya dengan sangat hati-hati.

“Emph . . .” Dia merasakan bobot tubuhku menekan pinggangnya, dan itu membuatku ragu. Aku bahkan mengigit bibirku.



“Jangan mengigit bibirmu, itu membuatku gemas.”
Bisiknya.

“Sekarang aku harus bagaimana?” Aku berbisik lirih, dan kulihat dia tersenyum padaku. Ini benar-benar membuatku frustrasi, tapi Christ meraih pergelangan tanganku.

“Bantu aku masuk.” Katanya dan dengan tangan gemeteran aku mengangkat sedikit bokongku kemudian memegang miliknya yang masih sangat keras kemudian membantunya menemukan pintu kecil milikku. Aku menurunkan bokongku perlahan, sambil terus menahan nafas.

“Aaaaa . . .” Aku meremas selimut, rasanya berbeda dengan saat dia yang mendominasi. Saat aku berada diatas tubuhnya, milik Christ terasa menghujam sangat dalam hingga aku merasakan sedikit nyeri di dalam tubuhku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Christ memperhatikan wajahku.

“You ok?” Tanyanya singkat dan aku mengangguk.

Setelah aku mengangguk singkat, Christ memegang pinggangku dengan erat kemudian mendorongku mundur kemudian menariknya lagi, begitu seterusnya, dan kupikir gerakan itu tidak akan menimbulkan efek apapun padaku, justru sebaliknya. Aku terus mendesah penuh kenikmatan karena tubuh kami bergesekan di suatu tempat.

“Christ . . .” Aku bahkan menyebutkan namanya dengan sangat tidak sopan.

“Yah.” Dan dia melupakan bahwa dia adalah dosenku atau seseorang yang jauh lebih tua dariku dan jauh lebih superior.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Kami bergerak seperti itu dan mendadak aku merasa diriku bag koboi perempuan yang tengah menunggangi kuda perkasa. Oh sial, aku sangat menikmatinya.

Ditengah-tengah nafas kami yang berderu Christ mendorong lututku kebelakang, hingga seluruh kakiku berada sejajar dengan kakinya, dan payudaraku menyentuh dadanya yang bidang. Christ bisa menemukan bibirku di sana, tapi tangannya tetap memegang pinggangku erat kemudian mendorongku dengan gerakan yang sama hingga aku menjerit didalam ciumannya.

Christ melepaskan bibirku kemudian beralih ke payudaraku yang menggantung dihadapannya, bergantian Christ menghisap ujungnya, membuatku merasa gila, sementara tubuh kami terus bergesekan penuh kenikmatan.



“Hhhhhh “ Satu titik entah disebelah mana seolah baru saja melemparkanku keluar angkasa lagi, dan aku tidak menemukan apapun selain diriku yang tak bisa berpikir dan terus menjerit dalam ciuman Christ yang keras.

“Hhhhhh . . . Hhhhhh I’m coming . . . sorry sorry . . . sorry.” Christ mengatakan semua itu tepat saat aku tidak bisa merasakan apapun dikepalaku dan melenguh keras.

Keringat kami yang membanjir menyatu saat Christ memeluk pinggangku dan membiarkanku roboh dalam pelukannya, di atas tubuhnya.

Satu atau dua menit kemudian aku beringsut dan turun dari atas tubuhnya, Christ melepas karet pelindungnya dan melemparnya ke sisi ranjang.



“Karet sialann itu membuatku tersiksa.” Desisnya dan aku tersenyum meski entah mengapa rasanya terlalu lelah untuk membahas soal karet.

“Bagaimana dengan lukamu?” Dia meraba perut kiriku dan menemukan bekas jahitan itu, meski masih sedikit nyeri tapi aku mengatakan sebaliknya.

“Baik-baik saja.” Gumamku lirih, sambil menutup mataku.

Christ tidak mengatakan apapun, tapi aku merasa dia mengecup bibirku kemudian memelukku.

“Apa yang kau rasakan sekarang?” Tanyanya.

“Aku tidak bisa berpikir sekarang.” Aku membuka sedikit mataku dan melihat dia menatapku dengan satu tangan yang menyangga kepalanya dan tubuhnya miring ke arah tubuhku sementara satu tangannya melingkar di perutku.



Kulihat Christ tersenyum, dan aku membalas senyumannya dengan malas kemudian kembali terpejam. Kurasa aku hampir jatuh tertidur, tapi masih bisa mendengar suaranya. “Aku akan kembali ke kamarku, karena Granny mungkin akan terkena serangan jantung jika menemukanku telanjang di dalam kamarmu.” Bisiknya.

Aku terlalu lelah untuk merespon apapun saat ini, hanya saja saat aku bangun pagi aku menemukan diriku telanjang dengan selimut membalut tubuhku. Pakaianku berada di sisi ranjang dan sebuah kertas ada di atas satu bantal lainnya bertuliskan kalimat dengan tulisan tangannya.

“Saat kau bangun dalam keadaan telanjang jangan menjerit, kau tahu betul siapa pelakunya.”



Aku tersenyum untuk diriku sendiri saat menyibak selimutku dan menemukan tubuhku telanjang dengan sisa-sisa bau dirinya yang menempel padaku.

Oh sialan, aku merindukan pria itu, meski aku tahu dia hanya berjarak beberapa meter dan mungkin tengah tertidur pulas di kamar lain di rumah besar ini.



Nerd Breakfast

Kami sarapan pagi dibawah pengawasan Granny yang sedari tadi melempar pandangan ke arah kami secara bergantian.

“Bagaimana istirahat malam kalian?” Tanya Granny tiba-tiba dan entah mengapa kami menjadi kikuk hingga saling menatap.

“Kenapa Granny bertanya seperti itu?” Tanya Christ.

“Aku hanya merasa semalam sedikit berisik.”



Oh sial, apakah kami bersuara terlalu keras semalam? Aku benar-benar tidak bisa menyembunyikan wajahku yang saat ini semereh tomat.

“Aku tidak mendengar apapun.” Christ benar-benar pandai berbohong kali ini, dia bahkan terlihat biasa saja sambil terus mengunyah makanannya.

“Apa kau mendengar sesuatu Mss. Dimitri?” Tanyanya dan aku menggeleng cepat. “Nope.” Jawabku.

“Mungkin Granny terlalu lelah mengurus kebun sampai terbawa mimpi.”

“Kau pikir aku setua itu?” Protes wanita yang sejujurnya memang sudah benar-benar tua. Tapi aku akui, pendengarannya masih sangat jernih, jika desahan dan lenguhan kami yang tak terlalu keras (menurutku) mampu didengar olehnya sementara rumah ini sebenarnya sangat luas. Kecuali dia berdiri didepan pintu



dan mendengar semuanya dari luar. WHAT?! Apakah Granny sengaja menguping?

Aku berdehem, membersihkan tenggorokanku, entah mengapa ketika Granny membahas kebisingan semalam membuat kerongkonganku mendadak menjadi gatal.

“Kau akan kekantor hari ini Christ?” Tanya Granny.

“Ya.” Jawabnya singkat, dia benar-benar pandai bersandiwara.

“Sampai kapan kalian akan tinggal di sini?” Tanya Granny dan itu membuatku sedikit terusik, oh nenek tua ini tampaknya benar-benar tidak terlalu menyukaiku.

“Granny keberatan kami tinggal di sini?”



“Menikahlah dan bawa gadis ini pulang kerumahmu.” Jawaban yang menohok, membuat Christ hampir tersedak, dan aku segera menyodorkan gelas berisi air padanya.

“*Thanks.*” Christ meminum dari gelas itu beberapa teguk, kemudian melirik ke arahku.

“Aku tidak suka kau membiarkan gadis ini menunggumu tanpa kepastian.” Ujar Granny, oh kupikir dia benar-benar tidak menyukaiku, rupanya aku salah, dia berad di pihakku.

Granny menatapku lalu mengerling. Apa ini kode??? Aku Tertunduk malu.

“Jika aku jadi dia, tentu aku sudah meninggalkanmu. Mantan isterimu membenturkan kepalaku di tembok, menusukku, dan kau sendiri tidak



punya pendirian.” Ujar Granny. “Sayangnya gadis ini terlalu bodoh, jadi dia tetap tinggal.”

“Oh Granny, rupanya kalian bersekongkol?” Alis Christ bertaut.

“Kakekmu dan aku tidak pernah mengajarkanmu menjadi pecundang, jadi bersikaplah jantan.” Granny meletakkan alat makannya, dan menyedap the dari dalam cangkirknya.

“Aku akan ke kebun.” Ujarnya sambil berdiri.

“Oh ya, satu hal lagi yang harus kalian tahu.” Ujar Granny dengan sangat serius sambil menatap kami berdua, kami terdiam menunggu apa yang akan dia katakan.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Jangan bercinta dengan suara keras, kalian pikir aku tuli hah?!” Protesnya sebelum akhirnya meninggalkan kami.

Christ memejamkan matanya sekilas, rahangnya mengeras, dan aku hanya bisa tertunduk malu. Ini benar-benar sarapan pagi paling mengerikan yang pernah kulalui. Dan Granny, adalah nenek paling tak terduga kurasa.

Christ menatapku dan aku hanya berani menatapnya dari balik bulu mataku. Bagaimana tidak, aku bahkan begitu malu untuk mengingat semua kejadian yang terjadi diantara kami semalam.

Christ membersihkan tenggorokannya dengan berdehem, kemudian menggelap bibirnya dengan tissue setelah minum.



“Aku akan ke kantor. Kalau kau bosan di sini, aku bisa mengantarmu ke tempat Zevanya agar kau punya kegiatan lain.”

“Tolong selamatkan aku dari Granny.” Bisikku dan Christ tersenyum tertahan, sebelum akhirnya menarik tanganku dan membawaku keluar rumah tanpa berpamitan pada neneknya itu.



What a Surprise

Kami didalam mobil Christ yang entah mengapa aku hanya mengenakan kaos dan celana jeans sementara dia tampak sangat rapi dengan setelan formalnya.

“Turunkan aku di sini.” Ujarku saat kami tiba di pusat kota.

“Apa yang akan kau lakukan?” Tanyanya.

“Aku bisa naik taxi ke kampus, atau membuat janji bertemu Zevanya, yang jelas aku tidak akan mengganggu pekerjaanmu. Lagipula aku hanya harus



pergi dari rumah itu, bukannya harus membuntutimu bekerja.”

“Ok, tapi aku butuh bantuanmu.” Ujarnya, sudah jelas dia tidak akan meloloskanku begitu saja, dan itu justru membuatku bertanya-tanya, apa yang sedang dia pikirkan saat ini.

“Bantuan apa?”

“Sedikit duduk diam dan tenang, itu bantuan paling sederhana yang bisa kau berikan.”

Oh sial, tidakkah dia mengingat kejadian semalam? Betapa lembutnya dia memperlakukanku?

“Ok.” Aku mengalah dan memilih untuk tetap diam. Mobil berbelok menuju satu blok dari kedai kopi paman Bento yang kini sepi, tak lagi terlihat sebagai kedai kopi, dan itu membuatku sedih, meski aku bukan pemiliknya.



Mobil Christ menepi di deretan toko-toko.

“Kita baru saja sarapan.” Kataku sambil melongkok keluar jendela mobil, ini deretan toko dan juga beberapa toko menawarkan makanan cepat saji.

“Kau ingin minum kopi?” Tanyaku.

“Come.” Dia keluar dari mobil, memutar kemudian membukakan pintu untukku. Aku keluar dari mobil dan mengikuti langkahnya, karena tangannya menggandeng pergelangan tanganku.

Aku baru melihat kedai kopi ini, mungkin baru buka, atau aku terlalu lama tinggal di rumahsakit hingga tak tahu bahwa di blok ini ada kedai kopi baru.

“Ini kedai kopi baru?” Aku menatap Christ dan dia tersenyum sekilas.

“Mr. Alfonso.” Christ menyalami seorang pria yang keluar dari balik meja bar.



“Mr. Hudson.” Pria itu tersenyum ramah pada Christ, dia memang memiliki nama yang sangat di kenal dipenjuru manapun dia berada, dan semua orang menghormatinya, tentu saja karena uang yang dia miliki.

“Isabella Dimitri, ini Mr. Mark Alfonso.” Christ memperkenalkan kami dan aku tersenyum memberikan salam pada pria itu.

“Mss. Dimitri, senang akhirnya bisa bertemu dengan anda langsung.” Ujar pria itu, dan jelas aku langsung melempar pandangan pada Christ.

“Apakah kita pernah saling mengenal?” Tanyaku ragu, dan pria berkumis itu tertawa.

“Belum nona, Mr. Hudson yang membuat saya mengenal anda.” Katanya.



“Oh.” Aku tersenyum untuk diriku sendiri, rasanya begitu bodoh tidak tahu apapun sementara pria yang berdiri di sisiku tahu segalanya.

“Mari, ikut saya, anda bisa melihat-lihat semuanya.” Ujar pria itu dan aku menatap Christ sekali lagi, kali ini untuk meminta persetujuannya. Christ mengangguk, dia mengarahkan tangannya ke Mr. Alfonso seperti memberiku ijin, atau lebih tepatnya mempersilahkanku mengikuti pria berkumis itu.

“Aku akan menunggu di sana.” Ujar Christ sambil menunjuk salah satu meja di sudut kedai.

“Ok.” Aku mengangguk, sambil mengikuti pria berkumis itu aku mengagumi seluruh sudut ruangan yang dibuat sangat elegan dengan kayu parkit dan juga nuansa coklat yang hangat.



“Anda menyukainya?” Tanya Mr. Alfonso diakhir tour kami mengelilingi kedai kopi ini, bahkan aku bisa menyebutnya Café karena dia terlihat lebih modern, classy dan elegan.

“Sangat.” Aku bergidik gembira, meski aku bukan siapa-siapa tapi diajak tour secara pribadi seperti ini membuatku rindu akan duniaku yang dulu, wangi aroma kopi yang baru saja disiram air panas yang merasuk di hidungku membuat hatiku berdesir.

Mr. Alfonso mengantarku ke meja Christ, dia tampak sedang menikmati secangkir espresso.

“Kau menyukainya?” Tanya Christ begitu Mr. Alfonso meninggalkan kami.

“Ini gila.” Aku bahkan hampir melonjak senang seperti anak-anak saat melihat balon atau ice cream.



Christ menyodorkan sebuah kunci yang sedari tadi ada di atas meja.

“Milikmu.” Katanya sambil menatapku, alisku bertaut dalam. “Kunci?”

“Kunci kedai kopi ini, mulai besok kau tidak perlu bingung melakukan apa untuk menghindari mulut pedas Granny.” Senyumnya dan aku masih tertegun menatapnya.

“Ini . . .” Tangan ku gemetaran meraih kunci dari atas meja yang disodorkan Christ padaku.

“Kau mahasiswi bisnis, walaupun kuliahmu bermasalah, setidaknya sebagai dosenmu, aku bisa mengampunimu jika kau bisa menjalankan bisnis di dunia nyata.” Katanya dan aku berkaca-kaca dibuatnya. Tanganku menutup mulutku dan separuh wajahku. Aku menangis dibuatnya karena tiba-tiba semua crew kedai



kopi paman Bento berdiri di hadapanku dan berteriak “BELLA” dengan mengangkat balon bertuliskan namaku dan sebuah balon berbentuk love dengan tulisan “Wellcome”

Aku mengejanya dengan air mata berderai-derai di pipiku “Welcome Isabella”

Aku segera bangkit dari kursiku dan menghambur memeluk Christ, hingga kami menjadi pusat perhatian semua pengunjung yang kemudian bertepuk tangan.

“Thank you uncle Christ.” Bisikku di telinganya dan dia berdesis sangat lirih. “Jika kau memanggilku didalam kamar dengan sebutan itu, akan ku gigit bibirmu.”

“Psstt, Granny tidak suka keributan di malam hari.” Balasku berbisik padanya dan dia terkekeh.



“Ok, sudah cukup acara selebrasinya, kau harus bekerja keras dan membuktikan padaku bahwa kau mampu, baru akan kuberikan nilai A+ untuk mata kuliah bisnismu.”Ujarnya sambil menarik daguku. Setelah itu dia meninggalkan aku di kedai yang katanya adalah milikku sekarang. Christ melambai pada semua orang dan mereka bersorak meneriaki pria tampan itu, oh sial, mengapa aku yang salah tingkah sekarang.

Satu hal yang kupelajari dari pria itu, dia tidak pendendam. Buktinya dia tetap mempekerjakan Justin dan membiarkan pria itu berada didekatku meski Christ dengan tangannya sendiri pernah hampir membuat tulang hidung Justin patah karena rasa cemburunya.

What a sweet man, Uncle Christ, my lecturer.



Justin oh Justin

“Hai.” Justin menyapaku saat aku sedang sibuk membantu kru ku melayani pelanggan, meskipun secara teknis aku adalah bos, tapi Christ mengajarkanku bahwa pemimpin tidak harus arogan. Aku bahkan melihat beberapa kali dia bersikap cukup manis pada pekerja atau pelayan di rumahnya, meski saat mereka membuat kesalahan.

“Hai.” Jawabku santai.



“Kau tampak bahagia dengan pria kaya itu.”
Katanya, dan entah mengapa aku masih berusaha bersikap biasa saja.

“Apa aku terlihat seperti itu?” Tanyaku.

“Bagaimana tidak? Dia memberkanmu segalanya.”
Ujarnya sinis.

“Ada masalah denganmu Just?” Tanyaku sambil meletakkan cangkir di tanganku.

“Tidak.” Dia menggeleng, dan tiba-tiba Ze datang menengahi kami. Aku mungkin juga akan mematahkan hidung pria pecundang itu jika dia berani berasumsi macam-macam tentangku.

“Sudahlah, Justin memang sedang kacau akhir-akhir ini.” Ujar Ze.

“Oh . . .” Aku berusaha menenangkan diriku.



“Orang tuanya bercerai, adik perempuannya tertangkap polisi karena kasus narkoba dan dia terobsesi padamu, sementara kau jatuh cinta pada pria lain.”

Aku mengrenyitkan alisku. “Apa yang dia katakan padamu?” Tanyaku.

“Dia tidak mengatakan apapun, aku hanya tidak sengaja melihat fotomu memenuhi dinding kamarnya saat aku dan Evan pergi ke apartmennya. Dia mabuk berat dan kami mengantarnya pulang.”

“Oh sial.” Umpatku. “Aku merasa terancam.”

“Justin pria baik, percayalah. Itu hanya obsesinya, dia tidak akan beranti menyakitimu. Lagipula siapa yang bisa melawan Christopher Hudson.” Goda Ze, dan entah mengapa aku tersenyum karenanya.



“Kau benar-benar terlahir menjadi Cinderela.”
Ujar Ze.

“Aku bahkan tak yakin ini nyata Ze.”

“Aku melihat cinta dimata pria itu yang begitu besar padamu, jangan membuatnya kecewa.”

“Aku harap begitu.” Anggukku.

“Aku juga pergi kerumah sakit bersama yang lain saat kau belum siuman, tapi Christ meyakinkan bahwa dia akan memberikan kami kabar setiap saat tentang perkembanganmu. Dia hanya tidak ingin orang lain tahu kondisimu saat itu.” Ujar Ze.

“Ya, dia tidak pernah meninggalkanku saat aku sekarat.” Entah mengapa rasanya menjadi sedih mengenang hal itu.



“Tadinya aku ragu pada pria bernama Christopher Hudson, tapi saat bicara dengannya di rumahsakit, aku melihat kekhawatiran di matanya. Dia bahkan tampak sangat kacau saat itu.”

“Aku tahu.”

“Semoga kau bahagia.” Ze memberiku pelukan dan aku menjadi emosional hingga hampir menangis.

“Kau selalu bisa ku andalkan Ze.”

Ze juga berkaca “Dia memintaku merhasiakan semuanya darimu, saat dia membeli tempat ini dan dengan tenaga profesional mengejakan semuanya dalam sehari hingga bisa langsung beroperasi, jadi kami tetap bisa berpenghasilan. Aku bahkan mengagumi kekasihmu itu Bell.”



Aku yakin wajahku memerah saat Ze mengatakannya, aku bahkan mengagumi pria itu meski sekarang aku sudah begitu dekat dengannya. Aku tidak menemukan sedikitpun cacat dalam diri pria bernama Christoper Hudson.

Ze meninggalkanku dan aku meraih ponsel dari dalam saku celemekku, kemudian mengirim pesan pada Christ.

****Bagaimana aku harus membalas semua kebaikan hatimu Uncle Christ**** Godaku melalui pesan singkat. Dibaca tapi tidak segera dibalas olehnya. Oh, pria itu benar-benar membuatku frustrasi. Dengan wajah cemberut kumasukkan lagi ponselku kedalam saku celemek yang ku kenakan.

Brrrrttt brrrrttt



Aku menerima pesan singkat dari ponselku saat sedang berjalan menuju meja dengan dua cangkir kopi diatas nampan yang kubawa. Aku tersenyum pada pelanggan dan mengatakan pada mereka untuk menikmati waktu dan kopi yang mereka pesan. Setelah berbasa-basi aku kembali ke belakang meja bar dan membuka ponselku.

****Siapkan gaun tidur terbaikmu malam ini dan jangan berisik**** Itu balasan yang sangat nakal menurutku, tapi dia benar-benar membuatku gila. Christopher Hudson.

****Aku akan menggunakan uang hasil ringkasan buku yang kau berikan padaku untuk membeli gaun tidur, dan bersiaplah untuk kekalahanmu mala mini**** Balasku, sekali lagi di baca dan tak langsung dibalas. Mungkin dia sedang sangat sibuk dikantornya.

****Transaction success send USD 100.000 to Mss. Isabella Dimitri**** Balasan darinya datang sepuluh menit



kemudian, dan sebelum aku sempat membalas, satu pesan singkat lainnya masuk.

****Kau bisa membeli gaun tidur sesukamu. Aku tidak akan membiarkan kau memakai uangmu, karena mulai sekarang kau menjadi tanggungjawabku**** Itu pesan kedua darinya.

****Aku bukan isterimu**** Tulisku dan kukirim.

****Aku sedang sangat sibuk sekarang, kita bicara nanti**** Itu balasan terakhir darinya. Oh, pria ini benar-benar membuatku gila. Aku ingin sesering mungkin bicara padanya atau berada didekatnya bahkan menggodanya atau jika mungkin aku ingin bercinta dengannya, tapi dia, terkadang dia sangat manja, atau sangat kekanakan, kadang sangat cemburuan dan kadang sangat sibuk. Christ, oh.



Setelah jam makan siang aku mengobrol dengan Ze, meski dengan kru lain aku juga akrab tapi Ze adalah orang yang paling dekat denganku.

“Hari ini aku ingin membeli sesuatu.”

“Apa?” Tanya Ze cuek.

“Em . . . “ Aku mengulum bibirku. “Lingerie.”
Aku mengigit bibirku sekilas.

“Oh shit!” Ze menatapku dengan mata menyipit.

“You slept with him?” Tanyanya.

“Aku jatuh cinta padanya.” Aku mengakuinya dengan malu.

“Kau benar-benar sudah tumbuh dewasa sekarang.” Zevanya menatapku dari atas ke bawah.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Jangan menatapku seperti itu.” Wajahku memerah.

“Aku ingin bertanya banyak hal tentang bagaimana dia melakukannya, tapi kau pasti tidak akan menceritakannya padaku.” Ucapnya frustrasi.

“Kau bahkan tidak bertanya sedikitpun.”

“Sial, kau ingin aku bertanya?”

“Mungkin aku bisa menceritakan garis besarnya.”

“Oh SHIT!!! Dia memutar matanya. “Akan kutemani kau beli lingerie terbaik di kota ini.”

“Kita bertemu di tokonya saja, aku harus menemui Bernard sepulang kerja.”

“Kau berkenan dengannya?”



“Aku akan bercinta dengannya, kau pikir hanya kau yang bisa melakukannya?” Seloroh Ze, dia membuatku menggeleng tak percaya.

Aku mengunci kedai, dan hari ini sengaja meminta Christ langsung pulang ke rumah neneknya, meski sejujurnya aku sudah sangat malu jika sampai neneknya memergoki kami bercinta lagi atau setidaknya mendengar suara kami berdua tapi saat ini tidak ada tempat lain yang lebih aman.

“Hei.”

Aku terkesiap mendengar suara itu dari arah belakangku.



“Justin?” Alisku bertaut, bukankah siftnya sudah berakhir siang tadi, mengapa dia muncul di hadapanku selarut ini? Firasatku tak terlalu baik.

“Apa yang kau lakukan di sini selarut ini?” Tanyaku ketus.

“Aku ingin mengantarmu pulang.” Katanya menjaga jarak.

“Aku akan pulang sendiri, lagipula aku berjanji dengan Ze.”

“Aku akan mengantarmu menemui Ze.”

“Maaf Justin, tapi aku ingin pergi sendiri.” Aku meninggalkan pria itu setelah mengunci pintu kedai dan bergegas berjalan cepat mencari tempat yang ramai orang agar pria ini tidak bisa macam-macam denganku.



Saat langkahku semakin cepat, dua orang pria berjalan ke arahku.

“Shit!” Gumamku dalam hati, ini jelas teman-teman Justin. Aku berbalik dan Justin berjalan ke arahku, sial, aku terkepung. Hingga mereka semakin dekat aku tidak bisa lari kemana-mana, aku juga tidak bisa berteriak lagi karena salah satu dari mereka langsung membekap mulutku. Dan dua diantaranya memegang tanganku.

Aku meronta sebisaku, memohon belas kasihan tapi mereka benar-benar keji. Salah satunya langsung mengikat tanganku dibelakang dan mengikat mulutku.

Oh Tuhan apa lagi ini, aku baru saja selamat dari kegilaan Lindsey Mc. Kurney yang hampir menghabisiku dan sekarang aku diikat dalam keadaan seperti ini oleh tiga pemuda dan salah satunya Justin,



karyawanku sendiri, orang yang bahkan sempat kuanggap teman.

Apakah aku harus mati dengan cara seperti ini? Apakah dunia setidaknya adil ini padaku, saat pagi hari aku baru merasakan kebahagiaan yang membuncah, bahkan belum genap dua puluh jam aku menikmatinya dan kini aku sudah jatuh ketangan orang-orang tak punya hati seperti mereka.

Air mataku meleleh saat berusaha meronta dan mereka tetap menyeretku dengan kuat. Apalagi dayaku, aku hanya seorang perempuan di malam yang gelap seperti ini. Harusnya aku menurut pada Christ untuk dijemput, tapi aku menolaknya dengan alasan akan pergi dengan Ze untuk membeli lingerie.

Saat aku sudah sangat putus asa dan lelah meronta tiba-tiba sorot lampu yang sangat terang menyilaukan



mataku. Itu sorot lampu sebuah mobil. Seseorang turun dari mobil itu dan berlari ke arah kami, disusul satu orang lagi dibelakangnya.

Justin melepaskanku dan maju untuk melawan dua orang yang berlari ke arah kami dibantu dua orang temannya. Aku tidak bisa melihat dengan jelas selain baku hantam yang terjadi di hadapnku seperti pertunjukan drama dengan siluet.

Hanya beberapa menit dan semua itu berakhir, Justin dan teman-temannya terhuyung dan lari terbirit-birit sementara seorang dari dua orang yang tersisa menghampiriku, dengan cepat melepaskan ikatan tangan dan ikatan mulutku. Aku menyadari pria itu adalah Christ saat sorot lampu mobil itu berpindah seiring dengan pergerakan mobil yang mendekat ke arah kami.



Aku memeluk Christ dan menangis di pelukannya. Tapi Christ tidak membiarkanku terlalu lama diluar, dia segera membawaku masuk kedalam mobil.

Meski aku masih ketakutan tapi kulihat sudut bibirnya berdarah.

“Kau terluka.” Bisikku dan Christ tidak mengijinkanku menyentuh bibirnya.

“Hanya luka kecil.” Katanya. “Langsung pulang.” Ujar Christ, dan sang supir memutar kemudi dan mobil melesat meninggalkan taman yang tak terlalu banyak lampu itu, melewati kedaiku yang sudah tutup dan menuju rumah Christ.



The Lingerie

Kami sampai di rumah Christ, kupikir dia akan membawaku kembali kerumah neneknya, tapi dalam keadaan babak belur seperti ini tentu akan sangat rumit jika kami kembali kerumah neneknya.

“Kau baik-baik saja?” Tanyanya begitu kami sampai di kamar Christ.

“Ya.” Anggukku. “Duduklah akan kuobati lukamu.” Aku memintanya duduk di sofa dan kuambil kotak obat untuk mengobati luka di sudut bibirnya. Saat aku kembali dengan kotak obat, Christ sedang menghubungi seseorang.



“Siapa yang bicara denganmu?” Tanyaku ragu, karena saat aku datang Christ segera mengakhiri percakapannya.

“Pengacaraku.”

“Ada masalah?” Tanyaku lagi.

“Seseorang hampir mencelakaimu, apa kau hilang ingatan?” Tanyanya kasar, aku terkesiap, aku bahkan tidak menyangka dia akan semarah itu dengan pertanyaanku yang sangat sederhana.

“Maaf . . .” Aku tertunduk. Kubuka kotak obat dan kutuangkan alcohol diatas kapas kemudian menempelkannya ke luka Christ membuatnya menyeringai keskitan.

“Aw . . .”



“Aku hanya ingin membersihkan lukamu, bukan membunuhmu.” Kataku kesal, kuulangi hal yang sama dan Christ tidak bereaksi meski aku yakin itu sangat menyakitkan. Setelah merasa lukanya bersih, aku mengoleskan obat dengan cottonbud.

“Aku akan memanggil dokter.” Kataku setelah menyelesaikan semuanya sambil berdiri menenteng kotak obat itu. Tapi Christ meraih tanganku dan menarikku hingga aku jatuh kepangkuannya. Kami saling menatap dan Christ menundukkan kepalanya hingga dahi dan ujung-ujung hidung kami bertemu.

“Maaf aku sudah kasar padamu.” Bisiknya. “Aku hanya merasa sangat frustrasi saat tahu ada orang yang berusaha menyakitimu.” Imbuhnya dengan tatapan kelam. Aku meraih wajahnya dan mencium ujung hidungnya.



“Aku baik-baik saja.” Bisikku.

“Aku tidak bisa membayangkan jika aku terlambat beberapa menit saja.”

“Jangan bayangkan itu, sekarang aku ada di sini.”
Ujarku, dan Christ menghela nafas dalam kemudian menghembuskannya kasar.

“Mulai sekarang kau akan pergi kemanapun dengan pengawalan ketat.”

“What?!” Protesku.

“Aku tidak ingin berdebat.” Dia menurunkanku dari pangkuannya dan berjalan ke kamar mandi.

“Aku akan memanggil dokter.” Teriakku dan dia mengangkat tangannya, pertanda dia tidak menginginkannya.



Aku menghela nafas, entah ini salahku atau salah siapa, tapi yang aku tahu dia benar-benar marah padaku saat ini dan aku tidak tahu bagaimana cara untuk membuat kemarahannya berakhir.

Aku berada dikamarku, kamar yang disediakan untukku saat aku berada di rumah ini. Setelah membersihkan diriku kuputuskan untuk meringkuk di atas ranjang. Percuma muncul di hadapan Christ dalam keadaan seperti ini, dia mungkin sangat kesal padaku hingga ingin menelanku mentah-mentah.

Brrrrtt Brrrrtt

“Hai . . .” Suara Ze terdengar di seberang, aku mendengar kepanikan dari sapaannya.



“Ze . . .maaf aku lupa mengabarimu.” Oh, aku lupa mengabari Ze bahwa kami tidak jadi bertemu untuk berbelanja lingerie hari ini.

“Aku tahu, Christ sudah menghubungiku.”

“Benarkah?” Tanyaku bingung.

“Aku menunggumu di tempat kita janji tapi sudah sepuluh menit menunggu kau tidak juga datang. Kupikir Christ menjemputmu jadi aku menghubunginya dan menanyakan keberadaanmu.” Ungkap Ze. “Dia curiga kau masih ada di kedai jadi dia mampir ke kedai, kebetulan dia sedang dalam perjalanan pulang. Apa kau tidak bertemu Christ?” Tanya Ze.

“Kami bertemu.” Aku tidak ingin menceritakan kejadian buruk ini pada Ze, cukup kusimpan sendiri saja. Lagipula aku tidak ingin Ze panic jika tahu Justin yang melakukan semua ini padaku.



“Aku sedang di apartmentku, dan mendengar suara sirine mobil polisi. Saat aku melihat dari jendela, ada tiga orang keluar dari apartment Justin.”

Oh aku baru ingat kalau apartment mereka berseberangan.

“Ada apa?” Aku pura-pura tidak tahu, tapi pengacara Christ tentunya bekerja dengan cara yang sangat cepat, bahkan tak butuh waktu dua jam untuk memenjarakan Justin kurasa.

“Justin dan kedua temannya diamankan polisi karena terlibat perkelahian di taman.” Ujar Ze, andai dia tahu perkelahian itu terjadi antara Christ dan Justin untuk kedua kalinya.

“Oh.” Kataku singkat, sangat singkat.



“Aku akan ke kantor polisi untuk membantu Justin, mungkin dia bisa keluar dengan uang jaminan.” Ucap Ze cepat. “Kau bisa meminjamkan uangmu Bell?” Tanyanya.

Aku tertunduk, menelan ludah, ini bagaikan buah simalakama.

“Ze . . .” Aku menyebut namanya dan Ze menjawab. “Ya.”

“Justin berusaha menculikku dengan dua temannya, dan Christ datang lalu mereka berkelahi. Christ terluka, mungkin mereka bertiga juga, tapi aku selamat.” Ujarku.

“WHAT THE FUCK!” Umpat Ze.

“Dan sekarang kau memintaku membayar jaminan untuk orang yang hampir mencelakaiku?” Tanyaku.



“Bella, aku benar-benar tidak tahu soal ini, maafkan aku.” Sesal Ze.

“Aku akan bicara pada Christ untuk membatalkan tuntutan, tapi aku tidak bisa menjanjikan apapun.”

“Bella, tidak perlu lakukan itu. Justin sudah keterlaluan.” Ze benar-benar mengkoreksi seluruh niatnya.

“Aku tahu kita berteman, dan kau berteman baik dengan Justin, akan kulakukan sebisaku. Bye Ze.” Tutupku. Aku tidak ingin lagi mendengar apapun. Kuletakan ponselku di ranjang dan sekarang situasinya menjadi rumit. Jika aku memohon pada Christ untuk membebaskan Justin, Christ mungkin akan mendepakku keluar dari rumahnya juga dari kehidupannya. Tapi aku juga tahu Justin tidak sejahat itu, mungkin.



Aku berjalan ke arah lemari dan mengulak-alik deretan baju didalamnya. Seorang ahli perang pasti memiliki strategi, selain itu mereka juga memiliki senjata. Dan aku? Meski aku tak cukup pintar dalam bermain strategi, tapi aku yakin aku punya senjata di dalam lemari ini untuk meluluhkan Christ.

Oh, ini dia.

Aku segera memakai senjataku itu dan membungkusnya dengan outer yang lebih longgar kemudian berjalan dengan yakin keluar dari kamarku dan menuju kamar Christ.

Tanpa mengetuk pintunya kutarik handel pintu dan kubuka, Christ berbaring di ranjangnya. Saat aku masuk dia hanya menoleh sekilas padaku, kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke televisi yang menyala.



“Hei.” Aku berjalan mendekat ke arahnya dan dia bergeming.

“Aku tidak ingin bernegosiasi soal apapun, jadi pergilah ke kamarmu dan tidur.” Dia benar-benar ahli perang, dia bahkan tahu kalau aku akan datang ke kamarnya dan memintanya untuk bernegosiasi, bahkan sebelum satu katapun terucap dari bibirku.

“Aku hanya ingin melihat lukamu.” Kataku masih berdiri, sementara dia berbaring memunggungkiku.

“Aku baik-baik saja, lagi pula ini luka kecil.” Jawabnya ketus.

Aku naik ke atas ranjang dengan sangat percaya diri meski resikonya adalah Christ mungkin menendangku turun atau malah dia yang turun dari ranjang dan menjauhiku, pergi keluar dari kamarnya.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Perlahan aku merangsek penuh dengan kehati-hatian, dan dia tidak berheming, hanya menoleh sekilas kemudian kembali melihat televisi. Aku berbaring di belakangnya dan memeluknya dari belakang, oh mungkin sekarang aku tampak seperti perempuan murahan yang sungguh sangat percayadiri, umpatku dalam hati.

Christ memang tidak membalik posisinya hingga membuatku bisa melihat wajahnya, tapi aku merasa tangannya menyentuh tanganku yang melilit pinggangnya.

“Aku tidak ingin bicara, kembali ke kamarmu dan tidur.” Katanya dengan nada lebih lembut.

“Aku tidak akan bicara denganmu jika kau tidak ingin.” Kataku pelan di belakang punggungnya. “Aku hanya ingin memelukmu.” Imbuhku, dan benar saja,



semua ahli perang akan luluh pada kelembutan perempuan dan kalah dalam peperangan yang sudah mereka rencanakan dengan matang hanya dengan begitu saja.

Christ mematikan televisi dan melempar remotenya ke sisi ranjang, kemudian memutar tubuhnya menghadapku. OK, aku sudah menang satu langkah setidaknya sekarang.

Kami saling menatap dan kulihat sudut bibirnya membiru, Justin sialan, tidak seharusnya dia membuat bibir sempurna Christ terluka sedemikian rupa.

“Apa kau akan baik-baik saja jika aku mencium bibirmu?” Tanyaku dan Christ tersenyum sekilas, mungkin pertanyaanku terdengar menggelikan baginya.

Christ menciumku lebih dulu sekilas sebelum akhirnya aku menyadari itu jawaban darinya.



Aku melepas tali outer lebarku dan menariknya begitu saja, memamerkan lingerie berwarna putih yang ternyata sangat sempurna di tubuhku tanpa harus kuhabiskan ribuan dollar dari rekeningku untuk membelinya.

“Seseorang pasti salah meletakkan pakaian ini didalam lemarmu.” Christ menatapku tajam.

“Kau pasti sudah merencanakanya bukan?” Aku menyipitkan mataku padanya dan dia menggeleng.

“Mungkin, secara tidak sengaja.” Dia mengangkat bahu.

“Kalau begitu mari kita realisasikan rencana anda Mr. Hudson.” Aku merangsek ke atas tubuhnya dan duduk diatas pinggangnya



“Wow . . .” Christ meraih pinggangku. “Aku tidak menyangka kau mahasiswiku yang secerdas ini.” Christ tersenyum dengan sedikit menahan nyeri di sudut bibirnya.

“Jangan banyak bicara, lakukan saja bagianmu.” Kataku dengan sangat percaya diri, aku bahkan memerintahnya seperti seorang bos perempuan. Oh lihatlah siapa gadis ingusan yang sekarang tampil dengan sangat berani bahkan duduk diatas pinggang dosennya dengan sangat tidak sopan, aku tidak percaya diriku melakukan semua ini.

“Tidak untuk mala mini.” Christ meraih tanganku dan menarikku hingga aku jatuh ke atas pelukannya. Dia memelukku erat dan mengecup ujung kepalaku.

“Tidak untuk malam ini.” Dia mengulangi kalimatnya, dan aku merasa baru saja dipecundangi oleh



keadaan. Aku bahkan merasa diriku sangat sexy dengan lingerie putih ini, tapi Christ tidak menginginkanku?? Oh, betapa malunya dan frustasinya diriku saat ini.

Aku berusaha membebaskan diriku dari pelukannya dengan marah tapi Christ mempertahankanku di sisiku saat ini.

“Jangan marah.” Bisiknya. “Aku akan memenuhi keinginanmu, tapi tidak malam ini.” Bisiknya. Dia membuatku mendongak menatapnya dengan satu tangannya, kemudian mencium bibirku dengan lembut.

“Aku tidak menarik dimatamu?” Tanyaku dan dia menutup bibirku dengan telunjuknya.

“Aku akan menjelaskannya, tapi tidak malam ini, dan satu hal lagi, kau selalu menarik bagiku, lebih dari apapun.” Ujarnya sebelum menjatuhkanku dengan lembut di sisinya kemudian menarik selimut untuk



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

menyelimuti tubuhku dan memelukku dari luar selimut. Rasanya ingin marah dan kesal, tapi aku tidak tahu harus marah pada siapa dalam situasi seperti ini.

Aku membalik posisiku hingga memunggingnya, tapi Christ tidak melarangku. Dia hanya memelukku dari belakang dan terus menciumi pundakku yang tak tertutup baik oleh pakaian maupun oleh selimut.

“Aku tahu kau sangat kesal, tapi aku punya alasan yang sangat prinsip.” Bisiknya, dan aku berusaha terpejam meski dalam keadaan hampir mati kesal dibuatnya.



Back To The Track

Aku tidak bisa terjatuh dalam tidur meski aku sudah mendengar dengkurannya lembut Christ. Entahlah, haruskah aku tetap ada di kamar ini dalam pelukannya atau meninggalkan dia dan pergi ke kamarku.

Tapi sepanjang malam aku berpikir, sudah begitu banyak kejadian buruk yang terjadi baik padaku maupun pada Christ sejak kami bersama.

Apakah aku membawa kesialan dalam hidupnya atau apa, tapi akhir-akhir ini hari-hari yang kami lewati benar-benar buruk. Aku menoleh ke arah Christ dan dia benar-benar pulas, kurasa dia tidak akan tahu jika aku diam-diam meninggalkannya dan kembali ke kamarku.



Aku menurunkan tangan Christ yang melilit perutku kemudian beringsut perlahan dan berjinjit menuju pintu. Kutarik handel pintu dan setelah aku membuka pintu, kusempatkan untuk memandangnya sekali lagi. Melihat pria itu tertidur pulas merupakan pemandangan berharga yang jarang terjadi dihadapanku, dan kali ini aku melihatnya dengan sangat puas.

Aku menutup pintu kamar Christ dan pergi ke kamarku. Kusambar laptop dan kubuka emailku, setumpuk pekerjaan rumah untukku dari beberapa mata kuliah yang sempat terlewat olehku karena harus terbaring di rumah sakit beberapa lama. Aku segera mengambil beberapa buku yang sempat kuambil dari perpustakaan Christ dan mulai mengerjakan tugasku.

Ini gila, begitu banyak hal yang kulewatkan selama lima belas hari terakhir dan sekarang waktunya aku



mengejar ketertinggalanku, aku tidak mau kuliahku berantakan, karena ini adalah mimpiku meski ada mimpi-mimpi lain yang tak kalah indah yang datang menyertainya.

Pukul tiga, itu terakhir aku memperhatikan jam dan aku masih menyelesaikan makalah terakhirku. Baru sampai bab dua dan rasanya tulang-tulangku sudah sakit semua karena harus duduk dengan posisi yang tidak nyaman. Matakupun bahkan mulai berair karena terlalu banyak menatap layar laptopku.

Aku terhenyak bangun dan segera melihat ke arah jam. Oh tidak aku akan terlambat untuk kuliah pagiku, dan hari ini Christ akan mengisi kuliah pertama.

Aku terbirit-birit ke kamar mandi dan bergegas untuk mandi dan berganti pakaian. Saat aku keluar dari



kamar dan berjalan melewati lorong dengan tumpukan buku ditanganku juga tas rangselku aku berpapasan dengan seorang pelayan.

“Tuan meminta anda sarapan sebelum pergi.”

“Aku sangat buru-buru.”

“Tapi . . .”

“Aku akan sarapan setelah aku sampai di kampus.” Aku segera berlari meninggalkannya dan menuju lantai satu, sudah ada seorang pria yang berdiri menungguku.

“Saya akan mengantar anda ke kampus Mss. Dimitri.” Pria itu membungkuk sopan.

“Aku bisa pergi sendiri.” Aku mengrenyitkan alisku dan melambatkan jalanku.



“Ini sudah pukul delapan kurang lima belas menit, anda akan terlambat satu jam jika mengendarai sepeda.”

“Oh sial.” Gumamku dalam hati. “Ok” Aku pasrah pada akhirnya.

“Saya Oscar Dunk.”

“Ok, Mr. Dunk, antarkan aku ke kampus secepat yang kau bisa.” Aku membuka berkas di dalam tasku, Christ memang kejam, dia bisa bercinta denganku tapi dia juga menghukumku dengan setumpukan tugas yang bahkan tidak pernah dia singgung saat kami bersama.

Aku masuk ke dalam kelas dan Christ sedang mengajar.

“Maaf Sir, saya terlambat.” Aku berdiri di ambang pintu.



“Mss. Dimitri?” Alis Christ naik satu. “Aku tidak biasa memaklumi keterlambatan mahasiswiku.” Dia melirik alojinya, oh sial, dia benar-benar bisa bersikap seperti ini padaku dihadapan orang lain?

“Tapi karena ini baru sepuluh menit akan kumaklumi.” Katanya lagi sambil menatapku. “Silahkan masuk.”

“Terimakasih Sir.” Aku masuk kedalam kelas danduduk di samping Stef.

“Kau kemana saja, kenapa baru terlihat lagi sekarang?” Tanya Stef. Aku bahkan membaca semua headline itu tapi tidak ada orang yang menyadari bahwa gadis didalam headline adalah aku?

“Aku . . . aku ada keperluan membesuk saudaraku di Newzeland.” Bohongku.



“Oh, kau sangat payah. Kau bahkan tidak memberikanku kabar.”

Aku tersenyum. “Maaf Stef, situasinya rumit.”

“Mss. Dimitri, aku sudah memberimu kesempatan masuk kedalam kelasku meskipun kau terlambat dan sekarang kau sibuk mengobrol dengan temanmu?”

Aku menatap Christ, tidak percaya dia melakukan ini padaku.

“Keruanganku begitu kelas selesai, kau harus mendapat konsekwensi untuk perbuatanmu hari ini.” Katanya dan aku tertunduk.

“Yes Sir.”

Stef tertunduk juga sepertiku, dan kelas kembali serius untuk satu jam berikutnya.



“Sial, dia galak sekali hari ini.” Umpat Stef.

“Siapa?” Tanyaku.

“Mr. Hudson, kupikir dia tidak akan sekeras itu.”
Kata Stef.

“Tidak masalah, aku akan keruangannya dan
meerima konsekwensi dari dosen galak itu.” Aku benar-
benar pandai bersandiwara kurasa, karena Stef percaya
bahwa Christ akan menghukumku sungguhan.

“Tapi ini salahku, aku yang mengajakmu
mengobrol di kelas tadi.”

“Tidak masalah Stef, kurasa dia sudah marah
padaku sejak aku terlambat mengikuti kelasnya hari ini.”



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Ya kurasa begitu, tapi aku akan datang bersamamu keruangannya. Mungkin kau butuh pembelaan.”

Aku tersenyum. “Percayalah, tidak akan sulit bagiku menerima hukumannya.”

“Ok.” Stef terlihat menyesal dan aku meninggalkannya, melangkahkan kakiku dengan pasti menuju ruangan dosen galak itu. Dalam hatiku tersenyum, ini benar-benar konyol ketika kami berakting setiap waktu demi menutupi hubungan ini.

Aku sampai di depan pintu ruangnya dan mengetuk pintu, tapi kulihat dari sela pintu yang sedikit terbuka ada Mss. Elie Hwait tengah berada didalam.

Mereka berdua menatap ke arah pintu tapi kulihat Mss. Hwait berjalan ke arah pintu dan menutup pintu itu rapat.



WHAT? Mengapa mereka harus berbicara dengan pintu tertutup rapat?

Aku menunggu dengan gelisah, apa yang mungkin mereka lakukan didalam terbayang di kepalaku. Bagaimana wanita dengan dada ukuran premium, bibir penuh dengan lipstick merah menyala dan rok pensil yang memperlihatkan bokong bulatnya itu menggoda Christ. Sial, mengapa mereka lama sekali?

Aku hampir putus asa dan menerobos masuk andai saja wanita itu tidak tiba-tiba membuka pintu dan berjalan keluar ruangan. Dia bahkan sempat menatapku.

“Kau mahasiswi tingkat satu kan?” Tanyanya.

“Yes mam.” Anggukku.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Tanyanya.



“Mr. Hudson memintaku ke ruangnya untuk memberiku tugas.” Jawabku formal.

“Ok, ambil tugasnya dan cepat pergi.”

Aku mengrenyitkan alisku tapi kemudian kututup dengan senyuman, tanpa harus menjawab. Setelah wanita itu benar-benar pergi dari hadapanku, aku mengetuk pintu ruangan Christ kembali dan dia mempersilahkan aku masuk.

Aku masuk tanpa senyum sama sekali yang menghiasi wajahku.

“Kau tidak memakan sarapanmu hari ini?” Tanyanya.

Aku menghela nafas dalam, rasanya ada batu besar yang mengganjal tenggorokanku. “Berikan saja aku hukuman dan aku akan segera pergi.” Kataku ketus.



“Hei, apa yang terjadi denganmu? Kau marah karena aku menghukummu di depan teman-temanmu?” Tanyanya.

Aku menelan ludah. “Aku bahkan tidak masalah jika kau menghukumku didepan semua orang.” Kataku singkat tanpa menatapnya.

“Lalu kenapa dengan wajahmu, ada masalah? Kau tidak menyukai supir yang mengantarmu?”

“Perlakukan aku seperti mahasiswa, jika anda ingin memberikanku hukuman, berikan saja dan aku akan cepat pergi.” Kataku.

Christ berdiri dari kursinya dan berjalan menghampiriku. Dia meraih wajahku dan aku menepis tangannya.



“Don’t touch me.” Kataku pelan, meski aku tidak benar-benar ingin mengatakannya tapi Christ sudah mendengarnya kurasa.

“You mad at me?” Tanyanya sambil menatapku dalam.

“Berikan saja aku email untuk hukumanku. Aku akan pergi sekarang.” Aku keluar dari ruangnya dengan dada yang terbakar cemburu. Entahlah wajah Mss. Hwait benar-benar membuatku ingin mengamuk pada semua orang yang mengajakku bicara. Aku bahkan meninggalkan supir itu didalam mobil dan pergi diam-diam keluar dari kampus, berjalan kaki menuju kedai. Hari ini hanya ada kuliah pagi dan sisanya bisa kuhabiskan di kedai kopi dengan perasaan yang lain, karena atmosfernya pasti berbeda.



Soal Christ, aku akan melupakannya sekilas. Itu yang kubutuhkan, meninggalkan semua tentang Christ untuk sementara waktu dan menarik nafas untuk diriku sendiri. Belakanggann ini duniaku terpusat pada Christ hingga aku hampir kehilangan diriku yang sebenarnya.



Love Your Self

Aku keluar dari kedai saat sudah cukup larut dan sengaja mampir kerumah Ze. Mungkin aku bisa bernafas dan hidup normal sebagai diriku di apartment kecil milik Ze.

“Kau mau makan?” Tanya Ze.

“Tidak.” Gelengku.

“Kenapa kau tidak pulang kerumah Christ.”

Aku menatap Ze, “Apa kau berpikir aku jadi bukan seperti diriku sekarang?” Tanyaku.



“Em . . . segala hal didunia ini pasti berubah, dan kurasa perubahanmu masih dalam taraf yang wajar.”

Aku menghela nafas dalam. “Terkadang aku merasa kehilangan jati diriku Ze, aku merasa bukan jadi diriku saat berada dirumah itu.” Ujarku.

“Aku ingin tinggal di sini lagi.” Gumamku.

“Christ akan dengan sangat mudah menemukanmu jika kau berada di sini, dan dia pasti akan menyeretmu pulang.”

“Pulang?” Alisku bertaut menatap Ze. “Itu bahkan bukan rumahku.” Jawabku lemas.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Ze naik ke atas sofa dan melipat satu kakinya diatas sementara satu kakinya menjuntai, sama seperti posisiku duduk, kami saling berhadapan.



“Aku hanya berpikir, mungkin dia menganggapku anak ingusan.” Kataku dengan kepala tertunduk.

“Mengapa kau bisa tiba-tiba berpikir seperti itu?” Tanya Ze, “Kau lupa kalau baru kemarin dia memberikanmu sebuah coffee shop? Bekerja keras seumur hiduppun belum tentu kita bisa memiliki usaha semacam itu.” Ze mencoba membuka mataku untuk apa yang sudah diberikan Christ padaku, tapi itu tidak membantu sama sekali.

“Justru itu, aku merasa sangat kecil dan bukan apa-apa baginya. Dia mungkin bisa memberikan hal yang sama pada wanita-wanita lain.”

Ze beringsut mendekat, kemudian menatapku dari jarak yang sangat dekat.

“Biar kutebak, kau sedang cemburu pada Christ?” Tebak Ze, dan sialnya tebakan itu benar.



“Tidak.” Gelengku cepat, aku harus menyangkalnya, bukan hanya soal cemburu, tapi aku benar-benar berpikir Christ bisa melakukan semuanya, semua yang dia inginkan dengan yang dia miliki, memang pemicunya adalah siang tadi saat aku melihat Mss. Hwait masuk ke ruangnya. Mereka bahkan harus bicara dengan pintu tertutup rapat, dan tatapannya saat melihatku juga perintahnya agar aku segera mengambil tugas dan pergi.

Brrtt Brtttt

“Chrtist.” Ze menunjukan layar ponselnya padaku. Ya jelas Christ menghubunginya, karena ponselku kumatikan.

“Aku harus bilang apa?” Tanya Ze.

“Jangan katakana aku ada di sini.”



Ze mengangkatnya dan membiarkan aku mendengar percakapan mereka karena dia mengaktifkan *load speaker* di ponselnya “Halo.”

“Dia ada di sana?” Tanya Christ, dan dia bahkan tidak menyebut namaku.

“Tidak.” Bohong Ze, matanya membulat menatapku.

“Katakan padanya aku ingin bicara.” Christ bersikeras.

“Tapi dia benar-benar tidak datang kerumahku Mr. Hudson.”

“Kemana lagi dia bisa pergi selarut ini?” Tanya Christ.

“Aku justru berpikir dia ada di rumahmu.” Ze terus menatapku lekat.



“Aku sudah dirumah dan tidak menemukannya dimanapun.”

“Apa yang terjadi diantara kalian?” Ze mencoba mencari tahu dari Christ. “Maaf, tidak seharusnya aku bertanya.” Ze mengkoreksi, dia jelas tahu kalau Christ bisa saja menjentikkan jarinya dan membuat Zevanya kehilangan pekerjaannya.

“Kabari aku jika dia menghubungimu.” Tutup Christ, dia bukan pria yang suka mengumbar masalah pribadinya pada orang lain, bertolak belakang denganku, dan sikapnya itu membuatku frustrasi, dia mungkin saja menyembunyikan banyak hal dariku.

“Ok Mr. Hudson.”

Panggilannya berakhir dan aku tetap bergeming.



“Pulanglah atau aku akan kehilangan pekerjaanku besok pagi saat dia tahu aku menyembunyikanmu di sini.” Ze menatapku jengkel.

“Aku bosmu.” Kataku kesal.

“Secara teknis Christ adalah bos dari bosku, bosmu.”

“Oh sial.” Aku memutar mataku. “Aku akan pulang.”

“Biar ku antar.” Kata Ze.

“Kau ingin bunuh diri? Kau ingin Christ melihat kita dan memecatmu?” Tukasku kesal.

“Arrrrggghhh.” Geram Ze.

“Kau bahkan lebih sayang pada pekerjaanmu dibandingkan aku.” Gerutuku sambil mengemas tas dan



buku-bukuku. Aku berjalan keluar dari apartment Zed an pulang kerumah besar Christ dengan sebuah taksi.

Aku bahkan belum memikirkan alasan apa yang akan ku katakana jika Christ bertanya soal sikapku seharian ini. Taksi menepi di pintu gerbang dan aku memintanya masuk kedalam. Setelah membayar taksi itu pergi dan petugas penjaga gerbang tahu jika aku yang berada didalam dan tetap membiarkanku masuk, kurasa Christ tidak memberikan mereka instruksi untuk menembakku di tempat.

Aku mulai meracau dalam pikrianku saat ini. Satu-satunya yang kuharapkan adalah Christ sudah tidur saat aku masuk kedalam rumahnya.

Aku lolos masuk melalui pintu besar di ruang utama, tidak ada lagi pelayan yang berkeliaran. Dengan



mengendap-endap aku naik ke lantai dua dan langsung masuk ke kamarku. Kutekan saklar lampu di belakang pintu dan aku terlonjak melihat Christ duduk di ranjangku dengan tatapan seperti ingin membunuhkau saat itu juga.

Aku menelan ludah, menatapnya dengan sangat gugup karena dia berdiri dan menghampiriku.

“Darimana saja kau?” Tanyanya dengan suara beratnya. Aku tidak berani menatapnya, kutundukkan kepalaku.

“Dari kedai . . .” Bohongku.

Christ melirik arlojinya, “Kedai sudah tutup pukul sembilan, dan aku baru sampai rumah sekitar sepuluh menit yang lalu setelah dua jam menunggu didepan kedai.” Ujarnya, skakmat, aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.



“Apa masalahnya bagimu, aku sudah ada di sini sekarang.” Aku benar-benar merasa bahwa diriku semakin kurang ajar. Mungkin jika aku mengatakan ini dihadapan orang tuaku (seandainya aku tahu siapa mereka) pasti aku sudah mendapat tamparan keras.

“Kau marah padaku?” Tanya Christ, hah? Mengapa dia justru bertanya apakah aku marah padanya? Bukankah dia yang memiliki hak veto untuk memarahiku saat ini karena ulahku yang menjengkelkan.

“Tidak.” Jawabku lirih.

“Aku hampir mati cemas karenamu.” Katanya sambil keluar dari kamarku. “Makan dan istirahatlah.” Katanya sebelum benar-benar pergi.

Hah??

Dia mencemaskanku?



Dia bahkan tidak marah padaku sama sekali, dia hanya menyuruhku makan dan istirahat? Aku merasa sangat bersalah padanya. Aku menjatuhkan tasku dilantai dan merosot ke lantai memeluk tubuhku.

Aku meletakkan buku yang kutenteng dan berjalan keluar dari kamarku dengan cepat menuju kamar Christ, tapi dua kali aku mengetuk pintunya tidak dijawab. Aku merangsek dengan paksa dan dia sedang membaca buku didalam kamarnya.

Saat aku masuk dia menoleh ke arahku.

“Aku tidak mempersilahkanmu masuk.” Katanya sambil menatapku.

“Aku ingin bicara.” Kataku.

“Tapi aku tidak.” Tolaknya.



“Kenapa kau seperti ini?!” Teriakku frustrasi.

“Bertanyalah pada dirimu sendiri, kenapa kau seperti itu.” Dia menutup bukunya dan meletakkannya di atas meja kemudian berjalan ke arahku.

“Kau membuatku frustrasi Mr. Hudson.” Aku menatapnya dengan amarah besar yang menjejali tenggorokanku.

“Aku memintamu membersihkan diri, makan dan istirahat, bukan datang kedalam kamarku dengan keadaan seperti ini.” Katanya dengan dua tangan tersarung di saku celana tidurnya.

Dadaku naik turun menahan diri untuk tidak meledak didalam kamarnya, tapi mataku jelas menatap tajam padanya penuh dengan kekesalan.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Love your self.” Itu kalimat yang dia katakan sebelum berjalan ke arah pintu, membuka pintu dan membiarkannya tetap terbuka sementara dia berjalan ke arah sebaliknya, naik ke atas ranjang kemudian berbaring, menyalakan televisi.

“Kau menyedihkan, egois, kau tidak pernah memikirkan perasaan orang lain.” Aku meneriakinya dan dia mematikan televisinya kemudian menatapku.

“Tidak ada yang meminta pendapatmu nona muda.” Katanya singkat. “Keluar dari kamarku, aku ingin istirahat.” Katanya.

Aku segera keluar dari kamarnya dan membanting pintu dengan keras, kemudian berjalan deras ke arah kamarku. Aku melakukan hal yang sama dengan pintu kamarku.



Aku langsung ke kamar mandi dan menyalakan shower tanpa melepas pakaianku. Kurasa kepalaku saat ini mengepul dengan asap tebal karena begitu panas dan langsung tersiram air dari shower.

Kenapa dia mengatakan padaku untuk mencintai diriku sendiri? Apa karena dia tidak pernah mencintaiku? Apa selama ini hanya aku yang menaruh perasaan padanya sementara tidak sebaliknya? Mengapa dia menjadi begitu dingin padaku? Apa yang salah hanya aku? Atau dia sudah terpicat oleh Mss. Hwait dan melupakanku hanya dalam hitungan jam? Apa yang ada dikepalanya? Mengapa aku merasa begitu rendah dan bodoh dihadapannya? Dia bahkan mengusirku dari kamarnya?

Jika dia memperlakukanku seperti ini lalu untuk apa dia menungguku pulang? Atau dia ingin menunjukan



padaku siapa dia dan bagaimana dia bisa memperlakukanku? Menunjukan dimana posisinya dan dimana posisiku? Aku bahkan merasa tidak lebih baik dari pelayan-pelayan dirumahnya yang bisa dia perlakukan semaunya sendiri.

Sial, aku benar-benar kacau.



The Punishment

Aku selesai mandi dan baru kunyalakan ponselku. Ada empat puluh panggilan tak terjawab. Tiga puluh sembilan nomor ponsel Christ, dan dua panggilan lainnya panggilan dari nomor asing.

Isabella, kau dimana?

Aku menunggumu di rumah

Beri aku kabar secepatnya

Kau marah padaku?

Beri aku kabar



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

****Isabella Dimitri, jangan membuatku kehilangan kesabaran. Cepat pulang atau dimanapun kau berada aku akan menemukannya dan membawamu pulang****

****Kau salah jika marah soal Mss. Hwait, aku tidak ada hubungan apapun dengan wanita itu****

****Jika ini soal permintaanmu semalam, pulang dan aku akan mengabulkannya****

****Isabella kau membuatku gila****

****Aku kerumah Granny dan kau tidak di sana, aku menunggumu di kedai, jika kau pergi kesuatu tempat setidaknya berikan aku kabar****

****Aku menghubungi sahabatmu dan dia mengatakan katu tidak disana. Aku akan memecatnya jika dia menyembunyikanmu di apartmentnya, jadi cepat pulang!!****

Aku membaca semua pesan yang masuk darinya dengan air mata yang berderai-derai. Dia benar-benar khawatir padaku.



****Aku Granny, dan ini nomor ponselku. Pulang dan bicara dengan cucuku atau jika aku yang menemukanmu lebih dulu kau akan bernasib buruk!****

****Kau membuat cucuku kacau gadis muda****

Baru saja kubaca pesan dari Granny tiba-tiba sebuah panggilan masuk, kurasa itu Granny. Tamatlah riwayatku jika nenek tua itu memakiku dan mengancam untuk membotakiku.

“Halo.” Suara Granny ternyata lebih menyeramkan jika kudengar melalui telephon.

“Halo.” Jawabku gemetaran.

Suara berat khas nenek-nenek kudengar lebih mirip dengan suara nenek sihir di film snow white. “Dimana kau?”



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Aku menjawab lirih, tapi karena telinga nenek Christ sangat tajam jadi aku yakinkan dia mendengarku dengan baik. “Dirumah Mr. Hudson.”

Bentaknya. “Minta maaf padanya.”

“Sudah kulakukan Granny, tapi dia mengusirku.”
Jawabku.

“Seharusnya cucuku menembakmu ditempat bukan hanya mengusirmu, sayang sekali hatinya terlalu lembut.” Geramnya sebelum mematikan ponselnya.

Aku tertegun menatap ponselku, nenek tua itu benar-benar seperti koboi, dia suka menembak orang ditempat.

Aku meletakkan ponselku di ranjang, mengusap sisa-sisa airmata kebodohan dari wajahku dan



mengambil outer kemudian menyelimutkannya di tubuhku.

Aku berjalan keluar, berniat ke kamar Christ untuk meminta maaf padanya. Tapi dia pasti akan sangat marah karena aku datang dan datang lagi, bahkan saat kesabarannya padaku sudah habis. Setidaknya aku harus mencoba memperbaiki keadaan, karena kalau tidak, aku akan menjadi gadis yang benar-benar tidak tahu diri. Lagipula aku bukan gadis lagi.

Aku berjalan bimbang ke arah kamar Christ dan berhenti di depan pintunya. Aku tidak segera mengetuk pintunya, lagi pula apa yang akan kukatakan padanya jika dia bahkan tidak ingin melihat wajahku.

Aku baru saja berniat untuk mengurungkan niatku dan kembali ke kamarku saat tiba-tiba pintu terbuka dari



dalam. Padahal ini sudah lewat tengah malam dan pria itu belum tidur?

Kami sama-sama terkejut, Christ tidak menyangka aku berdiri di ambang pintunya, begitu juga denganku yang tidak menyangka dia masih terjaga.

Christ segera mengalihkan pandangannya.

“Apa yang kau lakukan di situ?” Tanyanya ketus.

“Aku . . .” Aku tertunduk. “Ingin minta maaf.” Jawabku lirih.

“Aku tahu kau pasti sangat marah padaku saat ini, aku bisa menerima itu, tapi setidaknya kau tahu bahwa aku menyesali kebodohanku dan meminta maaf padamu.” Kataku menatapnya, tapi tak berani berlama-lama karena aku segera mengalihkan pandanganku ke lantai.



“Selamat istirahat.” Aku berpamitan dan berbalik untuk meninggalkannya. Tiba-tiba tangannya menarikku dan dalam satu sentakan dia membuatku bergulung dalam pelukannya.

“Kau membuatku gila.” Bisiknya ditelingaku dan air mataku kembali berjatuhan. Setelah tangisku mereda Christ membawaku dalam gendongannya masuk kedalam kamarnya kemudian membaringkanku di ranjang.

“Aku sangat marah padamu!” Desisnya dengan cepat meloloskan kaosnya dari atas kepala kemudian melemparnya kelantai. Dia merangkak ke atas ranjang dan langsung menciumku dengan kasar. Dia benar-benar meluapkan emosinya dengan cara yang lain. Ku bahkan tidak mengenali lagi pria ini karena dia melibatkan kemarahannya dalam hasratnya.



Christ bahkan tidak menungguku siap untuk menghujamkan dirinya kedalam diriku. Aku bahkan masih berpakaian lengkap saat Christ melakukan semuanya, dengan cepat dan egois kemudian terhuyung jatuh disisiku.

“Kau menghukumku?” Tanyaku ditengah isakanku.

“Kau frustasi?” Tanya Christ sambil menatapku.

“Ya.” Bisikku lirih.

“Itu yang kurasakan berjam-jam yang lalu. Dan sekarang kau merasakan hukuman yang akan kau ingat didalam kepalamu, jadi jangan ulangi lagi.” Christ menatapku kemudian membalik tubuhnya menjadi tengkurap dan tertidur sementara aku merasa baru saja menjadi pelacur yang bercinta tanpa ada cinta didalamnya, hanya nafsu dan kemarahan.



Christ benar-benar menghukumku, dan aku pantas untuk hukuman sekejam itu.



Christopher Hudson Side

“Bagaimana dari sisi psikologisnya?” Tanyaku pada Mss. Hwait, dosen psikologi yang bisa ku ajak bicara terkait dengan kasus Lindsey. Pagi ini aku berangkat sangat pagi dari rumah dan sesampai di kantor pengacaraku datang dan memberitahukan bahwa Lindsey tidak bisa dituntut karena dia memberikan bukti-bukti soal gangguan kejiwaan yang dia alami. Kepolisian membebaskannya dengan alasan terapi medis yang harus dijalani Lindsey secara intensif, akhirnya Lindsey bebas bersyarat.



Saat Hwait sedang menjelaskan banyak hal yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbanganku untuk mengajukan banding tiba-tiba kulihat bayangan Bella dari celah pintu yang terbuka. Oh gadis itu, aku harus melindunginya bahkan jika harus mengorbankan diriku sendiri. Karena setelah ini Lindsey pasti akan menggila dan mengincar gadis itu.

“Bisa tolong tutup pintunya.” Kataku dan Hwait berjalan ke arah pintu kemudian kami membahas lebih lanjut tentang Lindsey. Kemungkinan dirinya memiliki motif dendam karena gangguan emosionalnya juga diungkapkan oleh Hwait, dan itu membuatku semakin cemas. Harus kusembunyikan dimana Bella agar tidak ada yang melukainya, entah itu si gila Lindsey atau sibrandalan Justin.



“Baiklah, terimakasih untuk penjelasanmu. Aku akan berkonsultasi dengan pengacaraku untuk kemungkinan banding.”

“Semoga berhasil Christ.” Kata Hwait tulus. Sebenarnya aku dan Hwait saling mengenal, dia adalah teman Esme meski sejauhnyaku tidak terlalu dekat dengannya.

“Thanks.”

Bella masuk keruanganku dan terlihat tidak terlalu menyukai kejadian yang dia lihat beberapa waktu tadi, saat aku dan Hwait bicara. Tapi ini rahasiaku, dan aku tidak ingin membuat gadis polos ini cemas.

Aku bahkan membiarkannya pergi ke kedai dengan marah karena ada sesuatu yang lebih penting



yang harus ku urus. Menjebloskan Justin dan komplotannya ke penjara adalah prioritas kedua yang harus kupastikan hari ini, jadi aku sudah berjanji dengan pengacaraku untuk memberikan kesaksian pada polisi. Bahkan polisis sudah mendalami cctv yang merekam kebrutalan mereka menyeret Bella dan berkelahi denganku juga supirku.

Setelah aku membereskan pekerjaanku mungkin aku akan menjemput Bella untuk makan malam. Setidaknya itu bisa meredakan amarahnya, karena semalam aku menolak bercinta dengannya dan pagi ini menghukumnya di depan teman-temannya.

Kembali ke kantorku setelah mengajar, kemudian melakukan meeting dengan klien dan juga dengan top management hingga pukul duabelas siang. Setelah



makan siang aku pergi ke kantor polisi untuk mengurus si brengsek Justin dan komplotannya. Semuanya terasa melelahkan, tapi ini harus kulakukan secepatnya, tidak ku tunda lagi.

Aku baru keluar dari kantor polisi saat hari gelap, tapi sungguh melegakan karena pihak kepolisian memastikan bahwa para brandalan itu sudah dipastikan akan mendekam di balik jeruji besi karena ulahnya.

Saat ini aku dalam perjalanan untuk berkonsultasi dengan tim hukumku terkait kemungkinan untuk banding dalam kasus percobaan pembunuhan oleh Lindsey. Kuambil ponselku dan kucoba hubungi Bella, tapi tidak tersambung. Kenapa dia membiarkan ponselnya kehabisan battery? Gerutuku dalam hati.

“Lewat coffee shop.” Perintahku pada supir.

“Kita harus memutar Sir.”



“Lakukan saja, tim hukum bisa menunggu.”
Kataku.

Kami memutar dan memakan waktu lebih dari setengah jam. Aku meminta mobil menepi di depan coffee shop. Melihat Bella sedang sibuk didalam bersama teman-temannya, dia bahkan tersenyum dengan sangat polos membuat hatiku tenang. Rambut ekor kuda yang berantakan, wajah polos tanpa polesan tapi selalu terlihat bersemu merah membuatku ingin turun, mungkin sekedar mencium bibir merah mudanya yang kadang terlihat menggemaskan saat cemberut.

“Apa anda ingin turun?” Tanya supirku.

“Tidak, putar balik lagi.” Perintahku. Mobil berjalan lagi, hanya melihat Bella dalam keadaan baik-baik saja dari jauh sudah membuatku tenang. Aku menghubungi tim hukumku dan mereka ternyata masih



menungguku. Harus kutuntaskan malam ini juga agar aku bisa bercinta dengan tenang tanpa memikirkan berbagai mimpi buruk yang kadang-kadang datang menghampiriku soal Bella.

Kami menemui jalan buntu, kuasa hukum mengatakan padaku bahwa kemungkinan kami menang saat banding sangat kecil, tapi aku tetap meminta untuk banding, seberat apapun itu. Aku tidak ingin Lindsey berkeliaran bebas dan mungkin saja akan datang dan menyerang Bella dengan persiapan yang lebih matang.

“Kita akan langsung pulang Sir?”

“Sebentar.” Kataku sambil menarik ponselku dan mencoba menghubungi Bella, tapi tidak bisa terhubung.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Shit.” Umpatku. Ini jelas bukan batterrynya yang habis, gadis itu pasti dengan sengaja mematikan ponselnya.

“Kita mampir kerumah Granny.” Kebetulan aku melewati arah rumah Granny, meski jarang tapi jika sempat aku akan mampir untuk melihat kondisinya. Wanita tua itu selalu keras kepala jika aku mengajaknya tinggal denganku agar bisa merawatnya.

“Kau akan selalu sibuk bekerja, meskipun aku tinggal didalam istanamu, pelayan yang akan mengurusku, lagipula sama saja, disini aku juga diurus pelayan. Kecuali jika kau menikahi wanita baik-baik, mungkin aku sedikit punya harapan bahwa aku akan diurus oleh cucu menantuku.” Selalu itu yang dia katakana setiap kali aku membujuknya.



Aku datang kerumahnya, mungkin Granny punya kedekatan dengan Bella dan meminta gadis itu datang. Selain menjenguk Granny aku juga ingin memastikan apakah Bella ada di sana atau tidak.

“Apa andan ingin lewat coffee shop?” Supirku bertanya dan aku berpikir mungkin sebaiknya aku memastikan apakah coffee shop masih buka atau sudah tutup.

“Ok, lewat sana.”

Butuh waktu setengah jam untuk akhirnya mobil yang kutumpangi melintasi jalanan di pinggir coffee shop, semua lampu sudah dipandamkan dan pintunya sudah terkunci rapat. Aku bahkan memastikan dengan turun dan mencoba membuka pintunya dari luar.

Sekali lagi kuhubungi ponsel Bella sembari sesekali aku mengirimnya pesan singkat. Bahkan



sepanjang perjalananku menuju rumah Granny aku terus berusaha menghubunginya dan tetap tidak tersambung.

Mobilku terparkir di halaman rumah Granny dan aku masuk kedalam rumahnya.

“Granny.” Dia tampak sedang menonton tv diruang tengah bersama seorang pelayannya yang hampir sama tua dengannya.

“Oh telenovela lagi.” Aku menciummnya dan dia memberiku pelukan hangat.

“Kenapa kau mampir kemari?” Tanya Granny.

“Aku merindukanmu.” Bohongku.

“Aku tahu betul kapan kau berbohong padaku.” Dia mengusap rambutku, dan si pelayan meninggalkan kami untuk membuatkan teh hangat untukku sesuai permintaan Granny.



“Kau terlihat kurus dan tidak terawat.”
Ungkapnya.

“Aku merasa baik-baik saja.”

“Jika gadis muda itu menyusahkanmu, tinggalkan saja dia. Cari yang lebih matang.” Ungkapnya.

“Apa kita sedang membahas buah-buahan?”
Tanyaku bercanda.

“Anak bodoh!” Granny menepuk punggungku.
“Kemari, aku ingin memelukmu.” Katanya dan aku meringkuk di pangkuannya. Dia benar-benar seperti ibu bagiku.

“Apa Granny mengatakan sesuatu padanya?”

“Tentang apa?” Tanya Granny.



“Mungkin Granny memintanya menjauhiku.” Aku mencoba mencari informasi dengan cara sehalus mungkin.

“Kau pikir aku orang tua kuno yang mencampuri urusan asmara anak-anaknya?” Granny bersuara keras. “Aku hanya tidak ingin kau terluka, kau sudah terlalu sering terluka.” Ujarnya.

“Kau memang tampan, tapi kau sangat bodoh soal asmara.” Gerutu Granny, itulah nenekku, dia selalu sangat blak-blakan soal apapun, termasuk mengataiku bodoh padahal lebih dari duapuluh ribu orang bekerja dibawah perintahku di berbagai perusahaan dan pabrik yang kumiliki.

“Kupikir dia kemari.” Aku membuka suara lagi setelah kami cukup lama terdiam.



“Jika dia meninggalkanmu lupakan saja, gadis tidak tahu di untung.” Geramnya ketus.

“Granny . . .” Aku mendongak menatap wanita tua itu, bibirnya yang keriput mengerucut.

“Aku jatuh cinta.” Ujarku.

“Anak bodoh.” Dia mencubit ujung hidungku. “Tidak bisakah matamu memilih dengan jeli, mengapa gadis ingusan seperti itu kau pilih?”

“Dia berbeda.”

“Kau harusnya memilih wanita dengan dada dan bokong besar yang usianya sekitar tiga puluh tahun, tidak terlalu jauh darimu.”

“Apa masalahnya dengan dada dan bokong besar?” Tanyaku seperti bocah lima tahun yang bertanya dari mana dia dilahirkan.



“Dada dan bokong besar menandakan bahwa wanita itu subur, siap memberimu keturunan.”

“Dia juga bisa melahirkan anak-anak untukku.”

“Kau menidurinya kemarin malam?” Tanya Grand berbisik-bisik.

“Ouggghhh . . . bisakah kita tidak membahas hal ini.” Protesku dan segera bangun dari pangkuan Granny.

“Anak nakal!!” Dia memukul bokongku seperti anak-anak.

“Harusnya kau menghamilinya, jadi dia tidak akan lari darimu. Kau bahkan tidak belajar dari kakekmu.” Granny menggerutu.

“Ok, aku hanya mampir untuk mendapatkan pukulan di bokongku dan sudah kudapatkan. Aku akan pulang.” Ujarku sambil memeluknya sekilas, kemudian



mengecup kepalanya dan meninggalkan wanita tua itu. Aku selalu nyaman berada dalam pelukannya, mendengar omelannya setiap saat juga mulut pedasnya yang selalu tidak bisa menyaring apapun yang ingin dia katakan. Tapi kadang realita kehidupan menuntut jauh lebih banyak waktu untuk kuhabiskan dengan pekerjaanku.

Aku masuk kedalam mobil, menatap rumah itu cukup lama sebelum meminta supir menjalankan mobilnya.

Kucoba menghubungi Zevanya, dia satu-satunya sahabat dekat Bella kurasa. Jika gadis itu bersekongkol dengan Bella aku tidak akan mengampuninya. Oh rasanya aku sudah hilang akal sekarang. Aku bahkan menelepon gadis itu tepat didepan apartementnya dan hasilnya nihil. Dia bilang Isabella tidak ada disana.



“Kemana lagi kita Sir?” Tanya supirku.

“Pulang.” Jawabku cepat. Otakku penuh dengan berbagai kemungkinan buruk, bahkan jika Lindsey menyuruh orangnya untuk menculik Bella atau banyak hal lainnya.

Selesai mandi aku masuk ke kamar Bella, melihat ke sekeliling dan entah mengapa aku masih bisa mencium wangi tubuhnya. Aku juga merasa seolah aku mendengar tawa renyahnya mentertawakan berbagai hal konyol yang kadang menurutku kekanak-kanakan.

Aku duduk di tepi ranjang dan melihat dia sibuk mengulis ringkasan yang kuberikan padanya, meski aku sadar betul ini hanya halusinasi, tapi bisa melihat wajahnya sedikit meredakan kepanikanku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Entah berapa lama aku duduk di tempat itu tanpa melakukan apa-apa. Kumatikan lampu, lalu aku kembali duduk dan kupejamkan mataku, berusaha mengundang Isabella masuk kedalam alam pikiranku, dengan gaun tidurnya semalam. Melihatnya berbaring dengan wajah cemberut karena aku menolak bercinta dengannya. Aku berencana membawanya bertemu dokter untuk merencanakan kontrasepsi yang aman baginya, jadi aku tidak perlu memakai sarung karet yang menyiksa itu. Dan seharusnya semua terjadi hari ini, tapi dia malah pergi entah kemana.

Tiba-tiba lamunanku buyar saat gadis itu masuk kedalam kamarnya dan menyalakan lampu. Sebenarnya aku terhenyak kaget, tapi kemudian kemarahan menyeruak dari dalam dadaku. Aku ingin berlari ke arahnya lalu menciumnya kasar karena disatu sisi aku



merindukannya dan disisi lain aku sangat marah padanya.

Tapi itu tidak bisa kulakukan, yang bisa kukatakan hanya memintanya mandi, kemudian makan, dan pergi tidur. Itu saja, aku butuh waktu untuk menyendiri sampai amarahku mereda.



Christopher Hudson Side

Part II

Dia datang kekamarku dan aku sudah sangat ketus padanya, aku bahkan mengusirnya keluar. Bukan karna rasaku padanya sudah berubah, tidak sama sekali. Aku hanya ingin dia belajar satu hal, untuk mencintai dirinya sendiri. Setidaknya dengan begitu dia tidak akan mengabaikanku yang mati-matian menghawatirkannya.

Lewat tengah malam aku sangat ingin melihatnya di kamarnya, mungkin dia sudah tertidur. Aku berharap



saat melihatnya meringkuk diranjangnya dan tertidur pulas dengan wajah malaikatnya, itu akan meredakan amarahku. Aku membuka pintu dan terhenyak melihatnya beridri di ambang pintuku. Sial, setiap kali menatap wajahnya amarah yang sudah hampir mereda itu menyeruak kembali. Semua terjadi seolah ada sensor otomatis.

Aku terdiam beberapa saat, mencoba menengkan diriku, emosiku, mungkin aku butuh waktu semalaman untuk membuat amarahku benar-benar reda. Dan satu hal yang harus kulakukan adalah memintanya pergi dari hadapanku secepatnya, sebelum aku kehilangan kendali diriku.

“Apa yang kau lakukan di situ?” Tanyaku dengan nada ketus.



“Aku . . .” dia tertunduk. “Ingin minta maaf.” Jawabnya. Dia bahkan tidak berani menatapku langsung. Mati-matian aku berusaha membuat diriku tidak menarik gadis itu dalam pelukanku meski aku sangat ingin. Sebagian egoku sebagai laki-laki yang sempat terluka oleh kelakuannya membuatku bertahan dalam diam.

“Aku tahu kau pasti sangat marah padaku saat ini, aku bisa menerima itu, tapi setidaknya kau tahu bahwa aku menyesali kebodohanku dan meminta maaf padamu.” Sesalnya. Dia berbalik dan melangkah meninggalkanku, dan saat itu aku lepas kendali. Kutarik dirinya hingga jatuh kepelukanku. Kudekap erat tubuh kurusnya dan aku benar-benar gila rasanya. Kerinduan yang membuncah disertai amarah yang hampir meledak.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Kau membuatku gila.” Bisikku dan dia menangis. Tapi tangisnya tak lantas meluluhkan hatiku. Kutarik dia dalam gendonganku dan kubaringkan di ranjang.

Oh nona muda, sesekali kau harus mendapatkan hukuman yang keras agar kau tahu bahwa tidak seharusnya kau mengabaikanku.

Aku melepas kaos yang kukenakan dan langsung merangsek ke atas ranjang. Kutarik kakinya hingga tertekuk ke atas dan kubuka lebar hingga cukup lebar untuk memberiku akses. Aku membuka kancing celanaku dengan cepat dan mengusap milikku, dia sudah tegang dan penuh dengan amarah kurasa. Aku menarik tangannya keatas kepala kemudian kucium bibirnya dengan kasar. Aku ingin membuatnya frustrasi, sangat frustrasi bahkan.



Dengan tanganku yang bebas aku menarik kesamping celana dalamnya dan kuhujamkan milikku kedalam dirinya dengan sangat kasar.

“Maafkan aku sayang, kau harus belajar satu hal dengan sangat keras agar kau mengerti, mengabaikanku bisa sangat berbahaya bagimu.” Gumamku dalam hati. Aku terus merangsek memompanya dan menciuminya. Dia tidak bisa menerima semua yang terlalu deras itu, aku bahkan mendengar desahan kesakitan karena aku memaska masuk disaat dia belum siap. Aku tahu ini menyakitinya, tapi aku tidak ingin ada orang lain yang bisa menyakitinya saat aku tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak ada didekatnya.

Aku menemukan puncakku dalam waktu cepat karena adrenalinku terpompa dengan cepat. Aku terhuyung dan jatuh ke sisinya. Ini kenikmatan yang



sejujurnya juga menyiksaku. Aku tidak bisa melihatnya menangis, tapi aku tidak ingin dia mengulangi kebodohnya lagi. Mengabaikanku, tidak mengangkat teleponku dan tidak membalas pesanku, itu hal yang paling dilarang, dan dia harus tanamkan itu dalam-dalam di kepalanya.

“Kau menghukumku?” Tanyanya lirih. Aku tidak menatapnya, karena mendengar isakannya saja sudah membuatku merasa sangat bersalah.

Aku terpaksa membuka mataku, dan kulihat air mata berjatuhan dari sudut matanya. “Kau frustrasi?” Tanyaku dengan nada ketus. Aku benar-benar ingin memberinya pelajaran berharga.

“Ya.” Katanya sambil mengusap air matanya.

“Itu yang kurasakan berjam-jam yang lalu. Dan sekarang kau merasakan hukuman yang akan kau ingat



didalam kepalamu, jadi jangan ulangi lagi.” Aku memutar posisiku menjadi tertelungkup dan menutup mataku. Mungkin dia akan menganggapku pria kejam, jahat, atau egois. Entah apa aku tidak peduli, satu hal yang harus dia tahu, aku sangat mencintainya dan ingin selalu melindunginya meski aku tak bisa selalu bersamanya.

Hari ini berat, entah bagiku atau baginya. Aku bahkan tidak bisa memikirkan akan seperti apa reaksiku besok saat harus berhadapan dengannya. Karena sebelum aku jatuh tertidur aku merasa dia beringsut turun dari ranjangku dan pergi keluar kamarku.

Mungkin saat ini dia sedang menangis didalam kamarnya sambil mengutukku.



Granny Incharge

Granny tiba-tiba masuk ke kamar Bella saat hari masih sangat pagi.

“Bangun, anak gadis mana bisa bangun terlalu siang.” Katanya sambil meminta pelayan menarik selimut Bella. Pelayan itu sangat tidak enak hati saat Bella terpaksa bangun tiba-tiba dengan cara seperti itu.

“Granny?” Bella mengucek matanya untuk menjernihkan pandangan.

“Ya, kau terkejut?” Granny mengipas-ngipas wajahnya dengan kipas lipat ditangan.



“Apa yang grandma lakukan disini?” Alis Bella bertaut.

“Aku yang harus bertanya, apa yang kau lakukan di sini? Ini sudah pukul enam dan kau masih tidur?” Suara Granny meninggi.

“Bangun, mandi, dan segera bawaan secangkir kopi ke kamar Christ. Bangunkan dia dengan lembut.”

“A?” Mulut Bella ternganga.

“Jangan bertanya lagi, kau mahasiswi dan masih muda, seharusnya otakmu lebih cepat bekerja dari pada mulutmu.” Granny meninggalkan kamar Bella tapi sebelum benar-benar pergi, “Berpakaian yang rapi, aku mengawasimu dari cctv rumah ini.” Ancamnya.

“Ahhhh” Bella meremas wajahnya, bagaimana dia bisa membangunkan Christ dengan lembut jika dia



bahkan ingin menampar pria itu dengan keras setelah memperkosanya tadi malam. (Memperkosanya bisa dipakai karena Christ tidak memperlakukan Bella secara proper saat bercinta, LOL)

Granny benar-benar menuju control room dengan camilan dan secangkir teh panas untuk menyaksikan adegan yang terjadi antara Christ dan Bella. Wanita itu benar-benar selalu *out of the box*. Semalam Christ memberinya kabar jika Bella sudah pulang, dan karena Granny sangat mengenal tabiat cucunya, maka sebelum timbul huru hara yang lebih rumit dia memutuskan untuk turun tangan memulihkan suasana.

“Dasar anak muda.” Gumam Granny dengan senyum terkembang diwajahnya. Bagaimana tidak, Bella benar-benar menuruti kata-katanya. Dia mandi dan



berpakaian dengan sangat cantik, mengenakan gaun selutut dengan potongan sederhana dan warna pastel yang lembut. Dengan nampan berisi kopi panas Bella masuk kedalam kamar Christ.

Meski Granny hanya bisa menonton adegan itu sampai sebatas saat Bella masuk ke kamar Christ tapi Granny bisa menebak apa yang akan terjadi didalam kamar jika gadis itu tidak keluar dalam hitungan ke sepuluh dalam keadaan menangis.

Satu, dua tiga . . . Granny menghitung, dan setelah lewat angka sepuluh dia tersenyum sekali lagi. Lalu memilih untuk keluar dari rumah Christ. Dia memang menyempatkan mampir sebelum pergi ke Gereja untuk melakukan ibadah paginya dan bertemu dengan teman-temannya yang seusia dengannya untuk sekedar minum kopi dan mengobrol.



Bella masuk kedalam kamar Christ dan pria itu tampak tidak ada didalam kamar. Saat Bella meletakkan cangkir diatas meja, Christ keluar dari walking closet dan sedang mengancingkan lengan kemejanya sambil menelepon.

Christ menghentikan langkahnya dan menatap Bella dengan bingung, begitu juga sebaliknya, Bella terlihat canggung berada di dalam kamar itu.

“Aku akan meneleponmu nanti.” Ujar Christ sambil berjalan mendekat ke arah Bella. Dia melempar ponselnya ke ranjang dan menatap gadis itu, dia tampak tertunduk.

Christ meraih wajahnya dan memaksa Bella menatapnya. “Aku . . .” Bella baru saja bersiap mencari alasan saat tiba-tiba Christ menciumnya dengan lembut.



Oh . . .sepertinya perang dunia berakhir dengan gencatan senjata dan perdamaian, karena Bella membalas ciuman Christ. Christ bahkan mengambil alih nampan di tangan Bella dan meletakkannya di meja yang ada di dekat mereka berdiri dan melanjutkan ciuman dengan sangat berhasrat.



After The Storm

Stelah badai selalu ada hari yang cerah, selama dunia belum berakhir, dan aku percaya itu. Karena masih ada hari yang cerah, dan hubungan kami membaik, maka aku menganggap bahwa ini bukan akhir antara diriku dan Christ.

Pagi ini gencatan terjadi dipelopori oleh Granny, entah bagaimana aku harus berterimakasih padanya. Setelah aku berbaikan dengan Christ kukirim pesan singkat pada Granny.

****Thank you Granny**** Tulisku.

****Tidak ada lain kali!**** Balasnya.



****I promise you**** Balasku lagi.

Entah bagaiman aku merasa bahwa Granny adalah wanita yang keras diluar tapi sangat lembut dan manis dalam hatinya. Jika dia benar-benar membenciku tentu saja dia tidak akan menolongku disaat-saat kritis seperti sekarang ini.

Christ berpamitan untuk ke kantor setelah perdamaian diantara kami terjadi, tapi anehnya dia memintaku untuk tidak ke kedai hari ini. Dia memintaku untuk tetap tinggal di rumah tanpa alasan yang jelas. Akses di rumah kami bahkan diperketat.

Aku sempat bertanya tentang apa yang terjadi tapi Christ tidak menjawab. Dia hanya memintaku untuk mendekorasi ulang kamarnya hari ini, kemudian memintaku untuk memasak makan malam yang kubisa.



“Kau tidak sedang mengerjakan kan?” Protesku sambil memasang dasi untuknya.

“Tidak.” Katanya cepat, dia menatapku dalam, seolah meyakinkanku bahwa dia benar-benar tidak sedang mengerjakan.

“Pilih design yang kau suka, aku sudah mengambilkan katalognya, kau bisa menghubungi vendor setelah kau memutuskan design yang kau suka. Mereka akan mengirim barangnya kerumah dan tagihannya ke kantorku.” Christ menjelaskan detail teknisnya.

“Kau ingin aku kelelahan ya?” Tanyaku.

“Tidak sayang.” Dia mengecup bibirku sekilas. “Alfonso bisa handle coffee shop, jadi aku ingin kau belajar menjadi isteri yang baik.” Katanya sambil mengenakan blazernya sebelum akhirnya pergi



meninggalkan rumah setelah mengecup bibirku sekali lagi.

Apa dia benar-benar berencana menikahiku? Gumamku dalam hati. Ah entahlah, hanya pria itu yang tahu apa yang sebenarnya ada didalam kepalanya.

Aku berjalan ke meja dan mengambil catalog itu kemudian melihat-lihat design yang menarik perhatianku. Kamar Christ sungguh membosankan dengan nuansa gelap dan minimalis. Mungkin aku harus membuat kamarnya sedikit berwarna. Mungkin dengan begitu akan mempengaruhi kepribadian Christ, menjadi pria yang tidak terlalu kaku.

Setelah memutuskan dekorasi yang kusukai, aku menghubungi vendor penyedia barang-barang interior dan memesan semua yang aku perlukan. Bahkan



wallpaper di kamar ini juga aku ganti sesuai keinginanku.

Bye Bye kamar gelap dan membosankan. Gumamku dalam hati. Benar saja, tak butuh waktu lebih dari dua jam, semua perlengkapan itu datang, tentu saja setelah diperiksa dengan ketat oleh tim keamanan yang dipekerjakan Christ mereka baru boleh masuk bersama barang-barangnya.

Enam orang masuk ke kamar itu dan segera mengupas semua wallpaper lama Christ kemudian menggantinya dengan yang baru. Mengganti Gordyn dengan yang baru sesuai pesananku. Furniture, semua kuganti. Dan setelah merapikan semua furniture lama mereka pergi.



Oh sial, aku lelah sekali. Meski sebagian besar aku hanya memerintahkan dan mereka yang melakukan, tapi ini cukup menguras tenagaku.

Setelah semuanya beres, ternyata hari sudah gelap. Dan Christ memintaku untuk memasak apa yang kubisa. Padahal dirumah ini sebenarnya Christ sering memanggil chef handal untuk memasak jika dia ingin makan dirumah. Tapi kali ini kuputuskan untuk memasak dengan tanganku sendiri.

Aku membuka kulkas besar dua pintu milik Christ yang mungkin ukurannya lebih besar dari lemari pakaian. Semua tersusun rapi, mulai dari daging, buah, sayur, susu dan lainnya.

“Anda ingin memasak?” Tanya Joel, rupanya dia adalah jurumasak di rumah ini. Yang memasak untuk semua orang dirumah kecuali Christ. Kata Joel, pria itu



hampir tidak pernah makan makanan rumahan kecuali terpaksa.

“Sebutkan saja apa yang anda ingin makan dan aku akan menyiapkannya.”

“Em . . .” Aku menggaruk leherku. “Bisakah kau memberikanku resepnya dan memberitahuku cara memasaknya, aku akan melakukannya sendiri.” Kataku ragu.

“Anda ingin memasak Mss. Dimitri?”

“Mr. Hudson yang memerintahkannya, dia belum puas menyiksaku.” Selorohku dan Joel tertawa.

“Mr. Hudson suka daging, mungkin anda bisa mulai dengan memasak daging saja.”

“Oh ok.” Anggukku cepat.



Joel kea rah lemari pendingin dan mengeluarkan semua bahan yang kubutuhkan untuk membuat Prime Beef Ribeye With Maitake Mushroom, Cipolini Onion, Veal Jus and reoasted foie gras. Aku bahkan sulit mengingat namanya.

Dengan sabar Joel mengajariku melakukan semuanya mulai dari memarinasi daging, memanggangnya hingga mengolah komplementarinya. Aku bahkan menghabiskan waktu dua jam untuk melakukan semuanya mulai dari persiapan hingga menata meja makannya.

“Walaaaaa . . .” Aku bahkan mengagumi hasil karyaku yang tentu saja sebagian besar adalah hasil karya Joel, terhidang diatas meja. Lengkap dengan Campagne dan dua gelas untuk makan malam dua orang.



“Hei . . .” Aku terkesiap karena saat membalik badanku kulihat Christ sudah datang, dia berdiri di ujung dengan kemeja putih dan celana yang dia kenakan tadi.

“Mr, Hudson.” Joel pamit undur diri dan meninggalkan kami berdua. Tapi lihatlah aku, aku bahkan masih berkeringat dengan rambut yang cepol berantakanku.

“Aku baru selesai memasak.” Alisku bertaut menatap Christ tapi pria itu hanya tersenyum menghampiriku, melilitkan tangannya dipinggangku dan mencium leherku.

“Kau bau keringat.” Bisiknya setelah menciumku, dan sukses membuatku meremang.

“Bisakah aku mandi dulu?” Tanyaku ragu.



“Aku tidak suka memakan daging dalam keadaan dingin, jadi kita makan dulu.” Katanya.

“Ok.” Dengan berat hati akhirnya kami duduk berhadapan. Dia dengan kemeja putihnya, meski sudah sejak pagi bekerja tapi masih terlihat rapi dan tampan. Sementara aku, wajah berminyak, kaos putih yang penuh dengan keringat dan juga hotpant.

“Joel mengajarimu memasak ini semua?”

“Ya.” Anggukku.

“I love it.” Christ memasukkan potongan daging kedua kedalam mulutnya dan mengunyah, menikmati setiap gigitan kurasa. Aku bahkan tak menyangka hanya dengan sedikit sentuhan dan bimbingan Joel aku mampu memasak seenak ini.



“Aku bahkan tak yakin kalau bisa memasak seenak ini.” Aku memuji masakanku sendiri dan kulihat Christ tersenyum mendengarnya.

“Kau berbakat.” Pujinya.

“Tentu saja.”

“Aku berpikir untuk menikahimu.” Kalimat Christ membuatku hampir tersedak potongan besar daging.

“Hanya karena aku bisa memasak?” Protesku begitu aku selesai minum dan menenangkan diri.

Christ tersenyum. “Kau seperti sebuah paket komplit. Semua ada padamu.”

“Hiss . . .” Aku memutar mataku.

“Cepat selesaikan makanmu, aku ingin mandi.” Katanya.



“Jika kau sudah selesai mandilah dulu, aku akan membereskan semuanya.” Jawabku sambil mengunyah makananku. Bagaimana mungkin aku menghabiskan makanan ini cepat-cepat, aku harus menikmati daging mahal ini perlahan-lahan, karena aku tidak bisa menyantapnya setiap hari.

“Aku membayar sepuluh pelayan di rumah ini untuk mengurus rumah, jadi kau tidak perlu membereskannya.” Jawab Christ meledekku.

“Dasar sombong.” Aku memutar mataku.

“Hmmm . . . kau benar-benar membuatku kehilangan kesabaran.” Christ mulai terlihat kesal.

“Pergilah mandi Mr. Hudson, aku benar-benar ingin menikmati setiap potong daging ini dengan tenang.” Protesku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Aku ingin memandikanmu, bisakah kau mengunyah dengan lebih cepat.”

“WHAT?!” Isi mulutku bahkan hampir berhamburan karena aku membuka mulut terlalu lebar, apa yang dikatakan Christ benar-benar membuatku shock. Untunglah kami benar-benar ada di ruangan yang sangat privat saat menikmati makanan ini.

“Aku benar-benar berharap kau tidak terlalu miskin sehingga pernah sekali dalam seumur hidupmu menonton drama romantic tentang adegan mandi bersama dibathup.” Gerutunya.

“Aku akan memberimu kesempatan untuk mewujudkan vantasimu asal kau bersabar Mr. Hudson.” Kurasa ini kesempatanku membalas dendam untuk apa yang pernah dialakukan padaku saat dia sangat marah.



Menunggu tidak pernah menyenangkan bukan Uncle Christ? Aku tertawa penuh kemenangan dalam hati.



The Bathup

Aku memastikan setiap potongan daging dan pelengkapya kukunyah dengan sempurna sebelum kutelan sambil sesekali menatap Christ yang sedari tadi melipat tangannya di dada sambil terus mengawasiku dengan tidak sabar, meski akhirnya dia memilih berhenti mengoceh.

“Tampaknya kau benar-benar senang membuatku kehilangan kesabaran Mss. Dimitri? Kau ingin aku menghukummu lagi?” Tanyanya kesal.



Aku mengangkat bahu. “Aku hanya memastikan bahwa aku mengunyah semua makanan ini dengan sempurna Mr. Hudson, apa aku salah?”

“Oh God . . . gadis ini benar-benar . . .” Christ mengumpat, untuk dirinya sendiri sepertinya. Aku tersenyum puas dalam hati, meski begitu makanan ini tak cukup banyak untukku bisa mengulur waktu. Aku tiba di suapan terakhirku dan Christ tersenyum lebar.

“Buah kesabaran.” Gumamnya.

“Aku mendadak berubah pikiran, aku ingin mandi di kamar mandi kecil didalam kamarku.” Seringaiku.

“Ikut denganku, tanpa penolakan tanpa negosiasi. Ini perintah.” Ucapnya penuh penekanan.

“Disertai ancaman?” Alisku bertaut.

“Tergantung.” Dia mengangkat alisnya.



“Tergantung apa?” Tanyaku.

“Jangan banyak bicara, aku tidak bisa menunggu lagi.” Dia menghela nafas dalam dan menghembuskannya kasar. Mungkin semua pria akan menjadi uring-uringan saat hasrat mereka tidak tersalurkan dengan benar, gumamku dalam hati.

“Ok, sekarang mari lakukan apa yang anda inginkan Mr. Hudson.” Aku bangkit dari tempatku duduk dan dia dengan cepat berdiri kemudian menyambar tanganku dan membawaku ke lantai dua. Oh tidak, dia tidak masuk kedalam kamarnya, tapi kami terus berjalan hingga ke ujung lorong, dan sesampai di sana Christ menekan tombol seperti tombol pada lift sehingga pintu terbuka.

Apa ini? Sebuah ruangan besar? Dengan bathup kecil di sudut ruangnya? Alisku bertaut. Christ benar-



benar gila jika membuat kamar mandi sebesar ini. Aku masih berpikir apa yang akan dilakukan pria ini.

Dia mengambil sebuah remote dan menekannya, beberapa kali kurasa hingga lampu menyala. Kaca dan tembok yang kupikir tadinya adalah kaca dan tembok biasa berubah menjadi layar LED super besar yang bisa menampilkan banyak hal, dan Christ memilih nuansa hutan. Lengkap dengan suara hewan dan juga gemericik air.

Aku tertegun melihat semuanya untuk beberapa saat. Tapi Christ menghampiriku, dia melepas ikatan rambutku lalu membuat ikatan baru sehingga seluruh rambutku terikat dalam cepolan yang lebih rapi.

“Kau menyukainya?” Tanya Christ dan aku terhentak kaget.

“Hah?” Aku menatapnya bingung.



“Kau menyukainya?” Tanya Christ, aku tidak bisa menjawab, hanya mengangguk, kurasa kesadaranku belum pulih betul karena terlalu kagum dengan ruangan ini.

Aku mendekat ke arah bathup dan melihat harinya kebiruan dengan gelembung air dari dasar bathup, kurasa ini adalah air hangat yang dibuat seolah-olah benar-benar alami dari dasar perut bumi.

Christ menghampiriku, menarik kaosku dan meloloskannya dari atas kepalaku.

“Waktunya mandi bayi besar.” Katanya dengan senyum lebar. Oh sial, dia memanggilku bayi??? Setelah melepas kaosku dia melepaskan braku dan melemparnya ke lantai sama seperti yang dia lakukan pada kaosku. Sekarang giliran celanaku dan celana dalamku. Aku benar-benar berdiri bag seorang bayi dihadapannya,



tanpa sehelai benangpun yang menutupi tubuhku. Christ mengulurkan tangannya dan menuntunku ke bathup. Setelah aku masuk, Christ melucuti pakaiannya dan masuk kedalam kolam kecil itu, karena sesungguhnya ini lebih mirip kolam daripada bathup.

Sesaat setelah Christ masuk, dia memegang pinggangku dan menyeretku mundur hingga menyentuh dirinya, aku terkesiap. Aku merasa kulit kami bersentuhan diantara air hangat dan itu hal yang baru bagiku.

“Enjoy it.” Christ berbisik padaku, membantuku menyandarkan kepalaku di pundaknya dan kami memejamkan mata. Ini benar-benar terasa nyata, seolah-olah kami sedang berendam di kolam alami di tengah hutan lebat.



“Aku baru tahu kau punya ruangan semenakjubkan ini.” Kataku.

“Perusahaan kami mengembangkan teknologi ini untuk bisa dinikmati di hotel-hotel mewah, resort untuk honeymoon dan rumah-rumah konglomerat.” Ujar Christ.

“Jadi ini produk perusahaanmu?”

“Ya, aku sengaja memasangnya satu dirumah.”
Ujar Christ.

“Kau sering menikmatinya?” Tanyaku.

“Ruangan ini baru selesai bulan lalu, dan aku baru mencobanya sekarang, denganmu.” Katanya.

“Aku bahkan tidak yakin.”



Christ tersenyum. “Jaga isi kepalamu, kau pikir aku membawa setiap wanita kerumahku dan mengajaknya berendam seperti ini Mss. Dimitri?”

“Siapa yang tahu.” Aku menoleh padanya dan dia mengecup bibirku, juga meraba dadaku.

“Ah . . .” Aku menggeliat.

“Aku menginginkanmu, disini, sekarang juga.” Bisiknya ditelingaku, sementara tangannya memainkan peran hingga membuatku menggeliat tak tentu arah.

Christ membantuku memutar tubuhku, menekan sebuah tombol hingga air di dalam kolam mendadak berbuih.

“*Come.*” Katanya sambil menarik tanganku mendekat hingga aku duduk diatas pangkuannya didalam air hangat yang mulai penuh buih itu.



Chrst menurunkan tangannya dan meraih celananya yang tergeletak di lantai dengan satu tangan. Kemudian dia mengambil sesuatu dari dalam saku celananya.

*“Marry me.”*Ucapnya sambil mengeluarkan sebuah kotak cincin, kurasa itu berlian.

“Kau melamarku?” Mendadak kerongkonganku kering, tubuhku bergetar dan air mataku mulai menggenang.

“Marry me.” Ujar Christ sekali lagi dan aku mengangguk. Christ meraih tanganku memasang cincin itu dengan cepat sebelum akhirnya menyambar bibirku dengan bibirnya dan menciumku penuh hasrat.

Tangannya bermain diantara kedua puncak payudaraku sementara bibirnya terus menghisap bibirku dan aku dengan nakal membantu dirinya masuk kedalam



diriku. Aku tidak akan membiarkan Christ menyiksaku terlalu lama.

“Oh . . .” Christ memejamkan matanya saat seluruh tubuhnya masuk kedalam diriku. Dia bahkan mengangkat bokongnya untuk merangsek lebih dalam. Gelembung air mereda dan kini air kembali menjernih perlahan. Aku yang sedang sibuk menikmati pergerakan Christ tiba-tiba terkesiap karena dinding yang tadinya hijau berubah menjadi deru air terjun dan suara air yang begitu keras.

Melihat ekspresi keterkejutanku Christ tersenyum

“Sekarang kau bebas berteriak semaumu.” Bisiknya sebelum kembali menciumku. Oh sial, teknologi ini sangat canggih, dan sangat supportif untuk pasangan bulan madu ketika mereka menikmati moment bersama.



Christ mengangkatku dan membuatku berlutut dengan kedua tanganku berada diatas kolam. Dia berada di belakangku kurasa, tiba-tiba Christ menarik pinggangku ke belakang dan menghujamkan miliknya dari belakang. Oh sial . . . ini terlalu nikmat, aku bahkan tak ragu untuk mendesar dan mengerang dengan keras. Selain suara air terjun ini sangat keras, teknologi lainnya adalah beberapa elemen di atap dan dinding bisa menyembrotkan butiran air, kami benar-benar merasa seperti bercinta ditepi air terjun.

Berbagai cara sudah kami lakukan hingga kami kehabisan ide, dan Christ memintaku kembali keposisi semula, dia ingin aku memimpin untuk menyelesaikan permainan ini. Christ melenguh dengan keras begitu juga diriku, kurasa kami saling menunggu untuk pelepasan masing-masing.



Mendadak LED yang tadinya menampilkan pemandangan air terjun berubah menjadi padang rumput hijau dengan bunga lavender ungu di sekeliling kolam. Ada music yang mengiringi, hening dengan suara terpaan angin yang lembut. Ini gila . . . teknologi ini benar-benar gila.

Oh ya, satu hal yang terbersit dalam benakku sekarang, aku ingat Ze pernah mengatakan satu hal tentang “bercinta” padaku.

“Jika pria itu mencintaimu, dia tidak akan egois menemukan pelepasannya sendiri. Dia akan menunggumu terpuaskan, setelah itu dia akan menemukan caranya untuk memuaskan diri.”

Dan sepanjang hubunganku dengan Christ dia selalu melakukannya kecuali sekali, saat dia menghukumku. Aku benar-benar merasa ini semua



seperti mimpi, menemukan Christoper Hudson diusiaku yang masih duapuluh tahun. Pria matang, mapan dengan segala yang dia miliki dan yang terpenting adalah dia menginginkanku.

Aku bahkan belum pernah mendengar seseorang melamar kekasihnya dan beberapa menit kemudian mereka bercinta. Lagipula ini kali pertama aku menyaksikan seorang pria melamar calon isterinya didalam bathup.

Christ menciumiku, sementara posisi kami masih sama seperti terakhir kali kami mendapatkan puncak kenikmatan.

“Aku ingin menikahimu secepatnya.” Ujar Christ.

“Kau terlalu terburu-buru.”



“Aku tidak ingin menjadi semakin tua dan kau bisa memilih pria lain yang lebih muda dariku.” Kata Christ.

“Tidak akan ada pria lain yang lebih menarik darimu Christoper Hudson.”

“Ya aku tahu itu.” Ucapnya percaya diri. “Beberapa mungkin lebih tampan, tapi jelas tak lebih kaya.” Ujar Christ jauh lebih sombong.

“Dasar pria sombong.”

“Jangan pernah pergi dariku, jangan pernah mengabaikanku, jangan pernah lakukan itu.” Christ meraih wajahku dan memegangnya dengan kedua tangannya, menatapku dalam-dalam baru mengatakannya, seolah dia ingin aku menerima itu sebagai sebuah mantra hingga tertanam dalam benakku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Kau mengerti apa yang ku katakana?” Dia bahkan masih harus memperjelas semuanya.

“Yes Sir.” Anggukku.

“Mahasiswi cerdas.” Christ menggulungku dalam pelukannya.

“Bolehkah aku mengatakan sesuatu juga padamu Sir?” Tanyaku.

“Katakan.” Dia tetap tidak melepaskanku dari pelukannya.

“Jangan pernah meninggalkanku, meski aku miskin dan akan tetap miskin, meski aku akan bertambah tua dan jelek.” Ungkapku.

“Kau akan tetap cantik meski kau bertambah tua.” Bisiknya.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Tapi akan ada mahasiswi-mahasiswi baru yang jauh lebih muda dan cantik dariku.”

“Aku mulai jatuh cinta di usiaku yang keduapuluh tujuh tahun, setahun kemudian menikah, dan setahun kemudian bercerai, setelah itu aku baru memulai hubungan baru tiga tahun kemudian, dan menikah setahun dan kembali gagal. Dan setelah bertahun-tahun aku baru menemukanmu.” Katanya sambil menatapku.

“Aku bukan pria yang mudah jatuh cinta.” Katanya.

“Tapi kau bahkan hampir menikah tiga kali.” Aku menatapnya frustrasi.

“Aku tidak akan mengulangi kegagalanku untuk ketiga kalinya.” Katanya meyakinkanku.

“Apa aku bisa mempercayaimu Mr. Hudson?”



“Pegang kata-kataku.” Katanya tegas. “Aku ingin menikahimu, aku ingin membuat perutmu membesar karena anakku tumbuh di dalamnya, aku ingin bercinta denganmu setiap hari.” Tuturnya dan aku mengharu biru, air mataku bahkan berjatuhan seketika itu juga.



Secret Wedding

-Christopher Hudson-

Dua hari setelah aku melamar Isabella Dimitri, aku meminta pengacaraku untuk mengurus pernikahan kami dicatatan sipil. Ini pernikahan rahasia antara aku dan gadis yang usianya lebih dari limabelas tahun. Ini bukan kulakukan karena aku ingin keuntungan saja darinya, tapi untuk melindunginya dari sorotan public yang terkadang terlalu kejam.



Kami menikah hari ini di catatan sipil setelah sarapan bersama dengan Granny.

“Maaf aku tidak membuatkan pesta besar untukmu.” Sesalku, dia tersenyum. “Itu bukan masalah besar bagiku.” Katanya dengan senyum menghiasi wajahnya.

Meski begitu aku jelas melihat ada hal yang menggajal di pikirannya soal pernikahan kami yang tidak kami resmikan secara agama melainkan hanya catatan sipil saja.

“Ada yang kau pikirkan?”

“Tidak.” Dia menggeleng kemudian tersenyum.

“Jika kau ingin bulan madu, kau bisa pilih tempat yang kau sukai, kita akan pergi kesana, ketempat yang kau inginkan.” Ungkapku, berharap dia bahagia soal ini,



tapi nyatanya tidak, aku masih melihat sorot mata yang kurang bahagia dalam tatapannya itu.



-Isabella Dimitri-

Christ melamarku dengan gila di bathup dan aku hampir mati karena bahagia. Dua hari setelah itu diputuskan sebagai tanggal pernikahan kami walaupun konsepnya adalah Secret Wedding. Alasannya jelas, Christ tidak ingin aku terlalu diekspose oleh media karena pernikahan kami dan status kami yang adalah mahasiswi dan dosen. Aku sangat bahagia meski Christ mengatakan bahwa tidak akan ada pesta, lagipula pesta bukan sesuatu hal yang penting bagiku saat ini. Aku hanya ingin hidup bahagia dengan Christ dan menjadikannya satu-satunya milikku.

Yang menjadi masalah adalah sehari sebelum pernikahanku aku datang ke panti asuhan untuk membagi kabar bahagia ini dengan ibu pantiku. Saat aku datang dia bahagia, tapi kemudian sebuah badai besar



seolah mengamuk dengan begitu keras menampar wajahku saat aku melihat gadis yang sangat mirip denganku berdiri di hadapanku.

“Siapa dia?” Tanyaku terbata.

“Elina Jacob.” Kata ibu pantiku.

“Kami sangat mirip.” Aku masih berusaha mencerna keadaan ini, mengapa kami sangat mirip?

“Kalian ternyata adalah saudara kembar.” Ujar ibu panti.

“Kembar?” Aku merasa sebuah petir baru saja menyambarku.

“Dia diadobsi oleh Mr. Jacob Hawkins sehari setelah kalian ditinggalkan didepan panti.”



Aku tertegun menatap gadis itu. Dia menatapku, tapi aku tidak merasa bahwa kami memiliki ikatan darah sama sekali, mungkin wajah kami mirip, tapi dia tidak menunjukkan sorot mata yang bersahabat. Dia tampak sulit untuk didekati.

“Dia datang kemari untuk mencarimu setelah tahu fakta bahwa dia memiliki saudari kembar.”

“Mengapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?” Protesku pada ibu panti.

“Aku tidak ingin kau merasa lebih buruk nak, karena tidak diadobsi bukan berarti kau lebih buruk. Lihalah sekarang, kau bahkan memberikanku kabar bahwa seorang pria kaya yang terpelajar akan menikahimu.” Ibu panti meraih tanganku dan menggenggamnya.



“Elina baru saja mengalami hari buruk, kedua orangtuanya mengalami kecelakaan dan sekarang dia kembali sebatangkara. Dia ingin kembali ke panty.”

Gadis itu menatapku. “Mungkin kalian bisa menjadi saudara yang lebih akrab.” Ujar Ibu Panty.

“Apa maksudnya?” Tanyaku.

“Elina ingin tinggal bersamamu.”

Aku menelan ludah, aku bahkan belum bisa mencerna semua ini dalam kepalku dan gadis yang terlihat mirip denganku itu ingin tinggal bersamaku?

“Saat dia meninggalkanmu itu terjadi karena dia masih bayi dan tidak punya pilihan, tapi sekarang kau sudah dewasa dan kau punya pilihan sayang.” Ibu panty menatapku, kalimat-kalimatnya mengarahkanku untuk memikirkan soal opsi membawa Elina tinggal



bersamaku. Tapi bagaimana dengan Christ? Christ pasti tidak bisa menerima ini begitu saja, sama seperti diriku.

“Aku akan memikirkannya.” Kataku sebelum akhirnya aku meninggalkan panti. Keputusanku untuk memberikan kabar baik pada ibu panti ternyata membawaku pulang dengan kabar buruk. Sepanjang hari aku sangat stress memikirkan soal Elina, wajahnya yang mirip denganku membuatku merasa buruk setiap kali aku berkaca.

Jika dia sudah bahagia selama duapuluh tahun tanpa diriku mengapa sekarang dia datang dan ingin tinggal bersamaku?

Bahkan hingga hari pernikahanku, beban soal Elina masih menggelayut dan membuatku tertekan. Bahkan saat Christ memberikan tawaran untuk bulan madu, aku tidak bisa memikirkannya sama sekali.



Hingga mala mini, malam dimana kami resmi hidup sebagai suami isteri meski pernikahan kami dirahasiakan. Christ berbaring memelukku, dan aku tidak bernafsu sama sekali untuk bercinta dengannya malam ini.

“Aku memperhatikanmu sepanjang hari, kau tampak murung.” Ujarnya.

“Tidak.” Bohongku.

“Sekarang aku suamimu, aku berhak tahu beban pikiran apa yang sedang dialami isteriku.” Katanya sambil mencium pundakku.

“Tidak ada.” Bohongku lagi, aku berbalik dan dia mengecup bibirku, tapi aku tidak bereaksi.

“Katakan padaku, dengan semua kemampuanku aku pasti akan membantumu.” Katanya meyakinkanku.



Aku menghela nafas dalam. “Aku punya saudara kembar.” Kataku ragu.

“Saudara kembar?” Alis Christ bertaut.

“Aku juga baru mengetahuinya kemarin saat aku menemui ibu panti.”

Christ menaikkan alisnya. “Bukankah itu hal yang baik, setelah selama ini kau merasa sangat sendiri di muka bumi, sekarang kau memiliki dua orang yang bisa kau sebut keluarga, satu aku dan satu lagi saudara kembarmu.” Christ berusaha membuatku merubah konsep di dalam kepalaku.

“Dia tidak tampak seperti saudara kembarku.”
Ujarku lirik.

“Kalian belum saling mengenal meskipun kalian saudara kandung, hanya itu masalahnya.”



“Masalahnya adalah dia ingin tinggal bersamaku sekarang setelah kedua orangtua angkatnya meninggal dunia.” Kataku dengan mata berkaca.

“Heiii . . .” Christ menggulungku dalam pelukannya. “Kita punya banyak kamar kosong, dia bisa menempati salah satunya.” Ujar Christ, tapi entah mengapa yang kurasakan bukan hanya sekedar ingin tinggal bersama, gadis itu menginginkan kehidupanku. Dia menginginkan apa yang kumiliki sekarang. Entah mengapa aku merasa dia selalu lebih unggul dariku, pertama dia memenangkan hati pasangan suami isteri Jacob Hawkins hingga akhirnya diadobsi oleh mereka. Memiliki kehidupan yang baik, mendapatkan kasih sayang yang cukup, bahkan pendidikan yang baik, sementara aku sebaliknya. Menghabiskan lebih dari tujuh belas tahun didalam panti asuhan, dan harus berjuang untuk hidup di luar panti selama tiga tahun



sebelum akhirnya aku bertemu dengan Christoper Hudson dan sekarang dia kembali, untuk merebut semuanya dariku.

Oh sial, mengapa aku merasa sedemikian buruk? Harusnya aku bahagia menerima kedatangan saudari kembarku, harusnya aku bersyukur bahwa bukan aku satu-satunya orang di dunia ini yang lahir dengan darah dari orang tua kami, tapi ada dia. Harusnya aku bahagia karena punya orang yang bisa kusebut kakak atau adik dan akan menjadi orang yang selalu ada untukku begitu juga sebaliknya, Harusnya . . .harusnya aku tidak berpikir buruk tentangnya.

“Aku tidak akan membahasnya jika kau tidak ingin.” Christ memelukku semakin erat, dan pelukan itu sangat membantu. Setidaknya aku tahu bahwa ada satu



orang yang selalu ada untukku dan itu adalah Christ Hudson, suamiku.



Elina

Seminggu setelah pernikahanku, kami memutuskan untuk tidak merencanakan bulan madu karena aku harus menghadapi ujian di kampus, selain itu pikiranku juga belum begitu jernih. Pagi tadi aku menelepon ibu pantiku dan dia bercerita banyak tentang gadis bernama Elina itu.

“Orang tuanya meninggal dalam kecelakaan mobil dan saudara-saudara tirinya mengusirnya dari rumah.” Ujar Ibu Panti. “Dia benar-benar tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kami di panti.” Ujarnya sedih.

“Maaf membebanimu.” Sesalku.



“Tidak sayang, tidak masalah bagiku. Bagaimanapun juga rumah ini terbuka untuk siapapun, aku hanya merasa tidak enak hati karena tidak bisa memberinya kehidupan yang layak.” Ujar ibu panti dan itu membuatku semakin bimbang.

“Kemarin malam dua orang datang ke panti dan memaksanya menandatangani sesuatu, Elina mengatakan padaku bahwa saudara tirinya mengincar harta warisan orang tua mereka dan Elina dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan bahwa dia menolak hak waris atas harta mereka.” Ujar ibu panti. Oh gadis itu benar-benar mengalami nasib buruk, mengapa dia harus datang padaku disaat seperti ini.

Satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara tentang ini adalah Zevanya.



“Kau takut dia masuk kedalam rumahmu?” Tanya Ze dan aku mengangguk.

“Dia jauh lebih mempesona dan terpelajar dariku, dia juga dibesarkan di keluarga yang mampu, tentu saja kepribadian kami sangat berbeda.”Ujarku.

“Berikan saja dia uang yang banyak dan minta dia pergi.” Kata Ze sederhana.

“Aku tidak bisa mengeluarkan uang banyak dari rekeningku tanpa persetujuan Christ, dan jika aku melakukannya dan Christ tahu aku membayar saudariku untuk menjauh dari kehidupanku, entah apa yang akan dia pikirkan tentangku.” Aku menangkap wajahku dengan tanganku, ini membuatku buruk, semua pilihannya rumit.

“Kalau begitu bawa dia kedalam rumahmu dan berikan dia ancaman untuk tidak menginginki milikmu.”



“Oh . . . kau tahu, tapi bagaimana jika ternyata Christ lebih memilihnya.”

“Kau gila, Christ suamimu sekarang. Tidak ada orang yang bisa merebutnya.”

“Kau tahu kan banyak pria yang akhirnya menyudahi pernikahannya karena ada wanita lain?” Aku menatap Ze, aku benar-benar tidak sanggup membayangkan bahwa wanita yang mungkin membuat pernikahanku berantakan adalah saudari kembarku sendiri.

“Aku tidak bisa memberikan jawaban, ini rumit.” Ze mengusap lenganku. “Bicaralah pada suamimu.” Ucap Ze. Bagiku bicara dengan Christ adalah pilihan terakhir dan tidak akan menjadi pilihan bagiku. Tapi aku juga tidak bisa membebani ibu panti dengan harus mengurus saudari kembarku yang menyusahkan.



“Bagaimana menurutmu?” Aku menatap Christ dan dia tersenyum sekilas. “Semua kembali padamu sayang, lakukan apa yang hatimu katakana padamu.”

Aku tidak ingin Christ menganggapku wanita kejam jika aku menolak kehadiran saudari kembarku, tapi aku juga tidak ingin Christ berpikir bahwa aku tidak percaya padanya jika saat ini aku berkata jujur padanya, aku takut dia berpaling pada saudari kembarku.

“Besok aku akan menjemputnya.” Itu yang kukatakan tanpa berpikir. Semakin berpikir, kepalaku semakin sakit.

“Ok.” Ujar Christ.

Malam ini kami habiskan dengan tidur, hanya tidur seperti malam-malam sebelumnya. Setelah pernikahan



kami, oh tidak, setelah aku menyadari keberadaan Elina dan itu mengganggu pikiranku, praktis aku tidak ingin bercinta dengan Christ. Aku tidak sanggup bercinta dengan keadaan pikiran yang kacau, aku tahu Christ menginginkanku tapi dia tidak memaksakan dirinya, dan aku berterimakasih karena suamiku pria yang baik.

Sekitar pukul sepuluh aku menjemput Elina dan membawanya masuk kerumah Christ. Aku memintanya tinggal di kamarku yang dulu sebelum aku menikah dengan Christ.

“Rumah siapa ini?” Tanya Elina.

“Tidak usah banyak bertanya, kau hanya harus tinggal di sini dan tak banyak bicara.”Kataku.



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Aku tahu banyak soal pernikahan rahasiamu itu, ibu panti sudah mengatakannya padaku.” Ujarnya. Oh sial, belum genap sepuluh menit dan dia sudah membautku jengkel.

“Ok jika kau sudah tahu maka diamlah. Suamiku tidak menyukai orang yang banyak bicara.” Kataku.

Kami masuk ke ruang tengah dan entah mengapa kami berpapasan dengan Christ.

“Sayang.” Christ menghampiriku dan mengecupku singkat.

“Oh, ini saudari kembarmu.” Sapa Christ ramah, oh please, jangan terlalu ramah pada wanita lain Christ. Gumamku dalam hati.

“Ya.” Elina tersenyum manis, jelas sekali dia terpesona pada suamiku.



“Bukankah kau harus segera berangkat ke kantor sayang.” Aku memeluk Christ dan merapikan dasinya, memastikan pada Elina bahwa akulah nyonya rumah, dan aku tidak akan membiarkanya menggoda suamiku.

“Ya, see you.” Kata Christ sebelum pergi, dia menyempatkan untuk mencium keningku dan aku tersenyum ke arah Elina.

“Dia sangat mencintaiku.” Kataku dengan tegas, meskipun senyumku kubuat selembut mungkin.

“Dia terlihat jauh lebih tua darimu.” Ujar Elina tidak tahu diri. Oh mulutnya benar-benar pedas.

“Ya . . . meskipun begitu aku sangat mencintainya.” Ujarku bangga.



Elina tampak manggut-manggut sambil menebar pandangan ke seluruh ruangan dan furniture yang ada, semuanya terlihat mewah dan mahal pasti baginya.

“Aku bisa melihat mengapa kau sangat mencintai pria tua itu.” Ujar Elina, oh aku benar-benar ingin menyumpal mulutnya dengan kaos kaki bekas rasanya.

“Ok, jangan buang waktu. Masuklah ke kamarmu, kau akan tinggal di sana sampai kekasihmu datang menjemputmu.” Ujarku. Satu hal yang sedikit melegakan adalah Elina memiliki kekasih, seorang berkebangsaan Inggris yang akan datang menjemputnya dalam satu minggu kedepan. Aku hanya harus memastikan dia tidak berulah selama seminggu ini, dan semua akan beres. Kami akan menjalani kehidupan kami masing-masing seperti yang kami lalui selama ini.



After Three Days

Aku sengaja membuat Elina tidak memiliki akses untuk bisa bicara langsung dengan Christ, bahkan saat makan malam. Aku meminta pelayan mengantarkan makanan Elina kedalam kamar dan praktis tidak ada akses untuk wanita itu menemui suamiku dan bicara dengannya.

“Hai . . .” Aku terkesiap karena tiba-tiba Elina masuk kedalam kamarku, kamarku dan Christ.

“Apa yang kau lakukan di situ?” Tanyaku, aku baru saja bersiap untuk pergi dan sedang merapikan diri didepan cermin.



“Toilet di kamarku tersumbat.” Ujarnya.

“Toilet?” Alisku bertaut. “Panggil pelayan dan minta mereka mengurusnya.”

“Aku bukan pemilik rumah ini, jadi aku tidak enak hati.”

Aku menghela nafas dalam, Elina cukup manis selama tiga hari tinggal di rumah kami. Dia mulai menjaga bicaranya dan juga tidak melanggar aturanku. Mungkin aku harus sedikit melunak padanya.

“Akan ku periksa.” Kataku. Aku bergegas keluar dari kamar dan menuju kamarnya. Elina mengikutiku dibelakangku. Aku masuk ke kamarnya dan melihat toilet benar-benar tersumbat.

“Aku akan memanggil pelayan.” Kataku sambil berbalik ke arahnya, tapi aku melihat tangannya dengan



cepat membekap mulutku. Aku tidak ingat lagi apa yang terjadi setelah itu.

-Author POV-

Elina mengambil ponsel dari saku Bella dan membukanya. Sayang sekali karena Bella tidak memberikan password apapun pada ponselnya jadi gadis itu bebas mengakses ponsel Bella.

Elina berlari ke arah pintu dan mengunci pintunya dari dalam. Dia segera memberikan plester di mulut Bella dan mengikat tangan dan kaki Bella, kemudian menyeret gadis itu masuk kedalam lemari pakaian.



“Sorry.” Elina menyeringai pada Bella yang masih pingsan dan tampak meringkuk didalam lemari pakaian itu.

Elina segera keluar dari kamar itu dan memastikan situasi aman sebelum akhirnya berjalan dengan cepat ke kamar Bella untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian Bella. Setelah bertemu dengan Bella beberapa kali, tentu ini hal yang mudah bagi Elina untuk menirukan cara Bella bicara dan berpikir.

Elina keluar dari kamar Bella dan turun ke lantai satu.

“Jangan antar makanan lagi, Elina sudah pergi dari rumah ini tadi pagi.” Katanya pada seorang pelayan dan pelayan itu mengangguk meski alisnya sedikit berkerut, dia merasa ada yang janggal dengan cara Bella berbicara



dengannya. Biasanya Bella jauh lebih ramah dari hari ini.

Elina benar-benar masuk ke kehidupan Bella karena dia menyempatkan diri ke kedai walaupun tak lama, sayang sekali dia tidak sempat bertemu Ze, karena Zevanya pasti akan langsung tahu kalau wanita ini bukan Bella, sahabatnya.

Elina menggunakan kartu kredit milik Bella untuk berbelanja banyak barang dan pulang kemudian mengepakannya dalam koper untuk segera kabur dari rumah itu begitu dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Elina bahkan datang ke bank untuk memindahkan sejumlah besar uang dari rekening Bella pada rekening Evan Robert, kekasih Elina.

Siapa bilang gadis itu dibesarkan di keluarga kaya? Elina diadobsi oleh gembong narkoba dan hidup sebagai



criminal yang berpindah-pindah. Berita tentang Isabella Dimitri dia dapatkan dari seorang temannya yang adalah hecker atau peretas. Elina datang untuk menguras harta saudari kembarnya itu dan kabur.

“Sir, aku Benjamin dari Swis Bank.” Sapa seorang pria di telepon.

“Ya Mr. Ben, ada masalah?” Tanya Christ, pria ini sangat jarang menghubunginya jika bukan hal penting soal uangnya di bank itu.

“Isteri anda datang dan ingin memindahkan uang dalam jumlah besar.”

Alis Christ bertaut, “Bisakah aku bicara dengannya?” Tanya Christ.

“Sebentar Sir.” Ujar Benjamin. Dia memberikan ponsel itu pada Elina yang menyamar sebagai Bella.



“Sayang, kau butuh uang?” Tanya Christ.

“Ya.” Elina tidak ingin banyak bicara, karena Christ mungkin menyadari bahwa dia bukan Isabella, isterinya.

“Untuk apa.”

“Aku tidak punya banyak waktu.” Ujar Elina.

“Kau akan pergi dariku?”

“Christ kumohon.”

“Berikan ponselnya pada Benjamin.”

Elina mengembalikan ponsel itu pada Benjamin.

“Ben, tahan beberapa saat. Aku harus mengkonfirmasi pada orang-orangku.”

“Baik Sir.”



“Carilah cara untuk membuatnya menunggu.”
Ucap Christ sambil berjalan dengan cepat keluar dari ruangnya dan menuju mobil untuk segera menuju Swiss Bank tempat Bella berada.

Dalam perjalanannya menuju Swiss Bank, Christ menghubungi Simon, pengawalnya yang ada di rumah dan menanyakan dimana keberadaan Isabella.

“Nyonya pergi dengan mobilnya Sir.”

“Dia tidak mengajak supir?” Tanya Christ.

“Tidak Sir.”

“Ok.”

Setengah jam kemudian Christ sampai dan menemui Benjamin juga Bella yang adalah Elina.



“Sayang.” Christ memeluk Bella palsu itu sekilas, dan tentu saja dalam hati Elina dia sangat kesal, mengapa pria ini begitu pelit bahkan pada isterinya sendiri.

“Ben, berikan aku waktu bicara dengan isteriku.” Ujar Christ, dan pria itu meninggalkan mereka berdua.

“Ada apa sayang, mengapa kau tidak bicara padaku sebelum datang ke bank?”

Elina bukan gadis bodoh, dia bahkan sangat cerdas dan sudah mempersiapkan semua kemungkinan terburuk termasuk jika Christ menggagalkan rencananya.

“Aku merasa kasihan pada Elina.” Ujarnya.

“Elina? Apa yang terjadi padanya?”



“Dia terlibat kasus peminjaman uang pada mafia dan sekarang mereka menahan Elina.” Ujar Bella palsu itu.

“Elina pergi dari rumah?” Tanya Christ.

“Ya sayang, aku sangat khawatir padanya. Dia satu-satunya keluargaku.” Elina benar-benar pandai bersandiwara, dia bahkan dengan mudah berkaca-kaca dihadapan Christ.

“Sayang . . .” Christ menarik tubuh Elina dan dengan satu sentuhan telunjuknya dia menyibakkan lengan gaun yang dikenakan gadis itu. Ini memang gaun Bella, tapi Christ tahu apa yang tidak diketahui gadis ini. Sejak mendengar berita Bella ingin menarik uang dalam jumlah besar, Christ sudah curiga dan dia datang bukan untuk menyetujui penarikan itu melainkan untuk



mencaritahu siapa gadis yang berada di hadapannya saat ini.

“Sayang apa yang kau lakukan? Ini tempat umum, lagi pula aku sedang buru-buru.” Ujar Bella sedikit marah. Bella tidak akan marah saat Christ menyentuhnya, kapanpun dan dimanapun. Christ melirik tahilalat di dekat tulang selangka Bella, seharusnya ada disana dan cukup besar untuk terlihat, tapi di tubuh gadis ini, tidak ada tanda lahir itu.

Rahang Christ mengeras sekilas. “Kita akan menemukan cara untuk menyelamatkan saudarimu itu.” Christ sudah tahu bahwa gadis yang ada di depannya bukanlah isterinya.

“Tunggulah disini, aku akan mengurus pencairannya bersama Ben didalam ruangnya.” Ujar



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

Christ. Elina tersenyum, menurutnya itu adalah senyum kemenangan.

“Dasar pria bodoh, kau memang cukup tampan, tapi sangat bodoh.” Gumam Elina dalam hati.

Beberapa menit kemudian Christ keluar dengan tas besar.

“Ini yang kau butuhkan?” Tanya Christ.

“Ya.” Angguk Elina, dia bahkan memeluk Christ dan berterimakasih pada pria itu. “Aku tidak tahu apa jadinya jika bukan kau suamiku, mungkin nyawa saudariku akan melayang.”

“Kita akan menemui mereka bersama.”

“Tidak sayang, mereka tidak ingin aku melibatkan siapapun.”



“Tapi aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri.”

“Aku akan pergi dengan taksi, tunggu aku, aku pasti kembali.” Bella palsu menyerahkan kunci mobil Bella asli pada Christ dan membawa rangsel besar itu dan segera turun kemudian memanggil taksi.

“Anda membiarkannya pergi begitu saja Sir?”
Tanya Benjamin.

“Orang-orangku sudah mengawasi nomor polisi taksinya, dan aku sudah menghubungi pihak kepolisian. Terimakasih Ben atas kerjasamamu. Sekarang aku harus mencari tahu keberadaan isteriku.”

Christ mengambil kunci mobil Bella kemudian segera berkendara pulang. Sebelum masuk mobil dia bahkan menghubungi pengawalnya untuk mengecek seluruh ruangan dan memeriksa cctv di rumah.



“Temukan isteriku!” Perintah Christ, dengan gusar sambil berkendara menuju kediamannya. Sesampai di rumah semua orang masih sibuk mencari Bella.

“Aku melihatnya pergi Sir.” Kata seorang pelayan.

“Itu bukan isteriku.” Ujar Christ sambil berlari ke kamar yang sebelumnya di pakai Elina. Dia membuka pintu kamar itu yang ternyata dikunci dari luar. Christ bahkan harus mendobrak pintunya dengan sangat keras. Tiga kali mencoba dan dengan dibantu seorang pengawal akhirnya pintu terbuka. Christ masuk, kemudian berlari ke kamar mandi dan tidak menemukan siapapun disana, bahkan tidak ada petunjuk atau tanda-tanda. Dia menysisir seluruh ruangan dan tidak menemukannya.

“Honney . . .” Christ berteriak dan tiba-tiba suara mengetuk-ngetuk terdengar dari dalam lemari. Christ



segera membukanya dan melihat Isabella dengan mulut terikat dan kaki juga tangan terikat. Didalam dia mengetuk-ngetuk dinding lemari dengan kepalanya dan berharap ada yang datang, hingga dia menjadi sangat pusing.

Untunglah sebelum benar-benar pingsan dia mendengar Christ berteriak dan bisa merespon dengan kembali membenturkan kepalanya ke lemari untuk kesekian kalinya. Itu satu-satunya anggota tubuhnya yang bisa bergerak karena kaki dan tangannya diikat.

Christ membuka tali pengikatnya dan melihat memar ditangan dan di kaki Bella. Kepalanya juga memar, entah sudah berapa kali dia membenturkan kepalanya ke dinding.

Christ membopong Bella keluar dan membaringkannya di ranjang.



“Sayang. . . “ Christ memegangi tangan Bella dan memastikan isterinya itu cukup sadar.

“Kita akan kerumahsakit.” Ujar Christ tapi Bella menggeleng. “Aku hanya butuh istirahat.” Jawab Bella lirih dan Christ mengalah, dia meminta pengawal memanggil dokter dan pelayan membawakan Bella segelas air.

Setelah cukup tenang, Christ membopong Bella ke kamar dan membaringkannya di sana. Dia sudah sempat bicara dengan dokter pribadinya dan mengikuti langkah-langkah pertolongan pertama sebelum sang dokter datang.

“Ini benar-benar kejam, kau harus melaporkannya pada polisi kurasa.”

“Aku tinggal menunggu hasilnya, wanita itu tidak akan bisa lolos.” Geram Christ.



“Sepertinya isterimu cukup kuat, dan hanya luka luar. Oleskan saja salepnya, memarnya akan mereda.”

“Ok, terimakasih Dok.”

“Sama-sama Mr. Hudson.”

Dokter itu pergi dari rumah Christ diantar oleh salah seorang pengawalnya sementara Christ tetap didalam kamar dan kembali ke sisi ranjang, duduk mengamati wajah isterinya yang tertidur karena obat yang diberikan oleh sang dokter.

Christ tidak mengatakan apapun, dia hanya terus memandangi isterinya itu. Sekitar dua menit kemudian ponsel Christ bergetar dan dia menerima panggilan masuk di ponselnya. Christ sengaja keluar kamar agar tidak menimbulkan kegaduhan didalam kamar, dia tidak ingin istirahat Bella terganggu.



“Apa yang terjadi?” Christ membuka percakapan.

“Apa?” Christ mendengar sesuatu yang membuatnya sangat terkejut.

“Bagaimana mungkin itu bisa terjadi.” Gumamnya.
“Berikan aku kabar terbarunya.”

Christ menutup panggilan itu dan berdiri tertegun sekilas. Apa yang tidak pernah dia duga ternyata terjadi, dan itu membuatnya justru memiliki alasan kuat untuk menyerang balik.



Is It The End?

Christ berbaring di sisi Bella yang berbaring menatapnya, sementara Christ menatap ke langit-langit.

“Apa semuanya akan berakhir segera?” tanya Bella.

“Kuharap begitu.” Jawab Christ singkat.

“Kau benar-benar tidak ingin mengatakan apapun?” Tanya Bella.

“Tidak.”



“Christ, kumohon, aku hanya ingin tahu kabarnya saja.”

Christ menghela nafas dalam. “Dia saudarimu tapi bertingkah seperti musuhmu, untuk apa kau tahu tentang dia.”

“Entahlah, aku hanya merasa sedikit banyak ini salahku.”

Christ beringsut menghadap isterinya dan meraih tangan isterinya itu, memar bekas jeratan tali masih terlihat jelas di kedua pergelangan kakinya.

“Dia menyakitimu dengan sangat kejam.” Desis Christ.

“Dia punya kesempatan membunuhku, tapi tidak dia lakukan.” Ujar Bella.



“Bagaimanapun juga, aku tidak bisa memaafkan tindakannya.”

“Pasti ada yang memaksanya melakukan ini.”

“Ya.” Christ mengangguk setuju. “Lindsey.”
Ujarnya.

“Lindsey? Bagaimana dia bisa menemukan saudari kembarku?” Tanya Bella bingung.

“Saudarimu, hidupnya menyedihkan setelah diadopsi pria bernama Jacob itu. Dia bangkrut dan akhirnya memutuskan untuk menjadi kurir narkoba, hingga akhirnya menjadi Bandar narkoba, tidak meninggal dalam kecelakaan melainkan ditembak ditempat oleh polisi saat operasi penggrebekan. Saudarimu pecandu berat, dan dia butuh uang untuk bertahan hidup.” Ujar Christ yang akhirnya buka suara.



Mata Bella berkaca-kaca, ternyata saudari kembarnya mengalami kehidupan yang jauh lebih buruk darinya.

“Tapi ibu panti tidak mengatakan hal itu.”

“Semua sudah dipersiapkan dengan sangat matang, skenarionya sudah sempurna sebelum dia akhirnya datang ke rumah ini. Tapi saudarimu terlalu naïf.” Ujar Christ.

“Apa maksudmu?”

“Dia memilih lari dan mengabaikan perintah Lindsey. Dia berpikir akan bisa lari dariku dan dari Lindsey, membawa uangku dan kembali ke kehidupannya.”

“Dia berhasil lari?” Tanya Bella dan Christ menelan ludah, rahangnya mengeras sekilas. Ada hal buruk yang tidak siap dia kabarkan pada isterinya itu.



“Maaf sayang.” Ujar Christ.

“Polisi datang terlambat, saudarimu dan supir taksi yang membawanya ditembak mati oleh seseorang.”

Mata Bella membulat, tiba-tiba air mengenangi matanya hingga penuh dan akhrianya tumpah.

“Dia mati?” Suara Bella bergetar.

“Ya.” Christ mengangguk.

“Dan kau menyembunyikannya dariku?” Protes Bella ditengah deraian air matanya.

“Aku tidak bisa melihatmu semakin terluka, situasinya serba sulit.” Ujar Christ.

“Dimana jasadnya sekarang.” Suara Bella bergetar, sementara Christ yang berusaha memeluknyapun ditepisnya.



“Dia sudah dikremasi karena secara teknis dan secara hukum tidak ada lagi orang tua atau keluarganya.”

“Oh . . .” Tangis Bella semakin menjadi, dia memegang dadanya yang mendadak sesak.

“Hei . . .” Christ meraihnya tapi Bella menepisnya sekali lagi.

“Tinggalkan aku sendiri.” Ujarnya. Entah mengapa meski awalnya dia tidak terlalu menerima kehadiran saudari kembarnya itu. Saat berada dalam gelapnya lemari pakaian pikiran Bella seolah terbuka, tiga hari tinggal dengan Elina, saudari kembarnya itu meski hanya sedikit, bahkan sangat sedikit, tapi kedekatan mulai terbangun, meski bagi Bella, kehadiran Elina tidak lebih dari sekedar kehadiran seorang pengganggu dalam kehidupan tenangnya. Bahkan saat dia tersadar dari bius dan menyadari dirinya di ikat dan disumpal mulutnya,



dia sangat geram dan mengutuk saudari kembarnya itu. Tapi kemudian dia berpikir, Elina mungkin bisa melakukan hal yang lebih gila dari pada itu, misalnya membunuhnya, membuang jasadnya lalu hidup sebagai dirinya, tapi tidak dia lakukan. Elina hanya membawa kabur dompet dan juga ponselnya, setidaknya dia membiarkan Bella tetap hidup dan sangat mudah ditemukan karena Bella ada didalam rumah Christ dan dikamar yang pasti siapapun yang pertama kali menyadari bahwa Bella hilang, maka kamar itu yang jadi tempat pertama pencarian.

Elina tidak sejahat itu, dan Bella meletakkan kesalahan atas kematian saudari kembarnya itu sepenuhnya di pundaknya.

Elina tidak punya banyak pilihan, dia melakukan kemauan Lindsey atau tidak, pada akhirnya dia akan



menjadi korban dan dilenyapkan. Entah oleh polisi, oleh orang-orang Lindsey atau bahkan orang-orang Christ, suaminya.



A Hard Forgiving

Siapa bilang bahwa yang berat hanyalah soal melupakan. Justru yang paling berat adalah soal memaafkan. Kita mungkin mudah melupakan kejadian pahit tapi tidak memaafkan orang yang menyebabkan itu terjadi pada kita. Itu juga yang dialami oleh Isabella saat ini. Dia tahu suaminya tidak sepenuhnya salah atas meninggalnya saudari kembarnya, tapi entah mengapa setiap kali melihat Christ, justru rasa bersalah itu muncul dalam dirinya. Andai saja dia sedikit bersikap lebih baik pada Elina, atau bisa bertanya pada saudari kembarnya



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

itu kesulitan apa yang sedang dia hadapi saat ini, mungkin dia tidak akan berakhir tragis.

Seminggu terakhir Bella meminta izin pada Christ untuk tidur terpisah darinya dengan alasan untuk menjernihkan pikirannya dan Christ bisa memahami itu, Dia mengizinkan Bella tidur di kamar lain sementara dia tidur di kamar mereka. Bella memang memilih tidur di kamar lain, karena tidur di kamar itu justru akan menyiksanya. Bayangan Christ melekat di setiap sudut ruangan.

Ini sudah hari ke tujuh, dan Bella meringkuk sendiri di kamar yang dia tempati. Hampir setiap malam mimpi buruk itu datang, tentang saudari kembarnya, Elina yang tiba-tiba muncul dan seolah meminta tolong padanya. Meskipun semua itu hanyalah cerminan dari



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

perasaan Bella sendiri, rasa bersalahnya yang membuat alam bawah sadarnya menyimpan memori penyesalan.

“AHHH!!” Bella terbangun dengan keringat dingin membanjir di sekujur tubuhnya. Dia benar-benar sangat tersiksa dengan semua ini, tapi dia bertekad untuk menerima semua sebagai hukuman karena tidak bisa menjaga saudari kembarnya yang datang padanya untuk meminta bantuannya,

Malam-malam sebelumnya Bella memilih untuk tetap meringkuk di kamarnya dan menunggu pagi datang tanpa bisa tertidur lagi. Kantung matanya bahkan mulai menghitam akibat semua itu, tapi malam ini dia ingin sekali keluar, melihat kamarnya yang sempat ditempati Elina. Entah apa yang ada di dalam kepalanya saat ini, dia hanya berungut turun dari ranjang kemudian berjalan keluar kamar.



Bella terkesiap karena melihat Christ berdiri didepan pintu.

“Christ?” Alis Bella bertaut melihat suaminya berdiri di depan pintu itu.

Christ hanya menelan ludah, terlihat dari jakunnya yang naik turun. Dia tidak mengatakan apapun, kemudian berbalik. “Aku hanya memastikan kau baik-baik saja.” Ujarnya sambil berjalan kembali kedalam kamar. Sebenarnya bukan hanya Bella yang tersiksa, Christ juga sama tersiksanya. Hampir setiap malam dia habiskan dengan duduk di ruang kerjanya, mengamati monitor yang menampilkan gambar dari kamera tersembunyi yang sengaja di pasangnyanya di kamar yang ditempati isterinya itu. Tujuannya tidak lain adalah memastikan kondisi Bella baik-baik saja.



Bahkan sebenarnya Christ selalu berdiri di ambang pintu itu setiap kali mendengar suara Bella berteriak dari monitor yang dilihatnya. Christ selalu segera datang ke kamar itu dan memilih berhenti di depan pintu. Menunggu beberapa menit dan memutuskan untuk kembali ke kamarnya setelah dia memastikan Bella tidak keluar dari kamar.

Dia berharap selama seminggu terakhir ini, hampir setiap malam, ketika dia berdiri di ambang pintu, Bella akan membuka pintu kemudian menghambur ke pelukannya, seperti yang hampir selali dia lakukan dalam keadaan ketakutan atau panic. Tapi Bella benar-benar menyimpan kebencian padanya karena tidak membiarkan dirinya membagi luka itu dengan Christ.

Bella yang menatap Christ berlalu tanpa bisa mengatakan apapun. Sesungguhnya sebagian besar



dirinya begitu merindukan suaminya, tapi sebagian besar lainnya tidak siap untuk kembali kepelukan Christ, entahlah, begitu sulit untuk Bella memaafkan semua yang sudah terjadi.

Malam berganti pagi, dan Christ bersiap ke kantor seperti biasa. Kasus Lindsey kembali di buka karena Christ mengajukan banding dan Polisi menemukan keterkaitan antara Elina dan Lindsey. Sebagian energy Christ terkuras untuk mengurus hal itu, sementara sebagian sisanya habis untuk pekerjaan dan kemarahan isterinya.

“Anda ingin bercukur Sir?” Tanya sang supir.

“Apa penampilanku sudah sangat buruk?” Tanya Christ.



“Anda selalu berpenampilan baik, hanya mungkin beberapa orang menganggap ada yang berbeda pada diri anda.” Ujar sang supir dengan kehati-hatian tinggi.

“Isteriku bahkan tidak mempedulikanku.” Gumam Christ dalam hati, tapi dia hanya tersenyum. “Antar aku ke tukang cukur setelah rapat ini.” Ujar Christ.

“Baik Sir.” Jawab sang supir.

Christ menerima laporan tentang apa yang terjadi pada Bella, apa yang dia lakukan, kemana dia pergi dan siapa yang dia temui dari dua orang pengawal yang sengaja diminta mengikuti kemanapun Bella pergi.

Bukan karena Lindsey atau siapapun, tapi karena Bella adalah orang yang paling berbahaya untuk keselamatan dirinya sendiri. Entah apa yang ada di pikrian wanita mudah itu, dia mungkin saja bunuh diri atau apa karena rasa bersalah yang tidak bisa dia atasi.



Christ menawarkan untuk konsultasi ke psikolog tapi Bella menolak. Dan hari ini dia berniat untuk menemui ibu pantinya di sebuah kedai untuk sekedar minum teh bersama.

“Apa kabarmu.” Tanya ibu panti.

“Aku baik.” Bohong Bella.

“Aku turut prihatin untuk Elina.” Ujar ibu panti tertahan.

“Aku tahu, terimakasih.” Bella benar-benar bersikap formal. Dia sebenarnya sulit menerima kehadiran orang-orang yang membuatnya terlibat kembali dengan Elina.

“Ada apa kau mengundangku kemari?” Tanya ibu panti.



“Aku hanya ingin meminta maaf, mungkin selama berada di panti Elina menyusahkanmu.” Ujar Bella, air mata tertahan di sudut-sudut matanya.

“Bella . . . kau dan Elina sudah kuanggap seperti anakku sendiri. Dan kau tidak perlu meminta maaf untuk apapun.” Ujar ibu panti.

“Lihatlah dirimu.” Ibu Panti meraih tangan Bella dan reaksi wanita muda itu jelas menunjukkan ketidaknyamanan.

“Aku tahu kau mungkin marah padaku, atau pada dirimu sendiri, atau justru pada suamimu.” Ujar ibu Panti.

“Situasi seperti ini tidak akan pernah mudah bagi siapapun termasuk dirimu dan aku tahu betul itu. Elina memilih jalannya sendiri.” Imbuhnya dengan tatapan dalam pada Bella yang mulai meneteskan air matanya.



Meski cepat-cepat dia menghapus jejak airmata itu dengan satu tangan lainnya.

“Kau tidak merasa kasihan pada Mr. Hudson suamimu?” Tanya ibu panti.

“Jika kau menghukum dirimu seperti ini, dia mungkin merasakan luka yang jauh lebih buruk dari yang kau rasakan.”

Bibir Bella bergetar menahan ledakan tangis yang lebih dalam.

“Aku tidak tahu bagaimana rumahtanggamu, tapi yang aku tahu, itu tidak akan pernah mudah bagi pasangan suami isteri. Dan saling menyalahkan bukan solusi dari semua ini.” Ibu panti mengusap wajah Bella.

“Kau tumbuh sebagai gadis hebat, kau punya jiwa yang kuat, dan aku tahu kau cukup cerdas untuk



membedakan mana yang benar dan mana yang salah.” Ibu panti melepaskan tangan Bella kemudian mengambil cangkir teh dan menyesap isinya.

“Aku juga pernah menikah, dan satu hal yang kusesali dari penikahanku adalah saat aku menurut egoku hingga akhirnya pernikahanku berakhir. Aku tidak melihat cinta lagi di mata mantan suamiku, yang kulihat segala yang buruk darinya hingga aku lupa hangat pelukannya, lembut sentuhannya, dan betapa dia mencintaiku dengan caranya.” Ibu panti tersenyum pada Bella.”Aku menyesal setelah mendengar kabar bahwa dia menikah lagi, tiga tahun setelah perceraian kami. Dan itu hal paling buruk yang pernah kualami sebagai seorang wanita.” Imbuhnya.

“Terimakasih untuk jamuan tehnya, aku sangat menghargai ini. Kuharap kau bisa melewati masa-masa



sulit ini Mrs. Hudson.” Ibu panti menyebut nama itu dengan penuh penekanan dan seolah baru saja ditampar dengan sangat keras. Tangis Bella menjadi, mengiringi kepergian ibu panti yang keluar dari kedai teh itu. Sementara Bella yang duduk di sudut ruangan sibuk menangis kebodohnya.

Selesai bercukur di barbershop ternama Christ minta diantar kerumah Grany, mengobrol sebentar dengna wanita itu, tentu saja Christ menyembunyikan semua masalah rumahtangnya dari neneknya. Dia tidak ingin ini menjadi beban bagi orang lain, cukup dirinya dan Bella saja yang mengalaminya, dan dia berharap akan bisa melewati semuanya dengan baik.

Christ hanya berbicara hal yang ringan-ringan bahkan dia sempat menceritakan beberapa lelucon pada



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

neneknya itu hingga dia tertawa terbahak-bahak. Dan setelah mengantarkan neneknya ke kamar untuk tidur, Christ memilih untuk pulang.

Dia tidak ingin berada dirumah terlalu dini, karena akan sangat berat baginya harus menjaga jarak dari Bella sementara mereka berada di bawah atap yang sama.

“Anda ingin mampir ke tempat lain Sir?” Tanya sang supir.

“Kau ingin minum?” Tanya Christ mendadak.

“Anda punya koleksi minuman terbaik di rumah.”
Senyum sang supir.

“Kita mungkin bisa mampir ke bar, minum bir murah dan melupakan semua masalah kita.”

“Saya akan mengantar anda Sir.”



Christ mempertimbangkan, situasi sedang tidak cukup aman untuk membuat kebodohan dengan mabuk. Bagaiman jika Bella berbuat hal yang selama ini ditakutkannya sementara dia mabuk dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan isterinya.

“Aku masih harus jadi superman mala mini, kita tunda lain kali.” Ujar Christ.

“Baik Sir.”

Christ tiba di rumah dan dia segera naik ke kamarnya. Sebenarnya Christ berniat untuk mandi dan merebahkan dirinya barang beberapa menit, tapi betapa terkejutnya dia saat masuk kedalam kamarnya dan melihat Bella sedang menata bantal di sofa.



Christ berhenti, membeku di ambang pintu. Sementara Bella meletakkan bantal terakhir di sudut kemudian menghampiri Christ. Dia mengambil Blazer Christ dan membawanya ke keranjang laundry.

“Kau mau aku menyiapkan bathup?” Tanya Bella begitu kembali ke kamar.

“Tidak.” Geleng Christ.

“Jika kau belum makan malam aku akan meminta koki menyiapkan makan malammu.” Meski sangat sulit bagi Bella untuk kembali beramah-tamah penuh cinta, tapi dia sedang mati-matian berusaha sekarang.

“Tidak. Aku akan mandi dan tidur.” Ujar Christ, menjadi aneh ketika Bella masuk ke kamarnya tapi tetap bersikap dingin. Christ harus menghindar untuk menjernihkan pikiran dan memikirkan berbagai



kemungkinan yang bisa saja terjadi akibat perubahan perilaku isterinya ini.

“Ok.”

Christ membenamkan dirinya dalam derasnya shower dan mencoba berpikir mengapa Bella tiba-tiba mau bicara dengannya setelah seminggu terakhir hampir tidak pernah dia lakukan.

Christ sengaja mandi lebih lama karena berpikir bahwa saat dia keluar dari kamar mandi Bella pasti sudah masuk ke kamarnya. Lebih aman bagi Christ untuk mengawasi Bella dari kamera pengintai daripada harus menebak-nebak apa yang ada di dalam kepala isterinya itu. Sangat rumit memang memahami seorang wanita.

Christ keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya. Dirinya jelas terkejut karena



Bella justru berbaring di atas ranjang sekarang. Meski demikian Christ adalah pria yang sangat cerdas, dia mengabaikan keberadaan Bella dan berjalan menuju walkingclosetnya untuk menemukan pakaian tidur.

Setelah itu dia kembali ke dalam kamar dan berbaring ke atas ranjang, tepat di samping Bella.

“Kau ingin tidur di kamar malam ini?” Tanya Christ.

“Ya.” Jawab Bella singkat.

Christ membersihkan tenggorokannya. “Kau akan membalas dendam padaku dengan membunuhku saat aku tidur?” Tanya Christ dan itu membuat Bella sontak menoleh kepadanya.

“Kenapa kau berpikir seburuk itu tentangku?” Protes Bella.



“Kau juga berpikir lebih buruk tentangku bukan?” Christ menatap wanita itu.

“Jika kau ingin membunuhku, dilaci mejaku ada revolver. Kau bisa ambil sekarang dan tembak tepat di kepalaku, setelah itu hapus sidik jarimu dengan tissue dan letakkan pistol itu di tanganku. Atau aku akan dengan sukarela menarik pelatuk itu sendiri dengan tanganku, dihadapanmu.” Imbuh Christ.

Bella bergeming, kemarahan masih terlintas di dalam tatapannya.

“Aku rela melakukan apapun untukmu Isabella Hudson, apapun. Katakan dan akan kulakukan.” Christ menatap Bella dan gadis itu juga menatapnya. Tatapan mereka membeku.

“Sangat menyakitkan bagiku saat isteriku sendiri menjauhiku, mengacuhkanku.” Imbuh Christ.



“Aku tahu setiap malam kau bermimpi buruk, dan kau terbangun karenanya. Aku berdiri diambang pintu berharap kau keluar dari kamar dan akan memelukku tapi kau tidak melakukannya.” Ujar Christ dengan emosi tertahan.

“Aku tidak tahu apakah kau benar-benar mencintaiku atau tidak.” Christ tersenyum kecut. “Jika dengan membenciku, menjauhiku dan mengacuhkanku membuatmu merasa lebih baik, lakukan itu.”

Mata Bella mulai berkaca-kaca.

“Jangan berada di sisiku jika itu menyiksamu.” Imbuh Christ, dia membalik posisinya, memunggungi Isabella. Mungkin benar pria adalah pria yang selalu memakai logika, tapi jika mereka terluka, entahlah, mereka juga makhluk yang sulit disentuh jika sudah terluka. Dan Christ tampaknya merasakan hal itu.



Air mata Bella bejatuhan, dia beringsut mendekat ke arah Christ dan memeluk pinggang pria itu dari belakang. Kemudian menangis sesenggukan di punggung Christ. Pria itu memutar tubuhnya hingga bisa berhadapan dengan isterinya kemudian menggulung Bella dalam pelukannya.

“Do forgive me.” Ucap Bella ditengah isakannya.

“I did.” Christ mengatkan bahwa dia sudah melakukannya bahkan jauh sebelum Bella meminta maaf padanya.



Two Months Later

Bella selesai dengan ujian smesternya dan sekarang sedang menikmati liburan. Moment itu tidak disia-siakan oleh Christ, dia segera memboyong isterinya itu berbulan madu keliling beberapa negara di Eropa. Dan di akhir bulan madu mereka, Christ memilih tempat yang sedikit lebih jauh, yaitu di Viji.

Hampir satu bulan waktu yang mereka habiskan untuk buln madu, namun seperti yang sudah diperkirakan oleh Bella, sementara berbulan madu, Christ juga tak pernah lepas dari ponsel dan juga laptopnya utuk tetap bisa bekerja. Meski awalnya Bella memprotes hal itu, tapi Christ meyakinkannya bahwa



ada ribuan orang yang nasibnya bergantung pada perusahaan dan meski menikmati bulan madu tapi Christ juga tetap harus bekerja di sela-sela waktu yang dia miliki.

Malam ini seharusnya mereka menghabiskan malam di sebuah resort di pulau pribadi milik seorang miliarder rekan Christ, tapi entah mengapa mereka masih terjebak di tengah hutan dan kendaraan yang mereka tumpangi bermasalah.

“Jangan takut.” Christ meremas tangan Bella. Wajahnya pucat pasi sementara seorang supir didepan sedang mencoba membetulkan mesin mobilnya.

“Tetap di dalam mobil, aku akan memeriksa kerusakan di depan.”

“Tidak, jangan turun.” Ujar Bella.



“Sayang, kita tidak mungkin bermalam di hutan. Aku berjanji akan segera menyalakan mesinnya dan kita bisa melanjutkan perjalanan.” Christ mengecup Bella sekilas sebelum akhirnya keluar dari mobil dan berjalan ke arah supir.

Saat ini mereka berada di negara Fiji dan sedang dalam perjalanan menuju resort Laucala. Pulau kecil di samudera pacific itu terkenal dengan keasliannya. Pulau seluas 12 kilometer persegi ini memiliki sebuah resort dengan berbagai fasilitas lengkap didalamnya dengan total luas empat kilometer persegi, lengkap dengan vila, landasan terbang hingga golf. Dari total 12 Kilometer persegi, 8 kilometer persegi diantaranya masih berupa hutan belantara yang dijaga keasliannya.

Christ dan Bella tiba di pulau itu tadi pagi, mereka terbang dari Nadi International Airport menuju Laucala



Resort dan hari ini dihabiskan oleh Christ dan Bella untuk berkeliling melihat keaslian hutan di Laucala. Tapi sayang sekali, mobil yang mereka kendarai mendadak mogok saat perjalanan pulang.

Christ sudah menghubungi pihak Resort untuk menjemput mereka namun sudah hampir setengah juaan dan pihak resort belum juga sampai di tempat mereka menunggu.

Supir berusaha memperbaiki mesin tapi sepertinya dia tidak terlalu mahir, hingga Christ harus turun dan membantunya.

“Sayang pindahlah ke kursi pengemudi dan coba nyalakan mesinnya.” Christ mengetuk kaca dan meminta Bella mencoba menyalakan mesin. Awalnya Bella menolak tapi akhirnya mau karena melihat diluar gelap,



suami dan supirnya bahkan mungkin bertaruh nyawa jika ada binatang buas yang datang.

Pertama mencoba masih belum berhasil. Bella komat kamit membaca doa dalam hatinya, berharap mobil ini bisa segera menyala, benar saja, dalam percobaan kedua mesin mobil meraung pelan, dan sorot lampunya menerpa wajah Christ dan sang supir.

“Ok, kembali ke belakang.” Ujar Christ dan Bella melompat lagi ke bangku penumpang. Sang supir segera masuk ke mobil begitu juga dengan Christ. Wajahnya tercoreng oleh noda hitam entah dari mana asalnya.

“Oh . . .” Bella menghembuskan nafas lega, karena mobil bisa berjalan mulus kemudian. Hingga sekitar lima menit perjalanan mereka ada sorot lampu dari arah berlawanan, dan itu adalah orang Resort yang datang



menjemput mereka. Pada akhirnya mereka dikawal oleh mobil yang di tumpangi oleh orang resort itu.

Sesampai di Resort mereka bergegas menuju kamar.

“Mandilah dulu.” Ujar Christ.

“Kau tidak mandi?” Bella berbalik dan menatap Christ.

“Sebentar lagi.” Ujar Christ. “Ada sesuatu yang harus ku periksa.”

“Ok.” Bella mengangguk, dia berjalan menuju kamar mandi dan bergegas mandi. Sementara itu Christ mengambil ponselnya dan men-charge battery ponselnya. Sepanjang melakukan perjalanan eksplorasi alam hari ini praktis dia tidakn menyentuh ponselnya,



karena percuma, didalam hutan ponsel mereka bahkan tidak bisa mendapatkan signal yang memadai.

Bella merendam tubuhnya dalam air hangat, seluruh tulang di tubuhnya seolah bergeser dari posisi, dan itu terasa sangat menyakitkan.

“Ini lebih mirip latihan militer.” Gumam Bella saat melihat ada bekas goresan panjang di kakinya, yang entah dimana dia dapatkan, mungkin di air terjun atau di tempat lain. Meski ini bukan dunianya sama sekali, tapi dia melihat Christ begitu lepas hari ini. Mungkin sebenarnya Christ adalah pria yang bebas, dia suka dengan tantangan tapi semua harus terbalut dengan blazer ketat dan dasi mengikat lehernya hingga hanya pikirannya saja yang menikmati tantangan bukan fisiknya. Tapi hari ini dia begitu lepas ketika pergi hanya dengan kaos dan celana pendek juga sepatu dan rangsel.



Christ bahkan mandi dibawah derasnya air terjun, dan ini kali pertama bagi Bella melihat betapa jantan suaminya itu dalam bentuk lain. Tapi dia tidak berharap banyak, karena tenaga Christ sudah pasti habis setelah perjalanan panjang seharian ini, jadi mungkin mereka hanya akan tidur malam ini.

Bella membenamkan tubuhnya dalam buih sabun dengan aroma wewangian, merasakan otot-ototnya perlahan mengendur. Tiba-tiba Christ menghampirinya. Sambil terus berjalan dia melucuti pakaiannya hingga benar-benar telanjang dan memilih untuk membersihkan tubuhnya dari bau oli dan hutan dengan shower, di hadapan mata isterinya. Tentu saja tidak ada kecanggungan lagi diantara mereka.

Begitu merasa dirinya cukup bersih, dia menyusul Bella ke dalam bathup.



“Kau lelah?” Tanya Christ.

“Almost die.” Bella memutar matanya dan Christ terbahak.

“You still perfect.” Christ mencium pundak isterinya itu, Bella kemudian mengangkat kakinya dengan manja ke pundak Christ dan menunjukan luka gores cukup panjang di kaki mulusnya.

“It’s hurt Mr. Hudson.” Ungkapnya manja, Christ mengecup bekas luka itu. Mungkin aku bisa mengobatimu. Christ menarik tubuh Bella hingga berada di pangkuannya dalam posisi berhadapan. Kedua tangannya menemukan payudara Bella yang kemerahan karena kulitnya terbakar matahari setelah beberapa kemarin sempat berjemur di pantai.

Christ menyusupkan tangannya di tengkuk Bella kemudian mendorong leher Bella maju kedepan untuk



mendapatkan bibirnya yang penuh. Christ melumat bibir itu dengan lembut. Bulan madu yang menjadi semacam liburan pelampiasan untuk Christ yang menghabiskan bertahun-tahun dalam hidupnya untuk bekerja dan hampir tidak pernah ingin mencoba untuk libur dan bepergian apalagi mengeksplorasi hutan seperti yang dia lakukan sekarang.

Kulit Christ juga terbakar matahari hingga kecoklatan tapi itu membuat dia semakin eksotis dan tentu saja menggairahkan. Bella mendesah saat tangan Christ memainkan puncak payudaranya dibalik buih.

“Ah” Erang Bella.

“Ini akan membuatmu relax.” Satu tangan Christ membantu dirinya menembus diri Bella dengan pedangnya yang sudah sangat perkasa di bawah air. Bella menahan nafas.



“Emphhhh . . .” Christ menusuk terlalu dalam, membuat Bella merasakan seluruh dirinya dipenuhi oleh keperkasaan Christ.

Dengan bibirnya yang haus, Christ menyesar puncak payudara Bella hingga membuat jemari lentik dari kedua tangan Bella meremas rambut Christ sambil terus meliuk-liuk penuh kenikmatan karena kedua tangan Christ memainkan perannya dibawah air. Mendorong bokong Bella maju dan mundur, sesekali memutar sementara Christ juga sesekali mengangkat bokongnya hingga miliknya menghujam semakin dalam, membuat isterinya itu menggeliat sambil menahan erangan dengan mengigit bibirnya.

Puas bercinta dengan cara sepeti itu, Christ menurunkan Bella dari pangkuannya dan mengajaknya keluar dari bathup, kemudian dengan satu sentakan



Christ menaikkan Bella kedalam gendongannya kemudian menghimpitkan tubuh isterinya itu di dinding. Christ menghujamkan dirinya berulang-ulang hingga membuat Bella meringis menginginkan dirinya lagi dan lagi. Tanpa ampun Christ menyentakannya dirinya kedalam lebih keras, semakin keras hingga dia sendiri melenguh panjang, tanda dirinya mengalami pelepasan.

Bella jatuh lemas dalam gendongannya sementara Christ menarik dirinya keluar dan Bella masih bergelayut di pelukannya.

“Aku akan membersihkanmu dan membawamu ke kamar.” Christ berbisik pada Bella dan wanita muda itu sepertinya sudah kehilangan kekuatan bahkan sekedar untuk menjawab.

Christ membawanya kedalam bathup lagi kemudian membasuh tubuh Bella sekali lagi, sebelum



keluar dan membalut tubuh isterinya itu dengan handuk dan membopongnya kedalam kamar. Memakaikannya pakaian tidur kemudian membaringkanya dibalik selimut. Bella masih cukup sadar untuk semua yang dilakukan Christ padanya, bahkan keisengan Christ mengecupi dirinya sebelum memakaikannya pakaian juga dia rasakan. Tapi Bella hanya menikmatinya, tanpa berniat membalas sedikitpun, dia tidak punya cukup energy untuk mengimbangi Christ suaminya.

“Ah . . . berhenti bermain-main Mr. Hudson, aku sangat mengantuk.” Protes Bella saat Christ menciumi dirinya dari bibir hingga ujung kakinya, Bahkan dibagian bawah sana Christ bermain-main cukup lama.

“Setelah ini kau harus berolahraga agar staminamu bagus.” Bisik Christ.



“Kau yang keterlaluhan, masih mempermainkanku setelah membuatku hampir mati kelelahan.” Protes Bella lagi.

“Oh maafkan aku sayang, aku punya cukup banyak energy untuk bercinta denganmu, dan aku tidak bisa membendungnya.” Christ memasang pakaian tidur pada Bella dan menyelimutinya.

“Kau rakus seperti beruang.” Bella membelai wajah Christ yang mulai ditumbuhi bulu bulu halus di sekitar jambangnya.

“Beruang tidak bisa menunggu mangsa lebih lama, jadi cepat pulih. Besok ada kejutan untukmu lagi.” Ujar Christ dan Bella menggeleng lemah. Sebelum akhirnya benar-benar jatuh tertidur.



Setelah isterinya itu tertiuur Christ menghubungi Sekretarisnya menanyakan tentang anjloknya harga saham perusahaannya di bursa efek pagi ini.

“Apa yang terjadi?”

“Beberapa investor menjual saham dalam jumlah besar, masih belum diketahui masalahnya.”

“Beli semua saham itu. Semuanya.” Ujar Christ.

“Tapi cashflow kita akan bermasalah jika kita melakukan *buyback* sekarang.”

“Aku yakin seseorang sedang mempermainkan kita.” Ujar Christ.

“Kami butuh anda di sini Sir.” Ujar sang Sekretaris. Seketika Christ menatap kea rah Bella yang meringkuk nyaman di ranjang.



“Aku akan kembali segera.”

“Baik Sir.”

“Berikan aku kabar secepatnya.”

“Ya Sir.”

Panggilan mereka berakhir, Christ tertegun sambil memutar-mutar ponsel dalam tangannya. Dia sedang berpikir, siapa orang dibalik kekacauan ini? Mengapa dia bisa memanfaatkan moment ini untuk mengacak-acak kondisi perusahaannya. Disaat dirinya tidak berada ditempat sementara banyak keputusan yang terpaksa tidak bisa diambil oleh Christ karena dia belum tahu kondisi sebenarnya yang terjadi di perusahaan.

Christ ingin sekali kembali segera tapi resort ini adalah pilihan Bella, diantar semua negara yang di kunjungi oleh mereka, Bella benar-benar menikmati



liburan di tempat ini meski dia cenderung lebih suka bermalas-masalan di tepi pantai sambil membakar kulitnya dibandingkan untuk mengeksplor pulauanya. Itu yang membuat Christ berat mengakhiri bulan madunya dengan Bella. Christ tidak ingin wanitanya terluka.



The Clue

Meski sayup-sayup dan terasa seperti sebuah mimpi, Bella mendengar percakapan Christ dengan seseorang di telepon, entah siapa itu. Yang ditangkap olehnya adalah bahwa situasi sedang tidak baik-baik saja.

Menjelang pagi Christ menyusul Bella berbaring ditempat ranjang dan Bella beringsut memeluknya. Dia berusaha membuka matanya dan Christ menatapnya.

“Just sleep.” Bisik Christ sambil mengusap kepala Bella kemudian mengecupnya sekilas.



“Apa terjadi hal buruk di New York?” Tanya Bella.

“Tidak.” Geleng Christ.

“Mungkin aku bermimpi.” Bella menenggelamkan kepalanya dalam pelukan Christ suaminya kemudian kembali tertidur, sementara Christ tidak bisa memejamkan matanya karena otaknya berpikir keras. Siapa dalang dibalik semua ini?

Masalahnya dengan Lindsey sudah berakhir, dan Christ berpikir setelah ini kehidupannya mungkin akan sangat baik-baik saja dengan Bella. Memang benar, kehidupannya dengan Bella hampir sempurna, tapi ada seseorang yang berusaha menghancurkan perusahaannya. Apa motivasinya?

Christ memindah wajah demi wajah dalam benaknya, orang-orang yang dia anggap rival di dunia



bisnis, tapi tak ada satupun rival yang cukup kuat untuk menggerakkan sedemikian banyak investor hingga mereka secara berbondong-bondong menarik investasinya, padahal iklim ekonomi di Amerika sedang sangat sejuk dan perusahaan Christ juga bukan perusahaan yang harus dikhawatirkan stabilitasnya.

Bella menggeliat pagi ini dan Christ sudah tidak ada di sisinya. Rupanya dia ada di luar kamar dan sedang menelepon seseorang. Bella beringsut bangun kemudian membuat cepol pada rambutnya, dia berjalan menghampiri suaminya itu dan Christ cepat-cepat mengakhiri panggilanya kemudian memasukkan ponselnya kedalam saku celana, berbalik menatap Bella dan mencium bibirnya.

“Hi love.” Sapanya.



“Hi love.” Bella tersenyum ke arahnya.

“You sleep well?” Tanya Christ dan Bella mengangguk.

“Apa yang ingin kau lakukan hari ini?” Tanya Christ.

“Berkemas dan kembali ke New York.” Jawab Bella.

“Mengapa tiba-tiba ingin pulang?” Tanya Christ.

Bella menatap suaminya itu, tangannya menyentuh pipi pria itu, membuat Christ memiringkan wajahnya, kemudian mengecup tangan lembut itu dengan bibirnya.

“Aku isterimu Mr. Hudson, aku tahu semua tidak sedang baik-baik saja. Let’s back home.”



“But this is what you want.” Christ meraih wajah Bella dan menatapnya dalam.

“All I want is to make sure that my husband on a good conditions, all I want is your happiness.”

“Thanks honey.” Christ mengecup bibir Bella.

“Let’s take a shower.” Imbuhnya sebelum membopong Bella dalam gendongannya dan membawanya mandi bersama sebelum akhirnya mereka berkemas dan bersiap kembali ke New York, meninggalkan beberapa hari yang seharusnya masih harus mereka habiskan untuk berbulan madu.

Sesampai di New York, Bella dan Christ langsung kembali ke rumah. Christ hanya beristirahat tiga jam



sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali ke kantor dan membereskan semua kekacauan yang ada.

“Aku akan ke kantor.” Christ mengecup Bella yang masih meringkuk di balik selimut. Perjalanan panjang dengan pesawat membuatnya kelelahan.

“Hei . . .” Bella beringsut, kemudian menjernihkan pandangannya untuk melihat suaminya sebelum dia pergi, Christ tampak sudah rapi dengan setelan formalnya. Dia membungkuk mengecup pundak Bella yang telanjang.

“Tidurlah, setelah urusanku selesai aku akan pulang. Jangan menungguku, istirahat dengan baik, semua pelayan akan ada saat kau membutuhkan apapun.” Bisik Christ begitu dekat dengan isterinya itu.

“I love you.” Bella mengucapkan kata itu lirih dan Christ menjawabnya dengan kecupan di bibir wanita itu.



Christ menyelimuti Bella dengan rapat kemudian meninggalkan wanitanya itu di dalam kamarnya dan bergegas keluar rumah. Dalam perjalanan menuju kantornya, Christ menyempatkan untuk menghubungi Granny. Baginya Granny sama pentingnya dengan Bella dan keduanya jauh lebih penting dari apapun di dunia ini, bahkan dibandingkan dirinya sendiri atau apapun.

Sayang, aku akan ke coffee shop tulis Bella dan dia kirimkan pesan singkat itu ke suaminya.

Ok, nikmati waktu liburanmu sayang Balas Christ beberapa waktu kemudian.

Bella sengaja tidak mengajak pengawal untuk ikut dengannya, lagipula apa lagi yang dia takutkan. Dunia rasanya sudah menjadi tentram dan kembali pada porosnya pasca bulanmadunya dengan sang suami yang terasa bag mendadak pindah ke Surga selama hampir



sebulan. Christ benar-benar memberikan potongan Surga sebagai kado bulan madu bagi isterinya itu.

Baru setengah jalan tiba-tiba mobil Bella mendadak bermasalah hingga mesinnya berhenti mendadak. Beberapa mobil yang terkejut berhenti mendadak dan mengklakson mobil Bella dengan tidak sabar. Tapi seseorang datang dan menghampirinya.

“Come.” Katanya mengetuk pintu kaca Bella yang panic.

“Aku akan mendorong mobilmu menepi.” Kata pria itu dan Bella mengangguk. Dibantu beberapa orang akhirnya mobil Bella bisa menepi. Dan dengan panic Bella memanggil derek untuk membawa mobilnya ke bengkel.

“Aku bisa membantumu memeriksa mesinnya.” Kata pria itu.



“Tidak, terimakasih. Akan kupanggil derek.” Ujar Bella. Dan pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Paul itu berdiri di samping Bella menunggu derek datang. Setelah supir derek membawa mobil Bella pergi pria itu menawarkan tumpangan.

“Aku bisa mengantarmu nona.” Katanya.

“Nyonya, aku sudah menikah.” Ujar Bella.

“Nyonya.” Pria itu mengkoreksi.

“Terimakasih banyak, tapi aku akan naik taksi.” Jawab Bella sopan.

“Ok.” Pria itu mengangguk sopan dan meninggalkan Bella.

Sementara itu Bella segera menemukan taksi untuknya yang membawanya ke coffee shop.



“Bella . . .” Ze menyambutnya dengan pelukan hangat. “Aku benar-benar merindukanmu.” Serunya, pelukan Ze membuat wajah Bella bersemu merah.

“Kau bisa menceritakan semuanya boss, setelah aku selesai dengan pekerjaanku.” Ze tersenyum ke arah Bella dan wanita itu tersenyum lebar, kemudian masuk ke ruangnya dan menemui Alfonso.

“Alfonso.” Sapa Bella.

“Mrs. Hudson.” Jawab Alfonso sopan.

“Bagaimana, kau kerepotan selama aku pergi?”

“Tentu tidak Mrs. Hudson, semua berjalan baik. Anda bisa memeriksa semua laporannya.”

“Kau memang sangat bisa diandalkan.” Puji Bella.



“Kami punya pelanggan baru nyonya, sudah hampir sebulan setia datang ke kedai. Dia bahkan memesan kopi untuk karyawan satu kantornya setiap Selasa.”

“WOW . . . itu keren.” Bella manggut-manggut.

“Dia selalu datang ke kedai sekitar pukul sepuluh, mungkin anda bisa menemuinya beberapa menit lagi.”

“Dia datang setiap hari?” Tanya Bella penasaran.

“Ya . . . Mr. Dexter, seorang pialang saham.”

“Benarkah?” Bella duduk dimejanya kemudian meletakkan tasnya.

“Kupikir aku rindu menyeduh kopi daripada memeriksa laporan keuangan.” Senyum mengembang di bibir Bella.



“Silahkan, nikmati waktu anda Mrs. Hudson.”

“Aku akan memakai celemekku hari ini.” Bella mengambil celemek bersih di laci kemudian memakainya dan berjalan keluar, bergabung dengan timnya.

“Bos, apa yang kau lakukan dengan celemek itu?”
Seloroh Ze.

“Aku masih tetap Bella, Ze . . . temanmu.” Bella mengerling.

“Ok, pelanggan terbaik kita musim ini baru saja datang.” Ujar Ze dengan senyum lebar pada seorang pria, Bella menoleh dan tertegun melihat pria yang berdiri dibalik meja Bar, berseberangan dengan tempatnya berdiri.

“Hai Zevanya.” Sapa pria itu.



“Oh Hai . . .” Pria itu mengalihkan pandangan pada Bella.

“Hai.” Bella menjawab ragu.

“Kalian saling mengenal?” Tanya Ze sambil menatap Bella.

“Tidak, aku bertemu dengannya saat mobilku mogok pagi ini.” Jawab Bella jujur.

“Ya, kami bertemu di jalan tadi.” Pria itu membenarkan jawaban Bella.

“Baguslah, jadi aku tidak perlu repot-repot memperkenalkannya.” Ze mengangkat bahunya.

“Dia adalah Mr. Paul Dexter, pelanggan baru kita.”



“Oh . . . aku mendengarnya dari Alfonso.” Senang bertemu dengan anda Mr. Dexter.” Bella mengangguk kemudian tersenyum.

“Aku belum mengenal anda sejujurnya.”

“Dia bos kami, pemilik coffee shop ini.” Zevanya menyambar.

“WOW . . . akhirnya aku bisa bertemu dengan pemilik coffee shop ini.” Paul tersenyum lebar.

“Senang bertemu denganmu Mr. Dexter.”

“Boleh minta waktumu sebentar, mungkin kita bisa mengobrol sedikit.” Paul meminta waktu Bella dan wanita itu menoleh pada Ze seolah dia butuh persetujuan Ze, tapi karena tidak ada tendensi apapun jadi Bella mengiyakan pada akhirnya.



Mereka mengobrol mengenai bagaimana Bella memulai bisnis ini, lebih tepatnya Bella menceritakan semua kebaikan suaminya dibandingkan tentang pasionnya pada kopi itu sendiri.

“Anda sangat beruntung memiliki suami yang sangat memahami anda.”

“Ya kurasa begitu.” Angguk Bella dengan wajah memerah.

Pembicaraan mereka melebar kemana-mana, hingga akhirnya mereka berbicara tentang keprihatinan sosial yang ternyata menjadi topic menarik bagi Bella. Paul membahas tentang kepeduliannya pada anak-anak terlantar dan gelandangan, jadi dia menyumbangkan sedikitnya seribu paket makanan setiap seminggu sekali untuk gelandangan di kota New York bekerjasama dengan beberapa yayasan NGO lainnya.



“Aku sedang mengadakan acara amal, dan kopimu menjadi menu utama yang kusajikan di acara itu. Jadi kuharap kau bisa datang Mrs. Hudson.”

“Kedengarannya menarik.”

“Ya, aku menyediakan ratusan hingga ribuan paket makanan untuk gelandangan dan orang-orang terlantar di kota.”

“Aku tertarik untuk bergabung, memberikan kopiku secara cuma-cuma.”

“Aku sudah tahu jika wanita secantik anda memiliki hati yang tak kalah cantik.”

Bella justru tidak nyaman dengan pujian Paul barusan.

“Aku mengatakan apa yang kurasakan.” Ujar Paul, “Maaf jika membuatmu tidak nyaman.”



Beberapa saat suasana menjadi agak canggung bagi mereka, tapi kemudian Paul membuka suara lagi.

“Aku akan melakukannya akhir pekan ini, jika anda berminat, anda bisa menghubungiku.” Paul mengeluarkan kartu namanya.

“Thanks, akan ku pertimbangkan.” Jawab Bella. Dia mengambil kartu nama itu dan pamit dari hadapan Paul.

“Aku harus kembali ke ruanganku, sampai bertemu lagi Mr. Dexter.”

“Terimakasih atas waktumu.”

“Sama-sama.” Bella berbalik dan segera masuk keruangannya. Pikirannya tertuju pada Christ, entah mengapa tatapan Paul mengganggu pikirannya dan membuat dia merasa buruk karena sudah berbciara



dengan pria asing tanpa suaminya tahu. Ya meski pembicaraannya biasa saja, tapi tatapan intense Paul mengganggu suasana hati Bella.

Apa kau tidak pulang malam ini? Tulis Bella, tapi kemudian dia menghapusnya lagi. Bella meletakkan ponselnya kemudian tatapannya tertuju pada sebuah kartu berukuran kecil yang tergeletak diatas meja, dekat dengan laptop Bella yang menyala.

“Paul Dexter” Bella menggumamkan nama itu pelan, tapi kemudian bergidik seolah ingin memulihkan kesadarannya. Setelah itu Bell melepas celemeknya dan meletakkannya di gantungan, setelah itu memilih untuk memeriksa laporan keuangan dibandingkan berada di balik meja Bar dan berada dalam kemungkinan entah menatap atau ditatap oleh pria bernama Paul Dexter itu.





What a Surprise

Sudah lewat tengah malam dan Christ belum juga pulang. Sore tadi dia menelepon untuk memastikan apakah Bella sudah dirumah, dan sudah beristirahat. Benar Bella sudah dirumah dan tengah berada di kamar, dia memilih untuk meringkuk dikamarnya karena mendadak dia merasa kurang enak badan dan memilih untuk pulang lebih cepat dari *coffee shop*.

“Kau ingin aku pulang sekarang sayang?” Tanya Christ dengan nada khawatir.

“Tidak, aku baik-baik saja. Mungkin hanya jetlag.”

“Akan kupanggil dokter untuk memeriksamu.”



“Tidak perlu sayang, aku baik-baik saja. Aku hanya butuh banyak tidur.” Jawab Bella dan Christ bisa menghela nafas dalam.

“Pemalas.” Jawab Christ. “Aku merindukanmu berada dalam pelukanku.”

“Aku juga, sangat merindukanmu.”

“Tidurlah dulu, mungkin aku akan pulang sangat larut.” Tutup Christ.

“Ok.”

Panggilan mereka berakhir berjam-jam yang lalu dan saat ini Bella tertidur pulas diranjangnya. Dia bahkan tidak menyadari bahwa suaminya bahkan tidak berada di sisinya sepanjang malam.

Hingga matahari merangkak naik lebih dari sepertiga jalan dan Bella belum bangun. Christ bahkan



menghubungi ponselnya berkali-kali namun karena daya battery ponsel Bella lemah hingga akhirnya habis, membuat kepanikan Christ memuncak. Dia memilih pulang sekitar pukul sepuluh, setelah rapat paginya. Dan betapa terkejutnya dia melihat Bella masih meringkuk di ranjang dengan selimut yang membungkusnya.

Christ beringsut naik ke ranjang perlahan, kemudian menempelkan tangannya ke dahi Bella. Sedikit lebih hangat dari suhu tubuhnya. Christ segera mengambil ponselnya dan berjalan keluar kamar untuk menghubungi dokter keluarga. Bella jelas tidak baik-baik saja sekarang ini.

“Aku sudah memeriksa Mrs. Hudson, dia sedikit demam. Tapi aku tidak memberikan obat demam, hanya multivitamin saja.”



“Apakah aku perlu membawanya kerumahsakit?”
Tanya Christ khawatir.

“Tidak perlu, biarkan isteri anda istirahat dua atau tiga hari Sir. Jika kondisinya tidak membaik, hubungi aku lagi.”

“Ok.”

Setelah membiarkan dokter itu pulang, Christ kembali kedalam kamar dan duduk di tepi ranjang. Dia meraih tangan Bella dan menggenggamnya. Perlahan Bella menggeliat, kemudian membuka matanya perlahan.

“Christ?” Bella menjernihkan pandangannya.

“Kau demam.”Jawab Christ singkat.

“Oh . . . aku hanya merasa terus mengantuk.”
Jawab Bella dengan senyum lemah.



“Bangunlah, makan sesuatu lalu minum vitamin.”
Pinta Christ.

“Aku tidak ingin makan apapun.”

“Bella, kau sangat lemah sekarang.”

“No . . .” Bella meraih wajah Christ dengan tangannya dan mengusap wajah suaminya itu.

“Aku baik-baik saja, hanya terus mengantuk.”

“Ok, setiaknya minumlah susu sebelum kembali tidur.” Christ meminta pelayan membawakan susu dan roti untuk Bella. Sepuluh menit kemudian pelayan datang dengan susu dan roti panggang isi daging.

Bella mengrenyitkan alisnya menatap roti isi daging. “Bolehkah aku meminta juice jeruk saja?” Tanya Bella. “Dan sebuah apel.”



“Ok, buatkan juice jeruk dan apel.” Perintah Christ. Tak lama kemudian pelayang kembali dengan Juice jeruk dan apel. Bella bangun dari posisi tidurnya, dengan bersandar pada bantal, posisi setengah terduduk memungkinkan dia untuk makan dan minum. Bella meneguk habis juice jeruk dan juga memakan apel dengan sangat lahap, setelah itu dia benar-benar kembali membenamkan diri di balik selimut dan tertidur, lagi.

Christ tampak bingung mengamati tingkah laku isterinya itu, sangat berbeda dengan Bella biasanya. Roti panggang isi daging dan susu bisa di bilang adalah saran favorit Bella selama ini, tapi mengapa dia memilih juice jeruk dan apel.

“Is she on diet?” Gumam Christ heran, tapi dia memilih mengabaikannya dan mengambil laptop untuk



bekerja dari kamarnya hari ini, tentu saja setelah situasi sedikit lebih baik.

Rupanya data perusahaan Christ terkena *hack* dan tersebar luas dikalangan investor dengan kondisi yang sudah direkayasa. Christ yang menyadari belakangan mencoba mengkonfirmasi dan meyakinkan kembali semua investor bahwa kondisi perusahaannya benar-benar berada dalam keadaan prima dan siap bekerjasama dengan investor manapun saat ini. Beberapa kembali percaya, dan beberapa lainnya mencoba mempertimbangkan.

Christ sedang mencari tahu siapa orang yang melakukannya tentu saja dibantu oleh tim yang dia buat sementara itu dia terus melakukan pekerjaan regulernya seperti biasa.



Sesekali Christ memeriksa suhu tubuh Bella dan sama sekali tidak membaik. Suhu tubuhnya memang tidak terlalu tinggi tapi stabil, tidak turun sejak tadi bahkan setelah dia makan dan minum, juga meminum multivitaminnya.

Christ menghubungi dokternya setelah hingga sore hari Bella tidak bangun, dan sekitar pukul lima dia bangun untuk minum segelas air mineral dan kembali tidur.

“Baiklah, bawa isterimu kerumahsakit jika anda merasa perlu memeriksa kondisi isteri anda secara lebih detail.” Dokter akhirnya memberikan rujukan untuk membawa Bella kerumahsakit. Awalnya Bella menolak tapi akhirnya dia menurut, dia tidak punya banyak energy untuk melawan suaminya itu lagipula.



Bella berbaring di sebuah ranjang emergency unit salah satu rumahsakit terbaik di kota.

“Kondisinya baik, hanya saja dia terlalu lemas. Kami akan memberikan cairan melalui infuse agar dia punya cukup energy untuk segera pulih.” Kata dokter jaga yang merawat Bella.

“Lakukan apapun, aku ingin isteriku mendapatkan cek menyeluruh, untuk tahu apa yang dia alami.”

“Kami akan memeriksa Mrs. Hudson secara menyeluruh.” Jawab San dokter.

Bella melewati beberap prosedur pemeriksaan hampir tanpa membuka matanya, dan kini dia berbaring di ruang perawatan. Dokter mengatakan hasil pemeriksaan menyeluruhnya akan keluar besok pagi.



“Sayang, aku akan pergi ke kantor dan kembali sesegera setelah rapatku berakhir.” Kata Christ sambil mengusap rambut Bella.

“Tenanglah Christ, aku baik-baik saja. Kau berlebihan membawaku ke rumahsakit hanya karena aku mengalami jetlag.” Bella tersenyum lebar.

“Aku benar-benar khawatir.” Christ merengut, dia tidak suka Bella menganggap kondisinya sebagai bahan gurauan.

“Beritahu aku saat dokter datang dan memberikan hasil pemeriksaannya padamu.” Perintah Christ.

“Pergilah sayang, akan kulakukan sesuai perintahmu Mr. Hudson.”



“Tetaplah sehat.” Christ menatap dalam pada Bella dan wanita itu mengangguk meskipun wajahnya terlihat sangat pucat.

Christ mengecup keningnya sebelum meninggalkan wanita yang paling dicintainya itu di ruang perawatan.

Sekitar limabelas menit setelah Christ keluar dari ruangan Bella, tiba-tiba seseorang masuk.

“Mr. Dexter?” Alis Bella bertaut melihat pria itu berdiri agak jauh darinya dengan buket bunga.

“I heard from Alfonso, kau ada di rumahsakit.”

“Alfonso?” Kening Bella mengrenyit. Dia kenal betul suaminya, Christ bukan tipe orang yang mengumbar masalah pribadinya ke public dan Alfonso tidak mungkin tahu jika dirinya ada di rumahsakit saat



ini. Bahkan Alfonso mungkin tidak akan ada dalam daftar jika ada kabar terkait dirinya yang harus diberitahukan Christ pada orang lain, jadi tidak mungkin pria ini tahu dari Alfonso, itu yang ada di pikiran Bella saat ini.

“Oh . . .” Wanita ini sedang berusaha membaca situasi, apa yang diinginkan Paul Dexter darinya atau dari suaminya sebenarnya.

“Sebagai kolega, aku turut prihatin.” Ujar Paul.

“Thank you Mr. Dexter.”

“Akan kuletakan di sini.” Pria itu meletakkan buket bunga di meja. “Semoga segera sembuh Mrs. Hudson.” Katanya sebelum pergi. Jika dia memang benar-benar berniat jahat, tentu saja dia sudah mencekik Bella saat itu juga. Apa sebenarnya yang ada di pikiran pria muda itu?



Bella masih menatap ke arah pintu menyaksikan kepergian pria itu dari ruangnya, tak lama dokter datang, dan tersenyum padanya.

“Mrs. Hudson, bagaimana perasaanmu pagi ini?”

“*Much better.*” Senyum Bella.

“I bring the great news for you.” *Kata sang dokter setelah memeriksa kondisi Bella.*

“Great News?” *Alis Bella bertaut.*

“Yap.” Angguk sang dokter. “*You’re pregnant.*”

Bella menatap nanar pada sang dokter dengan mulut ternganga. Tenggorokannya tiba-tiba terasa terkecat dan wajahnya memanas, sementara itu air mata mulai menggenang di matanya.



“Am I?” Bibirnya bergetar menahan keharuan yang membuncah memenuhi dadanya.

“Yes you’re, congratulations.”

“Thanks.” Bella mengangguk, saat air matanya berjatuhan dia segera mengusapnya dan tersenyum untuk dirinya sendiri. Jutaan kupu-kupu terasa baru saja terbang memenuhi rongga dadanya.

“Bisakah aku meminta tolong pada anda.” Kata Bella kemudian.

“Apa itu?” Tanya sang dokter.

“Biarkan aku sendiri yang memberitahu suamiku tentang berita ini.”

“Of course.” Sang dokter tersenyum lebar. “Ini pasti akan menjadi kejutan paling membahagiakan bagi Mr. Hudson.”



“Yah.” Angguk Bella setuju.

“Aku akan membiarkanmu istirahat, makan makanan bergizi dan minum vitamin yang kuresepkan.”

“Tentu.” Bella lagi-lagi tersenyum lebar, dia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

“Anda bisa keluar dari rumahsakit hari ini juga.”

“Terimakasih dokter.”

“Sama-sama, aku akan merekomendasikan dokter Obgyn terbaik di kota ini untukmu Mrs. Hudson.”

“Oh What a kind of you, thank you so much.”

“You’re welcome.”

Sang dokter keluar dari ruangan Bella dan wanita itu segera menatap ke arah perutnya yang masih rata.



“I’ll protect you.” Bisinya sambil mengusap perutnya. *“Let’s make a surprise for daddy.”* Ujarnya sambil kembali mengusap perutnya, kebahagiaannya mendadak berubah menjadi keharuan, Bella ingin sekali berbagi cerita pada orangtuanya seandainya mereka masih hidup, sayang sekali mereka sudah tidak ada di dunia ini.

Ponsel Bella bergetar dan itu panggilan masuk dari suaminya.

“Sayang.” Suara Christ terdengar di seberang.

“Hai.” Bella mengigit bibirnya, sebenarnya dia sangat ingin mengatakan pada Christ tentang kehamilannya tapi dia tetap harus menahan demi sebuah kejutan.



“Dokter sudah memeriksamu?”

“Ya.” Jawab Bella singkat.

“Apa katanya?”

“Aku baik-baik saja, mungkin terlalu lelah beberapa waktu terakhir.” Bohongnya.

“Oh . . .” Christ menghembuskan nafas lega.

“Kapan kau bisa keluar dari rumahsakit?”

“Hari ini.”

“Dokter meresepkan obat untukmu?”

“Yah.”

“Aku akan menghubunginya untuk mengirim resep itu, biar kutebus.”



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

“Tidak sayang, aku akan meminta Ruth menebuskannya untukku.”

“Aku bisa melakukannya.” Christ mempertanyakan keputusan Bella soal meminta asistennya menebuskan obat, sementara Christ ingin menjadi suami yang siaga.

“Aku tahu kau sibuk, sudah menghabiskan banyak waktumu untuk mengkhawatirkanku, sekarang fokuslah pada pekerjaanmu, aku baik-baik saja sayang.”

“Are you sure?”

“Yes Sir.”

“Aku akan kerumahsakit sekarang untuk menjemputmu.”

“Ruth sudah mengurus administrasinya, aku akan pulang dengannya dan supir.”



“Kau yakin?”

“Tentu saja.”

“Jangan membuatku merasa tak berguna.” Keluh Christ.

“Kau segalanya bagiku, bagaimana mungkin aku menganggapmu seperti itu.” Bella meyakinkan Christ.

“Ok. Aku akan pulang segera.”

Bella terkesiap. “No . . . aku benar-benar baik-baik saja, pulanglah jika pekerjaanmu sudah selesai.”

“Bagiku tidak ada yang lebih penting darimu.”

“Christopher Hudson, berlebihan. Aku bersama Ruth dan Simon, apa yang kau khawatirkan?”

“Ok, aku akan menyelesaikan pekerjaanku dan pulang.”



Bella tersenyum karena akhirnya rencananya untuk memberikan kejutan pada Christ bisa dia wujudkan.

“I love you Christ.”

“I love you too.”

Panggilan mereka berakhir dan Bella tengah bersiap mengganti pakaiannya dan menunggu Ruth kembali kemudian pulang dengan Ruth dan Simon.

Mala mini dia merencanakan sebuah makan malam romantic dengan suaminya, dan ditengah makan malam itu dia akan mengatakan pada Christ bahwa dirinya hamil buah hati mereka.

“Ruth, bisakah kau minta koki untuk memasak makan malam.” Pinta Bella.

“Yes mam.” Jawab Ruth yang duduk di bangku sisi pengemudi. Dia segera sibuk dengan ponselnya.



Almost Die

Sesampai dirumah Bella merasa dirinya tiba-tiba berkeringat dingin dan lemas.



“Mam, anda ingin aku memanggil dokter?” Tanya Ruth cemas.

“Tidak, biarkan aku istirahat sebentar.” Ujar Bella. Dia benar-benar tidak ingin rencananya memberitahu Christ gagal total karena tubuh lemahnya.

“Pastikan tidak memberitahu Christ.” Ujar Bell lirik.

“Tapi anda terlihat sangat pucat.”

“Tidak, aku tidak apa-apa. Aku akan minum vitaminku dan istirahat.”

“Baik mam, aku akan mengambilkan obat dan air.”

“*Thanks Ruth.*” Bella beringsut untuk menyandarkan tubuhnya ke bantal yang disusun agak tinggi. Tak berapa lama Ruth kembali dengan obat dan air mineral dalam gelas. Dia membantu Bella membuka



botol vitamin itu dan Bella meminumnya. Entah mengapa sebelum meminumnya terbersit sesuatu di benak Bella yang membuatnya tidak yakin untuk meminum vitamin itu.

“Kau yakin membeli sesuai resep?” Tanya Bella pada Ruth.

“Aku menyodorkan resep itu pada apoteker.”

Bella menghela nafas dalam, kemudian menghembuskannya sebelum kembali melihat botol vitamin itu.

“Ini copy resepnya, anda bisa menghubungi apotek itu untuk memastikan obatnya sesuai.”

Bella mempertimbangkan, tapi Ruth bukanlah orang sembarangan. Suaminya bahkan membayar mahal untuk mempekerjakannya.



“Tidak, aku percaya padamu Ruth.” Ujar Bella. Dia segera memasukkan kapsul berwarna merah gelap itu kedalam mulutnya lalu menggelontornya dengan air mineral hingga terasa berguling di tenggorokannya.

“Tinggalkan aku Ruth, aku ingin tidur.” Ujar Bella.

Ruth mengangguk kemudian keluar, dia menutup pintu kamar Bella. Tapi diam-diam dia berjalan ke sisi lorong kemudian menghubungi bosnya, Christopher Hudson.

“Mr. Huson.” Ruth segera menyebut nama bosnya begitu Christ menerima panggilannya.

“Katakan Ruth.”

“Mrs. Hudson bekeringat dan tampak pucat, tapi dia melarangku memberitahu anda.”



“Apa kondisinya baik-baik saja.”

“Dia baru saja meminum vitamin yang diresepkan Dokter Jesen untuknya.”

“Kau menyimpan kopi resepnya?”

“Ya.”

“Kirimkan padaku fotonya.”

“Baik Sir.”

“Segera panggil dokter, aku akan segera pulang. Pastikan Bella tidak curiga, biarkan dia istirahat, aku akan segera sampai.” Ujar Christ cemas.

“Yes Sir.”

Panggilannya dengan Ruth berakhir dan Christ segera membuka pesan, itu dari Ruth berisi resep. Setelah membaca resep obat itu dia mengirimkan foto itu



pada rekannya Dokter Evelyn Bear. Tak berapa lama dia mendapatkan panggilan masuk dari Evelyn Bear.

“Christ.” Suara seorang wanita terdengar di seberang.

“Evelyn, bisakah kau jelaskan padaku apa kandungan obat yang ada di resep itu.”

“Semua hanya vitamin.” Ujar Evelyn singkat. “Siapa yang memberikan resep itu padamu?” Tanya Evelyn.

“Dokter Jesen, sebenarnya bukan untukku. Tapi isteriku.” Ujar Christ menjelaskan.

Dokter Evelyn tampak menarik nafas dalam. “Ini vitamin kehamilan Christ, isterimu sedang hamil?” Tanya Evelyn memastikan.



“*What?*” Christ tercengang, dia tampak sangat terkejut.

“Oh . . . Thanks Evelyn, akan ku hubungi lagi nanti.”

“Ok Christ.”

Panggilan mereka berakhir, Christ segera mengambil jasanya dan berjalan deras keluar dari ruangnya. Christ menuju loby kemudian menemukan Clark tengah bersiap dengan mobilnya.

“Berikan kuncinya padaku.” Pinta Christ, dia benar-benar tidak sabar untuk sampai di rumah dan memastikan kondisi isterinya, apalagi setelah dia tahu bahwa ada kemungkinan Bella hamil.

Begitu masuk kedalam mobil dan menyalakan mesin, Christ menginjak gas hingga mencapai kecepatan



penuh dan meninggalkan kantornya. Pikirannya terpusat pada Bella, dan laporan Ruth tentang kondisinya yang terakhir.

Baru separuh jalan tiba-tiba Ruth menghubungi lagi. Tapi Christ sedang sibuk menyetir dengan kecepatan tinggi, dia tidak ingin mengemudi sambil bicara di telepon, itu sangat mengganggu konsentrasinya.

Tapi Ruth menghubunginya lagi.

“Halo Ruth.”

“Mr. Hudson.” Suara Ruth benar-benar terdengar sangat panic.

“Apa yang terjadi?” Tanya Christ mendadak dilanda kecemasan.



“Kami membawa Mrs. Hudson ke rumahsakit lagi, dia mengeluh sesak pada nafasnya dan tubuhnya semakin lemah.”

Christ membanting stirnya ke kanan dan memutar arah, rumah sakit berada di arah berlawanan dari rumahnya.

“Kalian sudah sampai dirumahsakit?”

“Ya, dokter sedang memeriksa kondisi Mrs. Hudson.”

“Aku akan segera sampai.”

Christ mengakhiri panggilannya dan menyeting seperti orang gila. Dia tidak tahu apakah rasa sakit yang mendadak diderita oleh isterinya adalah efek kehamilan atau apa, tapi yang jelas, saat ini Christ merasa sangat khawatir, perasaannya tidak tenang.



Sesampai di rumahsakit, Christ segera menuju ruangan tempat Ruth sudah menunggu dan Bella berada di dalam, dibawah penanganan dokter.

Sudah setengah jam menunggu, tiba-tiba salah seorang dokter keluar.

“Mrs. Hudson terkena racun Zat kimia berbahaya.”

“Apa?” Mata Christ membulat, hampir lepas dari kerongkonannya.

“Saat ini kondisinya kritis, kami sedang berusaha mengeluarkan racun itu dari tubuhnya.”

“Racun?” Alis Christ bertaut.

“Bisa katakan apa yang dia makan atau minum sekitar satu jam terakhir?” Tanya sang dokter.



Wajah Ruth pucat pasi, untungnya dia mengantongi botol vitamin yang tadi diminum oleh isteri bosnya itu.

“Ini, dia minum vitamin ini.”

“Kami akan memeriksanya di lab.” Sang dokter mengambil sample obat kemudian membawanya pergi dari hadapan Christ dan Ruth. Sementara itu mereka tidak tahu apa dan bagaimana kondisi Bella di dalam ruangan tindakan.

“Dimana kau membeli obat itu?” Tanya Christ pada Ruth.

“Di apotek ini, ini apotek rumahsakit.” Ujar Ruth.

Beberapa saat kemudian dokter kembali, “Mr. Hudson, ditemukan zat sejenis botulinum toxin dalam obat itu, itu bukan vitamin kehamilan. Polisi akan



menyelidiki kasus ini.” Ujar sang dokter saat kembali pada Christ setengah jam kemudian.

Christ ternganga mendengar nama zat itu.

“Bagaimana cara kerjanya?” Tanya Christ.

“Ini bisa menyebabkan kelumpuhan otot, termasuk otot-otot pernafasan, itu sebabnya isteri anda mengalami sesak nafas.”

“Selamatkan isteriku, lakukan apa saja, apa saja.” Mata Christ memerah seketika, otaknya kosong, dia tidak bisa memikirkan apapun, seluruh isi kepalanya dipenuhi dengan bayangan tentang Bella.

“Kami akan berusaha dengan maksimal.”

Tak berapa lama beberapa polisi datang dan Ruth adalah orang pertama yang mereka temui sebelum Christ untuk dimintai keterangan.



Setelah mendapat keterangan dari Ruth polisi menanyai beberapa hal standar pada Christ sebelum akhirnya melakukan pemeriksaan di apotik rumahsakit, tempat Ruth menebus obat itu.

Seluruh stock obat serupa di sita dan diperiksa, polisi juga memeriksa cctv apotek untuk tahu kapan Ruth membeli obat itu.

“Mr. Hudson, aku berani bersumpah, aku tidak melakukannya.” Ujar Ruth tapi Christ tidak ingin mendengarnya. Dia duduk sambil meremas tangannya sementara rahangnya sesekali mengeras.

“Mrs. Ruth, ikut kami.” Ujar polisi, merek langsung membawa Ruth pergi dari tempat itu untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Sementara Christ tertap berada di tempatnya. Tatapannya kosong, ini kali pertama dalam hidupnya dia benar-benar ketakutan. Dia



tidak bisa membayangkan jika Bella benar-benar tewas karena racun sialan itu.

Sekitar sepuluh menit kemudian pintu terbuka dan beberapa perawat juga beberapa dokter membawa Bella untuk dipindahkan ke ruangan lainnya. Akhirnya Bella dimasukkan ke ICU karena kondisinya menurun drastis. Tekanan darahnya menurun, nafasnya juga melemah. Tim medis memutuskan untuk memasukkan Bella ke ruangan ICU untuk penanganan lebih intensif.

Christ berlari mengikuti tapi dia hanya bisa berhenti di pintu lapis pertama.

“Anda tidak bisa masuk ke ruangan.” Ujar salah seorang perawat. Christ menghentikan langkahnya, Dia terjatuh menyandar ke dinding dan meremas wajahnya. Bayangannya tentang pembicaraan terakhir dengan Bella soal resep obat terlintas dibenaknya. Anda saat itu



dia tidak menuruti permintaan Bella dan bersikeras membelikan obat itu untuknya, tentu tidak akan terjadi seperti ini.

Christ mengambil ponselnya kemudian menghubungi seseorang.

“Cari tahu tentang Ruth siapa dia dan siapa saja yang mengenal dan berhubungan dengannya.” Perintah Christ. Tak berapa lama polisi datang dan meminta Christ ikut dengan mereka untuk melihat hasil rekaman cctv.

“Anda mengenal pria ini?” Tanya polisi dan Christ berusaha melihat wajah yang tersembunyi dibali topi baseball hitam itu, tapi tidak terlalu jelas.

“Aku tidak mengenalinya.” Ujar Christ.



Polisi memutar video rekaman cctv itu dan terlihat jelas seorang pria menabrak Ruth hingga kantong obatnya terlempar dan jatuh ke lantai. Pria itu mengambilkan untuk Ruth.

Rahang Christ mengeras sekilas. “Tapi pria ini hanya mengambilkan botol yang jatuh.” Christ bergumam untuk dirinya sendiri.

“Ya benar.” Ujar sang polisi.

“Coba ulangi lagi.” Pinta Christ. Pria itu memperhatikan rekaman cctv sekali lagi, benar Pria yang menabrak Ruth itu hanya mengambilkan botol vitamin. Tapi Christ sangat jeli karena melihat pria itu mengambil dengan tangan kiri tapi dia menyodorkan botol dengan tangan kanan sementara tangan kirinya tersaku di jaket hitamnya.

“Dia memberikan botol lain.” Ujar Christ.



“Bagaimana anda yakin?” Tanya polisi pada Christ.

“Coba putar sekali lagi.” Pinta Christ.

“Lihat itu, dia mengambil obat dengan tangan kiri, tapi kemudian memberikannya pada Ruth dari tangan kanannya, sementara Ruth sibuk mengambil ponselnya yang terjatuh.

“Tangkap layar dan kirim ke kantor.” Perintah salah seorang polisi.

“Kami akan melakukan yang terbaik untuk mengungkap kasus ini Mr. Hudson.”

“Terimakasih.”

Pemeriksaan terus dilakukan oleh polisi secara menyeluruh. Sementara Christ tidak mempersulit



semua itu, baginya keselamatan Bella lebih penting dari apapun dan itu yang harus dia perjuangkan.



Revenge

Tiga hari berada di ruang ICU akhirnya Bella mulai stabil, dan dia segera dipindahkan ke ruang perawatan VVIP karena kondisinya membaik.

Christ bisa bernafas lega karena kali ini dia bisa berada disisi Bella selalu. Tangannya terus menggenggam jemari isterinya yang meski belum sadarkan diri tapi dokter yakin bahwa Bella akan segera siuman.



Rahang Christ mengeras mengenang apa yang dikatakan dokter pagi ini padanya. Entah bagaimana dia harus menghadapi Bella ketika siuman nanti, meskipun saat ini hal yang paling dia harapkan adalah melihat Bella bisa siuman.

Menjelang pukul delapan malam, Christ baru saja akan mengantar Granny yang datang berkunjung, tapi tiba-tiba Granny menemukan ada perubahan posisi tangan Bella.

“Aku melihat tangannya bergerak.” Ujar Granny.

“Benarkah?” Tanya Christ sangat antusias, dia segera mendekat ke arah Bella kemudian mengusap kening isterinya itu.



“Sayang, kau bangun?” Bisik Christ, matanya berkaca, perlahan tapi lasti bola mata Bella bergerak kekanan dan ke kiri di balik kelopak matanya yang terkatup rapat.

Granny tak kalah antusias dengan Christ melihat pergerakan Bella pelan tapi pasti.

“Dia membuka mata.” Suara Granny bergetar, dia bahkan menutup mulutnya dengan kedua tangan seolah tak percaya wanita muda di hadapannya itu, cucu menantunya masih sanggup bertahan hidup setelah masa kritis yang dialaminya.

Air mata Christ jatuh, tapi dia berusaha menahan diri untuk tidak memberi pelukan pada Bella dan membiarkan dokter memeriksanya terlebih dahulu.

“Perkembangan anda sangat baik.” Ujar Sang dokter setelah memeriksa kondisi Bella.



“Berikan dia minum dan makanan, dia butuh tenaga untuk cepat pulih.” Ujar Dokter pada Christ. Dan pria itu mengangguk, meski dia tidak bisa mencerna dengan baik apa yang dikatakan dokter, dia hanya segera menghambur ke sisi ranjang dan meraih tangan Bella kemudian menciuminya.

“Sayang, kau haus?” Christ melihat bibir Bella yang sangat kering bahkan mengelupas di beberapa bagian. Dan membantu isterinya minum dari sedotan.

Bella masih sangat lemah bahkan untuk mengatakan apapun, akhirnya dia terpejam kembali meski Christ sempat menghapus air mata di sudut-sudut matanya saat dia menatap dalam pada Christ. Bulir air mata itu mewakili pidato panjang yang mungkin akan Bella katakana untuk mengungkapkan kerinduannya



pada sang suami namun dia bahkan tak dapat mengucapkan satu kata pun.

Duabelas jam setelah siuman Bella mulai bisa berkomunikasi. Tapi tidak ada yang dia katakana selain air mata yang berjatuhan saat menatap Christ.

“Aku kehilangannya?” Tanya Bella lirih dan Christ tidak bisa menjawab, matanya berkaca, dia bahkan harus membuang muka beberapa saat untuk menahan air matanya jatuh di hadapan isterinya itu.

Bella tidak perlu jawaban apapun, melihat reaksi suaminya sudah cukup membuatnya tahu bahwa dia baru saja kehilangan bayinya.

“Kita bisa memulainya dari awal.” Christ meraih tangan Bella dan menciumnya, tapi Bella tidak berhenti



menangis. Kondisinya yang sangat buruk membuat tubuhnya terlalu lemah untuk mempertahankan kehamilan, apalagi setelah racun menyebar ke seluruh tubuhnya, kehamilan itu terpaksa harus digugurkan untuk alasan medis.

Christ bangkit dari tempatnya duduk. “Aku akan memberimu waktu.” Ujar Christ, entah mengapa dia tidak sanggup ada di sisi isterinya itu sementara Bella terus menangis, dan tak ingin disentuh olehnya.

Christ memilih untuk berjalan keluar dari ruangan perawatan dan menunggu diluar, meski dia juga akhirnya jatuh dalam tangis yang sama dengan isterinya didalam. Kehilangan anak pertama tentu saja bukan hal mudah bagi mereka berdua, apalagi bagi Christ yang bahkan tidak pernah berpikir soal hidup rumahtangga. Dia benar-benar merasa bahwa dia hidup sebagai laki-laki



sejati saat menemukan gadis belia bernama Isabella Dimitri dan kemudian sebuah gumpalan darah yang adalah darah daginya sempat hidup dan tumbuh dirahim isterinya itu. Kini dia harus kehilangan bayinya bahkan sebelum sempat tahu secara resmi dari bibir isterinya.

“Anda mengenal orang ini?” Sebuah pesan singkat masuk ke ponsel Christ dan pria itu melihat foto pria yang ada di layar.

Christ menghapus air matanya dan mengamati foto itu dengan saksama, tapi tidak mengenali wajah pria itu. Dia meneruskan pesan itu dan mengirimnya pada Hendrick Zein, kepala HRD di perusahaannya untuk diidentifikasi, mungkin pria itu salah satu dari karyawannya.



“Tolong amati foto yang kukirim, apakah dia salah satu dari staf kita?” Tanya Christ melalui pesan singkat.

“Orlando Michael.” Tulis Hendric Zein.

Christ mengrenyitkan alisnya, tapi dia tidak membuang kesempatan untuk menghubungi Hendric segera.

“Siapa Orlando Michael?” Christ segera membuka dengan pertanyaan lugas.

“Salah satu staf yang dipecat sekitar setengah tahun lalu Sir.”

“Untuk alasan?” Tanya Christ, dia bahkan tidak pernah menerima laporan untuk itu.

“Pencurian data.”



“Data?” Alis Christ bertaut semakin dalam. “Data apa yang dia curi?”

“Data pribadi anda dan data keuangan perusahaan.”

“Mengapa tidak pernah ada laporan tentang kasus ini.”

“Mr. Duncan meminta kami untuk diam.”

“Sial.” Umpat Christ dalam hati.

“Kirimkan aku detail tentang Orlando Michael.”
Perintah Christ.

“Segera saya kirim Sir.”

Christ mengakhiri panggilannya, kemudian menatap ke arah pintu. Dia masih sangat ragu untuk kembali kedalam ruangan perawatan.



“Mr. Hudson.” Suara seorang wanita mengagetkannya karena begitu mendadak.

“Oh . . .” Christ menoleh dan melihat seorang gadis muda berdiri di hadapannya, itu Zefanya.

“Bisakah aku menemui . . .” Ze meminta persetujuan.

“Temui dia, temani dia sampai aku kembali.” Pinta Christ, dan Ze tampak mengangguk setuju. Tak lama kemudian Christ meninggalkan lorong rumahsakit dengan terburu dan Ze masuk keruangan itu.

Bella terkesiap melihat kehadiran Ze, tapi tangisnya pecah saat Ze berjalan deras ke arahnya dan memberinya pelukan.

“Aku kehilangan bayiku.” Ungkap Bella ditengah isakannya.



“Aku tahu.” Ze mengusap punggung sahabatnya itu berkali-kali sambil terus memeluknya. Ze baru melepas pelukannya saat Bella mulai tenang.

“Aku tahu kau pasti sangat sedih.” Ujar Ze.

“Duniaku hancur.” Air mata Bella kembali berjatuhan meski dia tidak lagi histeris.

“Aku sudah melihat dunia Christoper Hudson, hancur saat kau dalam keadaan kritis.” Ujar Ze, dia meraih tangan Bella.”Percayalah, ini tidak hanya sulit bagimu, tapi juga bagi Christ. Dia harus menerima kabar buruk tentangmu dan tentang bayimu tanpa bisa berbuat apa-apa.” Terang Ze.

Sementara Bella terus berusaha menghapus jejak air mata yang terus saja berjatuhan sili berganti.



“Jangan menyalahkannya untuk apa yang terjadi, dia juga berada di posisi yang sulit, sama sepertimu.” Ujar Ze. “Aku melihatnya menangis di luar tadi.” Imbuhnya dan Bella kembali menangis sesenggukan.

“Aku akan menemanimu di sini sampai kondisimu membaik.”

Sementara itu dikantor polisi Christ berbicara dengan kuasa hukumnya.

“Dia keluar dari perusahaanmu kemudian mendirikan perusahaan fiktif yang terlibat dalam pencucian uang dan juga jual beli senjata ilegal.” Ujar Pengacara Christ.

“Lalu mengapa dia mengganggu Bella?” Christ berpikir keras.



“Tidak, bukan isteri anda. Tapi anda Sir.”

“Aku?”

“Dia sempat masuk ke perusahaan sebagai tenaga teknisi IT, dan hanya bekerja selama dua minggu kemudian tertangkap mencuri data pribadi dan data keuangan perusahaan.”

“Apa yang dia inginkan?”

“Sampai saat ini dia belum mengatakan apapun pada penyidik.”

“Jerk!” Umpat Christ kesal, dia tidak biasa sekesal ini. Tentu makian itu tidak ada artinya dibandingkan kehilangan yang dia dan Bella alami.

“Aku akan menemuinya.” Christ nekat masuk dan berbicara dengan polisi yang bertugas untuk bisa bicara dengan pria muda dalam foto itu.



“Tapi sangat beresiko untuk anda Sir.”

“Aku ingin tahu apa yang dia inginkan.” Ujar Christ. Akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam ruangan yang dipantau oleh cctv di segala penjuru dan terhubung dengan monitor utama. Diluar juga dijaga oleh dua orang polisi bersenjata jika saja pria muda itu menyerang Christ didalam.

Christ masuk dan segera duduk berhadapan dengan pria itu. Dia menatap pria itu dengan saksama.

“Apa yang kau inginkan?” Tanya Christ singkat.

Pria muda itu menatap Christ, rahangnya yang kotak dan mengeras jelas menunjukkan ketidaksukaannya pada Christ.

“Siapa yang menyuruhmu?” Tanya Christ. Dan Pria muda itu tetap diam.



“Jika ini bentuk balas dendammu terhadapku karena pemecatanmu, kau salah besar karena melibatkan isteriku.” Ujar Christ tapi pria muda di hadapannya itu hanya menatapnya tanpa bicara.

“Kupastikan kau mendapatkan keadilan jika kau mau mengatakan yang sebenarnya.” Ujar Christ.

“Oh . . . keadilan?” Pria muda itu tertawa terbahak tak terkendali, itu membuat alis Christ bertaut.

“Kau bicara seolah-olah kau tahu apa itu keadilan.” Ujarnya. “Jika kau bertanya ini salah siapa, maka tanyakan pada nenekmu.” Ujar Pria muda itu.

“Granny?” Alis Christ bertaut.

“Beri tahu padanya, anak laki-laki Eva Curtiz kembali untuk menuntut pembalasan.” Ujar pria muda itu.



“Omongkosong apa yang kau katakana.” Christ menggeleng kesal. Tapi pria muda itu tidak ingin lagi bicara, meski Christ mencoba dengan berbagai cara, hingga akhirnya dia menyerah dan meninggalkan ruangan itu.

Christ memilih kembali kerumahsakit dan menemui Bella meski isi kepalanya dipenuhi dengan wajah pria muda itu. Dia tidak tampak seperti penjahat atau brandalan Bengal, tapi dia sangat mengerikan.

“Aku akan kembali besok.” Ze berpamitan begitu Christ membuka pintu. Tapi Christ memilih tetap berdiri di dekat pintu hingga Ze meninggalkan ruangan dan menyisakan mereka berdua.

Bella dan Christ saling bertatapan dalam kecanggungan, tapi kemudian Christ menyadari bahwa dirinya tidak diharapkan diruangan itu.



“Aku akan menunggu di luar.” Ujar Christ.

“Christ.” Suara Bella menyebut nama suaminya itu membuat Christ menghentikan langkahnya, mempertimbangkan sekilas kemudian dia memutuskan untuk menoleh.

“Tetaplah disini.” Ujar Bella, dan Christ menelan ludah, ada segumpal kesedihan yang masih membatu didasar hatinya, tapi dia harus tetap terlihat semua baik-baik saja. Seperti yang orang bilang, meski pria tidak menangis, tapi hati mereka menjerit sakit tanpa harus ada orang yang mendengarnya.

Christ berjalan perlahan mendekat ke arah Bella dan wanita muda itu membuka tangannya, meminta pelukan. Christ mendekat dan memeluknya. Mereka berpelukan dalam keharuan masing-masing. Bella berusaha tidak lagi meneteskan air mata setelah bicara



banyak dengan Zevanya tentang bagaimana dia harus bersikap, karena yang kehilangan bukan hanya dirinya melainkan Christ juga.

“Aku baik-baik saja.” Bella menatap Christ setelah dia melepaskan pelukannya dan mereka saling bertatapan.

“Aku tahu.” Christ mengangguk.

“Apa kau baik-baik saja?” Tanya Bella.

“Ya, seperti yang kau lihat.”

“*I love you.*” Bella mengucapkan kalimat itu dan mendapat kecupan singkat di bibirnya sekilas sebagai jawaban dari kalimatnya.

Christ membantu Bella untuk makan malam sebelum akhirnya bicara dengan Granny karena kebetulan wanita tua itu datang lagi mala mini.



Christ sengaja memilih ngobrol di luar kamar, karena Bella tidak boleh tahu soal ini. Sangat riskan bagi psikisnya.

"Granny."

"Ya." Wanita tua itu menatap Christ dengan tatapan penuh tanya, sejak tadi cucunya itu tampak tak seperti biasa.

"Apa Granny menyembunyikan sesuatu dariku?" Tanya Christ dengan tatapan menuntut jawaban.

"Oh..., kau tahu segalanya. Apa yang bisa kusembunyikan darimu?" Wanita tua itu mengelak.

Christ menelan ludah, rahangnya mengeras sekilas. Dia mempertimbangkan apakah pantas bertanya pada Granny dengan cara seperti ini.

"Aku akan jujur padamu." Ujar Christ sambil meraihw tangan keriputnya. "Tapi setelah aku



mengatakan semuanya, kumohon jujurilah padaku dan jangan menyembunyikan apapun."

Granny tampak mulai gugup, dia menghela nafas berat dihadapan Christ. Mungkinkah wanita tua itu memang menyimpan rahasia besar?



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

The Truth

Pernah mendengar istilah bahwa lebih baik kebohongan tetap menjadi kebohongan daripada kebenaran yang akan mengguncangkan kehidupanmu terungkap. Dan semboyan ini ternyata menjadi pegangan Granny selama puluhan tahun.

"Aku menemui pemuda itu Granny." Ujar Christ setelah menceritakan semua yang dia bicarakan saat bertemu dengan pelaku kejahatan yang hampir merenggut nyawa isterinya itu.

Granny menunduk sekilas, dia menghela nafas dalam, bibir keriputnya bergetar menahan emosi yang



entah apa, tapi coba dia tahan sekuat tenaga. "Dia mungkin iri padamu." Ujar Granny kemudian.

"Tapi tidak ada alasan bagi seorang pemuda yang entah dari mana asalnya kemudian tiba-tiba iri padaku dan berusaha membunuh isteriku." Ujar Christ mulai kehilangan kesabaran.

"Christ, kau tahu kau sedan bicara dengan siapa." bentak Granny.

"Justru karena aku menganggap kau satu-satunya yang bisa kupercaya didunia ini, jadi jujurilah padaku." Christ meninggikan nada suaranya meski dia bersusah payah menahan diri.

Granny menutup bibirnya dengan kedua tangannya, dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana memulainya. Granny kembali tampak menelan ludah dan



membuang muka, dia benar-benar tidak bisa menatap kemarahan Christ yang siap menenggelamkannya.

"Dia putera Jhon." Ujar Granny singkat dan lirik, suaranya juga bergetar saat mengatakannya.

"Putera ayahku?" Alis Christ bertaut dalam menatap Granny seolah tidak percaya untuk apa yang barusan dia dengar.

"Ya." Angguk Granny.

"Bagaimana bisa?" Tuntut Christ.

"Seorang wanita datang kerumah saat musim dingin, saat itu hanya ada aku dan kakekmu." Ujar wanita tua itu, tatapannya jauh dan kosong.

"Dia datang dengan perut besar." Imbuhnya. "Dia sedang mengandung."

"Siapa wanita itu?"



"Aku tidak ingin menyebut namanya." Ujar Granny.

"Jadi Ayahku punya anak kandung?"

Granny menautkan bibirnya ketat, seolah tidak ingin menjawab.

"Wanita serakah itu menginginkan status pernikahan dari ayahmu." Ujar Granny.

"Lalu mengapa Granny tidak membiarkannya menikah?"

"Ayahmu punya isteri, dan kami dari keluarga terpendang. Aku harus menjaga nama baik keluarga."

"Dan karena itu wanita itu melahirkan dan mengurus puteranya sendiri?"

"Tapi kami tidak pernah lepas tanggung jawab. Kami memberikan satu juta dollar untuknya



membesarkan puteranya. Apa menurutmu kami tidak punya hati?" Alis Granny bertaut, bibirnya berkedut hebat karena kekesalannya, kekesalan karena setiap kalimat yang keluar dari bibir Christ seolah baru saja menghakiminya, dan itu melukai perasaannya.

"Puteraku memang menimbulkan banyak masalah, tapi aku tidak ingin itu merumitkan hidup cucuku." Ujar Granny kemudian berdiri. "Aku merawatmu tidak untuk membuatmu hidup dalam kesulitan, asal kau tahu." Wanita tua itu pergi dengan perasaan terluka.

Christ menjatuhkan dirinya ke sandaran bangku, dia benar-benar menyesal untuk pembicaraan yang terjadi antara dia dan Granny hari ini. Entah bagaimana dia bisa menghadapi semua kerumitan ini dan menemukan benang merah. Granny bahkan tega membuang cucu kandungnya demi merawat dirinya yang



tidak memiliki hubungan darah dengannya sama sekali?
Ada apa dengan semua ini? Mengapa demikian rumit?



New Begining

Christ kembali menemui pria itu, pria muda yang ditahan karena hampir menghabisi nyawa isterinya, Isabella. Kabut pekat yang membekap erat pikiran Christ harus segera dia singkap.

Jika pria muda itu adalah darah daging Jhon Hudson, mengapa neneknya tega membuangnya demi mempertahankan dirinya yang hanyalah cucu angkat? Ini tidak masuk akal dalam benak Christ.

Setelah pertemuannya dengan Granny, Christ menghabiskan waktu seminggu penuh untuk menyelidiki



My Sweet Lecturer
Achellia Sugiyono

kasus penemuan bayi di salah satu stasiun di Atlanta tiga puluh tahun yang lalu. Semua dokumen pengangkatan anak, pernikahan Jhon dan semuanya, semua data yang dia butuhkan untuk menemukan benang merah dari semua kegagalan ini.

Meski begitu, didepan Bella, Christ tetaplah pria manis yang benar-benar menjadi surge bagi wanita muda itu, tempat yang kokoh untuk bersandar, pemberi pelukan hangat dan perhatian yang melimpah, itulah suaminya.

“Welcoming you home.” Christ mengecup bibir Bella begitu mereka masuk kedalam kamar mereka.

“Thanks.” Bella tersenyum kecut, meski dia ingin sekali merasa bahagia karena sudah boleh kembali kerumah setelah hampir kehilangan nyawanya, tapi kenangan tentang detak kecil didalam perutnya itu menyeruak, membuat nafasnya berat dan air matanya



menerobos seolah ingin menembus dinding pertahanannya.

“He’s on heaven now.” Christ mengusap perut Bella.

“I know.” Bella tersenyum mengaminkan. Bagi pasangan yang pernah merasakan kehilangan calon bayi, ini memang tidak pernah terasa mudah, bahkan untuk kembali bercinta lagi, bagi sang perempuan bukanlah hal yang mudah, trauma psikis selalu menghantui, bayang-bayang kegagalan seolah bergentayangan.

“Mandilah, aku akan memasak di bawah.” Ujar Christ.

“Dimana semua orang?”

“Aku meminta semua orang libur hari ini, kecuali untuk pengawal dan petugas keamanan.” Ujar Christ.

“Semendadak ini?”



“Aku ingin privasi.” Christ memutar tubuhnya kemudian melilitkan lengannya ke pinggang Bella. “Aku ingin kita memulai dari awal lagi.” Bisik Christ sambil mengecup pundah Bella.

“Aku ingin memulai semuanya dengan benar, dari awal.” Dia menegaskan sekali lagi. Bella sempat terlihat menelan ludah, kemudian menghela nafas dalam. Perjalanan rumahtangga pertamanya dengan pria ini tidak mudah, dan bagi Christ, rumahtangga ketiganya justru tampak lebih rumit dibanding dua rumahtangga terdahulunya.

Christ melibatkan seluruh jiwa dan raganya dalam pernikahannya dengan Bella, dia bahkan bertekad bahwa hingga nafas terakhirnya, Bella akan menjadi satu-satunya wanita yang dia cintai.



“Ok, biarkan aku mandi dan aku akan membantumu didapur.” Ujar Bella, berbalik menatap suaminya.

“Kau baru pulih.”

“I’m good.” Bella berusaha meyakinkan suaminya dan Christ mengangguk.

Wanita itu berjalan kekamar mandi sementara Christ memilih untuk duduk di sisi ranjang beberapa saat sambil menatap foto pernikahan mereka yang tergantung di dinding, foto yang sangat besar, menunjukkan wajah Bella yang cantik dan tampak sangat bahagia saat itu.

Christ menghela nafas dalam kemudian berjalan keluar, menutup perlahan pintu kamar dibelakangnya, sementara Bella berada di kamar mandi dengan shower yang menyala deras, tapi dia bahkan tak melepas bajunya. Dia jatuh terduduk dibawah derasny air dan



menangis. Hanya itu yang bisa dia lakukan, menyembunyikan kesedihannya dihadapan suaminya.

Christ mengenakan apron dan mulai memotong daging segar yang sengaja dia beli saat kembali dari rumahsakit, dia ingin memasak makanan enak mala mini, meski dia bukan koki yang baik, tapi sekedar memanggang daging dan menyiramnya dengan saus yang sudah disiapkan chef didalam lemari pendingin tentu bukan hal yang sulit untuk dilakukan.

Di lantai dua, Bella berada didalam kamar, dia sedang mengganti pakaiannya, mengenakan pakaian dalamnya yang terasa begitu longgar membuat wanita itu tertegun. Dia merasa sudah sangat kurus saat ini. Pikirannya tetang kehamilannya yang gagal membuatnya tertekan, sulit makan, sulit tidur, meski didepan Christ dia berusaha terlihat tegar dan baik-baik saja. Wanita muda itu memutuskan unutk membongkar pakaian



lamanya, sebelum dia menikah dengan Christ dan menemukan pakaian dalam yang pas dengannya dan memilih untuk mengenakan sweater oversize dan hotpant kemudian turun ke lantai bawah.

Christ yang mendengar suara langkah kaki menoleh dan melihat Isabella Dimitri, isterinya, seperti pertama kali melihat gadis itu melintas di area parkir sementara dia berada di mobilnya sedang membuat panggilan.

“I’ll call you latter.” Christ mematikan ponselnya kemudian melihat gadis itu dari dalam mobil. Saat itu rupanya Bella melintas dengan temannya Stef, gadis itu mengenakan sweater oversize yang dia kenakan saat ini.

“Hei.” Christ mematikan kompor tempatnya memanaskan saus kemudian melepas celemeknya dan meletakkannya begitu saja di dekat kompor dan menghampiri Bella.



Dengan hasrat yang datang tiba-tiba dia menyambar isterinya itu dan segera menciumnya. Dengan satu gerakan penuh kekuatan dari kokohnya lengan Christ dia membawa tubuh Bella ke atas meja dan membaringkannya sementara Christ terus menciuminya.

Bella mendorong sedikit wajah Christ, ada rasa yang mengganjal di hatinya, dia seperti butuh waktu untuk menerima Christ dan bercinta lagi dengan suaminya itu.

“Why?” Christ berbisik sambil menatap lekat pada isterinya itu.

“I just...” Bella tidak bisa mengungkapkan alasannya.



“I know, sorry.” Sesal Christ. Dia tersenyum kemudian menarik dirinya, membantu Bella bangkit dan turun dari meja kemudian menarik kursi untuknya.

“Tunggu sebentar, akan kusiapkan makanannya.” Christ berjalan ke arah dapur dan segera menata makanan di atas piring saji kemudian menghidangkannya di hadapan Bella. Wanita itu tersenyum kemudian memotong daging dan mulai menyantapnya. Meski tak ada gairah untuk makan, tapi Bella tetap berusaha menjaga perasaan Christ, dia yang sudah berusaha membuat segalanya terlihat baik-baik saja.



Explode

Christ mendapatkan panggilan dari pengacaranya saat sedang makan bersama dengan Bella.

“Sayang, maaf, bisakah aku meninggalkanmu sebentar.” Pinta Christ dan Bella mengangguk. Pria itu memilih mengambil jarak agak jauh karena hal yang akan dia bicarakan dengan pengacaranya bukanlah hal yang bisa didengarkan oleh Bella juga. Wanita muda itu sudah terlalu lelah dengan berbagai situasi yang terjadi akhir-akhir ini dan Christ berjanji pada dirinya untuk tidak membuat situasi Bella semakin sulit.

“Katakan.” Christ membuka percakapan dengan pengacaranya.



“Kasus ini menyeret kasus lama, penemuan bocah berusia satu tahun di Atlanta.” Ujar sang pengacara. Christ terbelalak, dia juga secara diam-diam sedang menyelidiki kasus itu kembali meski belum menunjukkan hasil yang dia inginkan.

“Apa yang kau temukan?” Tanya Christ dengan suara rendah dan datar.

“Ada keterlibatan keluarga Hudson dalam penemuan mayat seorang wanita di stasiun Atlanta.”

Alis Christ bertaut semakin dalam. “Mayat?”

“Yes Sir.”

Christ menghela nafas dalam. “Temui aku di ruang kerjaku satu jam dari sekarang, aku sedang bersama isteriku saat ini.”

“Baik Sir, saya akan kerumah anda.”



“Ok.”

Christ kembali ke meja makan dengan tatapan penuh tanya yang dilemparkan Bella padanya.

“Siapa?” Tanya Bella.

“Pengacaraku.” Jawab Christ jujur.

“Apa terjadi sesuatu?”

“Tidak sayang, hanya perkembangan kasusmu. Semua akan baik-baik saja.” Christ meraih tangan Bella kemudian mengecupnya.

“Selesaikan makan malammu.” Christ menatap Bella dengan penuh cinta, pria itu memilih menyembunyikan sebuah tanda tanya besar soal keterlibatan keluarga Hudson tentang penemuan mayat wanita di stasiun Atlanta dibalik tatapan tedunya pada sang isteri.



Bella berada dikamarnya, bebaring dalam renungan kesendirian memikirkan apa yang sedang dialami suaminya, mengapa dia terlihat besikap aneh? Apa dia menyembunyikan sesuatu darinya?

Sementara itu Christ sedang berada di ruang kerjanya bersama pengacaranya.

“Apa yang kau temukan?”

“Detektif menemukan keterkaitan keluarga Hudson dengan meninggalnya seorang wanita di salah satu stasiun di Atlanta dan penemuan bayi laki-laki.”

Bayi laki-laki yang dimaksudkan sudah pasti dirinya, memang soal adopsi dirinya, tidak banyak pihak yang tahu, ini adalah privasi yang dijaga ketat oleh keluarga Hudson.

“Apa kau mendapatkan identitas wanita itu?”



“Ini Sir, semua data ada di dalam amplop ini.” Ujar sang pengacara sambil menyodorkan sebuah amplop coklat pada Christ. Pria itu membuka amplop dan melihat isinya. Christ membaca dengan saksama berbagai informasi yang tertuang dalam bentuk *hard copy* ditangannya itu.

“Laura Jhon, nama wanita itu.” Desis Christ sambil melihat foto wanita dengan rambut coklat dan mata biru. Dia terlihat sangat cantik dan masih muda.

“Dia... “ Rahang Christ mengeras. “Dia ibu bayi itu?” Christ menatap pengacaranya.

“Iya.” Angguk pria itu dihadapan Christ.

Christ mencubit pangkal hidungnya kuat. Dia benar-benar merasa bahwa dirinya baru saja terkena sebuah ledakan bom dalam kekuatan yang maha dahsyat.



Dia bukan bayi terbangun begitu saja, tapi ibu kandungnya mati terbunuh di stasiun itu.

“Apa lagi yang kau temukan?” Alis Christ bertaut menatap sang pengacara.

“Hasil autopsy mayat wanita itu dia meninggal karena racun.”

Beigitu mendengar kata racun, Christ terhenyak. Dia teringat situasi yang dialami Bella isterinya, dia berlomba dengan kematian, jika terlambat beberapa detik mungkin saja saat ini Christ sudah menjadi duda untuk yang ketiga kalinya.

“Dari rekaman cctv yang diperoleh saat itu, Laura Jhon masuk ke stasiun dengan tas dan bayi dalam gendongannya.” Sang pengacara menyodorkan ponselnya, disitu ada rekaman yang sudah berusia puluhan tahun. Meski tak terlalu jelas, tapi Christ bisa



melihat rambut coklat dengan jaket coklat tua, celana hitam berjalan dengan bayi dalam gendongannya.

Wanita itu tidak sempat naik kereta setelah dicek di kereta tujuan perjalanannya, dia tidak masuk kedalam kereta.

“Berapa lama wanita itu ditemukan?”

“Tiga hari dari tanggal rekaman cctv.”

“Dan kapan bayi laki-laki itu ditemukan?”

“Dihari ketiga, ketika itu keluarga Hudson tengah dalam liburan.”

“Lalu bagaimana bisa ada keterlibatan keluarga Hudson dalam kematian wanita itu?”

“Ditemukan sebuah sapu tangan milik Mr. Jhon di dekat mayat wanita.”

“Ayahku?” Alis Christ bertaut.



“Ya.”

Christ menghela nafas dalam. “Damn, apa lagi ini.”

“Laura Jhon adalah kekasih Jhon Hudson.” Ujar wang pengacara.

“WHAT?!” Christ kembali terhenyak. Jantungnya terasa baru saja berhenti berdetak. Ini adalah kebenaran yang bisa saja membuatnya meledak. Jika Laura adalah ibu kandungnya, dan Christ adalah anak kandung Laura, sementara Jhon Hudson adalah ayahnya, apakah Christ benar-benar keluarga Hudson?



The Bigger Explotion

Mungkin Jhon Hudson adalah bad boy pada masanya, dia menanam benihnya di banyak lahan sehingga sangat sulit menentukan mana yang benar-benar benih Jhon atau bukan. Hampir bisa dibilang sering sekali wanita datang pada ibunya dan meminta pertanggungjawaban keluarga Hudson. Atau mungkin datang dan meminta sejumlah uang kemudian menghilang.

Beberapa kali masuk bui karena pekerlahian di bar, beberapa kali berselingkuh dengan isteri koleganya hingga beberapa kali terseret kasus pelecehan, itulah



track record Jhon Hudson yang tidak banyak public tahu. Tapi wanita tua yang adalah ibunya membuat namanya cemerlang sebagai pengusaha karena setiap hal buruk yang dilakukan puteranya selalu berhasil dia perbaiki dengan uang.

Apakah kali ini keterlibatan Granny juga sangat dalam terkait kasus Atlanta juga percobaan pembunuhan pada cucu menantunya Isabella Dimitri?

Malam itu Christ meringkuk di ranjang sementara Bella masih terjaga. Meski beban pikiran cukup rumit tapi sudah berhari-hari sejak dirinya mencari fakta tentang berbagai kebenaran di Atlanta membuatnya sulit tidur dan hari ini titik terendah bagi Christ, dia sangat lelah.



Kebenaran bahwa Laura Jhon adalah ibu kandungnya membuatnya merasa sangat buruk, karena dia bahkan tak bisa mengenali wanita itu sebagai orang yang sudah melahirkannya ke dunia. Bahkan Christ yang kala itu masih bayi tak bisa melindungi ibunya dari pembunuhan sadis dengan racun.

Apa yang sebenarnya terjadi.

“HAH!!!” Christ terbangun dengan erangan keras, dia bermimpi buruk kala itu. Meski tidak terlalu jelas, tapi dia merasa bahwa seseorang sedang mengikutinya di jalanan yang gelap, kotor, dan banyak genangan air disana-sini. Tempat di mimpi Christ tidak terlalu jelas, tapi itu mungkin karena dia terlalu memikirkan kejadian malam itu di salah satu stasiun kereta api di Atlanta.

“Christ...” Bella terbangun dan mengusap pundak suaminya itu. Dia kemudian beringsut untuk



mengambilkan gelas berisi air dan menyodorkannya pada Christ.

“Minumlah.” Katanya, Christ mengangguk, kemudian meminum air itu. Sudah lama Christ tidak mengalami mimpi buruk, tapi mimpi yang barusaja dia alami terasa begitu nyata baginya.

“Sayang, tidurlah lagi.” Christ menatap Bella, meraih wajahnya kemudian mengecup bibirnya sekilas. “Maaf membangunkanmu.”

“Aku akan menemanimu hingga kau bisa tertidur lagi.” Ujar Bella, tangan lembutnya mengusap wajah suaminya yang penuh keringat itu.

“Aku akan ke ruang kerjaku sebentar, tidurlah.” Christ mengusap wajah isterinya itu kemudian beringsut turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Sementara Bella hanya bisa menatapnya pergi.



Sesampai di ruang kerjanya Christ membuka laptopnya dan memeriksa email masuk. Tentu saja email yang dia tunggu saat ini adalah email dari pengacaranya yang berjanji akan mengirim berbagai informasi terkait dengan Laura Jhon. Apa dan siapa wanita itu, mengapa dia menjadi korban pembunuhan dan mengapa bayinya yang adalah Christ sendiri kemudian diadopsi oleh keluarga Hudson? Mengapa pengacara Christ mengatakan bahwa ada keterlibatan keluarga Hudson dalam kematian ibu kandungnya itu?

Christ membuka email masuk tapi tidak ada satupun email dari pengacaranya. Dia menghela nafas dalam, rasa penasarannya terlalu besar dan tidak bisa lagi dia bendung dan dibawa tidur.

Christ mengambil ponselnya dari dalam kamar dan dilihatnya Bella sudah meringkuk di balik selimut.



Matanya tampak terpejam, meski Christ tahu isterinya mungkin hanya berpura-pura tertidur tapi Christ tidak punya banyak waktu untuk memberikan perhatian baginya saat ini. Dia hanya ingin segera menghubungi pengacaranya dan mendapatkan kabar terbaru tentang kasus di Atlanta itu.

Begitu dia menutup kembali pintu kamarnya, panggilan masuk dari pengacara yang dia tunggu.

“Sir.” Suara pria itu terdengar berat.

“Apa yang kau temukan?”

“Tidak banyak, tapi semua berpusat pada nenek anda”

Christ menelan ludah. “Apa yang kau katakan?”

“Sebaiknya anda membatalkan rencana anda membuka kembali kasus Atlanta.” Imbuhnya.



Christ menghela nafas berat. “Lalu bagaimana dengan brandal itu?”

“Kasusnya akan tetap diselidiki tapi hanya sebatas rencana pembunuhan.”

“Bagaimana semua itu mungkin sementara latar belakang si brengsek itu berencana membunuhku adalah kasus Atlanta.” Desis Christ. “Biarkan aku bicara dengannya besok.” Ujar Christ kesal. Dia segera berjalan ke ruang kerjanya dan membuka kembali emailnya. Baru saja dia menemukan bukti yang dikirim sang pengacara. Dan juga sebuah narasi yang menyatukan bukti-bukti itu.

Tangan Christ mengepal keras, sekeras rahangnya, alis matanya menyatu. Tampaknya dia sangat geram melihat semua ini.



“Kau benar-benar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi?” Pria muda itu menatap Christ remeh. ”Berhentilah disini dan cabut tuntutanmu jika kau tidak ingin terluka begitu dalam.” Ujarnya.

“Bedebah!” Desis Christ. “Aku bisa menembakmu sekarang juga, jadi berhenti bermain-main denganku.”

“Kau bukan pria bodoh yang gegabah.” Pria itu tertelak keji. “Tapi sayangnya kau terlalu penakut untuk kehilangan segalanya.”

“Katakan padaku, mungkin aku berubah pikiran dan mengampunimu.”

Pria itu menatap Christ dengan senyum miring, dia benar-benar tampak sangat bengis meski masih muda.

“Kau dirawat dan dibesarkan oleh orang yang membunuh ibu kandungmu sendiri.” Katanya dengan



tatapan tajam. Kalimat itu membuat Christ membeku, dia benar-benar tidak bisa bereaksi apapun. Tapi dia harus tahu cerita lengkap dari pria itu.

“Jangan mengarang cerita, Brengsek!”

“Sayangnya semua yang ku katakana benar.” Pria itu berdiri meninggalkan Christ dengan teka-teki, saat Christ berusaha mengejarnya penjaga tahanan menghalanginya.

“Maaf waktu anda habis.” Ujarnya.

“Oh sial.” Gerutu Christ. Dia benar-benar merasa putus asa diombang-ambingkan keadaan seperti ini, sementara neneknya sendiri tidak ingin dia ditemui. Christ datang kerumahnya dan wanita itu tidak menerima tamu, penjaganya bahkan menolak membuka gerbang rumah. Wanita tua itu bahkan tidak menerima telepon darinya juga. Apa yang sebenarnya disembunyikan Granny?



Ucapan pria itu seperti terngiang dengan keras dan berulang-ulang dikepala Christ. “KAU DIBESARKAN OLEH ORANG YANG MEMBUNUH IBU KANDUNG MU SENDIRI”

Itu membuat Christ frustrasi hingga dia benar-benar kehilangan kesabaran dan segera masuk kedalam mobilnya. Christ berkendara dengan amarah yang membara menuju rumah Granny. Dia bahkan mengancam akan menabrak pagar jika tidak dibukakan pintu oleh para penjaga.

Hingga akhirnya dia bisa menerobos masuk kedalam rumah dan segera menuju kamar Granny meski beberapa pelayan berusaha menghadangnya.

Christ membuka pintu dengan kasar dan melihat wanita tua itu tengah duduk di kursi malas sambil menatap keluar jendela besar di kamarnya.



“Aku tahu kau akan datang.” Ujar wanita itu lirih.

“Kumohon jangan membuatku gila!” Christ menghampiri Granny dan berdiri dengan bertolak pinggang dihadapan wanita tua itu.

Granny menengadah menatapnya. “Begini caramu berterimakasih padaku?”

“Katakan siapa Laura Jhon, kau mengengalnya kan?” Bentak Christ.

Granny memilih membuang muka dan melihat keluar. Wanita itu mengunci mulutnya rapat-rapat.

“Katakan padaku apa yang kau sembunyikan selama ini!” Christ berlutut di hadapan wanita itu tapi suaranya keras, urat wajahnya bahkan keluar, menandakan dia benar-benar marah saat ini, tapi Granny bergeming.



“KATAKAN!” Bentaknya sekali lagi.

Granny menatapnya dibalik keriput kelopak matanya dia menatap pria muda itu, yang dia besarkan, yang dia rawat siang dan malam hingga tumbuh sebesar ini dan kini membentakanya dengan sangat kasar. Bibir wanita itu berkedut, dia juga menahan segala emosi dalam dirinya, tapi kemudian dia memilih untuk bangkit dari tempatnya duduk, membiarkan Christ tetap berlutut.

Granny membuka laci dan mengambil sebuah revolver kemudian memberikannya pada Christ. Pria itu menatap Granny, tatapannya tak bisa dideskripsikan, sementara Granny kembali duduk di kursi malasnya.

“Aku mengisinya dengan peluru, tarik pelatuknya begitu aku selesai bercerita.”

“Laura Mikhael Jhon, adalah ibu kandungmu. Dia menikah diam-diam dengan puteraku, Jhon Hudson.”



Ujar wanita itu dengan bibir gemetar. Christ menelan ludah mendengarkan wanita tua itu bertutur.

“Dia mengandung anak Jhon tanpa sepengetahuanku.” Wanita tua itu menatap jauh keluar, seolah dia terseret lagi dalam pusaran kehidupannya dahulu.

“Puteraku Jhon tidak sepertimu, dia tumbuh dalam kemewahan dan gelimang harta tapi hatinya terlalu kotor dan otaknya terlalu bodoh untuk menyadari semua yang dia miliki.” Bibir wanita itu berkedut hebat, seolah dia menahan kesedihan yang dalam hingga hampir menangis, tapi dia menengadah dan menghela nafas dalam.

“Mabuk, mengamuk di club malam, baku hantam, tidur dengan sembarang wanita hingga menghamili beberapa diantara mereka, entah itu benar atau tidak.”



Wanita itu menghapus air matanya yang pada akhirnya berjatuhan.

“Semua salahku, aku memanjakan Jhon dan menghujannya dengan berbagai kemewahan hingga dia tidak bisa bertanggung jawab bahkan pada dirinya sendiri.”

“Sebelumnya dua wanita datang padaku dan meminta sejumlah uang untuk menggugurkan bayi yang dikandungnya, benih Jhon.” Ujar wanita tua itu, bibirnya kembali bergetar. “Kau pasti menganggapku wanita yang tidak berperasaan kan?” Granny meraih dagu Christ dengan jarinya yang keriput.

“Salah satunya adalah ibu dari anak muda yang saat ini ditahan.” Granny melanjutkan kalimatnya. “Aku bahkan tidak yakin apakah dia anak Jhon atau bukan.”



Granny tua tampak menghela nafas berat, dia kemudian meraih gelas di meja kecil dan meminum isinya. Tangan keriputnya mengusap-usap dada, seolah-olah meminum air saja sudah sangat sulit baginya.

“Ibumu datang malam itu dengan Jhon dan dirimu saat kau baru berusia beberapa hari. Mereka mengatakan bahwa mereka sudah menikah.” Ujar Granny dengan mata bergetar.

“Sayangnya puteraku, brandalan tengik itu.” Ujar Granny dengan air mata bercucuran. “Saat itu dia tengah dalam pernikahannya dengan puteri salah satu kolega ayahnya, dan wanita itu menolak perceraian dengan Jhon.”

Christ membuang muka, dirinya terlalu terluka untuk iba meski sejujurnya dia sangat menyayangi



neneknya itu, wanita yang dikenalnya sebagai nenek tapi juga sekaligus ibu baginya.

“Kakekmu menentang keras perceraian Jhon hingga membuat ibumu lari dari rumah ini membawa serta dirimu.” Ujar Granny.

“Jhon tidak memiliki putera dari pernikahan resminya.” Granny menghela nafas berat. “Satu-satunya penerus yang mungkin kumiliki adalah dirimu, itu sebabnya aku mencarimu hingga ke Atlanta.”

Christ menatap Granny. “Kau ingin mengambilku dari ibuku?” Alis Christ berkerut dalam.

“Ya.” Granny mengangguk, sekilas bibirnya mengerucut dan tatapannya penuh penyesalan.



Tangan Christ yang saat ini memegang revolver tampak mencengkeramnya erat. “Dan kau membunuh ibuku?” Tuduh Christ kejam.

Granny menengadah, air matanya berjatuh. “Aku memang merebutmu dari ibumu.” Ujarnya dengan suara bergetar. “Tapi demi Tuhan, aku tidak tahu siapa yang melakukan itu pada ibumu.” Granny meraih tangan Christ dan mengarahkan pistol itu ke dahinya.

“Aku yang merebutmu dari pelukan hangat ibumu, dan kau bebas membalas dendammu itu padaku, *Son*.” Granny tersenyum.

“Aku menyimpan rahasia ini puluhan tahun, dan aku berpikir akan membawanya hingga aku mati.” Bibirnya bergetar. “Tapi aku sadar, tidak ada bangkai yang bisa kau sembunyikan selamanya di lemarmu.”



Rahang Christ mengeras saat wanita tua dihadapannya menutup mata. Sementara tangan Christ meremas revolver itu hingga seluruh ototnya menonjol dibalik kulitnya. Dia sangat marah, dia marah pada semua keadaan ini, tapi dia tidak tahu apakah membunuh Granny adalah apa yang benar-benar dia inginkan saat ini.

“ARRRRGGGHHHH!!!” Christ menarik revolver itu dan menatuhkannya perlahan. Air matanya berjatuhan saat itu. Dia menyesali mengapa dirinya terlalu kecil dan tidak berdaya untuk melindungi ibunya saat itu. Hingga dia bahkan tidak bisa memilih sendiri nasibnya. Christ benar-benar menangis tersedu saat ini, dan Granny pun demikian, hatinya hancur melihat cucunya sendiri mengangkat senjata di hadapannya, dan lebih hancur lagi ketika Christ tidak bisa menembak dirinya. Hidup dalam penyesalan dan rasa bersalah



selama puluhan tahun juga bukan hal yang mudah untuk dilewati Granny, tapi semua sudah terjadi dan satu-satunya hal yang benar yang dia lakukan adalah tetap merawat Christ hingga pria muda itu memiliki kehidupan yang layak seperti sekarang ini.

Granny berjalan keluar kamarnya meninggalkan Christ, sementara itu diluar pintu tampak Bella sudah berdiri. Dia mendengar semua yang dilakukan Christ dari pelayan dirumah Granny dan langsung menyusul suaminya itu.

Granny keluar kamarnya tanpa menatap Bella, tapi Bella tahu suaminya butuh dirinya saat ini. Wanita muda itu masuk dan memeluk suaminya. Christ menangis tersedu dalam pelukan Bella. Dia tidak mengatakan apapun, hanya terus mengusap punggung suaminya hingga pria itu tenang.





Three Months Later

“Sayang.” Christ melilitkan tangannya ke pinggang Bella.

“Hem.” Bella mengerang malas.

“Apa sebaiknya kita pergi liburan?” Tanya Christ.

Bella mengusap matanya, kemudian menatap suaminya itu. “Bolehkah aku menentukan tempatnya?”

“Tentu, pilihlah tempat yang kau sukai.” Ujar Christ.



“Kau berjanji tidak akan menolaknya untuk alasan apapun?” Tanya Bella sambil mengaitkan kelingkingnya dan kelingking suaminya itu.

“Ya.” Angguk Christ.

“Aku ingin kita liburan dirumah Granny.”

Christ langsung menarik kelingkingnya kemudian beringsut membelakangi Bella.

“Christ, ini sudah tiga bulan. Tidak bisakah kau memaafkan Granny?”

“Untuk apa yang dia lakukan, tidak akan pernah bisa.”

“Christ.” Bella beringsut memeluk pinggang Christ, kepalanya bersandar di lengan Christ.



“Terakhir kali aku menemui Granny kondisinya sangat buruk, dokter hampir setiap minggu memeriksa kesehatannya.”

“Jangan mengatakan apapun tentangnya di hadapanku.”

Bella menghela nafas. “Saat itu dia punya dua pilihan.” Katanya terpotong. “Dia bisa saja memberikan ibumu sejumlah uang lalu memintanya pergi jauh dari kehidupan ayahmu, atau membawamu dan membesarkanmu.”

“Dia memisahkan seorang anak dari ibunya, wanita mana yang lebih kejam darinya.”

“Dia memberikanmu kehidupan yang baik, yang mungkin tidak akan pernah kau dapatkan jika kau tumbuh sebagai anak dari orang tua tunggal yang



homeless dan *jobless*.” Bella masih berusaha meyakinkan Christ.

“Kita sudah mengunjungi makam ibu dan mendoakannya semoga dia tenang disana. Kau sudah tahu sejarah kehidupanmu, memang ini buruk, tapi tidak semuanya buruk.” Bella mengusap lengan Christ.

“Kau tahu,...” Bisiknya lirih. “Jika kau tumbuh sebagai Christopher Jhon, dan bukan Christopher Hudson, mungkin aku tidak akan melihatmu di kampusku.” Ujar Bella, dan seketika itu juga Christ seolah baru saja ditampar dengan keras hingga tersadar.

“Mungkin kau tidak akan dengan bangga berdiri ditengah kelas dan mengatakan bahwa kau mencintai dunia bisnis dan dunia akademisi.” Lanjut Bella. “Mungkin aku akan sangat sulit bertemu denganmu atau bahkan tidak pernah.” Katanya lagi.



Christ beringsut, berbalik menatap wajah isterinya. “Sebagian kehidupanmu terlalu buruk untuk diterima, tapi sebagian kehidupanku juga terlalu buruk untuk dijalani.” Bella meraih tangan Christ dan meletakkannya tepat di perutnya.

“Aku besar dipanti asuhan dan harus berjuang untuk bisa hidup dan makan, sementara kau tumbuh dengan segala yang kau miliki, bahkan kau tidak pernah kekurangan kasih sayang dari Granny meski kau tidak pernah mengenal ibumu. Granny memberikanmu dunia yang sempurna sebagai nenek.” Bella mengusap wajah suaminya itu.

“Dan dia yang sekarang ini tumbuh didalam rahim tidak akan lahir bahagia jika ayahnya hidup dengan akar pahit dalam dirinya.” Ujar Bella.

Rahang Christ mengeras, dia menelan ludah. “Granny bukan dalang dari semua kehilangan yang kau



alami, dia hanya memainkan perannya.” Ujar Bella.
“Maafkan dia.”

Christ menghela nafas dalam, dia bahkan membuang muka seolah sebagian dirinya masih menyangkal semua kebenaran dari yang dikatakan Bella isterinya itu.

Christ menghela nafas dalam. “Mandi dan bersiaplah, kita akan kerumah Granny.” Ujar Christ.

“Sayang, ibu tahu kau sangat bangga pada ayahmu.” Bella mengusap perutnya, bayi dalam perutnya itu baru berusia empat minggu itu.

“Aku akan bersiap.” Bella mengecup bibir Christ sekilas dan bergegas turun dari ranjang menuju kamar mandi. “Aku tahu kau berjiwa besar pak Dosen.” Bella menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah suaminya itu, Christ mulai aktif lagi mengajar sebulan



terakhir begitu juga dengan Bella yang kembali ke bangku kuliahnya.

Christ tersenyum dan menggeleng melihat tingkah isterinya itu. Sejak kehamilan kedua ini Bella tampak bersemangat dan bahagia, dan itu membuat Christ seolah menemukan kembali gairah kehidupannya meski awalnya tanpa Granny.

Beberapa kali Christ berkendara menuju rumah Granny kemudian berhenti dikejauhan saat dia hampir sampai di rumah wanita tua itu. Hati dan egonya masih terlalu keras kala itu, tapi berkat kelembutan Bella, hati Christ melunak perlahan.



Extra Part

“Laura, ... come to papa.” Teriak Christ dengan senyum mengembang sempurna di wajahnya saat puteri semata wayangnya memilih lari ke arah pengasuhnya.

“Aku akan menidurkannya Sir.” Ujar wanita setengah baya bernama Mrs. Lourine itu.

“Yes please.” Christ mengecup kening puterinya itu sebelum sang pengasuh membawanya masuk kedalam kamarnya. Sementara itu Isabella tampak sedang mengeringkan rambutnya di dalam kamar. Setelah sibuk mengurus rumah dan juga bayinya yang berusia satu tahun, kini saatnya Bella beristirahat.



Bagaimanapun juga bayi besarnya butuh perhatian setelah rengekan tak masuk akal yang dilontarkan bayi besarnya semalam.

“Kau kelelahan?” Tanya Christ semalam.

“Sedikit.” Bella menjawab dengan mata terpejam, dia benar-benar kewalahan menjadi ibu rumah tangga selama setahun terakhir, bahkan lagi-lagi dia harus mengambil kuliah jarak jauh demi bisa tetap belajar sambil menjaga bayinya. Ini smester terakhirnya dan dia benar-benar ingin wisuda bersama teman-temannya meski dia jelas berbeda dari mereka semua karena status barunya sebagai seorang ibu.

“Bagaimana jika membagi waktumu dengan Mrs. Lourine, jangan memaksakan diri menjaga Laura sendiri.”



“Hem,...” Jawab Bella dengan sisa-sisa kesadarannya.

“Kau tahu, bahwa hasrat seksual pria tidak pernah berhenti bahkan mendekati ajal mereka?” Pancing Christ.

“Ya.” Sahut Bella beberapa detik kemudian, bahkan sudah mulai tanpa dia sadari.

“Dan aku seorang pria, yang sudah merasakan bahwa isterinya berubah setahun terakhir.” Rengeknya, meski masih cukup mendengar tapi Bella sudah kehabisan tenaga untuk menanggapi.

Baru tadi pagi saat bangun dia mencoba mengingat apa yang dikatakan Christ. Bahkan bayi besarnya itu tidak memberinya kecupan sebelum berangkat ke kantor, entahlah, mungkin menahan hasratnya untuk bercinta semalaman membuatnya uring-uringan.



“Sayang, kau pulang cepat?” Tanya Bella saat Christ masuk kedalam kamarnya.

“Ya.” Jawab Christ sambil berjalan melewatinya begitu saja menuju kamar mandi. Alis Bella bertaut, sejurus kemudian senyum tersungging di bibirnya.

“Benar-benar bayi besar yang rewel.” Gumam Bella dalam hati. Setelah mempertimbangan beberapa saat akhirnya Bella bangkit dari tempatnya duduk dan berjalan menuju kamar mandi. Kebiasaan Christ adalah mengunci kamar mandi saat dia marah, tapi saat Bella mengetahui bahwa handle pintu kamar mandi tidak terkunci dia tahu betul bahwa suaminya itu tidak terlalu marah padanya. Bella mendorong pintu itu perlahan dan melihat Christ sedang sibuk mengoleskan *foam*, tampaknya dia sedang bersiap untuk bercukur.



Saat Bella masuk Christ hanya menatapnya dari pantulan cermin dan seolah tak peduli kehadiran isterinya itu, dia terus mengoleskan foam ke wajahnya.

Bella mendekat kemudian mengambil pisau cukur dan menatap Christ.

“Aku bisa melakukannya sendiri.” Ujar Christ sedikit ketus.

“Kau marah padaku?” Tanya Bella.

“Tidak.” Bohong Christ.

“Kalau begitu duduk diam dan biarkan aku mencukurmu.” Bella menarik Christ ke kursi cukur yang membuat posisi pria itu setengah berbaring. Bella merangkak dan duduk di atas pangkuannya membuat mata Christ membulat. Oh, dasar pria, mereka tidak bisa menyembunyikan keinginannya sama sekali.



Bella mencondongkan tubuhnya kedepan hingga setengah payudaranya dapat dilihat dengan jelas oleh suaminya itu dari sela-sela pakaian tidur sexy yang dia kenakan malam ini.

Dengan sengaja Bella mencukur Christ perlahan dia tahu tangan suaminya itu sudah sangat gatal untuk menyentuhnya. Dan benar saja, meski awalnya tampak acuh, tapi pada akhirnya Christ meraih pinggang isterinya itu dengan kedua tangannya dan meremasnya.

“Jangan mengganggu konsentrasiku Mr. Hudson atau janggutmu jadi taruannya.” Desis Bella, tapi Christ justru mencoba meraih bibir isterinya itu dengan bibirnya, sementara sebagian wajahnya masih berlumuran *foam*.

“Hei,... kau ingin aku melukaimu?” Tanya Bella.



Christ mendengus. ”Selesaikan pekerjaanmu dengan cepat dan ,...” Christ tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Dan apa?” Alis Bella bertaut, sementara senyum tersungging sekali lagi di wajahnya.

“Mungkin jika kau benar-benar menyesali kesalahanmu dan memohon padaku aku bisa memaafkannya.”

“Oh,... aku bahkan tidak tahu kesalahanku.” Bella mengangkat bahunya dan kembali mencukur suaminya itu.

“Stop!” Perintah Christ dan Bella mengangkat tangannya, dia benar-benar tidak ingin melukai suaminya itu. Tentu saja mebuat Christ jengkel itu lucu, tapi pria ini tidak sedang ingin bercanda tampaknya. Christ mengambil pisau cukur itu dan melemparnya ke



sisi lain lantai kamar mandi. Dia meraih handuk dengan satu tangannya dan menggelap wajahnya, menyisakan sebagian jambang dan kumis yang belum tercukur sempurna. Tapi pria memang tidak bisa menunggu, Christ segera menarik Bella dan menciumnya keras, penuh hasrat. Bella yang selama ini sibuk mengurus anaknya tampaknya juga merindukan belaian suaminya hingga mereka saling berbalas ciuman.

Dengan sangat bergairah Christ meremas dada Bella, membuat wanita itu mengerang lembut, mereka benar-benar merindukan satu dengan yang lainnya hingga tak peduli seberapa kotorpun Christ tak lagi dihiraukannya. Bahkan aroma parfume yang dikenakan suaminya itu bercampur dengan keringat justru membuat Bella mabuk kepayang.

Dikursi cukur itu mereka bercinta dengan penuh gairah dan hasrat. Christ bahkan membiarkan Bella



memimpin tiga perempat permainan dan menyisakan puncak untuk dirinya sendiri setelah isterinya mengerang panjang penuh kepuasan.

“Kau benar-benar membuatku menunggu lama Mr. Hudson.” Bisik Christ saat dirinya yang memegang kendali. Setengah ingin tertawa tapi tertahan, sementara sebagian diri Bella mulai kehabisan tenaga setelah menemukan kepuasan, yang bisa dia lakukan hanya tersenyum sekilas sebelum Christ menghujamnya dengan kuat berkali-kali hingga suaminya itu menemukan kepuasannya dan terhuyung jatuh dalam pelukannya.

Setelah berbaring di pelukan isterinya beberapa saat Christ menarik wajahnya. “Mandilah bersamaku.” Katanya.

“Tampaknya kau sengaja mengotoriku lagi Mr. Hudson.” Goda Bella.



“Kau yang memulainya.” Christ mencubit ujung hidung Bella.

“Malam ini biarkan Laura tidur dengan pengasuhnya.”

“NOWAY!” Bella memutar wajahnya.

“Kalau begitu bawa dia ke kamar, aku tidak bisa lagi tidur di kamar sendiri sementara kau tidur di kamar Laura.”

Bella tersenyum. “Laura lebih membutuhkanku.”

“Dia sudah seharian bersamamu, bagaimana denganku?”

“Dasar pria besar, mengapa masih saja merengek.”

“Aku akan memindahkan Laura ke dalam kamar mulai besok.”



“Christ, tidak baik jika anak tidur dengan orangtuanya.”

“Jadi menurutmu akan lebih baik jika orangtuanya tidur masing-masing?”

“Christopher Hudson.”

“Aku tidak bisa lagi mengalah untuk Laura, bercinta cepat-cepat, terkadang aku harus menahan diri saat dia tiba-tiba menangis saat kita sedang bersama.” Omel Christ.

“Semua daddy mengalaminya saat bayi mereka tumbuh, belajarlal menerima kenyataan.” Bella mencium bibir Christ sekilas. “Begitu juga denganmu Laura’s Dady”

“Arrrggghhh.” Christ memukul bokong Bella dan wanita itu menyeringai lebar padanya. “Aku akan membersihkan diriku, jadi setelah itu mandilah sendiri.”



“Arrgghhhh.” Christ meremas wajahnya, dan bergumam untuk dirinya sendiri. “Tidak akan ada dua Laura, aku tidak lagi bisa mengalah untuk apa yang menjadi hakku.”

Sementara itu Bella selesai membersihkan dirinya, dengan sengaja dia menghampiri suaminya. “Aku tidak mendapat suntikan bulan ini, jadi berhati-hatilah atau kita akan punya bayi lagi.” Goda Bella.

“Aku akan memastikan kau mendapatkan suntikanmu tiap bulan, dan aku tidak ingin ada bayi lain.” Christ berteriak sementara Bella hanya tersenyum sembari meninggalkan suaminya itu sendiri dalam kamar mandi.

Kehidupan mereka yang sulit di awal pernikahan ternyata tidak selamanya sulit. Setelah itu hidup berangsur membaik, semua rahasia sudah terungkap dan tidak ada lagi orang yang bisa menceraikan mereka



berdua. Cinta Christ untuk Bella terlalu besar begitu juga sebaliknya, hingga tidak ada rintangan yang mampu memisahkan mereka.

